

Luigi Giussani

**Memberikan kehidupan
untuk karya dari
Yang Lain**

Penyusun: Julián Carrón

Terjemahan oleh: Shirley Hadisandjaja

© 2022 Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan
(Fraternità di Comunione e Liberazione)

KATA PENGANTAR

«KRISTUS ADALAH KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN SAYA»

Oleh apakah kenyataan bersejarah di mana kita terbenam ditentukan? Oleh prevalensi etika atas ontologi.¹ Ini adalah penilaian yang dirumuskan Giussani di akhir tahun sembilan puluhan. Baginya itu adalah puncak dari lintasan yang dimulai berabad-abad sebelumnya, dengan era modern dan dengan perluasan pengaruh rasionalis, yang membentuk sikap dari budaya dan negara terhadap agama Kristen dan Gereja. Sejak saat itu, keutamaan etika atas ontologi menjadi faktor umum. Di balik dari sebuah pemisahan dan penghirarkian pengetahuan matematika-ilmiah dan pengetahuan filosofis (dan beragama), pemahaman akan hal yang nyata dan keberadaan semakin ditentukan oleh perilaku-perilaku, oleh “pilihan-pilihan”: bukan oleh akal, oleh kenyataan seperti yang menjadi jelas dalam pengalaman, yaitu, oleh ontologi, tetapi, secara etis, oleh perilaku dari mana berawal penggunaan akal.² “Bahkan Gereja, yang diserang oleh rasionalisme, telah menekankan etika kepada umat dan dalam teologinya, menganggap ontologi sebagai pengandaian, hampir melenyapkan darinya kekuatan asalnya.” (lihat di sini, hlm. 22).

Merasakan pertentangan dari Negara dan bentuk kebudayaan yang muncul, sebagian besar dari Gereja telah menyokong apa yang dapat dipahami atau harus diakui oleh orang lain juga – termasuk para pencela –: etika prinsip, nilai-nilai moral, dengan meninggalkan pada latar belakang, isi dogmatis dari agama Kristen, ontologinya, yaitu pewartaan bahwa Allah menjadi manusia dan bahwa peristiwa ini tetap ada di dalam sejarah melalui sebuah kenyataan manusiawi – Gereja, “Tubuh Kristus yang nyata” (hlm. 103) –, yang terdiri dari orang-orang yang menyaksikan kepenuhan yang dibawa Kristus dalam kehidupan mereka yang mengakui dan mengikuti Dia. Sebagai konsekuensi dari hal ini, bahkan homili di Gereja terutama berpusat pada referensi etika: cara di mana agama Kristen telah diusulkan menjadi lebih atau kurang diwajibkan daripada menarik. Dan ketika hal ini terjadi, iman kehilangan kewajaran dan kemampuannya untuk melahirkan kehidupan dari orang-orang Kristen.

Tampaknya jelas dan lebih mudah untuk bertumpu pada moral Katolik untuk mempertahankan orang-orang. Tidak dianggap perlu untuk memberikan alasan-alasan yang memadai untuk mengikuti Gereja. Dipikirkan bahwa akan cukup saja untuk bersikukuh pada beberapa aturan dasar perilaku untuk mengarahkan penerimanya untuk mematuhi. Dengan cara ini Gereja akan terus menjalankan fungsinya sebagai mercu suar moral. Selama lingkungan budaya itu sejenis dan Gereja memegang peranan sebagai aktor utamanya di sana, moral yang lahir di dasar sungai Kristen, meskipun mengumpulkan konsensus yang semakin lemah, telah bertahan. Tetapi ketika konteks sosial menjadi lebih beragam dan multikultural, semuanya berubah. Dan proses erosi telah mengalami percepatan yang tiba-tiba. Sangat mengesankan bagi saya untuk baru-baru ini melihat gambar gereja-gereja yang berubah menjadi diskotik, bioskop, lapangan tenis, dan

¹ Bdk. khususnya L. Giussani, *Manusia dan takdirnya. Dalam perjalanan.*, Marietti 1820, Genova 1999, h. 63-74.

² Bdk. *Idem*, h. 67.

kolam renang. Bertengger di atas pembelaan moral – meskipun pada prinsipnya benar – tidak bertahan terhadap penyebaran mentalitas yang bertentangan, yang semakin mengambil alih, dengan memaksakan nilai-nilai baru dan hak-hak baru.

Dengan tidak menawarkan dirinya dalam ontologinya, sebagai suatu peristiwa kehidupan yang mampu menyesuaikan dengan hasrat terdalam manusia, agama kristen yang direduksi menjadi moral telah semakin kehilangan daya tariknya. Demikian, begitu banyak orang sezaman kita yang lahir dan hidup acuh tak acuh terhadapnya dan terhadap iman. Ada kurangnya keakraban dengan manusia karena kenafian tentang “apa yang pada akhirnya dapat menggerakkan manusia di dalam keintiman”:³ setelah mengabaikan kebutuhan manusia yang mendalam – akan kebenaran, keindahan, keadilan, kebahagiaan –, Gereja telah muncul semakin menjauh dari kehidupan dan iman menjadi sesuatu yang akhir-akhir ini tidak bisa dipahami.

Bagaimana kita telah sampai ke titik ini? Atas pertanyaan ini, Giussani memberikan sebuah jawaban yang menerangi masa kini dan masa lalu kita. Prosesnya dimulai, katanya, “tanpa ada seorang pun yang menyadarinya”, dari “*sebuah pelepasan makna kehidupan dari pengalaman*”. Allah dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari pengalaman, sebagai sesuatu yang tidak mempengaruhi kehidupan. “Makna kehidupan, yaitu, tidak lagi memiliki hubungan apa pun atau memiliki hubungan yang hampir tidak dapat ditentukan dengan momen keberadaan yang di dalamnya seseorang juga tengah berjalan.” Tapi ini tergantung – di sini Giussani membuat sebuah tahap yang penting – pada sesuatu yang telah terjadi sebelumnya: “Substansi dari pertanyaannya diperjelas dalam perjuangan yang berkembang tentang cara memahami *hubungan antara akal dan pengalaman*” (hlm. 51-52). Pada akar dari perceraian itu, dari pemisahan antara Allah dan pengalaman, ada pengurangan, yang bersifat kognitif, relatif terhadap cara memahami hubungan antara akal dan pengalaman.

Apa yang dimaksud Giussani dengan pengalaman? “Pengalaman adalah timbulnya kenyataan pada hati nurani manusia, itu adalah kenyataan yang menjadi transparan bagi pandangan manusia. Jadi, kenyataan adalah sesuatu yang ditemui seseorang, itu adalah pemberian, dan akal adalah tingkat penciptaan di mana ia menjadi sadar diri.” Adalah dalam pengalaman, oleh karena itu, kenyataan mengungkapkan dirinya sendiri, dan mengungkapkan dirinya sebagai sesuatu yang diberikan, bukan diproduksi oleh kita, yang mengacu pada sesuatu yang lain sebagai asal mulanya. Dan akal adalah tatapan yang kepadanya wahyu itu terjadi, itu adalah tingkat kenyataan di mana kenyataan menjadi sadar akan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Giussani mengamati: “Jean Guitton, dengan membenarkan kita dalam kegelisahan ketidaknyamanan kita, telah memberikan kita kenyamanan untuk membuat kita merasakan kebenaran dari sikap kita mengenai hubungan antara akal dan kehidupan ketika dia mengatakan bahwa “yang ‘masuk akal’ adalah menundukkan akal kepada pengalaman”” (hlm. 53). Mengapa tindakan penundukkan ini masuk akal? Karena jika pengalaman adalah kenyataan yang menjadi transparan, maka akal melayani transparansi ini, akal adalah alatnya.

Sesampainya di sini, tahap selanjutnya dari Giussani tidak mengejutkan. “Untuk membela Allah dalam kebenaran-Nya dan untuk membela kebutuhan agar manusia memahami kehidupan sebagai milik-Nya dan karena itu semua cenderung untuk menyenangkan sang Pencipta dan Pengelola tertinggi dari semua yang ada, pertama-tama diperlukan pemulihan yang baik dari kata “akal”” (hlm. 52). Jika, faktanya, “akal disalahgunakan”, jika itu dipahami sebagai “ukuran” dari kenyataan, maka menjadi dikompromikan semua pengetahuan manusia, seluruh petualangan manusiawinya.

³ Bdk. Benediktus XVI, Surat apostolik paska-sinode *Sacramentum caritatis*, 2.

“Jika akal diterjemahkan sebagai ‘ukuran’ dari kenyataan – dan ini selalu melibatkan akal sebagai sebuah prasangka [...] –, ada tiga kemungkinan reduksi (pengurangan) serius yang mempengaruhi semua perilaku kehidupan.” (hlm. 52). Ketiganya bukan hanya tentang masa lalu, tetapi tentang sikap kita saat ini. Mari kita melihat mereka.

a) “Reduksi pertama – saya tengah menggambarkan asal-usul dari perilaku kita dalam aspeknya yang dramatis dan kontradiktif –: *alih-alih sebuah peristiwa, ideologi*”. Apa yang dimaksud dengan alternatif ini? Manusia dapat berhubungan dengan kenyataan melalui sebuah inisiatif yang digerakkan oleh apa yang terjadi, dengan apa yang dia rasakan dalam dirinya sendiri atas reaksi yang ditimbulkannya, atau melalui inisiatif yang mengaburkan, cenderung mengesampingkan apa yang terjadi, mematuhi sesuatu yang “tidak muncul dari caranya bereaksi atas hal-hal yang di jumpainya, yang ditemuinya, tetapi dari *prasangka-prasangka*”. Titik awalnya kemudian menjadi “suatu kesan dan penilaian tertentu terhadap hal-hal, posisi tertentu yang diambil seseorang “sebelum” menghadapi sesuatu, terutama sebelum menilainya.” Mari kita mengandaimkan, Giussani memberikan contoh, bahwa terjadi bencana di suatu pertambangan atau di jalur kereta api: menghadapi fakta-fakta yang menantang manusia kemudian akan cenderung “untuk tidak lahir dari refleksi manusia, dari apa yang dirasakan manusia sebagai manusia di hadapan peristiwa-peristiwa ini.” Seolah-olah sebuah wacana yang sudah didengar, sebuah prasangka, dimasukkan ke dalam penilaiannya tentang hal-hal: “Kita memulai dari sebuah prasangka, sehingga surat kabar dari partai republik atau *liberal* akan memberikan nada tertentu dan sebagai gantinya surat kabar dari partai yang berkuasa dalam pemerintahan akan menyerang yang lain.” Sekarang, prasangka, yaitu titik awal dari mana seseorang memulai tindakan, jika ia ingin masuk dalam sejarah dan bertahan dalam waktu, “untuk menjadikan dirinya jalan di antara pemikiran orang-orang dan di antara penilaian masyarakat, ia harus dikembangkan. Perkembangannya merupakan logika dari sebuah wacana yang menjadi ideologi. Logika dari sebuah wacana yang berangkat dari sebuah prasangka dan ingin mendukungnya serta memaksakannya disebut ideologi.” (hlm. 53).

Ini adalah perjuangan yang melibatkan kita masing-masing, dengan kesadaran yang lebih besar atau lebih kecil, setiap hari. Orang kristen juga hidup, seperti orang lain, dalam konteks bersejarah ini, dan tidak dapat melepaskan diri dari alternatif itu, dari perjuangan itu: “Kehidupan kristen kita, iman kita dan moral konkret kita, cara hidup kita ditentukan baik oleh arus ideologi atau oleh faktualitas, oleh supremasi dari keberadaan kita, dari hal-hal yang terjadi, dari hal-hal yang kita temui, dari hal-hal yang membuat kita bereaksi dengan cara tertentu, dari fakta-fakta: fakta-fakta sebagai peristiwa-peristiwa.” (hlm. 53-54). Seperti ketika seorang anak lahir: ia memaksakan dirinya pada semua orang, dengan kekuatan tak berdaya dari kehadirannya sendiri; ia tidak ada sebelumnya dan sekarang ia ada. Memang, itu adalah sebuah peristiwa.

Tetapi bagaimana mungkin, dalam cara yang stabil, sebagai tekanan yang terus-menerus, untuk menjalin hubungan yang penuh dengan kenyataan, untuk ditentukan “oleh supremasi [...] dari hal-hal yang terjadi”? “Ada peristiwa-peristiwa yang besar dan peristiwa-peristiwa yang sangat kecil dalam pengertiannya,” kata Giussani. Untuk dapat menjalani kenyataan dengan kesungguhan, kita perlu dijumpai oleh sebuah peristiwa besar yang berasal dari masa kini, “prinsip dasar dari semua pengalaman manusia”. Yang mendasari pengalaman manusia tidak bisa adalah masa lalu. Pengamatan ini membuat kita mengerti betapa sangat menentukan untuk memahami sifat agama kristen, yang dapat terus-menerus direduksi menjadi sebuah ideologi, yaitu menjadi tepatnya kebalikannya. “Agama kristen adalah sebuah peristiwa dan karena itu ia adalah masa kini, ia hadir sekarang, dan karakteristiknya adalah ia hadir sebagai sebuah kenangan; di mana kenangan kristen tidak identik dengan ingatan, memang itu bukanlah ingatan, melainkan adalah

terjadinya kembali dari Kehadiran itu sendiri”. Hanya jika agama kristen adalah sebuah peristiwa dan diakui serta diikuti dengan demikian, barulah ia dapat menjadi menentukan bagi manusia yang hidup, ia dapat mengubah cara menghadapi segala sesuatu. “Hanya pengakuan atas peristiwa ini yang mencegah kita menjadi pelayan dari ideologi” (hlm. 54).

b) Setelah penekanan yang pertama ini, Giussani menunjukkan reduksi kedua yang mempengaruhi perilaku-perilaku kita. “Jika manusia menyerah pada ideologi yang dominan, yang muncul dari mentalitas umum, ada [...] suatu pemisahan antara tanda dan penampakan; dari sini berlanjut dengan *reduksi dari tanda menjadi penampakan*. Semakin seseorang menyadari tentang apa tanda itu, semakin dia memahami kekotoran dan bencana dari suatu tanda yang direduksi menjadi penampakan.” (hlm. 54).

Tapi apa tandanya? Ini, kata Giussani, adalah “pengalaman dari sebuah faktor yang ada dalam kenyataan yang merujuk saya kepada sesuatu yang lain. Tanda adalah sebuah kenyataan yang dapat dialami yang maknanya adalah kenyataan yang lain; itu mengungkapkan maknanya dengan mengarahkan kepada kenyataan yang lain.” Di sini sekali lagi dipertaruhkan penggunaan akal yang memadai: “Menghabiskan pengalaman akan tanda dalam aspeknya yang langsung dirasakan atau *penampakannya*” adalah tidak masuk akal, karena penampakan ini “tidak mengatakan semua pengalaman yang kita miliki tentang hal-hal”. Namun ini adalah suatu godaan yang kepadanya dengan mudah kita jatuh menyerah, hampir tanpa menyadarinya: “Sikap batin tertentu kurang lebih melakukan seperti ini dengan kenyataan dunia dan keberadaan (keadaan-keadaan, hubungan dengan hal-hal, memelihara keluarga, mendidik anak-anak...): dia merasakan pukulan, tetapi menghentikan kapasitas manusia untuk mencari makna, di mana tidak dapat disangkal bahwa fakta tentang hubungan kita dengan kenyataan mendesak kecerdasan manusia.” Ketika seseorang menghalangi kapasitas dari kecerdasan untuk mencari makna, ia menggunakan, untuk mengatakannya dengan Finkielkraut, “kemelaratan”⁴ dari yang terlihat, “pengosongan dari apa yang dilihat, disentuh, dirasakan”, dengan menegaskan “bahwa apa yang terjadi “itu terjadi karena terjadi”, sehingga menghindari dampak dan kebutuhan untuk melihat masa kini [...] dalam hubungannya dengan totalitas.” (hlm. 54-55).

Sebaliknya, Giussani dengan tegas mengukuhkan, “gagasan tentang tanda [...] membuat makna dari segala sesuatu secara operasional masuk ke dalam kehidupan”, mengarahkan akal kepada kedalaman dari kenyataan yang paling dalam. Di sini Giussani memperkenalkan ungkapan yang sangat berani: “Sang Misteri (yaitu, Allah) dan tanda (yaitu, kenyataan yang mungkin yang selalu mengacu pada sesuatu yang lain; bahkan sebuah batu yang sangat kecil, untuk menjadi dirinya sendiri, mengacu pada sumber dari Keberadaan), [...] dalam arti tertentu, mereka berhubungan.” Apakah yang ingin dikatakannya? “Bahwa Sang Misteri adalah kedalaman dari tanda, tanda itu menunjukkan kehadiran dari Misteri yang mendalam, dari Allah Pencipta dan Penebus, Allah Bapa. Tanda itu menunjukkan kepada mata kita kehadiran dari Yang Lain, dari Misteri yang mendalam, untuk semua hal, ia menandakannya ke mata kita, ke telinga kita, ke tangan kita.” Artinya: “Sang Misteri menjadi pengalaman melalui tanda.” (hlm. 55).

Mengakui hal-hal sebagai tanda dari Misteri, menangkap nilai dari segala sesuatu yang mengacu kepada Yang Lain, adalah sifat dari akal. Sementara ideologi menampilkan dirinya sebagai kecenderungan untuk menegaskan sebagai yang konkret hanya apa yang tampak, apa yang dapat dilihat, apa yang dapat didengar, dan disentuh: ini adalah sikap yang tetap berlaku bahkan di bawah keruntuhan yang menggelejar dari ideologi-ideologi besar pada abad kedua puluh.

⁴ A. Finkielkraut, *Kemanusiaan yang hilang. Esai pada abad XX*, Liberal, Roma 1997, hlm. 88; bdk. H. Arendt, *Asal-usul totalitarisme*, Edizioni Comunità, Milano 1996, hlm. 645, 649.

c) Dan inilah muncul reduksi ketiga: “Penghapusan nilai dari tanda menyiratkan, di satu sisi sebagai penyebab dan di sisi lain sebagai akibatnya, *reduksi hati menjadi perasaan*.” Hati bukan lagi menjadi mesin utamanya, motif mendalam dari tindakan manusia, kriteria penilaian dari akal, tempat kekaguman dan tenaga kasih-sayang yang membentuk jalinan hubungan kognitif yang asli dengan kenyataan; tempatnya diambil oleh perasaan. “Tanggung jawab kita dibuat sia-sia justru karena menyerah pada penggunaan perasaan sebagai yang lazim atas hati”, yang justru merupakan “faktor mendasar kepribadian manusia; perasaan sebaliknya bukan, karena diambil sendiri, perasaan bertindak sebagai reaktivitas, pada dasarnya bersifat kebinatangan.” (hlm. 56-57). Cesare Pavese menulis: “Saya belum lagi mengerti apakah tragisnya keberadaan [...]. Namun itu sangat jelas: kita harus mengatasi penelantaran yang menggiurkan, berhenti mempertimbangkan suasana-suasana hati yang bertujuan untuk diri mereka sendiri.”⁵

Bagi Giussani, “hati menunjukkan kesatuan perasaan dan akal. Ini menyiratkan sebuah pemahaman tentang akal yang tidak terhalang, sebuah alasan seturut kemungkinannya yang sepehnya: akal tidak dapat bertindak tanpa apa yang disebut kasih sayang. Hati – sebagai alasan dan rasa kasih sayang – adalah syarat untuk pelaksanaan yang sehat dari akal. Syarat supaya akal menjadi akal adalah bahwa rasa kasih sayang memeram dia dan dengan demikian menggerakkan seluruh manusia. Akal dan perasaan, akal dan kasih sayang: inilah hati manusia.” (hlm. 57). Betapa suatu pandangan yang komprehensif pada semua faktor manusia yang terus-menerus diberikan Giussani kepada kita! Saya terkagum setiap saat, karena dengan membacanya, saya selalu menemukan sebuah kecerdasan dari kenyataan yang tidak berhenti di permukaan, tetapi menembus sampai kedalaman. Tidak ada kesempatan di mana ia tidak memintas dinamika-dinamika hubungan antara “aku” dengan dunia di mana ia berada.

Bagaimana cara keluar dari reduksi-reduksi ini? Apakah hanya dengan membahasnya? Berusaha untuk membalikkan kecenderungannya? Tidak – jawaban Giussani membawa kita kembali ke tingkat pengalaman yang dapat dijangkau semua orang –, ini adalah tentang menghadapi suatu kemanusiaan yang tidak dapat direduksi oleh mereka, suatu kehadiran yang membebaskan “aku” dari sangkar yang telah dibangun di sekitarnya, yang menghancurkan ukuran penampakan, yang membebaskan dirinya dari hukum reaktivitas dan melakukan “menjalani kenyataan dengan kesungguhan”, untuk menggunakan sekali lagi ungkapan yang terkandung dalam bab ke-sepuluh dari *Il senso religioso (Makna beragama)*.⁶

Di sini sifat agama Kristen muncul, demikian sebagaimana menjadi jelas pada awalnya: “Yesus adalah seorang manusia seperti orang-orang lain, Dia adalah seorang manusia tanpa kemungkinan pengecualian dalam sebuah definisi manusia; tetapi Manusia itu mengatakan hal-hal tentang diri-Nya yang tidak dikatakan orang-orang lain, Dia berbicara dan bertindak dengan cara yang berbeda daripada cara semua orang. Tanda dari semua tanda. Kenyataan diri-Nya, sejak pertama kali diketahui, dirasakan, dilihat dan diperlakukan, oleh mereka yang telah dikejutkan oleh tuntutan-Nya, sebagai tanda dari yang lain, mengacu pada sesuatu yang lain. Seperti yang ditulis jelas dalam Injil Yohanes, Yesus tidak mengartikan daya tarik-Nya bagi orang lain sebagai rujukan utama kepada diri-Nya sendiri, tetapi kepada Bapa: kepada diri-Nya sendiri sehingga Dia dapat memimpin kepada Bapa, sebagai pengetahuan dan sebagai ketaatan” (hlm. 63). Makna tertinggi yang dirujuk oleh setiap kenyataan (setiap tanda) telah menjadi seorang manusia, “Tanda dari semua tanda”; seorang manusia yang melangkah di jalan-jalan, dengan siapa seseorang dapat ma-

⁵C. Pavese, *Kerajinan hidup. Catatan harian 1935-1950 dengan buku catatan rahasia*, BUR, Milano 2021, hlm. 66.

⁶L. Giussani, *Makna beragama*, Rizzoli, Milano 2010, hlm. 150.

kan, berbicara, yang dapat diikuti: ini adalah peristiwa Kristen, isi dari pewartaan yang ditujukan kepada hati manusia.

Di sini kita menemukan halaman-halaman di mana Giussani mengajak kita untuk berempati dengan awal dari iman orang-orang perdana yang bertemu dengan seorang pemuda yang begitu berbeda dari yang lain: “Iman di dalam Kristus, sebagaimana terbukti dari kebangkitan fakta Kristen, adalah mengenali sebuah Kehadiran sebagai yang luar biasa, merasa dikejutkan oleh-Nya dan, oleh karena itu, mengikuti apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya. Ini adalah fakta: ini adalah fakta yang memungkinkan kebangkitan Kristen di dunia. Sekarang, kita tidak ingin selain mengetahui dan mengalami apa yang telah terjadi” (hlm. 63).

Iman adalah mengakui kehadiran yang luar biasa, mengakui Sang Ilahi yang hadir dalam kenyataan manusia yang telah ditentukan. Oleh karenanya, itu adalah “sebuah isyarat yang memiliki akal sebagai titik awalnya [...], akal karena menegaskan bahwa Sang Misteri adalah sebuah kenyataan yang ada, yang tanpanya manusia tidak dapat melihat kenyataan secara wajar. Artinya, titik tolak iman adalah akal sebagai kesadaran akan kenyataan, yaitu makna beragama manusia” (hlm. 64).

Iman bukan suatu emosi, “iman bukan suatu perasaan yang berubah-ubah yang mengenali keberadaan Allah sesukanya dan menjalani makna beragama sesuai keinginannya. Iman adalah suatu penilaian yang menegaskan sebuah kenyataan, Sang Misteri yang hadir”. Giussani menggambarkan sifat iman dengan kata-kata yang unik: “Iman bersifat rasional, karena berkembang pada batas ekstrim dari dinamika rasional seperti sekuntum bunga dari rahmat, yang dengan kebebasannya manusia melekat.” Tetapi bagaimana caranya kebebasan kita melekat pada perkembangan ini “yang tidak dapat dipahami asalnya dan pembuatannya”? Dengan mengikuti “dengan kesederhanaan apa yang dipahami oleh akal sebagai yang luar biasa, dengan kesiapan yang pasti, sebagaimana halnya dengan bukti yang tak dapat disangkal dan tak dapat dihancurkan dari faktor-faktor dan momen-momen kenyataan, sedemikian rupa seperti mereka memasuki cakrawala diri sendiri.” (hlm. 64).

Penting untuk diingat saran dari Giussani ini: peristiwa Kristus adalah sesuatu yang luar biasa, “tetapi untuk memahaminya dalam keragamannya, diperlukan agar akal, dengan kesederhanaan, segera menerima dan mengakui apa yang terjadi, apa yang telah terjadi, dengan kesiapan yang pasti yang dimilikinya di hadapan setiap bukti dari kenyataan.”. Kristus menawarkan diri-Nya untuk kebebasan kita, Dia tidak memaksakan diri-Nya atas kebebasan kita. Inilah apa yang telah terjadi pada awalnya: “Pertama-tama, sebelum penilaian yang diberikan Yohanes atas Manusia itu, yang diberikan Petrus atas Manusia itu, sebelum penilaian dan ketaatan mereka, pertama ada kesederhanaan ini, ada hati yang sederhana ini, ada mata yang sederhana ini, keteguhan ini, keinginan sederhana ini yang terbuka untuk menerima, yang ada dalam kemungkinan untuk menerima dengan jelas apa yang telah ditemuinya, aspek kenyataan yang ditemuinya.” (hlm. 64). Untuk menangkap, mengakui, dan mengikuti kebenaran yang dihadirkan dalam sebuah tanda keragaman manusia yang penuh daya tarik, tidak diperlukan keterampilan-ketrampilan khusus, tetapi hanya kesederhanaan hati ini.

Kardinal Ratzinger saat itu, dengan merujuk pada konteks sosial saat ini – yang beraneka ragam dan multikultural, di mana, seperti yang sudah saya katakan, begitu banyak gereja diubah menjadi diskotik, bioskop, lapangan tenis, kolam renang –, berpikir: “Mengapa iman masih bertahan?”. Dia tengah memikirkan orang-orang muda yang percaya, yang bijaksana secara budayawi. Jawaban: “Menurut saya itu karena iman menemukan kesesuaian di dalam sifat manusia [...]. Di dalam diri manusia ada keinginan yang tak terpadamkan akan yang tak terbatas. Tak satu pun dari jawaban yang dicari mencukupi. Hanya Allah yang menjadikan diri-Nya terbatas, untuk

mematahkan keterbatasan kita dan membawanya ke dalam dimensi dari ketidakterbatasan-Nya, yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari keberadaan kita.”⁷ Ini hanyalah masalah menemukan fakta Kristen, di dalam agama Kristen menurut sifat aslinya: suatu peristiwa kontemporer, yang mengambil bentuk perjumpaan manusia. Reduksinya menjadi moralisme atau juga menjadi pengulangan lisan dari pewartaan tidak mampu menanggapi kebutuhan-kebutuhan asli kita. Sama halnya tidak mampu juga reduksinya – yang bersifat rasional – menjadi salah satu dari banyak ekspresi makna beragama, menjadi salah satu dari banyak bentuk keagamaan.

Kini, “dalam era modern, rasionalisme, yang kehilangan sifat akal yang sejati, membuat *kebingungan antara makna beragama dan iman* menjadi kebiasaan, dengan demikian juga mengungsikan sifat iman yang sejati.” Hal ini tidak terjadi tanpa konsekuensi negatif bagi manusia kontemporer, tidak hanya bagi orang Kristen. “Kebingungan antara makna beragama dan iman membuat segalanya menjadi membingungkan. Runtuhnya iman dalam sifat sejatinya, seperti halnya dalam Tradisi, yaitu dalam kehidupan Gerejawi, runtuhnya iman sebagai pengakuan akan “Kristus semua di dalam segala sesuatu”, sebagai penyesuaian terhadap Kristus dan imitasi Kristus, telah memunculkan asal-usul dari *kekacauan modern*, yang terungkap dalam aspek-aspek yang beragam dan yang dapat dikenali.” (hlm. 64-65).

Pada tahun 1998 Giussani menjelaskan aspek-aspek dari kekacauan modern, yang dapat kita lacak dalam keberadaan kita dan dalam diri orang-orang di sekitar kita. Fakta Kristen, Kehadiran yang diakui oleh iman dapat direduksi, dikosongkan oleh kesejarahannya dan perwujudannya. Tetapi kemudian, iman Kristen diubah menjadi sebuah karikatur sendiri: yaitu, menjadi tidak masuk akal, tidak dapat dipahami, karena kehilangan dasar dari kenyataannya. Ini adalah buah dari apa yang disebut Giussani: kelima “tanpa” dari rasionalisme modern. Mari kita meninjau secara singkat.

a) “Akibat pertama dari rasionalisme dapat diringkas dalam rumusan: *Allah tanpa Kristus*. Ini adalah penyangkalan terhadap fakta bahwa hanya melalui Kristus, memungkinkan bagi Allah, Sang Misteri, untuk menyatakan diri-Nya kepada kita apa adanya” (hlm. 65). Tetapi, tanpa Kristus, iman kehilangan rasionalitasnya dan menjadi “fideisme”: dasar dari pengalaman Kristen menjadi berkurang dan tiada motif yang mencukupi terhadap komitmen moral. Allah kembali menjadi objek dari konstruksi imajinatif dan dari pemikiran manusia, menurut aksen-aksen etnis dan budaya yang berbeda.

b) Akibat kedua dari rasionalisme adalah: “*Kristus tanpa Gereja*”, yaitu Kristus tanpa Tubuh-Nya, tanpa daging-Nya. Ini adalah tentang “gnosis”, tentang “gnostisisme”, dalam versi mana pun. “Jika di dalam Kristus dihilangkan fakta menjadi seorang manusia, seorang manusia sejati, bersejarah, maka dihilangkan kemungkinan itu sendiri akan pengalaman Kristen”. Agama Kristen adalah suatu pengalaman manusia, “oleh karena itu terbentuk dari ruang dan waktu seperti kenyataan apa pun, bahkan jasmaniah. Tanpa aspek jasmaniah ini, pengalaman yang dijalani manusia tentang Kristus tidak memiliki kemungkinan untuk membuktikan kebaruannya, yaitu kebenaran dari apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri.” Sikap rasionalis tidak mengakui bahwa kenyataan tertentu, yang terbentuk dari ruang dan waktu, dapat menjadi “sumber terjadinya pengalaman dari makna tertinggi manusia: makna tertinggi manusia tidak masuk ke dalam pengalaman sehari-hari” (hlm. 65).

Giussani terus-menerus menekankan bahwa Kristus bukanlah sebuah gagasan, tetapi sebuah Kehadiran yang nyata, dapat didengar, dapat dilihat, dan dapat disentuh. Di mana? Di dalam se-

⁷J. Ratzinger, *Iman dan teologi untuk zaman kita*, dalam *Ensiklopedia dari agama Kristen*, De Agostini, Novara 1997, hlm. 30.

buah fenomena sejarah: kehidupan Gerejawi. “Seseorang tidak dapat memikirkan Kristus tanpa perwujudan itu; karena akan mereduksi dan mengubah apa yang dikatakan Kristus tentang dirinya sendiri, mengubah diri Kristus, sebagai pewahyu, dalam tangan Allah. Tertullian berkata: *Caro cardo salutis* (“Daging adalah landasan keselamatan”)” (hlm. 65).

c) Akibat ketiga dari pengaruh mentalitas rasionalis terhadap kehidupan menggereja, pribadi dan bermasyarakat adalah “*Gereja tanpa dunia*”, yang konsekuensinya adalah “*klerikalisme dan spiritualisme*, sebagai reduksi ganda dari nilai Gereja sebagai Tubuh Kristus” (hlm. 66).

d) Giussani mengambil langkah lebih lanjut, memperkenalkan “tanpa” yang keempat: “Jika Gereja tanpa dunia, maka dunia ini menjadi cenderung tanpa “aku”: artinya, itu adalah sebuah *pengasingan*. Dunia ini memiliki cirinya dan sebagai hasilnya – diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, biasanya diinginkan oleh kekuasaan, oleh mereka yang memiliki kekuasaan budaya pada suatu momen tertentu – pengasingan” (hlm. 69).

Hasil akhir dari pengasingan itu yang dikerjakan oleh kekuasaan ini adalah “hilangnya kebebasan, ketiadaan pertimbangan atau penghapusan kebebasan, suatu penghapusan yang tidak dinyatakan secara teoretis, tetapi faktanya dilaksanakan”. Tetapi, sebagai kebebasan, bagaimanapun seseorang ingin mengartikannya, “wajah dari diri manusia, itu adalah tentang hilangnya pribadi manusia” (hal. 69).

e) Setelah mencapai akhir dari perumpamaan yang menurun, “aku ini, aku yang terasing, adalah suatu *aku tanpa Allah*”. Tetapi suatu aku tanpa Allah “tidak dapat menghindari kebosanan dan mual. Karenanya dia membiarkan dirinya hidup: dia bisa merasakan unsur dari segalanya (panteisme) atau menjadi mangsa dari keputusan (meluasnya kejahatan dan ketiadaan: nihilisme)” (hlm. 70).

Apakah mungkin, juga di sini, untuk membalikkan gejala kecenderungan ini? Bagaimana kita dapat menghindari bahwa kelima “tanpa” ini, serta tiga reduksi yang dijelaskan di atas, terus menerus mengosongkan dari dalam kehidupan iman dan kemungkinan akan pemenuhan, akan kepenuhan manusia? Hanya ada satu jalan: memulihkan agama kristen ke dalam sifat aslinya sebagai suatu peristiwa.

“Sekarang, *kehadiran Yesus Kristus merupakan suatu peristiwa*, berdasarkan karisma yang diberikan kepada kita membuat kita peka untuk memahami (dan yang kita yakini!), ini merupakan Peristiwa yang dijumpai pada saat ini, sekarang, dalam keadaan-keadaan, [...] sebagai kemunculan dari misteri Gereja, Tubuh mistik Kristus”. Giussani mengulangi: “Hal yang ajaib [...] ini adalah kenyataan manusia di mana misteri Kristus hadir, ini adalah kenyataan yang alami – dalam arti bahwa hal itu ditunjukkan dan ditentukan dengan wajah manusia – yang di dalamnya misteri Kristus hadir. Ini adalah Gereja yang muncul di sisi saya”. Dan dia merincikan, merujuk pada kisah pribadinya: “Dia muncul di sisi saya dalam keadaan-keadaan tertentu, dengan ayah dan ibu saya, kemudian di seminari, kemudian lagi ketika saya mulai berjumpa dengan orang-orang yang menjadi perhatian dan teman-teman bagi saya karena saya mengatakan hal-hal tertentu dan, akhirnya, saya seperti disalurkan ke dalam sebuah perkawanan yang menjadikan dan yang segera menjadikan untuk saya, misteri Gereja; oleh karenanya, ini merupakan kemunculan Tubuh Kristus. Ini adalah perkawanan yang “memiliki panggilan”, yaitu, perkawanan yang melibatkan kita, sejauh itu melahirkan pengalaman dan dilahirkan oleh pengalaman yang di dalamnya karisma telah menyentuh kita.” (hlm. 45).

Mengingat Santo Agustinus – “*In manibus nostris sunt codices, in oculis nostris facta*”⁸ –, Giussani menjelaskan sifat dari fenomena karisma: “*In manibus nostris sunt codices*, di tangan

⁸ Santo Agustinus, *Sermo 360/B,20: Sermo sancti Augustini cum pagani ingrederentur*.

kita ada bacaan-bacaan Injil untuk dibaca, Alkitab untuk dibaca; tetapi kita tidak akan tahu bagaimana membacanya, tanpa klausul lainnya: *in oculis nostris facta*. Kehadiran Yesus dipelihara, didukung, ditunjukkan oleh bacaan-bacaan Injil dan Alkitab, tetapi kehadiran-Nya dijamin dan menjadi nyata di antara kita melalui sebuah fakta, melalui fakta-fakta selaku kehadiran.” Fakta-fakta yang mengambil bobot yang sangat khusus bagi mereka yang mengalaminya, yang tersentuh, yang ditaklukkan oleh mereka: “Untuk kita masing-masing ada satu fakta yang memiliki makna, satu kehadiran yang telah mempengaruhi seluruh kehidupan: yang telah menerangi cara untuk memahami, merasakan dan melakukan. Ini disebut peristiwa. Apa yang di dalamnya kita dikenalkan tetap sungguh hidup, ia menjadi kenyataan setiap hari.” Dan semua ini harus semakin menjadi milik kita: “Oleh karenanya, setiap hari [...] kita harus menyadari tentang peristiwa seperti yang terjadi pada kita, tentang perjumpaan yang telah terjadi.” (hlm. 45-46).

Hanya sebuah pengalaman dari agama Kristen dalam kesinambungan penuh dengan iman yang perdana, yang mampu mempesona lagi sampai pada titik bahwa siapa pun yang bertemu dalam peristiwa Kristus, sesuai dengan inti masalah manusia yang dihadapinya, dapat “dibawa” seperti dulu Giovanni dan Andrea dua ribu tahun yang lalu. Giussani adalah kesaksian yang jelas dari kemungkinan ini hari ini, yang ia gambarkan sebagai berikut: “Kristus, ini adalah nama yang menunjukkan dan mendefinisikan sebuah kenyataan yang saya jumpai dalam hidup saya. Saya telah berjumpa: saya telah mendengar tentang hal itu sebelumnya sebagai seorang anak, sebagai remaja, dll. Kita bisa menjadi hebat dan kata ini terkenal, tetapi bagi banyak orang kata itu tidak dijumpai, tidak sungguh dialami sebagai yang hadir; sementara Kristus menjumpai hidup saya, hidup saya berjumpa dengan Kristus sehingga saya dapat belajar untuk memahami bagaimana Dia menjadi saraf pusat dari segala sesuatu, dari seluruh hidup saya. *Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya*. Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbankan, semua yang berkembang dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya.” (hlm. 46).

Dari sini muncul setiap kebaruan, setiap konsekuensi berkarya: “Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan pengubah dalam kebaikan: ini mewakili kemampuan-Nya di dalam hidup saya. Moral bukan hanya berangkat dari sini, tetapi hanya di sini benang dari moralitas dibuktikan dan diselamatkan”. Untuk menunjukkan bagaimana moralitas lahir dari kepemilikan Kristus, Giussani mengacu pada kata “ya” dari Petrus: “Santo Petrus tidak menempatkan sebagai alasan untuk cintanya kepada Kristus, fakta bahwa dia diampuni dalam begitu banyak kekurangannya, dalam begitu banyak kesalahannya, dalam banyak pengkhianatannya; dia tidak mencantumkan kesalahan-kesalahannya. Ketika dia berhadapan dengan Kristus, setelah Kebangkitan-Nya, saat itu ketika dia berhadapan muka dengan Kristus dan Kristus bertanya kepadanya: “Simon, apakah kamu mencintaiku?”, ia berkata kepada-Nya: “Ya”. Hubungan dengan sabda-Nya inilah, yang paling manusiawi dan paling ilahi, yang membuat kita merangkul segala sesuatu dalam keberadaan kita sehari-hari.” (hlm. 46).

Seperti halnya bagi Petrus, juga bagi kita “kenangan akan Dia harus ada setiap hari, dorongan yang membuat-Nya menjadi akrab harus ada setiap hari, perkawanan dengan-Nya harus menjadi membahagiakan, dan kenangan akan Dia harus membuat kita bahagia, dalam keadaan apa pun, dalam kondisi apa pun, karena di dalam Engkau, ya Tuhan, diwujudkan kebaikan yang diinginkan Sang Misteri untuk saya. Dengan cara ini kita memiliki keyakinan untuk mencapai takdir yang bahagia dan kita memiliki harapan untuk seluruh perjalanan hidup.” Betapa membebaskan! Dan betapa melegakan! Ini adalah pemecahan dari ukuran tanpa ukuran, yang membuat orang takjub dan yang membuat Giussani berkata: ““Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mencintaimu.”

Saya telah berbuat salah dan mengkhianati ribuan kali dalam tiga puluh hari, ini pasti! Tampaknya bagi saya bahwa ini bukan sebuah praduga, tetapi merupakan rahmat yang mengejutkan, tak terbayangkan, dan tak terlukiskan, seperti yang dikatakan Michelangelo Buonarroti: “Tetapi saya bisa apa, ya Tuhan, jika Engkau tidak datang kepada saya / dengan menggunakan kesopanan yang tak terlukiskan?” (hlm. 46-47).

Kehidupan Kristen itu sederhana dan kita perlu menjadi sederhana untuk merangkulnya: “Kristus dan ya kepada-Nya: ini, secara paradoks, adalah aspek yang paling mudah secara manusiawi – saya mengatakannya dengan sedikit congkak, sedikit antusias – atau, bagaimanapun, lebih dapat diterima daripada semua kewajiban moral yang kita miliki di dunia. Karena Kristus adalah sabda yang mengungkapkan segalanya: Kristus adalah seorang manusia yang hidup dua ribu tahun yang lalu seperti orang lain, tetapi yang bangkit dari kematian, dengan campur tangan dari kuasa Sang Misteri di dalam diri-Nya, di mana IA ikut serta di dalam kodrat-Nya, IA menyergap kita hari demi hari, waktu demi waktu, tindakan demi tindakan.” (hlm. 47).

Ini adalah kesederhanaan yang memungkinkan kita untuk memanggil “Engkau” kepada Sang Misteri, yang diakui sebagai kehadiran yang akrab dalam keberadaan kita sehari-hari: “Totalitas dari kehadiran dan tuntutan dari Sang Misteri atas hidup kita (“Allah adalah semua di dalam semua”) dan dari Kristus, dari Yesus dari Nazaret, dari pemuda dari Nazaret, Yesus, yang adalah Sang Misteri yang menjadi Kristus, Kristus-Nya, totalitas dari sosok yang agung, dari sosok yang sangat besar, dari petunjuk besar bahwa Allah, nama Allah ada di dalam hati kita dan di bibir kita, totalitas dari kehadiran yang akrab ini, setiap hari dan efektif ini, dari perkawanan ini yang begitu aneh dan jelas tak tertandingi, totalitas ini menjelaskan panggilan kita “Engkau”: “Engkau” kepada Allah harus kita katakan dan “Engkau, ya Kristus” harus kita katakan kepada manusia Yesus dari Nazaret.” (hlm. 47).

Dari hubungan dengan Engkau yang berinkarnasi ini, muncul kemungkinan sebuah hubungan baru yang lebih manusiawi, yang akhirnya manusiawi, dengan segala sesuatu: “Jika seperti Engkau menatap semua orang yang Kau ajak bicara atau dengan siapa tidak terjadi dialog apapun – juga Pilatus, juga para imam besar –, jika hubungan yang Kau miliki dengan mereka, yang, seperti yang ditunjukkan dalam semua sengsara-Mu, penuh cinta untuk takdir mereka, untuk takdir dari orang-orang mereka, penuh cinta untuk mereka, jika cinta itu telah diterima oleh mereka, jika mereka bersepakat dan berhubungan dengan-Mu, kata persahabatan akan menjadi satu-satunya yang dapat mereka gunakan untuk hubungan dengan-Mu”. Hal ini juga berlaku hari ini: “Kata persahabatan adalah satu-satunya yang dapat kita gunakan untuk hubungan antara kita dan Dia.” (hlm. 47).

Kehadiran yang tak terbandingi itu telah melintasi sejarah dan telah tiba sampai hari ini, mencapai kita, menurut kelanjutannya, suatu kesinambungan yang tidak pernah terputus: “Kemanusiaan dari Yesus dari Nazaret, yang telah dipanggil untuk turut serta dalam misteri kodrat ilahi, diperpanjang, sehingga dapat terjadi modalitas yang telah ditetapkan Bapa, dalam suatu kenyataan yang masuk akal, terlihat dan nyata: umat, yang memiliki aspek cerdas dan berperasaan. Itu adalah Tubuh mistik Kristus, yaitu Tubuh Kristus yang nyata di mana keilahian yang tak terlihat masuk ke tempat-tempat yang diberikan Bapa kepada Putra. Invasi ini menghasilkan manusia-manusia dengan mentalitas baru dan sebuah kesuburan baru.” (hlm. 103).

Giussani menggarisbawahi kondisi “bersejarah”, “de facto” dari perpanjangan Kristus yang menjangkau dan menarik kita: “karisma”. “Karisma adalah campur tangan dari Roh Kristus untuk meningkatkan kepemilikan Kristus di dunia: itu adalah fakta sejarah di mana kita dilahirkan, di mana Roh mengejutkan kita, di mana Bapa telah menempatkan kita. Rencana dari Sang Misteri

yang berasal dari Bapa, telah menempatkan kita pada jalan tertentu, pada jalan tertentu di dalam Gereja, telah menempatkan kita dalam fakta Kristus, telah membuat kita turut serta dalam menjadikan diri kita milik-Nya sebagai pengetahuan dan kasih sayang.” Karisma adalah suatu karunia, itu adalah “kasih yang dimiliki Kristus bagi kita dalam menjadikan kita milik-Nya: milik-Nya sebagai kesadaran dan sebagai kasih sayang, yaitu, sebagai mentalitas dan sebagai cara untuk menghadapi dan mewujudkan kasih manusia.” (hlm. 103).

Dipenuhi oleh Kehadiran ini yang ada, pada akhir dari Latihan Rohani terakhir yang di-wacanakan olehnya pada tahun 1999, Giussani berbicara kepada semua yang hadir dengan kalimat ini: “Saya ingin meninggalkan untuk kalian sebuah pengharapan. Setelah semua yang kalian dengar, itu mungkin bisa tidak dipahami, tetapi saya akan tetap melakukannya untuk kalian, karena saya tidak dapat memberitahukan kalian sesuatu yang lebih baik. [...] Karena rahmat yang telah diberikan kepada kita dari pertemuan ini, sebenarnya ada sebuah potensi di dalam diri kalian, [...] yang telah diberikan oleh Roh, baik secara implisit atau lebih eksplisit, sesuai dengan kisah masing-masing, satu kemampuan yang diberikan oleh Roh ke dalam diri kalian untuk bersaksi tentang Kristus, yang merupakan satu-satunya hal yang ditunggu oleh dunia, karena di mana ada Kristus, di sana ada hubungan perdamaian, persatuan dan perdamaian.” Kemudian dia berkata: “Saya berharap agar di dalam hal besar ini, untuk hal besar yang telah diberikan Tuhan kepada kalian, jika itu menjadi sesuatu yang lebih pribadi, yaitu, selalu lebih taat (karena cara mengubah sesuatu juga merupakan sebuah ketaatan yang dilakukan secara cerdas), semoga kalian bertemu seorang ayah, semoga kalian menjalani pengalaman seorang ayah. [...] Semoga masing-masing dari kalian sungguh dapat menemukan kembali kebesaran dari peran ini, yang bukan suatu peranan, tetapi adalah kondisi di mana manusia menatap, melihat Allah dan Allah mempercayakan dia apa yang dia pedulikan; ayah dan kemudian ibu, karena sama, bukanlah dua fungsi yang berbeda secara spiritual; hanya secara jasmaniah hal-hal berubah, ketika yang satu memiliki sebuah batas dan yang lain batas lainnya. [...] Semoga kalian dapat menjalani pengalaman seorang ayah; ayah dan ibu: saya mengharapkan ini untuk semua pemimpin, untuk semua pemimpin komunitas-komunitas kalian, tetapi juga untuk kalian masing-masing, karena setiap orang harus menjadi ayah dari teman-teman yang dimilikinya di sana, dia harus menjadi ibu dari orang-orang yang dimilikinya di sana; tidak dengan menunjukkan dirinya aura superioritas, tetapi dengan kasih yang efektif. Faktanya, tidak ada yang bisa menjadi beruntung dan bahagia seperti ini sebagai pria dan wanita yang merasa dijadikan ayah dan ibu oleh Tuhan. Ayah dan ibu dari semua orang yang mereka temui.” (hlm. 112-113).

“Dijadikan ayah dan ibu oleh Tuhan...” Ini adalah kerinduan yang kita lihat tumbuh dalam diri kita dan yang meluas kepada semua orang yang kita temui, kepada semua saudara kita manusia, yang terluka seperti kita, dan yang penuh dengan keinginan akan kebahagiaan yang tak tereduksi. Rasa syukur karena telah bertemu dengan seorang ayah yang telah memperkenalkan kita pada hubungan dengan Bapa sebagaimana yang telah dijalani oleh Kristus, membuat kita ingin berbagi dengan semua orang, rahmat yang telah kita terima, dengan memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain.

JULIÁN CARRÓN

September 2021

Memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain

CATATAN REDAKSI

Pastor Luigi Giussani telah melakukan kegiatan pendidikan yang tak kenal lelah sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, sebagian besar dari pemikirannya dikomunikasikan melalui kekayaan dan ritme dari sebuah wacana lisan dan dalam bentuk ini (melalui rekaman-rekaman audio dan video yang disimpan dalam Arsip dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL) di Milan) telah disampaikan kepada kami.

Buku ini telah ditulis dimulai dari transkripsi dari beberapa rekaman ini. Teks yang ditawarkan telah disiapkan dengan mengikuti kriteria-kriteria yang dirumuskan pada saat itu oleh Pst. Giussani sendiri.

1. Kesetiaan pada wacana-wacana dalam bentuk di mana telah disampaikan. Transkripsi-transkripsi telah dibuat dengan tujuan untuk mematuhi secara maksimal kecenderungan, aksen, dan kekhasan dari wacana lisan, sebagai ekspresi nyata dari isi dan dari niat penulis.

2. Menghormati sifat wacana-wacana. Pst. Giussani telah berbicara pada kesempatan-kesempatan yang sangat berbeda – konferensi, kuliah universitas, pertemuan para pemimpin atau sejenis lainnya, latihan-latihan rohani, homili-homili – selalu berhati-hati untuk menghormati rekaman yang berbeda. Dalam penyusunan intervensi ini, telah dihindari standarisasi atau reorganisasi dari isi sesuai dengan kriteria-kriteria formal atau struktural.

Selanjutnya, selaku para rekan berbicara, secara eksplisit atau implisit, bagian mendasar dari dinamika konstruksi dan ekspresi dari wacana Pst. Giussani, intervensi mereka – dalam hal dialog dan percakapan – biasanya telah dipertahankan.

3. Perpindahan dari bentuk lisan kepada bentuk tertulis tidak harus dipahami sebagai transformasi bentuk ekspresif, tetapi sebagai terjemahan tertulis sederhana dari sebuah pemikiran yang dikomunikasikan secara lisan. Namun demikian, bila diperlukan, untuk menghindari masalah membaca tipikal dari transkripsi mekanis ucapan, langkah-langkah telah diambil untuk menghilangkan pengulangan kata atau ekspresi belaka, insiden keadaan yang tidak melekat pada konten, kata seru yang berlebihan dan untuk meningkatkan konkordansi dan sintaksis mengingat keterbacaan teks.

4. Rujukan-rujukan – implisit atau eksplisit – kepada orang-orang, fakta-fakta dan karya-karya telah diklarifikasi jika memungkinkan di dalam teks atau, sebaliknya, dibuat eksplisit dalam catatan atau, setelah maknanya dijaga, dihilangkan. Rujukan eksplisit kepada rekan berbicara yang hadir pada acara tersebut atau tokoh masyarakat, jika tidak penting untuk pengembangan dan pemahaman materi argumentasi, telah umumnya dihilangkan.

Pemilihan dan penyuntingan teks-teks dalam buku ini dilakukan oleh Julián Carrón.

Buku ini mengumpulkan teks-teks yang sudah diterbitkan, direvisi oleh Carmine Di Martino dan Onorato Grassi. Koordinasi redaksi oleh Alberto Savorana.

ENKKAU ATAU TENTANG PERSAHABATAN (1997)*

Kata-kata yang diucapkan dengan suara tegas oleh Jean-Baptiste Massillon (“Dieu seul est grand, mes frères”), bergema di dalam aula besar gedung Pameran (Fiera) dan menandai awal dan nada, tanpa pembukaan apa pun, dari Latihan Rohani pada tahun itu. Pst. Giussani menggunakannya untuk menempatkan dirinya di hadapan ribuan peserta, sebelum lagi membahas tema besar tentang Yang Lain (“Engkau atau tentang persahabatan”). Dia datang dari bulan-bulan yang penuh gejolak, yang telah melemahkannya, dalam kondisi manusiawi yang tidak biasa baginya, yang ditandai dengan beratnya penyakit dan berlalunya waktu. “Usia tua telah meledak dalam diri saya,” dia menceritakan itu kepada beberapa orang;¹ dan keterbatasan fisik menempatkannya setiap hari di hadapan pikiran tentang hal-hal yang berlalu, terbenam, berakhir. Tetapi alih-alih menarik diri, mengundurkan diri atau menderita, dia bereaksi dengan gelombang kebangkitan, mengatasi penampilan dan melibatkan dirinya sendiri dan kecerdasannya di dalam mencari kebenaran yang sudah diketahui, tetapi masih harus ditemukan di kedalaman batinnya. Itu adalah periode yang penuh pemikiran, penuh wawasan, refleksi, analisis yang kritis, yang kepada semuanya dia selalu mencoba memberikan bentuk dan kelengkapannya, dalam “perkembangan wacana” yang tepatnya di dalam meditasi-meditasi untuk Fraternitas memiliki salah satu tumpuan utamanya.

Dia bahkan menganggap sebagai semacam “pencerahan ilahi”, dua pelajaran dari Latihan Rohani pada tahun itu, yang menegaskan kesadaran diri seorang manusia di hadapan Kehadiran Agung, seperti yang dibuktikan oleh halaman-halaman berikut.

Ia mengaitkan pendalaman dari isi pengalaman iman, dalam kesatuan yang erat, dengan pembelajaran tentang konteks intelektual modern dan kontemporer, dan tentang mentalitas yang muncul darinya dan dengannya harus dihadapi manusia saat ini. “Mempelajari” sejarah kemanusiaan”, dengan tujuan menunjukkan kepositifan tertinggi dari keberadaan, akan menjadi undangan yang, dalam ucapan salam-nya yang terakhir kali pada tahun 2004, yang akan disampaikan kepada teman-teman dari Fraternitas oleh Pst. Giussani. Sebuah tugas yang telah diambilnya dan darinya dia memberikan bukti dan kesaksian pada halaman-halamannya yang penuh wawasan tentang rasionalisme modern, nihilisme, konsep tentang “aku” dan kebebasan manusia.

Untuk setiap wacana dan pidatonya, Pst. Giussani mempersiapkan dirinya dengan cermat: dia membuat catatan-catatan, menyusun “barisan” naskah, menyiapkan dengan kutipan-kutipan yang ditulis pada kartu-kartu atau kertas-kertas. Kemudian dia berbicara, dan dalam berbicara dia “menciptakan” wacana, hampir secara langsung, dengan suatu dorongan komunikatif yang melibatkan para pendengar. Namun, dari Latihan Rohani tahun 1997, segalanya berubah. Kecemasan bahwa keterbatasan fisik, juga tentang artikulasi, dapat menyebabkan kesulitan untuk memahami pidatonya, membuatnya menggunakan bentuk komunikasi baru – baginya – yang disediakan oleh-

* Latihan Rohani Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL), 16-18 Mei 1997, Rimini.

¹ A. Savorana, *Kehidupan don Giussani*, BUR, Milan 2014, hlm. 975.

teknologi. Oleh karena itu, dua pelajaran utama direkam beberapa hari sebelumnya, di hadapan sekelompok kecil orang, dan kemudian diproyeksikan pada layar besar di dalam aula tempat para peserta Latihan Rohani berkumpul. Bentuknya tidak mengubah substansi, dan pengalaman mengikuti “secara langsung” tidak terganggu. Pst. Giussani hadir pada hari-hari itu di Rimini, ia sendiri mengikuti pelajaran-pelajaran di sebuah ruangan di belakang panggung dan, pada hari Minggu pagi, ia turut serta dalam pertemuan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan “secara spontan”.

Cara berkomunikasi yang baru itu akan terbukti menjadi takdir sejak saat itu dan seterusnya. Dalam bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya, penggunaan rekaman-rekaman video dan koneksi langsung jarak jauh memungkinkan Pst. Giussani untuk berpartisipasi di dalam banyak pertemuan dan mengikuti secara langsung kegiatan-kegiatan dari Gerakan, menutupi ketidakmungkinan untuk hadir secara fisik. Seperti yang didefinisikan olehnya, “intrusi-intrusi” nya menyentuh jiwa dan merupakan tonggak perjalanan, yang dengan penuh semangat terus dijalaninya bersama teman-temannya, bahkan “dengan siapa saya kenal sedikit atau bahkan tidak kenal sama sekali, tetapi dengannya saya merasakan kebersamaan yang mendalam.”

Kata Pengantar

“Dieu seul est grand, mes frères”: Hanya Allah yang Maha Besar, saudara-saudaraku. Demikianlah pengkotbah terkenal Jean-Baptiste Massillon memulai pidato pemakaman untuk sang Raja Matahari.

Kematian Raja Louis XIV dari Prancis merupakan sebuah tanda dari suatu zaman ketika akal menuntut untuk menempati semua ruang intervensi Allah atas diri manusia, dalam segala hal. Oleh karena itu, Gereja, sumber cahaya utama atas pengalaman manusia, bertengger pada tingkat pastoral untuk membela moralitas umat, menerima dengan pasti bukti – bagi orang percaya – tentang isi dogmatis. Oleh karenanya, kekurangan pembelaan dan pemeliharaan iman umat Allah, saat itu dipilih, karena melalui aktivitas kebudayaan-lah kehidupan suatu umat diperdalam dan menjadi generatif secara historis, pro atau kontra terhadap tradisi Kristen yang telah membangun peradaban dunia Barat.

Sekarang, kita seolah-olah terkena akibat-akibat ekstrim dari pemberontakan rasionalis melawan Allah yang Hidup yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. “Allah yang Hidup”: demikian Dia disebut oleh Yesus, karena IA adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, Allah yang ada di dalam sejarah.

Untuk itu kita harus bertanya kepada Bapa kita yang ada di Surga untuk mendalami kesadaran iman kita: “Siapakah Engkau, Tuhan, bagi saya, bagi kami, bagi seluruh dunia manusia?”. Ini adalah langkah di mana kita mengharapkan bantuan-Nya untuk mengatasi kekeringan hati, yang begitu dipilih oleh mentalitas umum.

Upaya untuk merefleksikan akan saya usulkan sesuai dengan masalah-masalah di pikiran-pikiran saya tentang masa kini berkisar pada dua tema.

Yang pertama ditentukan oleh pertanyaan ini: apakah Allah bagi manusia? “Allah adalah semua di dalam semua”, kata Santo Paulus (1 Kor 15:28). Siapakah di antara kita yang menjalani suatu kesadaran yang terus dihidupkan kembali bahwa “Allah adalah semua di dalam semua”? Apakah artinya?

Dan, tema kedua: bagaimana kita mengenal-Nya seperti ini? Yesus berkata: “Tidak seorangpun mengenal Bapa selain Putra” (Luk 10:22). Kemudian saya mengerti mengapa di dalam Surat kepada Jemaat di Kolose, pada pasal ketiga, ayat 11, St. Paulus sekali lagi mengatakan: “Kristus adalah semua di dalam semua.”

“ALLAH SEMUA DI DALAM SEMUA”

1. Sebuah awal yang baru: ontologi

Tema dari refleksi pertama ini adalah semboyan Santo Paulus: “Allah adalah semua di dalam semua”.² Milosz dalam *Miguel Mañara* membuat tokoh protagonis berkata: “DIA sendiri ADA”.³

“Di sini tidak ada kota yang kekal bagi kita,”⁴ kata Surat kepada jemaat Ibrani. Keberadaan di dalam diriku atau di dalam masyarakat manusia ini, demikian seperti tampaknya, penuh dengan tuntutan, dalam perkembangan kehidupan yang dihasilkan oleh manusia di dalam koeksistensinya yang dramatis dan di dalam bentuk-bentuknya sebagai makhluk sosial, tidak kekal: ini adalah keberadaan yang fana dan tidak abadi.

“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan, apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?”⁵ kata Mazmur 8. Namun demikian kita adalah tingkat alam yang membingungkan itu di mana alam menghidupi kesadaran dirinya sendiri; kenyataan, seperti yang tampak dalam kosmisitasnya, memiliki tempat yang aneh tapi nyata, yang memuat semuanya di dalam kemungkinan kesadarannya, suatu titik yang sulit dipahami di mana segala sesuatu direfleksikan: “diriku”.

Ungkapan Santo Paulus mengingat sebuah formula serupa dari Kitab Sirakh: “Pekerjaan Tuhan hendak kukenangkan, dan apa yang telah kulihat hendak kukisahkan. Segala pekerjaan Tuhan dijadikan dengan firman-Nya. [...] Ciptaan besar dari kebijaksanaan-Nya rapih diatur oleh-Nya, oleh karena dari kekal sampai kekal IA ada. Tidak ada sesuatupun yang dapat ditambahkan atau diambil dari padanya. [...] Betapa eloklah segala ciptaan Tuhan, tetapi hanya sebagai bunga api sajalah apa yang nampak [...]. Masih banyak dapat kami katakan, tapi tidak akan sampai berakhir dan ringkasan segala perkataan ialah: “Dialah segala-galanya”.”⁶

Di hadapan Tuhan ini, diri manusia haus akan Dia. Diri manusia haus akan Allah ini, yaitu – seperti yang Yesus katakan – “haus akan hidup yang kekal”. Tanpa kehausan ini segala sesuatu akan menjadi kehampaan yang buram, gelap, atau tidak dapat dicerna: semakin seseorang adalah manusia, semakin dirinya sadar, mencintai secara impulsif, maka dia semakin merasa bahwa tanpa Yang Tak Terbatas segalanya akan mencekik dan tak tertahankan. Diri ini haus akan kekekalan, diri ini adalah hubungan dengan Yang Tak Terbatas, yaitu dengan sebuah kenyataan yang melampaui segala batas. Hanya Dia adalah: Allah, semua di dalam semua.

“Allah adalah semua.” Dia adalah semua memang karena kehausan ini yang mendefinisikan fenomena manusia. Allah adalah Yang Ada. Sekarang, apakah artinya bahwa Allah adalah Yang Ada? Ini berarti bahwa Dia adalah semua di dalam semua. Semua *adalah*. Jika Allah adalah Yang Ada, karena Dia adalah semua di dalam semua, semua yang ada, yang dibuat oleh Allah.

² 1Kor 15:28.

³ Bdk. O.V. Milosz, *Miguel Mañara, Mefiboseth, Saulo di Tarso. Teatro*, Jaca Book, Milan 2010, hlm. 49, 63.

⁴ Ibrani 13:14.

⁵ Maz 8:4-5.

⁶ Sirakh 42:15.21-22; 43:27.

2. Dua godaan: nihilisme dan panteisme

Tetapi jika Allah adalah semua, apakah saya? Siapakah kamu? Orang yang aku kasihi apakah dia? Apakah itu tanah air? Apakah itu uang? Laut dan gunung, bunga-bunga dan bintang-bintang, bumi dan cakrawala apakah itu semua?

Jawabannya bukanlah solusi dari masalah-masalah etika, melainkan penemuan dari ilmu ontologi: ontologi tentang kenyataan. Tetapi kenyataan dalam wujudnya, kenyataan sebagaimana tampak di dalam pengalaman, yaitu, sebagaimana tampak bagi akal manusia, bagaimana ia ada dan terbuat dari apakah? Kenyataan seperti yang tampak bagi manusia dibuat oleh Allah, “dari” Allah. Yang Ada yang menciptakan dari ketiadaan, yaitu, berpartisipasi dalam dirinya sendiri. Ini adalah pemahaman tentang kontingensi dari kenyataan, dari fakta, yaitu bahwa *kenyataan tidak membuat dirinya sendiri*.

Dari pemahaman yang memusingkan tentang penampilan yang fana dari hal-hal, berkembang sebagai kegagalan dan penyangkalan palsu, godaan untuk berpikir bahwa hal-hal merupakan ilusi dan nihil. Jika Allah adalah semua, itu berarti bahwa hal-hal yang kamu miliki, orang-orang yang tinggal bersamamu, entah mereka bukan apa-apa (nihilisme) atau mereka adalah bagian yang tak jelas – maka kamu juga adalah bagian yang tak jelas – dari Yang Ada, bagian-bagian dari Allah (panteisme). Oleh karena itu, entah nihilisme atau panteisme. Posisi-posisi ini, hari ini, adalah jawaban pamungkas yang di dalamnya setiap orang menyerah dan yang merangkul setiap orang karena tidak adanya dukungan yang solid dan jelas.

Nihilisme adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari sebuah anggapan antroposentris, yang menurutnya manusia akan dapat menyelamatkan dirinya oleh dirinya sendiri. Ini sangat tidak benar sehingga semua orang yang hidup mempertahankan posisi ini, pada akhirnya, juga secara terbuka, merasa larut dalam dualisme, yang darinya mereka mencoba menghilangkan kepahitan dalam imajinasi yang dipinjam dari dunia Timur atau dari bidang-bidang tertentu dengan berbagai cara spiritual dari dunia Barat, yang pada dasarnya selalu mewujudkan cita-cita panteistik (seperti misalnya, New Age di Amerika Serikat).

Sebuah cita-cita yang juga ditemukan pada diri Thomas Mann, di dalam buku novelnya berjudul *The Buddenbrooks*, ketika dia menggambarkan orang terakhir yang mampu mempertahankan kekayaan Buddenbrooks yang sangat besar dan berbudaya – sebuah kisah dramatis yang menjadi tragis dalam dirinya. Pada hari yang sibuk dengan pekerjaan, dengan sangat lelah untuk dapat mempertahankan semua warisan yang diterimanya dari ayah dan kakeknya, dia hanya dapat membiarkan dirinya beristirahat selama sepuluh menit atau seperempat jam. Dibiarkan di atas kursinya, dia merasa lega – kata Thomas Mann – selalu memikirkan saat terakhir ketika tetesannya akan diserap kembali oleh “lautan besar makhluk”, sehingga menghilang sebagai tetesan, sebagai individualitas, membenamkan dirinya dalam ketenangan homologasi universal.⁷

Kedua teori dan posisi ini (nihilisme dan panteisme) mendikte semua perilaku hari ini; mereka adalah satu-satunya penjelasan (juga yang praktis, memang, yang terutama praktis) yang diberikan oleh mentalitas awam umum yang memukul dan mengacaukan kepala dan hati setiap orang, juga kita orang Kristen, dan bahkan banyak teolog. Baik yang satu maupun yang lain, dengan segala konsekuensinya, memiliki permainan yang sama, titik pertemuan yang sama: kepercayaan pada kekuasaan dan kerinduan akan kekuasaan, bagaimanapun dipahami, dalam versi apa pun.

Bagaimanapun dipahami, dalam versi apapun, kekuasaan cenderung bersifat diktator; itu ditegaskan sebagai satu-satunya sumber dan bentuk keteraturan, meskipun fana, tetapi memungkin-

⁷ Bdk. Th. Mann, *The Buddenbrooks bagian 10 bab V*, Einaudi, Turin 1992, hlm. 596-599.

kan. Keteraturan minimum, kebutuhan apapun akan keteraturan, dalam situasi sosial tertentu, tidak dapat memiliki sebagai satu-satunya sumber yang pasti selain kekuasaan itu. Pada dasarnya, itu juga pendapat dari Luther, yang mengarah pada suatu Negara yang absolut: karena semua manusia adalah jahat, lebih baik hanya ada satu orang yang memerintah, atau sedikit orang yang memerintah. Dapat dikatakan bahwa Lenin, Hitler dan Mussolini identik dari sudut pandang ini; tetapi mereka ini, melalui mediasi Calvinis puritan, juga identik dengan negara-negara demokratis, Amerika atau bukan, dan – kecuali dalam bentuk – mereka identik dengan Rusia dari Boris Yeltsin atau, mungkin, bisa dikatakan, dengan pemerintah Italia pada saat ini. Dalam budaya ini, Negara hanya dapat diimplementasikan sebagai totalitarianisme kebudayaan, jika tidak diserang di dalam hati oleh sesuatu yang lebih Kristen daripada gagasan-gagasan dan praktik-praktik, di mana ia menempatkan semua kebijaksanaannya.

Tetapi bagaimana seseorang beralih dari nihilisme dan panteisme menjadi memiliki kekuasaan sebagai tujuan? Jika manusia, pada akhirnya mereduksi dirinya menjadi bukan apa-apa, menjadi kebohongan, itu adalah kepura-puraan, ia merasakan kepura-puraan, sebuah penampilan wujud; jika dirinya lahir sepenuhnya sebagai bagian dari penjelmaan besar, sebagai akibat sederhana dari pendahulu fisik dan biologisnya, ia tidak memiliki konsistensi asli: satu-satunya kriteria yang dapat dimilikinya adalah menyesuaikan diri, seperti saat ia datang, pada dampak mekanis dari keadaan-keadaan, dan semakin dia memiliki kekuasaan di dalamnya, maka konsistensinya, yang adalah penampilan, semakin meningkat, tampaknya meningkat, dan oleh karenanya, ilusi, lebih tepatnya kebohongan, meningkat.

3. Keberadaan dari “aku”

Baik panteisme maupun nihilisme menghancurkan apa yang jelasnya paling agung dalam diri manusia; menghancurkan manusia sebagai pribadi, yang pemikiran terkecilnya, kata Pascal, lebih berharga daripada seluruh alam semesta, karena ia termasuk dalam kenyataan yang amat jauh lebih unggul: “Seluruh tubuh, cakrawala, bintang-bintang, bumi, dan kerajaan-kerajaannya tidak sedikit pun sebanding dengan roh-roh; karena dia tahu semua ini dan dirinya sendiri; dan tubuh, nihil. Seluruh tubuh bersama-sama dan semua roh bersama-sama dan semua produksi mereka tidak sebanding dengan gerakan amal-kasih sekecil apa pun. Ini adalah dari tatanan yang amat jauh lebih tinggi. Dari seluruh tubuh yang disatukan, seseorang tidak dapat memunculkan sebuah pemikiran kecil: hal ini tidak mungkin, dan dari tatanan lain. Dari semua tubuh dan roh, tidak mungkin untuk mengeluarkan gerakan cinta kasih sejati: hal ini tidak mungkin, dan dari tatanan lain, supranatural.”⁸

“Aku” adalah tingkat kenyataan di mana yang nyata bergetar sebagai kebutuhan akan hubungan dengan Yang Tak Terbatas. Kebutuhan akan hubungan yang mencakup segala sesuatu yang melampaui kegentingan dari semua hubungan yang mungkin disebut “jiwa” dalam kosa kata tradisional, atau “roh”. Nihilisme dan panteisme menghancurkan “aku” ini yang mengartikan martabat manusia, mereka menurunkannya kepada aspek kebinatangan; dan hukum dari setiap gerak tubuh dan setiap tindakan direduksi menjadi naluri: “Orang yang keji adalah seperti singa yang mendambakan mangsa, seperti singa muda yang mengintai untuk menyergap.”⁹

Begitu pula kekuasaan, sebagai demonstrasi yang lebih bermartabat dari kapasitas yang lebih besar yang dimiliki manusia atas semua makhluk lain, diwujudkan sebagai kepemilikan, dipero-

⁸ B. Pascal, «Tatanan amal-kasih dan misteri dari cinta Ilahi. 829 (793)», in Id., *Pikiran-pikiran*, penyusun oleh A. Bausola, Bompiani, Milan 2000, hlm. 463.

⁹ Bdk. Maz 17:12.

leh menurut naluri yang lebih licik daripada naluri singa dan harimau, tetapi identik dalam hal dinamika: kebanggaan, kekerasan, seks (atau “Perlakuan sewenang-wenang, Nafsu dan Kekuasaan”,¹⁰ seperti dalam Paduan suara dari “*The Rock*” kata Eliot).

Jawaban atas pertanyaan yang diajukan (“Jika Allah adalah semua, apakah saya?”), masalahnya, yaitu keberadaan manusia, bagaimana penyelesaiannya? Ini bukan hanya masalah filosofis, ini pertama-tama adalah masalah kesadaran diri, yaitu masalah tentang “aku”, tentang pribadi orang: yang dipertaruhkan adalah apakah dirinya, dan dipertaruhkan juga di dalam diri setiap isyarat manusia, dalam setiap pengalaman, di mana yang nyata muncul pada akal. Tetapi jika manusia membakar isi pengalaman, dengan mengatakan bahwa itu bukan apa-apa atau bahwa itu adalah bagian yang tidak jelas dari keberadaan yang menyeluruh, maka tidak ada apa pun di luar dirinya, dia adalah satu-satunya penguasa dirinya sendiri. Namun, jika dia tidak memiliki kekuasaan, jika dia bukan tuannya, dia adalah budak dari kekuasaan orang lain, siapa pun yang memilikinya: dengan demikian seorang putra dapat menjadi budak dari ayah dan ibu, seorang wanita dari pria, seorang warga dari Negara, dari pemerintah Wilayah, Propinsi atau Kotamadya, dan semakin seseorang termasuk dalam sebuah masyarakat kecil yang terbatas, semakin ia bergantung pada siapa yang memiliki kekuasaan di dalamnya.

Karena itu mari kita kembali kepada pertanyaan: “Jika Dia adalah semua, apakah saya?”. Yaitu, jika Yang Ada adalah Allah, bahwa “aku adalah” apa artinya? Apa artinya “kamu adalah”? Karena berangkat dari kesulitan nyata yang ditinggalkan oleh pertanyaan ini sebagai akibat langsungnya, nihilisme dan panteisme tampaknya menjadi jawaban atas alasan yang tidak tepat disadari: nihilisme, panteisme, dan, pada akhirnya, kekuasaan. Hubungan apa pun menjadi kekuasaan, kekerasan, bahkan hubungan yang paling lembut pun memiliki benang keras di dalamnya. Kecuali dalam diri anak-anak, mungkin; dalam diri orang dewasa, bagaimanapun, semuanya.

Untuk memulai mencoba jawaban yang benar, mari kita melihat apa yang dikatakan Allah kepada Musa dalam Alkitab: “Inilah yang harus kaukatakan kepada bangsa Israel: ini adalah nama-Ku. “AKU ADALAH AKU, sebagaimana DIA ADA, AKU ADA””¹¹ “DIA sendiri ADA” (Milosz dalam Miguel Mañara, oleh karenanya, telah memahaminya dengan benar), dan ini mengidentifikasi Allah sebagai Sang Misteri. Tetapi, di samping ini, “AKU ADA”, dan ini tetap menjadi satu-satunya misteri sejati bagi akal; tanpa misteri ini, akal tidak bernalar, karena akal adalah kesadaran akan kenyataan menurut totalitas dari faktor-faktornya. Oleh karena itu, nihilisme dan panteisme adalah sebuah reduksi, mereka adalah penyangkalan akal, mereka adalah penyerahan yang reduktif, bertentangan dengan akal dan mereka menyerah pada citra kuantitatif dari hal-hal: citra kuantitatif dari keberadaan yang berasal dari pengalaman sehari-hari, dari kehidupan fana.

Karena itu, satu-satunya misteri yang sebenarnya adalah: mengapa saya ada? Bagaimana saya dibuat? Bagaimana terjadinya hal yang ada di depan saya? bagaimana terjadinya batu dan bagaimana terjadinya laut? Pertanyaan ini mengenalkan tingkat ontologis – bukan etis – dari pertanyaan tersebut. Sebaliknya, rasionalisme nihilis atau panteistik telah memperparah dampak etis dari masalah tersebut, mereduksi segala sesuatu menjadi penegasan manusia; dan penegasan manusia adalah sebuah *keangkuhan*, itu adalah sebuah kekerasan di hadapan dirinya sendiri dan misteri dunia. Begitu pula Gereja, yang diserang oleh rasionalisme, telah menekankan etika kepada umat dan di dalam ajaran teologinya, memberikan ontologi sebagai pengandaian, hampir melenyapkan kekuatan asalnya.

¹⁰ T.S. Eliot, «Paduan suara VII», in Id., *Paduan suara dari “The Rock”*, VII, BUR, Milan 2010, hlm. 101.

¹¹ Bdk. Kel 3:14.

Setelah mengatakan semua ini, selayaknya seseorang tidak dapat mengabaikan bahwa untuk akal Misteri harus, dapat dikatakan, “direduksi” sebanyak mungkin. Maka, seberapa jauhkah akal dapat mencapai tujuannya, dan di mana Misteri itu tak dapat disangkal? Di mana akal dipaksa untuk mengenali keberadaan dari kenyataan pamungkas yang tidak dapat ditembusnya? Apa yang ada di dalam diri manusia yang dapat dipahami dengan cara tertentu – meskipun secara paradoks – sebagai “dihapus” dari ketergantungan pada Allah yang menciptakannya? Di mana keberadaannya “melarikan diri” dari keniscayaan menjadi peserta (bukan “bagian”) dari Yang Ada? Di mana “aku” dapat memahami dirinya tidak bergantung dari Yang Ada dari mana ia berasal? Dimana? Dalam *kebebasan*! Segala sesuatu lainnya “dapat disangkal” oleh akal, dapat dipahami oleh akal. Karena bahwa rambut tidak terjadi sendiri itu terbukti dengan akal, bahwa bunga tidak menciptakan dirinya sendiri, bahwa saya tidak menciptakan diri saya terbukti dengan akal. Tetapi bagaimana Misteri yang menciptakan bunga itu bertindak? Bagaimana IA menciptakan saya?

Lebih radikal lagi, bagaimana Sang Misteri menciptakan sesuatu yang tidak mengenali dirinya dengan Dia sendiri? Inilah misteri yang sebenarnya!

Oleh karena itu, segala sesuatu dapat dipahami, kecuali satu hal yang masih berada di luar, yang bagi akal berada di luar Allah: kebebasan. Kebebasan adalah satu-satunya hal yang tampak bagi akal sebagai berada di luar Allah. Tidak ada yang dapat ditambahkan atau dikurangi dari Yang Ada seperti itu: namun, kebebasan tampaknya mengurangi sesuatu dari misteri Yang Ada, dari Allah.

Tapi apakah itu kebebasan? Mari kita memulai dengan pengalaman, seperti yang biasa kita lakukan. Kebebasan adalah kepuasan dari sebuah keinginan. Fenomena yang membuat saya berkata: “Saya bebas”, adalah kepuasan. Oleh karena itu, fenomena yang menegaskan kebebasan adalah kepuasan total atas diri saya sendiri, jawaban atas dahaga saya. Kebebasan adalah kebutuhan akan kepuasan yang total. Inilah sebabnya ia adalah adaptasi terhadap Yang Ada, yaitu, kelekatan pada Yang Ada. Jika Yang Ada, Allah, adalah semua, kebebasan berarti mengakui bahwa Allah adalah semua. Misteri ingin diakui oleh kebebasan kita, ia telah ingin menghasilkan pengakuan akan Diri-Nya.

Tetapi di dalam Allah sendiri pengakuan itu diberikan oleh Putra, melalui apa yang telah “didiktekan” kepada kita sebagai Sabda. Bagi Yesus Kristus, Allah adalah Bapa, dan bagi Bapa, Yesus Kristus adalah Putra, oleh karenanya IA turut serta dalam Sabda, seperti yang dikatakan teologi tentang Tritunggal Mahakudus. Adalah dalam pribadi-Nya, dalam perilaku-Nya terhadap Bapa, yang mengungkapkan Misteri sebagai Tritunggal Mahakudus. Menerima cinta menciptakan timbal balik, menghasilkan timbal balik. Ini, di dalam Misteri, adalah sifat. Sifat dari Yang Ada terungkap dalam diri Yesus dari Nazaret sebagai cinta dalam persahabatan, yaitu sebagai cinta yang diakui. Dengan demikian, cermin Bapa adalah Putra, Sabda yang tak terhingga, dan dalam kesempurnaan penuh misteri yang tak terhingga dari pengakuan ini, di mana bergetar untuk kita keindahan penuh misteri yang tak terhingga dari asal usul keberadaan, dari Bapa (*Splendor Patris*), kekuatan mencipta dari Roh Kudus yang penuh misteri berlanjut.

Sekarang, “aku”, diri manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, awalnya mencerminkan misteri Sang Tritunggal tepatnya dalam dinamisme kebebasan, yang hukum-Nya oleh karenanya akan menjadi cinta, dan dinamisme di mana cinta ini dipertaruhkan akan hanya dapat menjadi persahabatan.

Namun, tetap ada satu hal yang bagi saya adalah sebuah misteri: mengapa Allah telah menginginkan partisipasi kita, dan bagaimana partisipasi ini tidak menyekat, tidak membatasi Yang Ada di dalam batasnya, tidak mencuri apa pun dari Yang Ada?

Ini adalah titik sentral dari Misteri: bagaimana partisipasi kita tidak mencuri apa pun dari Yang Ada.

4. Memohon untuk berada

Sebagai kebebasan, sifat dari partisipasi diungkapkan – mari kita segera gunakan kata yang besar – sebagai *doa*.

Jika kebebasan adalah pengakuan akan Yang Ada sebagai Misteri, hubungan partisipasi dengan Allah adalah hanya *doa*. Semua sisanya Allah yang melakukan.

Di dalam *doa*, Misteri masih tetap ada dan bertahan sebagai penjelasan pamungkas; IA ada di dalam *doa* dan di dalam permohonan, karena *doa* adalah sebuah permohonan, “memohon untuk berada”. Allah menghendaki agar ada seseorang yang memohon untuk berada, yang mengucapkan begitu banyak, begitu tulus bahwa Dia adalah segalanya, untuk memohon kepada-Nya apa yang telah diberikan-Nya kepadanya: untuk berpartisipasi dalam Yang Ada.

Jika menjadi makhluk ciptaan berarti berpartisipasi, maka kebebasan menempatkan *doa* sebagai satu-satunya perwujudan dari makhluk ini: segala sesuatu yang dilakukan oleh yang berpartisipasi, itu sendiri adalah *doa*, yaitu sebuah permohonan. Bahkan dalam apa yang ia pahami dan rasakan, “aku” layak memuja Misteri, ia berhadapan dengan Misteri. Bukan “di hadapan”, tetapi “di dalam” Misteri. Jika itu adalah *doa* dan permohonan, kebebasan juga ada di dalam Misteri.

Oleh karenanya memohon apa? Memohon untuk berada; memohon Yang Ada, Sang Misteri. Hakikat partisipasi dinyatakan sebagai *doa*, yang secara eksistensial adalah meminta, memohon untuk berada. Tapi apa yang bisa dia minta? Untuk menjadi total di dalam dirinya sendiri, di dalam segala hal yang dilakukannya. Dalam keberadaan, yaitu, dalam jumlah hal-hal yang dikomunikasikan kepadanya, dari mana ia dibentuk, dalam segala hal yang dia lakukan (karena keberadaan dari “aku” diwujudkan dalam tindakan: “Jika engkau makan atau jika engkau minum, jika engkau tidur atau berjaga-jaga, baik hidup atau mati”),¹² partisipasi mengakui bahwa Allah adalah semua, bahwa segala sesuatu dibuat oleh Allah. *Omnis creatura Dei bona*: semua yang diciptakan Allah itu baik.¹³ Semuanya adalah Allah, Allah adalah semua.

Dari sudut pandang positif, “Allah adalah semua”, dan kebebasan adalah mengakui bahwa Allah adalah semua; dari sudut pandang pasif, bisa dikatakan, pada bagian ketiadaan, “semuanya adalah Allah”. Ini adalah moralitas Kristen. Moralitas Kristen bertepatan dengan pengakuan ini yang sungguh berdiri pada titik di mana Misteri menjadi lebih misterius, tak tergoyahkan bahkan oleh citra, oleh imajinasi manusia.

5. Pilihan akan keterasingan

Lawan dari yang benar, yang adil dan yang baik adalah dosa.

Dosa, di dalam setiap tindakan dan setiap hubungan, pada tingkat apa pun dan apa pun adanya, adalah tidak mengakui bahwa Allah adalah semua, sebagai tujuan dan sebagai metode. Di dalam hubungan, dosa adalah tidak menghidupi segala sesuatu sebagai penegasan dari Allah. Dosa adalah tidak mengakui Allah sebagai sumber yang total, dari mana tujuan dan metode setiap tindakan berasal. “Dia sendiri Ada.” Maka tidak ada yang menjadi milik kita.

Jika ini menjadi keberatan, itu disebabkan oleh racun yang ditempatkan oleh “bapa dari kebohongan”: dan keberatan ini adalah penyembahan berhala diri sendiri.

¹² Bdk. 1Kor 10:31; 1Tes 5:10.

¹³ 1Tim 4:4.

Faktanya, dalam Alkitab, penyembahan berhala adalah sinonim utama dari dosa. Dia, “bapa dari kebohongan” (seperti yang akan dikatakan Yesus tentang iblis) bertindak untuk menyebarkan kemungkinan rasional dari penyembahan berhala.

Kita hanya bisa mengatakan: dosa adalah setiap tindakan yang menjadi keberatan untuk dapat mengatakan “Allah adalah semua”, dosa adalah setiap aspek apa pun dari tindakan yang mungkin tidak sesuai dengan “Allah adalah semua.”

Dengan demikian, manusia entah mencoba melarikan diri, menyembunyikan dirinya di hadapan kehadiran dari Yang Ada (seperti dua orang perdana pada awalnya, Adam dan Hawa) atau, pada akhirnya, ia membiarkan dirinya dalam keputusan: “Mereka akan berkata kepada gunung-gunung: “Timbunilah kami!” dan kepada bukit-bukit: “Runtuhlah menimpa kami!”¹⁴ pada hari terakhir.

Alih-alih keakraban dengan Allah, yang berjalan dengan Adam dan Hawa pada angin malam, seseorang memiliki *pilihan akan keterasingan*. Alih-alih berjalan bersama-Nya, Adam dan Hawa mengikuti seorang asing, sesuatu yang asing bagi pengalaman mereka sendiri, orang asing, bapa dari kebohongan, Setan, yang satu-satunya definisinya hanya “yang menentang”. Kebebasannya mengeksistensikan dirinya sebagai “yang menentang”: bukan menunjukkan bahwa Allah bukan semua, tetapi menentang bukti bahwa Allah adalah semua. Inilah sifatnya, seperti sifat setiap dosa. Menentang bukti, melawan apa yang ditunjukkan oleh pengalaman, Setan, seperti godaan, membuat Yang Ada tampil sebagai sumber kebohongan dan kejahatan, sebagai sebuah penglihatan berilusi. Demikian, bapa dari kebohongan membuktikan kebohongannya. Oleh karena itu, muncul dalam pengalaman manusia sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan manusia: sebagai *orang asing*, karena Adam dan Hawa tidak tahu bahwa dia adalah iblis, dalam kedok ular dia adalah orang asing, yang asing bagi pengalaman mereka.

Manusia, dengan memberontak, mengikuti sebuah kenyataan yang asing untuk keberadaannya, mengikuti “dunia”, seperti yang dikatakan Yesus, yaitu pada jumlah kekuatan, yang memiliki bentuk normal (seperti ular dari Adam dan Hawa yang memiliki bentuk seekor binatang), tetapi di dalamnya bukan apa yang dikatakannya, bukan apa yang ditunjukkannya, di dalamnya “dia bukan adalah”. Setan juga merupakan makhluk yang dipartisipasikan oleh Allah, dan karena itu adalah milik Allah; memang justru sikap tidak menerima, sikap tidak mengakui hal ini, yang membuatnya tidak bahagia dan, oleh karena itu, orang berdosa.

Ini menjelaskan, pada satu sisi, mengapa siapa pun yang berjalan dalam makna dari moralitas yang dipahami sebagai pengakuan bahwa Allah adalah semua, dia bahagia; dia bahkan menemukan kesukacitaan dan, dalam hal apa pun, kedamaian bahkan dalam situasi yang paling menyedihkan. Pada sisi lain, siapa pun yang mengikuti, siapa pun yang menyerah kepada bapa dari kebohongan, kepada iblis, yang tidak mengakui bahwa Allah adalah semua meskipun dia dibuat oleh-Nya, siapa pun yang menyerah kepada seorang asing adalah korban, budak dan korban, dari sebuah prinsip yang membencinya, yang tidak mencintainya, dan yang adalah dunia: dia menjadi budak dunia, dan semakin dia memiliki karir, semakin perbudakan ini menjadi paten. “Lihatlah berapa banyak tuan yang tidak ingin memiliki satu Tuhan,”¹⁵ kata Santo Ambrosius.

¹⁴ Hosea 10:8.

¹⁵ «*Quam multos dominos habet qui unum refugerit*» (Santo Ambrosius, «*Epistulae extra collectionem traditae*, 14,96», dalam *Seluruh karya dari Santo Ambrosius – Pidato-pidato dan Surat-surat II/III. Surat-surat (70-77)*, Biblioteca Ambrosiana – Città Nuova Editrice, Milano – Roma 1988, hlm. 312-313).

“KRISTUS SEMUA DI DALAM SEGALA SESUATU”

1. Sifat dan takdir manusia

“Kristus adalah semua di dalam segala sesuatu”.¹⁶ Kalimat dari St. Paulus ini layak dikutip oleh St. Maksimus, Sang Pengaku Iman dalam Mistagogi-nya. “Kristus – katanya – adalah [...] semua di dalam segala sesuatu, Dia yang mengandung segala sesuatu di dalam diri-Nya, menurut kekuatan yang unik, tak terbatas dan paling bijaksana dari kebaikan-Nya – sebagai pusat di mana [semua] jalur bertemu – sehingga makhluk-makhluk dari Allah Yang Esa tidak tetap menjadi orang-orang asing dan musuh-musuh satu sama lain, tetapi memiliki tempat bersama di mana mereka dapat mewujudkan persahabatan dan kedamaian mereka”.¹⁷ Ini adalah sintesis dari akar dari segala sesuatu yang kita pikirkan dan rasakan dalam keyakinan iman kita.

Pertama-tama, kalimat St. Paulus. Jika “Allah adalah semua di dalam semua”, apa artinya “Kristus adalah semua di dalam segala sesuatu”? Teologi sering mencoba mengidentifikasi kedua pernyataan ini dengan mengganti kata “semua” dari kalimat pertama dengan kata “segala sesuatu”. Tetapi Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus (15:28) mengatakan: “Dan bilamana segala sesuatu telah ditaklukkan kepada diri-Nya, maka Sang Putra sendiri pun akan ditaklukkan oleh Dia yang telah menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya, supaya Allah dapat menjadi semua dalam semua. [*hína ê(i) ho theós pánta en pâsin*].”¹⁸ Kata *en pâsin* dalam bahasa Yunani berarti maskulin dan netral. Namun dalam hal ini, mengingat konteks rumusan dari Santo Paulus, istilah tersebut hanya dapat diterjemahkan dengan netral: “Segala sesuatu telah ditaklukkan kepada diri-Nya [...] Dia yang telah menaklukkan segala sesuatu kepada diri-Nya, supaya Allah dapat menjadi semua (*pánta*) dalam semua (*en pâsin*)”. “Allah semua dalam semua” adalah versi yang tidak hanya mungkin tetapi perlu, mengingat konteks perumusan yang pamungkas dan paling total.

Dalam Surat kepada Jemaat di Kolose (3:11) rumusan lain muncul: “Tidak ada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu” (*allá tá pánta kái en pâsin Christós*). Di sini *en pâsin* adalah maskulin jamak; konteksnya menggarisbawahi itu dan memotivasinya dan, oleh karena itu, terjemahan yang benar adalah “semua di dalam segala sesuatu”.

Perbedaannya memiliki arti yang penting.

Pertama-tama, “Kristus semua di dalam segala sesuatu”, dalam nilai ontologisnya, merupakan penghubung antara misteri dari pribadi Kristus dan sifat dan takdir dari pribadi setiap orang: inilah nilai ontologis yang nyata dari “Kristus semua di dalam segala sesuatu”. Oleh karena itu, dalam khotbah terakhir sebelum kematian-Nya, di Ruang Atas, tertuju kepada Bapa, Yesus berkata: “Engkau sudah memberikan kuasa kepada-Ku atas setiap manusia [secara harafiah: “setiap daging”] supaya Aku bisa memberikan hidup yang kekal kepada setiap orang yang sudah Engkau serahkan kepada-Ku.”¹⁹

Tetapi, yang kedua, “Kristus semua di dalam segala sesuatu” berarti bahwa Kristus, tidak hanya secara ontologis, tetapi juga untuk kesadaran diri manusia, adalah sumber yang asli, contoh

¹⁶ Kol 3:11.

¹⁷ Santo Maksimus Sang Pengaku Iman, *Mistagogi*, I.

¹⁸ 1Kor 15:28.

¹⁹ Bdk. Yoh 17:2.

yang utama dan memadai bagi manusia untuk memahami dan menjalani hubungannya dengan Allah (Pencipta) dan dengan manusia lain (makhluk), hubungannya dengan alam semesta, dengan masyarakat dan dengan sejarah.

2. Meniru Kristus

Mengapa hubungan dengan Allah adalah hubungan dengan Yesus? Karena Yesus adalah pewahyuan, pewahyuan dari Allah sebagai Misteri, dari Tritunggal sebagai Misteri. Oleh karena itu “moral” bagi manusia adalah meniru perilaku dari Yesus Kristus, dari manusia Yesus, dari Yesus manusia-Allah, manusia yang di dalamnya adalah Allah.

Dia adalah Guru bagi semua orang (*Magister adest*: “Guru ada di sini.”²⁰ “Jangan menyebut dirimu guru: hanya satu Gurumu”²¹), Guru untuk ditemukan, didengarkan dan diikuti: “Berbahagialah orang-orang yang mendengarkan firman Allah dan mengamalkannya dalam hidup mereka”²². Meniru Kristus adalah pengetahuan tentang kebenaran, mengamalkan kebenaran untuk semua manusia.

Yesus Kristus berlanjut dalam sejarah, di sepanjang masa, di dalam misteri Gereja, Tubuh-Nya, yang terdiri dari semua orang yang telah diberikan Bapa ke dalam tangan-Nya, seperti yang dikatakan-Nya sendiri, dan yang Dia, dengan kuasa Roh-Nya, di dalam Pembaptisan telah mengidentifikasi dengan diri-Nya sendiri sebagai anggota Tubuh-Nya. Magisterium Kristus adalah – oleh karena itu bertepatan dengan – Magisterium Gereja, karena oleh Gereja secara otentik itu dibaca dan dirasakan.

Disini saya ingin melakukan sebuah pengamatan. Apa yang telah kita katakan sebelumnya tentang kekuasaan berlaku, sebagai aspek yang memusingkan, sebagai otoritas seperti yang bisa dialami di Gereja. Jika itu tidak kebapaan, dan karenanya keibuan, itu dapat menjadi sumber kesalahpahaman tertinggi, alat yang licik dan merusak di tangan kebohongan, dari Setan, bapa dari kebohongan.²³ Meskipun selalu, dengan cara yang mengejutkan, otoritas Gereja pada akhirnya harus dipatuhi, secara paradoks.

Dari sudut pandang institusional, itu demikian sejauh apa yang dikatakannya adalah instrumen dan wahana dari Tradisi, sejauh itu secara formal ortodoks dalam iman dan setia dalam praktik kepada otoritas Paus. Oleh karena itu, dari sudut pandang institusional, otoritas adalah bentuk bersyarat yang digunakan oleh kehadiran Yesus yang Bangkit sebagai ekspresi yang berkarya dari persahabatan-Nya dengan manusia, dengan saya, dengan kamu, dengan kita masing-masing. Ini adalah aspek yang paling mengesankan dari misteri Gereja, yang paling mempengaruhi cinta diri manusia, akal manusia itu sendiri.

Arti dari peniruan Kristus, meniru Kristus, adalah untuk semua orang, tetapi pada awalnya dan terutama untuk orang-orang yang dibaptis, untuk umat beriman, yang secara otentik ditunjuk oleh Gereja. Oleh karena itu, Gereja merupakan sumber yang dengannya semua moral dibandingkan, pengertian dari moralitas kehidupan sebagai kesadaran akan kewajiban dan keteguhan terhadap pelaksanaannya, dalam terang hati nurani Kristus, satu-satunya guru kemanusiaan (*Unus est enim Magister vester*²⁴). Dalam Pembaptisan, suatu gerakan mendasar yang karenanya, dalam kehidupan Gerejawi, seorang manusia dijadikan imanen dalam misteri Kristus, lahir “cip-

²⁰ Yoh 11:28.

²¹ Bdk. Mat 23:8.10.

²² Bdk. Luk 11:28.

²³ Bdk. Yoh 8:44.

²⁴ Mat 23:8.

taan baru”.²⁵ Ini adalah ontologi baru, makhluk baru, partisipasi baru yang tak terbayangkan dalam Yang Ada, dalam Yang Ada sebagai Misteri. Dari sini muncul moral yang baru.

Tetapi bagaimana mungkin meniru Kristus, manusia Yesus dari Nazaret, dalam perbedaan tak terhingga dari identitas misterius setiap orang yang percaya kepada-Nya? Betapa identitas misterius hidup dalam diri setiap orang yang percaya kepada-Nya!

Yesus adalah manusia yang dilahirkan oleh Roh Allah – seperti setiap manusia – dari seorang perempuan, untuk hidup dan mati sebagai anak dari seorang ibu; ke-aku-an-Nya, kepribadian-Nya diidentikkan dengan kodrat Misteri itu sendiri, sehingga apa yang dari Misteri yang telah dapat dan dapat dikenali, telah segera diungkapkan oleh Dia.

Demikianlah kita telah mengetahui bahwa manusia Yesus adalah imanen dalam Sabda Allah, Putra Bapa. Oleh karena itu, peniruan Kristus dimungkinkan jika manusia mengakui dirinya sebagai “anak angkat” dari Allah sebagai Bapa, yang secara misterius berpartisipasi dalam kodrat Allah, yang dipilih oleh Yesus, manusia-Allah, untuk menjadi bagian dari diri-Nya di dalam misteri Pembaptisan, dijadikan anggota dari Tubuh-Nya.

Untuk semua ini Gereja menggunakan definisi “anak angkat”, dia dibangkitkan oleh Roh Yesus untuk mengatakan status kita *diangkat* sebagai anak. “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan, dan takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Jadi kamu bukan lagi hamba, melainkan anak; jikalau kamu anak, maka kamu juga adalah ahli-ahli waris bersama Kristus, oleh Allah”.²⁶ Untuk alasan ini, Kitab Wahyu pada bagian akhirnya mengatakan: “Barangsiapa menang [siapa pun yang mengikuti Kristus di salib, di salib yang membawa-Nya sampai kepada Kebangkitan dan menjadi penguasa atas seluruh dunia] ia akan memperoleh semuanya ini; Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku.”²⁷ Di sini berbicara tentang manusia, tentang manusia yang dipanggil dan setia pada panggilan itu.²⁸

Jika moral manusia adalah meniru Kristus, marilah kita bertanya sekarang: bagaimana sikap Kristus terhadap Allah, terhadap manusia sebagai sesama, yaitu terhadap sesama yang diciptakan oleh Bapa, terhadap masyarakat dan oleh karena itu terhadap sejarah, seluruh sejarah umat manusia?

3. Allah adalah Bapa

Pertama-tama, perilaku Yesus, manusia-Allah terhadap Allah, semuanya ditandai dengan pengakuan bahwa Allah, Sang Misteri, adalah *kebapaan*. Dalam hati nurani Yesus hidup totalitas invasi Bapa, dari “Allah yang adalah semua di dalam semua”. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak. Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri, bahkan Ia akan menunjukkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pada pekerjaan-pekerjaan itu, sehingga kamu menjadi heran”.²⁹

²⁵ Gal 6:15; bdk. 2Kor 5:17; Ef 4:23; Kol 3:9-10; Yak 1:18; 1Ptr 1:23.

²⁶ Gal 4:4-7; bdk. Rm 8:14-17.19-23; Gal 3:26.

²⁷ Wahyu 21:7.

²⁸ Bdk. Ef 1:5; Ib 2:10; 12:5-8.

²⁹ Yoh 5:19-20; bdk. Luk 2:49.

Yesus memperkenalkan manusia ke dalam pengakuan dari kebapaan ini, dari keakraban tertinggi dengan Misteri yang membentuk dia, yang membuat segala sesuatu. “Dengan berdoa, maka” kata Yesus “janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya. Karena itu berdoalah demikian: “Bapa kami yang ada di Surga” [yaitu, di dalam kelahiran radikal yang mendalam dari hal-hal].”³⁰

“Akulah” Yesus akan berkata tentang diri-Nya sendiri “jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia.” Kata Filipus kepada-Nya: “Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami, itu sudah cukup bagi kami.” Kata Yesus kepadanya: “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”³¹

Satu Tuhan, Sang Misteri yang menjadikan segala sesuatu dan sepanjang waktu di mana segala sesuatu ada, hadir, menjadi akrab bagi kita melalui Yesus (manusia yang dipilih oleh-Nya dan dijadikan bagian, yaitu, segera berpartisipasi dalam kodrat ilahi-Nya, dalam kodrat dari Misteri itu sendiri). Dalam diri manusia ini kita melihat pengartian apa yang, berbicara secara manusiawi, akan lancang untuk mengartikan (bisa menjadi ekspresi dari puncak keinginan, keinginan asli dari hati nurani sendiri, tetapi betapa tidak pasti, betapa langka dan tidak pasti dan penuh kesalahannya, alasan atau bentuk pengembaraan dari pikiran manusia!): Allah adalah Bapa, Sang Misteri adalah kebapaan. Apakah yang lebih akrab daripada kepositifan radikal, daripada kebaikan yang sebagai pengalaman manusia ayah adalah sumbernya?

4. Perilaku Yesus terhadap Bapa

Lalu, bagaimanakah perilaku Yesus terhadap Bapa? Jika Dia pertama-tama mengungkapkan kepada kita bahwa Allah adalah Bapa, Sang Misteri adalah Bapa, bagaimana Ia melaksanakan perilaku-Nya terhadap Dia?

a) Tentang Bapa ini, tentang Misteri sebagai Bapa, Yesus menggarisbawahi kekuatan yang kreatif: itu adalah perilaku terhadap seorang bapa yang adalah Pencipta. Dia adalah Sang Pencipta dari keberadaan manusia yang merupakan jalan menuju kesempurnaan, dari kehidupan manusia yang lemah, rapuh, tidak konsisten dan memusingkan, dari semua ini, juga dari semua ini, bahkan dari makhluk-Nya yang berada dalam kondisi-kondisi ini, Dia adalah Sang Penebus, Dia menebus.

Kristus memanggil Bapa sebagai Pencipta.

Dia adalah manusia pertama dengan kesadaran yang memadai dan sempurna bahwa semua isi kemanusiaannya adalah kehadiran Bapa. Merenungkan beberapa bab dari Injil St. Yohanes (seperti bab kelima, keenam, ketujuh dan kedelapan) seseorang menemukan dalam kata-kata Kristus suatu pemikiran yang dominan: Dia melakukan apa yang dikehendaki Bapa. Dia melihat Bapa, Dia tidak melakukan apa pun kecuali apa yang Dia lihat dilakukan Bapa. Ketika dia melihat burung pipit jatuh, ketika dia mengamati bunga bakung di ladang, tanaman, rambut manusia, apa yang memberinya kepastian untuk menarik inspirasi dari segala sesuatu untuk mencapai makna

³⁰ Mat 6:7-15.

³¹ Yoh 14:6-9.

dunia, makna hidup-Nya? Apa yang membuat kepastian ini berkembang adalah hubungan-Nya dengan Bapa, pendampingan dari Bapa.³²

Maka, bagi kita meniru Yesus adalah menghidupi pertama-tama religiusitas dari setiap gerakan. Penurunan pertama ini, pasal pertama dari moral ini jelas bagi kita: menghidupi religiusitas dalam setiap gerakan. St. Paulus mengatakannya beberapa kali: “Entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, entah kita masih hidup, entah kita sudah mati, kita hidup bersama-sama dengan Dia”;³³ “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah”;³⁴ atau untuk kemuliaan Kristus, karena Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada kita di dalam sabda Yesus, di dalam pribadi Yesus.

Hukum keberadaan yang dinamis adalah bagi Kristus ketaatan (menghidupi segala sesuatu untuk asas-asas dari Yang lain); bagi kita hal itu menemukan ekspresinya yang maksimum dalam persembahan. Persembahan adalah pengakuan bahwa, seperti Allah, demikian pula Kristus adalah *substansi* dari seluruh kehidupan, artinya, Dia adalah konsistensi dan makna, yaitu nilai, dari hubungan antara manusia dan kenyataan apa pun dalam hidup. Nilai hubungan antara manusia dan kenyataan apa pun dalam hidup adalah Kristus, apa pun jenis hubungan itu. Maknanya adalah Kristus: oleh karena itu, ketaatan, persembahan adalah hidup untuk asas-asas yang disampaikan dalam sabda Kristus, seperti Kristus hidup untuk asas-asas Bapa. Oleh karena itu, dari sinilah, religiusitas dari setiap gerakan, dari setiap tindakan, dari setiap hubungan.

b) Yang kedua, perilaku Yesus terhadap Allah Bapa sebagai kesempurnaan tertinggi, dan ini mencirikan kehidupan sebagai keteguhan yang berkelanjutan dengan-Nya: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”.³⁵ Jalan kesempurnaan adalah makna keberadaan manusia. Tujuan keberadaan adalah agar makhluk itu menjalani kehidupan sebanyak mungkin sebagai keteguhan menuju kesempurnaan Misteri.

Moralitas dengan demikian dialami bukan sebagai definisi dari sebuah ukuran atau hukum-hukum, tetapi sebagai keteguhan untuk meniru Kristus dan konsekuensi-konsekuensinya: “Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu titik atau satu huruf terkecil pun dari hukum Taurat tidak akan ditiadakan”.³⁶ “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”,³⁷ yaitu, di dalam keteguhan ini, untuk memungkinkannya. “Dan setiap orang yang memiliki pengharapan ini kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci”.³⁸ ini adalah moralitas sebagai keteguhan yang berkelanjutan untuk meniru Kristus dalam ketaatannya kepada Bapa.

Dalam arti apakah “Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya”, yaitu untuk memungkinkannya? Keteguhan adalah bagaikan ekspresi kebebasan yang tertinggi dan kekal terhadap “Allah yang adalah semua di dalam semua”. Bahwa keteguhan ini menjadi pertalian, pada kenyataannya, adalah rahmat dalam diri manusia. Oleh karena itu, benang moralitas adalah permohonan yang tulus akan rahmat ini. Permohonan yang tulus adalah bentuk dasar dari doa: yaitu mengemis. Seperti halnya tentang pemungut cukai. “Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi

³² Bdk. L. Giussani, *Pada pencarian wajah manusia*, BUR, Milano 2007, hlm. 59 dan 79.

³³ 1Tes 5:10.

³⁴ 1Kor 10:31.

³⁵ Mat 5:48; bdk. Luk 6:36.

³⁶ Mat 5:18.

³⁷ Mat 5:17.

³⁸ 1Yoh 3:3.

itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadahkan ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan.”³⁹

Siapa pun yang mengatakan “saya mampu”, “saya memiliki kekuasaan”, “saya memiliki kekuatan”, akan dibuktikan kepadanya bukan oleh dirinya sendiri, tetapi hanya oleh Yang Lain yang kepada-Nya dia memohon untuk dapat memiliki semuanya ini.

Singkatnya, adalah di dalam moral, kelaziman dari permohonan dan mengemis atas keberhasilan dari tujuan: itu akan menjadi praduga dan bukan tujuan, jika itu bukan permohonan. Betapa suatu kebenaran besar yang ditawarkan oleh perumpamaan ini dalam Injil kepada kita!

c) Yang terakhir, kita melihat perilaku Yesus terhadap Allah Bapa sebagai Sang Penebus, dan karenanya sebagai *belas kasihan*.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”⁴⁰ Oleh karena itu, makna dari Anak ini, dari Sabda yang menjadi daging, yang diidentikkan dengan seorang manusia yang lahir dari seorang perempuan, adalah untuk sepenuhnya mengungkapkan cinta dari Sang Misteri, cinta yang dimiliki Sang Misteri terhadap makhluknya: itu adalah untuk sepenuhnya mengungkapkan cinta dari Allah Bapa.

Kristus, manusia ini yang lahir di Betlehem, yang hidup di Nazaret, pada momen sejarah yang tepat dan cepat itu, adalah Takdir kita yang menjadi kehadiran dan pendamping, Dia adalah misteri Allah yang menjadi kehadiran dan pendamping abadi, untuk sepanjang waktu dari ciptaan-Nya. “Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”;⁴¹ penegasan tertinggi sebagai cinta dari Sang Pencipta.

Dalam Yesus hubungan Allah dengan ciptaan-Nya dinyatakan sebagai cinta dan karena itu sebagai *belas kasihan*.

Apa yang ditambahkan kata *belas kasihan* pada kata cinta, atau pengampunan, ini sulit dipahami, karena tidak ada yang bisa ditambahkan pada kata cinta; tetapi untuk persepsi kita tentang arti dari kata ini, kata *belas kasihan* menambahkan faktor Misteri, di mana semua ukuran dan imajinasi kita tidak berlaku lagi. *Belas kasihan* adalah posisi dari Misteri, ini menunjukkan posisi Misteri terhadap kelemahan, kesalahan, dan kelupaan manusia apa pun: Allah, dalam menghadapi kejahatan manusia apa pun, mencintainya.

Penerimaan atas *belas kasihan* ini, pengakuan atas *belas kasihan* ini adalah moralitas tertinggi, puncak dari moralitas; penerimaan ini adalah keaslian yang mendalam dari pengakuan bahwa manusia, kebebasan manusia, menyadari Misteri, Misteri sebagai sumber dari segala sesuatu, dari “Allah semua di dalam semua”.

Seseorang tidak dapat mengemis kepada Allah Bapa kecuali sebagai penyerahan kepada *belas kasihan*.

³⁹ Luk 18:10-14.

⁴⁰ Yoh 3:16.

⁴¹ Mat 28:20.

5. Dari persahabatan, moralitas

Secara singkat, perilaku Yesus dengan Allah Bapa adalah pengakuan dan penerimaan Misteri sebagai Belas kasihan. Oleh karena itu, hubungan antara Yesus dan Bapa mewakili *pemenuhan tertinggi dari persahabatan*.

Yesus sebagai manusia mengakui dan menerima diri-Nya sebagai belas kasihan Bapa. Dengan demikian Dia menerima untuk mati: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”.⁴²

Adapun kepatuhan manusia Yesus kepada Bapa mewakili sumber dan puncak dari kebajikan, sehingga bagi manusia moralitas lahir sebagai simpati yang berlaku dan sangat kuat kepada seseorang yang hadir: kepada Yesus. Di luar segalanya – ketertarikan, rasa sakit dan kejahatan – keterikatan kepada Yesus menang. Moralitas manusia kemudian lahir sebagai persahabatan dengan Allah sebagai Misteri dan karenanya dengan Yesus, yang melalui Dia dan di dalam Dia, Misteri itu dinyatakan, diungkapkan, disampaikan.

Persahabatan sejati adalah setiap hubungan di mana kebutuhan akan orang lain dibagi dalam maknanya yang terutama, yaitu, dalam takdir yang kepadanya setiap kebutuhan bangkit dan yang menciptakan akhir dari rasa haus dan lapar manusia. Bagi manusia, menerima cinta yang diekspresikan di dalam kehendak Allah, Sang Misteri, yang dengan menjadi manusia di dalam Yesus menerima kematian, kematian-Nya untuk semua anak, adalah sumber dari moralitas, yang pada kenyataannya lahir sebagai persahabatan dengan Allah. Seperti halnya bagi Yesus, moralitas lahir dari penerimaan untuk menjadi subjek yang tepat dari belas kasihan Bapa – Dia menerima Misteri ini yang disampaikan kepada-Nya, Dia menerimanya dengan mati untuk manusia – begitu pula bagi manusia, bagi setiap manusia, moralitas lahir sebagai persahabatan dengan Dia, dengan Allah di dalam Yesus.

Moralitas lahir sebagai persahabatan dengan Allah sebagai Misteri dan karena itu dengan Yesus. Hubungan manusia dengan Allah sebagai Misteri dan karena itu dengan Yesus dimulai dan digenapi, di dalam segala keagungan, kesederhanaan, kebenaran dan kepastiannya, di dalam *ya* dari Santo Petrus kepada Yesus, yang bertanya kepadanya: “Simon, apakah engkau mencintai Aku?”

Tentang *ya* dari Petrus, moralitas dikejutkan oleh sebuah Kehadiran yang diikuti seseorang sedemikian rupa sehingga semua kehidupan cenderung untuk dipahami, secara terperinci, secara keseluruhan, untuk dapat menyenangkan wajah dari Kehadiran itu. Oleh karena itu moralitas, bagi orang Kristen, adalah *mengikuti dengan penuh kasih*.

6. Cahaya, kekuatan dan bantuan untuk manusia

Sekarang marilah kita melihat secara lebih terperinci perilaku Yesus terhadap orang lain, yaitu terhadap manusia sebagai sesama.

Singkatnya, itu adalah berbagi kehidupan manusia dengan menempatkan diri sebagai sumber cahaya, yaitu dari kejelasan dan kebenaran, kekuatan dan bantuan.

a) Sebagai sumber *cahaya*: “Terang sejati yang menerangi semua manusia, datang ke dunia”⁴³, atau, seperti yang akan dikatakan Yesus dalam kothbah pada Perjamuan Terakhir: “Aku telah menyatakan

⁴² Luk 23:34.

⁴³ Yoh 1:9.

nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku dan mereka telah menuruti firman-Mu. Sekarang mereka tahu, bahwa semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari pada-Mu. Sebab segala firman yang Engkau sampaikan kepada-Ku telah Kusampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar, bahwa Aku datang dari pada-Mu, dan mereka percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.”⁴⁴

Oleh karena itu, bagi kita, bagi manusia yang dipilih-Nya, nilai-nilai yang digunakan untuk menilai adalah mereka yang memperhatikan perkataan dari Sabda sebagai kehadiran Yesus: sebagai Kehadiran sekarang. Tetapi ini adalah komunitas Gereja di mana kita menjadi anggota; ia adalah wajah dari Kehadiran itu, atau yang di dalamnya wajah Kehadiran itu menjadi dapat dirasakan, menjadi sebuah *tanda*, tetapi sebuah tanda yang mengandung apa yang menjadi tandanya. Komunitas Gereja adalah tempat di mana peristiwa kehadiran Kristus diperbarui, yang baru dan dilahirkan kembali.

Metode yang digunakan Misteri untuk memberikan diri-Nya, untuk mengungkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya, adalah metode sakramental: sebuah tanda yang mengandung Misteri yang di dalamnya merupakan tanda. Komunitas Gereja adalah aspek dari tanda ini, adalah aspek yang terlihat dari wajah itu; adalah jubah dari Kehadiran itu, seperti jubah Yesus untuk anak-anak kecil yang berada dekat dengan-Nya. Anak-anak kecil itu, yang berusia empat hingga lima tahun, yang mengelilingi Dia dan mengaitkan kaki-Nya, menempelkan hidung mereka di antara jubah-Nya, dan tidak melihat rupa-Nya, tidak menahan wajah-Nya, bahkan tidak melihatnya, mungkin. Tetapi mereka ada di sana bersama-Nya, sehingga jubah itu, kain yang belum dipotong yang dipakai Yesus, tetap berada di mata mereka lebih dari pada wajah-Nya. Demikian pula, Yesus membuat diri-Nya dapat dirasakan bagi kita, Ia membuat diri-Nya terlihat dalam komunitas gerejawi seolah-olah itu adalah jubah yang melaluinya kekecilan kita menjalin hubungan dengan kehadiran-Nya yang nyata.

Mendengarkan suara dari otoritas, yaitu dari Paus dan akta-akta resmi Gereja, adalah seperti penangkal terhadap slogan-slogan media massa.

“Janganlah menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan akal budi-mu sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.”⁴⁵ Seorang rohaniwan besar yang dianiaya asal Cekoslowakia dari beberapa dekade yang lalu, Josef Zvěřina,⁴⁶ yang mengutip di dalam *Suratnya kepada Umat Kristen Barat*⁴⁷ perikop ini dari Surat St. Paulus kepada jemaat di Roma.

Penilaian yang menentukan tindakan dan hari manusia adalah pengetahuan tentang kebenaran melalui Gereja yang merupakan kehadiran dari Kebenaran. Bukan Gereja dari “teolog”, tetapi Gereja dari sakramen-sakramen, dari perkataan Paus dan para Uskup yang bersatu dengannya, Gereja dari mereka yang mengakui, dalam kerendahan hati dan penderitaan akan penantian besar (yang mengatasi penderitaan di dalam sukacita dari pengharapan), perkataan Paus dan para Uskup, yang membimbing kenyataan dari Gereja sejati ini.

Mungkin pada saat-saat tertentu dalam kehidupan Yesus, beberapa perempuan saleh atau beberapa murid yang tumbuh secara manusiawi dan peka akan berkata: “Yesus yang malang!” Dengan analogi, kita dapat mengatakan, dengan kesalehan yang sama, untuk alasan yang sama

⁴⁴ Yoh 17:6-8.

⁴⁵ Rm 12:2.

⁴⁶ J. Zvěřina (1913-1990), imam, teolog dan sejarawan kesenian Rep. Ceko.

⁴⁷ J. Zvěřina, “Surat kepada Umat Kristen Barat”, dalam *Surat-surat untuk sebuah “Gereja dari belas kasihan”*, disusun oleh M. Guidetti, Jaca Book, Milano 1971, hlm. 177-178.

dan untuk penyebab yang sama: “Gereja yang malang!”. Bukan sebagai penilaian negatif, tetapi sebagai pengamatan melankolis, namun diisi dengan kepastian akan Kebangkitan di dalam kehidupan Gereja hari ini.

b) Yesus sebagai sumber *kekuatan*: “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”.⁴⁸ Siapa yang tahu bagaimana para rasul dalam perjamuan terakhir, dalam perjamuan terakhir itu, malam yang sudah begitu penuh getaran dan terror itu, akan mendengar kalimat ini: “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa “.Oleh karena itu kita adalah pengemis, dan bentuk mengemis yang diterangi oleh Kristus adalah sakramen-sakramen. Sakramen, sebagai bentuk doa yang tertinggi, “harus menjadi pertanyaan yang ditujukan seseorang, bahkan terkubur dalam kesengsaraannya sendiri, kepada Allah seolah-olah melalui sebuah celah kecil dari keinginan untuk dibebaskan.”⁴⁹

c) Yang terakhir, sebagai sumber *pertolongan*: “Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan”.⁵⁰ “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”.⁵¹ Menjadi pelayan untuk semua orang, justru supaya Dia memberikan tenaga kepada manusia untuk perjalanan menuju Takdirnya, yaitu menuju Dia.

Demikian, semua hubungan dengan orang lain di dalam Yesus adalah berbagi. Tidak ada hubungan yang benar kecuali dalam fungsi dari Takdir: di sana cenderung ada, pada kenyataannya, setiap kebutuhan dari umat manusia, dari makhluk berpartisipasi yang disebut manusia. Ketika manusia menjalani ini, dia menerima ini, dia mencari takdir orang lain di dalam semua hubungan, maka semua hubungan adalah baik dan di dalam semua hubungan, manusia menerima *pertolongan* yang datang kepadanya dari Sang Misteri melalui orang lain, baik yang kecil maupun besar; karena melalui orang lain Sang Misteri membantu manusia, ketika manusia menjalani hubungan-hubungan – hubungan dengan kawannya, dengan orang lain – dengan kesadaran dari Takdir.

Dalam hubungan apapun, maka kita mengawali dengan sebuah hipotesis positif. Rahasia jiwa dari setiap hubungan adalah persahabatan: menginginkan takdir orang lain, menerima bahwa orang lain menginginkan takdirku. Jika saya mengakui dan menerima bahwa orang lain bertindak untuk takdir saya, ini adalah persahabatan.

Persahabatan, dalam agama Kristen, adalah persahabatan yang bersaudara, itu adalah persahabatan yang paling akrab, kekeluargaan. St Bernardus memberikan sebuah deskripsi yang indah tentang itu: “Amal kasih menghasilkan persahabatan, itu seperti ibundanya [amal kasih adalah cinta untuk orang lain sebagai penegasan atas takdirnya yang baik, sebagai keinginan untuk menegaskan bahwa takdirnya yang adil terjadi, karena Kristus adalah Sang Misteri di mana Dia menjadi bagian dan berpartisipasi]. Itu adalah karunia Allah, itu berasal dari-Nya, karena kita bersifat jasmani. Dia membuat keinginan dan cinta kita dimulai dengan jasmani. Dalam hati kita, Allah menorehkan kepada sahabat-sahabat kita cinta yang tidak bisa mereka baca, tetapi yang bisa kita tunjukkan kepada mereka. Hasilnya adalah kasih sayang, lebih sering *affectus*, suatu keterikatan yang mendalam dan tidak dapat diungkapkan, yang merupakan urutan pengalaman dan yang melekatkan hak dan kewajiban pada persahabatan”.⁵²

⁴⁸ Yoh 15:5.

⁴⁹ L. Giussani, *Mengapa Gereja*. Edisi 2. *Tanda yang efektif dari Sang Ilahi dalam sejarah*, Jaca Book, Milano 1993, hlm. 92; sekarang dalam Id., *Mengapa Gereja*, Rizzoli, Milano 2014, hlm. 250.

⁵⁰ Luk 22:27.

⁵¹ Mat 20:28.

⁵² Bdk. Bernardus dari Clairvaux, «Surat 11,2.8. Kepada para biarawan Certosa dan kepada kepala biara Guigone», *Surat-surat. Bagian pertama 1-210*, dalam *Karya-karya dari St Bernardus VI/1*, Scriptorium Claravallense – Fondazione di Studi Cistercensi, Milano 1986, hlm. 103, 107, 111.

Ini adalah persahabatan dari Santo Petrus, dari Simon anak Yohanes, dengan Yesus, ketika dia masih tidak tahu, belum menyadari, dia tidak sepenuhnya menyadari tentang apa yang hendak dikatakan Yesus tentang diri-Nya sendiri.

“Ini adalah amal kasih yang menghasilkan persahabatan, itu seperti ibundanya”. Amal kasih adalah hubungan di mana takdir orang lain dicari dengan kesadaran tentang siapa yang dipanggil olehnya, dalam kepastian dari hati nurani bahwa takdir orang lain adalah Yesus, Allah yang menjadi manusia, karena melalui manusia itu adalah Allah yang menjalin hubungan dengan kita.

7. Di dalam sejarah dunia: ekumenisme dan perdamaian

Yang terakhir, perilaku Yesus terhadap masyarakat, tepatnya sebagai lembaga.

a) Pertama-tama kita melihat perilaku Yesus terhadap tempat kelembagaan yang disebut Negara, bangsa atau, lebih baik lagi, tanah air, para rakyat aslinya, rakyat di tanah air itu. Dari sudut pandang ini, ada kutipan-kutipan yang mengesankan.

“Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.”⁵³ Di sini digarisbawahi nilai dari tanah air, atau masyarakat yang mengekspresikan rakyat, di dalam fitur-fiturnya dan juga dalam batasan-batasannya. Tapi cinta untuk tanah air ini memiliki takdir yang berguna bagi seluruh dunia: “Pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.”⁵⁴

Suatu malam Yesus melihat kota-Nya dari atas bukit dan menangisnya, memikirkan kehancurannya: “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kamu tidak akan melihat Aku lagi hingga pada saat kamu berkata: “Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!””⁵⁵ Kota itu akan membunuh-Nya beberapa minggu kemudian. Tetapi bagi-Nya ini tidak ada kaitannya, yaitu tidak masalah sebagai definisi. Pada malam lainnya, tepat sebelum Dia ditangkap, dalam kemegahan kuil beremas yang diterangi oleh matahari yang terbenam, edákruse, kata teks bahasa Yunani, Yesus terisak-isak di hadapan takdir kota-Nya. Rasa kasihan seperti itu dari seorang ibu yang memegang erat anaknya agar tidak membiarkannya masuk ke dalam bahaya maut yang dialaminya.⁵⁶

Cinta tanah air adalah sebuah dampak yang mendalam dari *pietas* (perasaan iba) agama Kristen. Demikian adanya sejauh tanah air berfungsi sebagai kesejahteraan duniawi dan kebaikan abadi seluruh umat manusia.

b) Kedua, sikap Yesus terhadap masyarakat sebagai kuasa politik, kuasa politik Romawi dan Yahudi pada saat itu.

“Maka kembalilah Pilatus ke dalam gedung pengadilan, lalu memanggil Yesus dan bertanya kepada-Nya: “Engkau inikah raja orang Yahudi?” Jawab Yesus: “Apakah engkau katakan hal itu

⁵³ Mat 15:24.

⁵⁴ Bdk. Luk 24:47.

⁵⁵ Luk 13:34 ss.

⁵⁶ Bdk. L. Giussani, *Bisakah hidup seperti ini?*, BUR, Milano 2009, hlm. 276.

dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?” Kata Pilatus: “Apakah aku seorang Yahudi? Umat-Mu sendiri dan imam-imam kepala yang telah menyerahkan Engkau kepadaku; apakah yang telah Engkau perbuat?” Jawab Yesus: “Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini.” Maka kata Pilatus kepada-Nya: “Jadi Engkau adalah raja?” Jawab Yesus: “Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku.” [...] Pilatus masuk pula ke dalam gedung pengadilan dan berkata kepada Yesus: “Dari manakah asal-Mu?” Tetapi Yesus tidak memberi jawab kepadanya. Maka kata Pilatus kepada-Nya: “Tidakkah Engkau mau bicara dengan aku? Tidakkah Engkau tahu, bahwa aku berkuasa untuk membebaskan Engkau, dan berkuasa juga untuk menyalibkan Engkau?” Yesus menjawab: “Engkau tidak mempunyai kuasa apapun terhadap Aku, jikalau kuasa itu tidak diberikan kepadamu dari atas. Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya [lebih besar dari dosamu]”⁵⁷ Kekuasaan politik juga memperoleh positifitas duniawinya yang memungkinkan hanya dalam fungsinya untuk alam semesta, dalam fungsinya untuk semua orang di dunia. Jika tidak demikian, maka “dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya”.

Perikop lain dari Injil Yohanes berbicara tentang hubungan Yesus dengan kekuasaan politik Yahudi: “Seorang di antara mereka, yaitu Kayafas, Imam Besar pada tahun itu, berkata kepada mereka: “Kamu tidak tahu apa-apa, dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa.” Hal itu dikatakannya bukan dari dirinya sendiri, tetapi sebagai Imam Besar pada tahun itu ia bernubuat, bahwa Yesus akan mati untuk bangsa itu, dan bukan untuk bangsa itu saja, tetapi juga untuk mengumpulkan dan mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai.”⁵⁸

c) Yang terakhir, sikap dan perilaku Yesus terhadap sejarah.

Kita harus meniru Yesus dalam perilakunya terhadap sejarah, karena kemuliaan manusiawi Kristus diakui oleh kita sebagai makna dari sejarah, dari keberadaan pribadi kita, dan dari konteks totalnya yang disebut sejarah: “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberikan kepada-Nya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula Ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepada-Nya”⁵⁹ Seperti bagi Yesus makna sejarah adalah pemenuhan dari kehendak Bapa (“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus”⁶⁰), bagi manusia makna sejarah adalah Kristus, kemuliaan manusiawi Kristus; meniru Yesus oleh karenanya berarti menghidupi tujuan dari setiap tindakan sebagai penegasan makna sejarah, yaitu Yesus Kristus sendiri, kemuliaan manusiawi Kristus.

Hidup bagi kemuliaan manusiawi Kristus disebut kesaksian. Ini adalah fenomena di mana manusia mengenali – melalui sebuah rahmat yang kuat, sebuah karunia yang kuat – terbuat dari apa kenyataan, umat manusia, dan hal-hal: terbuat dari Kristus, dan mereka meneriakkannya kepada semua orang, mereka menunjukkannya dengan keberadaan mereka sendiri, dengan perubahan

⁵⁷ Yoh 18:33-37; 19:8-11.

⁵⁸ Yoh 11:49-52.

⁵⁹ Yoh 17:1-2.

⁶⁰ Yoh 17:3.

modalitas dari keberadaan mereka. Akhir dari sejarah akan menjadi hari ketika seluruh alam semesta manusia akan dipaksa untuk mengenalinya.⁶¹

Setiap waktu di dalam sejarah, setiap ukuran waktu “layak”, yaitu sebanding dengan yang kekal, di dalam ukuran di mana kenangan akan Kristus hidup. Oleh karena itu moralitas Kristen menyiratkan agar komitmen sosial, budaya dan politik dididik, oleh karenanya menjadi matang, di dalam cita-cita konkret untuk mengingatkan dan membantu pada kenangan akan Kristus, dan karenanya pada makna sejarah, sebagai makna dari waktu dan hubungan.

Itu bukan moral Kristen yang tidak menghidupi setiap gerakan – dari mencuci piring hingga berada di Parlemen – di dalam dimensinya yang universal dari persembahan kepada Kristus. Persembahan adalah mengakui bahwa substansi, konsistensi dari keberadaan, yang hidup dan mengekspresikan dirinya dalam suatu hubungan, adalah Kristus; pengakuan yang hanya bisa tersirat dari doa agar Dia memperlihatkan diri-Nya, menampakkan diri-Nya, menunjukkan diri-Nya.

Oleh karena itu, hidup berdampingan manusiawi sesuai dengan cita-citanya yang dinyatakan dalam Surat kepada Orang Ibrani: “Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan “hari ini”, supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa”. Saling menasihati setiap hari: ingatlah kenangan akan Kristus setiap hari, ingatlah dirimu pada kenangan akan Kristus. “Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula.”⁶²

Dari sini, ketaatan yang menyelamatkan ketertiban dalam masyarakat.

Tetapi siapa pun yang menyelamatkan ketertiban dalam masyarakat adalah otoritas: “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. [...] Jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah”;⁶³ “Demi Tuhan, tunduklah kepada semua lembaga yang dibentuk oleh manusia”.⁶⁴ Apa yang dialami seseorang tidak boleh bertentangan.

Maka lahirlah komitmen untuk melayani komunitas umat manusia sampai pada bidang kebudayaan, ekonomi, bahkan politik, sesuai dengan seluruh kemampuan kita untuk memberi secara cuma-cuma, tidak hanya dalam waktu luang, tetapi di atas segalanya dalam pekerjaan.

Ekumenisme dan perdamaian adalah hasil yang dirindukan dari semua ini. Di dalamnya hasil itu ditegaskan sebagai prinsip dari setiap hubungan, sebagai kontribusi tertinggi dari setiap hidup berdampingan, perwujudan dari sebuah persahabatan yang umumnya universal di mana sejarah manusia menemukan bantuan yang terbaik.

Ini berarti bahwa *persahabatan Kristen berpartisipasi dalam menghasilkan realitas sosial sebagai umat*. Dari pelaksanaan persahabatan ini, lahirlah suatu umat, karena hanya dalam hubungan timbal balik seorang pria menjadi seorang ayah, memperoleh status kebapaan, yaitu menghasilkan. Kebapaan berada pada tingkat di mana alam adalah kesadaran diri, itu adalah tingkat manusia. Hewan adalah alat reproduksi-pengembangbiak, bukan ayah. Ayah adalah bantuan tertinggi untuk kejelasan makna kehidupan dan pendamping dalam perjalanan menuju kejelasan itu.

Hubungan apa pun, sejauh diwujudkan dalam cinta yang timbal balik, yaitu persahabatan, menghasilkan sesuatu yang manusiawi. Dan inilah kontribusi kita, kontribusi moral Gereja terhadap perdamaian di sini dan di mana-mana. Sebaliknya isi duniawi dari hubungan itu adalah kekerasan, ia mendorong kepada kekerasan, ia menyusup kekerasan, bahkan dalam bentuk

⁶¹ Bdk. L. Giussani, *Bisakah (sungguh) hidup seperti ini*, BUR, Milano 2020, hlm. 275.

⁶² Bdk. Ib 3:13-14.

⁶³ Rm 13:1-3.

⁶⁴ 1Ptr 2:13.

yang paling tersembunyi, berkali-kali licik dengan halus dan tanpa disadari, kecuali untuk hubungan-hubungan, goncangan-goncangan yang terjadi di dalam tumpuan awal, di dalam alam yang mula: ayah, ibu dan anak. Namun, goncangan-goncangan manusia ini direduksi menjadi keluhan-keluhan yang tak banyak berkuasa, yang tidak dapat berbuat apa-apa dalam aliran sungai, pada gelombang duniawi yang dahsyat dan karenanya atas kekerasan, atas keangkuhan yang secara tak terhindarkan turut campur ketika Allah menjadi asing, asing terhadap pengartian dan pembinaan hubungan.

Sebaliknya, dari peristiwa persahabatan Kristen, yang dihidupi sebagai ekumenisme dan perdamaian, lahirlah sebuah umat: itu merupakan terjadinya sebuah pengartian kehidupan, perasaan yang nyata, sebuah kejujuran dalam menghadapi keadaan-keadaan, dan jawaban yang bermutu terhadap sebuah hasutan menurut sebuah visi dan menurut sebuah penerimaan tentang takdir kebenaran dan kebahagiaan seseorang. Bukan hanya satu individu yang kemudian, tumbuh dewasa membuat sebuah keluarga, di mana dua atau enam anak dilahirkan. Mari kita bayangkan ratusan biarawati pengikut Santa Hildegard dari Bingen dan, pada saat yang sama, para biarawan dari Santo Petrus yang Mulia, Abbas biara di Kluni. Dan semua orang yang pergi ke sana. Itu adalah cara di mana, perlahan-lahan, keluarga Kristen muncul dari barbarisme yang mendominasi abad ke-lima dan ke-enam, dengan kelembutan dari perasaan-perasaan, dengan kapilaritas dari perhatian-perhatian, dengan kejelasan dari perintah-perintah, dari hukum-hukum yang menjadi cirinya; "Keluarga Kristen sebagai organisme-hunian, sebagai tempat hunian sejati bagi manusia: pertolongan, perlindungan, keramahan, nyanyian".⁶⁵

Kontradiksi dari semua ini terletak pada mengidentifikasi di dalam kekuasaan duniawi cita-cita yang dikumpulkan dalam kata-kata ekumenisme dan perdamaian. Kekuasaan membuat cita-cita yang sama ini menjadi kekerasan: ekumenisme menjadi penegasan dari posisinya sendiri yang tertutup dan penuh kekerasan, atau penyangkalan tanpa batas terhadap makna apa pun, kepentingan apa pun, penghargaan apa pun; dan perdamaian menjadi formula yang ditetapkan sebagai semboyan untuk memenangkan peperangan sendiri.

Kekerasan selalu menyiratkan upaya untuk menghancurkan suatu bangsa: kekerasan dari para tentara, dari para hakim atau bahkan dari realitas kaum beragama di mana praktik agama tidak diterima secara terbuka dan tidak mendapat konsekuensi yang nyata.

Dan seluruh pendidikan dari kekuasaan membuat cenderung mengarah kepada kekerasan, seperti tindakan manusia, konsep tentang keluarga dan hidup berdampingan sosial, metode berhubungan dengan orang lain. Kekuasaan mendukung segala bentuk keterasingan terakhir, yang merupakan awal dari kekerasan di dunia.

Sebaliknya, bagi orang yang mengikuti Kristus tidak ada kehadiran yang menjadi asing. "Jika Anda menjadi apa yang seharusnya, Anda akan membakar seluruh Italia."⁶⁶ "Jangan berpuas diri dengan hal-hal kecil: Dia, Allah, menginginkan hal-hal besar".⁶⁷ Demikian yang ditulis oleh Katerina, wanita muda buta huruf dari Siena.

Tetapi Sang Misteri sebagai belas kasihan tetap menjadi kata terakhir bahkan atas semua kemungkinan terburuk dari sejarah. Sang Misteri sebagai belas kasihan. Ini adalah pelukan yang paling tak tertahankan, dalam kesalahannya yang nyata, dari Yang Ada, sumber, tujuan, sifat dari keseluruhan makhluk, ini adalah hubungan antara Yang Ada dengan ketiadaan saya, dengan diri saya yang telah dibuat-Nya dan Dia membuat saya berpartisipasi kepada Diri-Nya. Ini adalah pelukan terpenting dari Sang Misteri, yang terhadapnya manusia – bahkan yang paling jauh dan

⁶⁵ L. Giussani, *Bisakah (sungguh?!) hidup seperti ini?*, hlm. 420.

⁶⁶ Santa Caterina dari Siena, *Surat kepada Stefano dari Corrado Maconi*, no. 368.

⁶⁷ Bdk. Santa Caterina dari Siena, *Surat kepada Fra Bartolomeo Dominici dan Fra Tommaso d'Antonio*, no. 127.

paling jahat atau yang paling kelam, yang paling gelap – tidak dapat menentang apa pun, ia tidak melakukan penolakan: ia dapat meninggalkannya, tetapi dengan meninggalkan dirinya sendiri dan kebajikannya sendiri. Sang Misteri sebagai belas kasihan tetap menjadi kata terakhir bahkan atas semua kemungkinan terburuk dari sejarah.

Pertemuan

Stefano Alberto. Bagi wanita muda itu, awal dari setiap hari, awal dari setiap gerakan, setiap tindakan ditandai, ditempuh, penuh dengan kesadaran akan Kehadiran itu, akan kehadiran manusiawi dari anak itu, pertama, dan kemudian dari pria itu: pendampingan dari Sang Misteri untuk takdir Bunda Maria, pendampingan manusiawi dari Sang Misteri untuk perjalanan kita.

*Angelus*⁶⁸

*Lodi*⁶⁹

Giancarlo Cesana. Ratusan pertanyaan telah masuk, seperti tradisi biasanya. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita memahami satu hal, yaitu bahwa kita telah dihadapkan kepada sebuah proposal baru, dalam arti juga yang tak terduga, yang harus kita kerjakan, harus direnungkan, dan ini seharusnya tidak mengejutkan kita, karena Latihan Rohani ini adalah sebuah pelatihan untuk mencapai tujuan yaitu hidup; itu bukan tujuan, itu adalah pelatihan yang mengenalkan kita kepada jalan kehidupan yang besar.

Maka, saya ingin melanjutkan seperti ini: Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Pst. Pino tentang bagian-bagian yang secara khusus telah ditunjukkan dari berbagai pertemuan dan kemudian dua pertanyaan mendasar kepada Pst. Giussani.

Pertanyaan pertama (pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan kepada Pst. Pino terutama menyangkut tema kebebasan): “Dapatkah pertanyaan tentang kebebasan diangkat kembali dengan menjelaskan apakah arti dari kebebasan sebagai satu-satunya titik yang tak tergoyahkan oleh akal?”

Stefano Alberto. Satu-satunya titik yang tak tergoyahkan oleh akal berarti, pertama-tama, bahwa itu adalah satu-satunya titik di mana Sang Misteri tetap menjadi misteri, sebuah misteri yang total. Karena – ini adalah bagian yang digarisbawahi oleh Pst. Giussani dalam pelajaran – bahwa hal-hal tidak dibuat dengan sendirinya adalah terbukti bagi akal, bahwa pada saat ini saya tidak melakukan dari diri sendiri, ini terbukti bagi akal. Akal tidak mengerti bagaimana ini terjadi, ia tidak dapat memahaminya, tetapi bahwa hal-hal pada saat ini berasal dari Yang Lain, ini terbukti.

Tetapi ada satu titik yang tak tergoyahkan oleh akal: akal tidak dapat memahami fakta dari kebebasan sebagai kemungkinan untuk mengenali atau tidak mengenali Sang Misteri. Pada titik inilah Misteri tetap tak tergoyahkan...

⁶⁸ Doa *Malaikat Tuhan* kuno memperingati Kabar Sukacita, momen di mana “Sabda menjadi daging” (Maria diberi kabar oleh malaikat Tuhan. / Bahwa ia akan mengandung dari Roh Kudus. / Aku ini hamba Tuhan. / Terjadilah padaku menurut perkataanmu. / Sabda sudah menjadi daging. / Dan tinggal di antara kita. / *Salam Maria ...* / Doakanlah kami, ya Santa Bunda Allah. / Supaya kami dapat menikmati janji Kristus. // Ya Allah, karena kabar malaikat kami mengetahui bahwa Yesus Kristus Putra-Mu menjadi manusia; curahkanlah rahmat-Mu ke dalam hati kami, supaya karena sengsara dan salib-Nya, kami dibawa kepada kebangkitan yang mulia. / Sebab Dialah Tuhan, pengantara kami. / Amin / Kemuliaan ...).

⁶⁹ Ibadat Pagi adalah doa (*Liturgi Ibadat Harian Gereja Katolik*) yang membuka hari dengan pembacaan mazmur; pujian ini mencirikan kepribadian komunitas: inisiatif orisinal dari individu, juga dalam paduan suara komunitas, dan ekspresi komunitas, juga dalam kesendirian seseorang di rumah masing-masing. Setiap hari dalam Latihan Rohani dimulai dengan pembacaan Pujian-pujian komunitas dari *Buku Ibadat Harian*, menerapkan apa yang disebut nada *recto*: eksekusi sejalur, seragam, di mana setiap orang, dengan kelembutan, mempertahankan satu nada.

Luigi Giussani. Kita tidak dapat menambahkan apa pun kepada Yang Ada seperti itu, juga tidak dapat menghilangkan apa pun: tetapi kebebasan tampaknya mengurangi sesuatu dari Sang Misteri dari keberadaan, dari Allah, karena kebebasan juga merupakan sebuah kemungkinan bahwa makhluk, makhluk yang partisipatif, menjadi iblis, kebohongan, diingkari aspek menerimanya, menempatkan dirinya melawan Allah, partisipasinya menjadi kontras, penolakan dan kontras dari Allah sebagai sumber, sebagai sumber keberadaan yang komunikatif.

Cesana. Pertanyaan kedua datang dari Madrid: “Apa yang telah ingin kau katakan ketika engkau mengatakan bahwa kita harus mematuhi otoritas (otoritas sipil, saya pikir)? Dan dalam arti apakah ini tidak bertentangan dengan apa yang kau katakan sebelumnya tentang Negara sebagai dewa-berhala?”

Stefano Alberto. Tidak ada pertentangan di dalam dua bagian yang telah dibuat, karena yang ingin kita tekankan adalah tuntutan penyembahan berhala dari setiap otoritas yang ingin mendasarkan otoritasnya pada dirinya sendiri, yaitu menjadi satu-satunya sumber eksklusif untuk memutuskan atas “aku”. Apa yang ingin kita tekankan adalah tuntutan Negara sebagai sumber eksklusif dari apa yang merupakan “aku” dan apa yang bisa dilakukan oleh “aku”.

Setiap otoritas – bukan hanya yang milik Negara, juga yang milik Gereja, atau milik suami dan istri, milik orang tua dengan anak-anak, milik sekolah, bahkan milik teman-teman –, setiap otoritas, setiap kekuasaan yang mengaku berbasis eksklusif pada dirinya sendiri memiliki di dalam dirinya – sedikit atau banyak – sebuah kebohongan, oleh karenanya sudah pasti, memang karena cenderung menjadi penuntut yang mutlak, itu adalah sebuah kekerasan.

Otoritas yang sejati, di sisi lain, adalah titik yang memperhatikan takdir orang lain; otoritas adalah hal yang baik sejauh – dikatakan kemarin dalam bagian di akhir pelajaran – ia memperhatikan kebaikan bersama dan kemungkinan akan takdir, oleh karenanya sejauh ia menerima bahwa takdir dari “aku” adalah Yang Lain, agar “aku” lahir dari sebuah titik lain, agar dibentuk oleh Yang Lain dan menjadi hubungan asli dengan Sang Misteri.

Hanya pengakuan akan hal ini yang dapat mengatasi kebohongan yang tak terhindarkan yang – sedikit atau banyak – mendasari semua kekuasaan.

Cesana. Pertanyaan ketiga adalah: “Apakah artinya dosa adalah mengikuti yang asing?”

Stefano Alberto. Dosa adalah mengikuti yang asing, yaitu mengikuti suatu daya tarik yang tidak membawa kepada takdir, sebuah jawaban yang menyimpang dari jalan. Dosa memang adalah mengikuti sebuah jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan akan kebahagiaan, dengan keinginan akan pemenuhan dari hati saya. Tampaknya itu sesuatu yang normal, tampaknya itu sesuatu yang dapat menjabar kamu, tetapi segera setelah saya mengikutinya, saya menemukan bahwa idola itu memiliki mulut dan tidak berbicara, itu tidak memenuhi apa yang dijanjikannya. Keasingan adalah tepatnya sehubungan dengan takdir, sehubungan dengan tujuan, sehubungan dengan kebahagiaan: sesuatu yang berada di luar, yang berada di luar kebahagiaan kita, tidak dapat memenuhinya.

Cesana. Dan akhirnya – Pino – sebuah pertanyaan praktis: “Apakah peniruan Kristus bertepatan dengan meniru karisma?”

Stefano Alberto. Peniruan Kristus adalah meniru Kristus, pribadi-Nya. Tapi ini akan tetap, bagi saya, pada akhirnya isi atau sebuah pengabdian atau sebuah perasaan jika itu tidak melewati yang di sini dan sekarang dari sebuah wajah, sebuah temperamen, sebuah sejarah. Bagi saya, perjumpaan dengan

Kristus adalah perjumpaan dengan wajah, dengan seseorang. Kristus, manusia Yesus, di dalam keserupaan-Nya, di sini dan sekarang dari-Nya, bagi kita adalah karisma, titik sejarah yang melaluinya Kristus berkata: “Datang dan lihatlah”.

Cesana. Nah, sekarang ada dua pertanyaan mendasar untuk Pst. Giussani, yang mengacu pada apa yang telah menjadi sebuah permintaan yang sangat sering muncul dalam *fax* yang masuk, yaitu hubungan antara judul – “Engkau atau persahabatan” – dan pelajaran yang telah dilakukan. Banyak yang meminta untuk lebih memahaminya, dan kami telah memilih dua pertanyaan yang tampaknya sangat penting khususnya dari sudut pandang ini.

Yang pertama adalah: “Kita khususnya dikejutkan oleh penilaian yang diberikan pada fakta bahwa titik penebusan “aku” menjadi pertama-tama adalah ontologis dan bukan etis, seperti kekuasaan yang mencoba membuat kita mempercayainya. Apakah mungkin untuk memperdalam hal ini?”

Pertanyaan lainnya adalah: “Tampaknya yang menjadi tugas kita adalah doa yang diartikan sebagai permohonan untuk berada. Saya berdoa untuk banyak hal yang penting bagi saya, tetapi apa artinya “memohon untuk berada”?”

Giussani. Pertanyaan pertama: apa hubungan antara ontologis dan etis... Ontologis: kita mengatakan ontologis untuk apa sesuatu adalah nyata, sebagaimana faktanya, sebagai sesuatu yang nyata.

Jika saya harus memakai sendok, maafkan perbandingan ini, saya tidak bisa mengambilnya dengan menendangnya dengan kaki saya: saya harus mengambilnya dengan tangan saya, memegangnya dengan baik; saya tidak bisa – misalnya – memegangnya untuk aspek yang paling tebal, yang luas, dan kemudian makan dengan tangkainya. Faktanya, etika berasal dari pertimbangan atau kesadaran akan kenyataan, dari sesuatu dalam kenyataannya, karena itu membuat kita berperilaku sebagaimana seharusnya, jika tidak demikian, kita dapat memperlakukan sesuatu dengan buruk (kesalahan dalam menilai atau mengartikan), mengambil kunang-kunang daripada lentera, mengambil lubang daripada intisari pertanyaan.

Apakah pertanyaan yang kedua?

Cesana. Kita berdoa untuk banyak hal, tetapi apa artinya memohon untuk berada, berdoa untuk berada? “Saya berdoa untuk begitu banyak hal yang penting bagi saya, tetapi apa artinya “memohon untuk berada”?”

Giussani. Apa yang penting bagimu – kawanku –, apa yang penting bagimu adalah sebuah jawaban yang tidak akan memiliki pemenuhannya yang pasti kecuali pada akhirnya. Apa yang penting bagimu adalah sebuah modalitas yang dengannya kamu mengenali di dalam kenyataan yang parsial dan fana, yang sementara, tidak pasti, tidak lengkap, apa yang menjadi keinginanmu yang unik, atau jumlah dari keinginanmu, yaitu kebahagiaan.

Oleh karena itu, permohonan untuk berada menggarisbawahi fakta bahwa apa yang kau inginkan, apa yang kau kehendaki, apa yang kau minta, tidak lebih daripada sebuah permohonan akan kepuasan total yang kau harapkan, di dalam sebuah aspek tertentu dari pribadimu, dari kehidupanmu. Jika kamu menunggu *keseluruhan*, segala sesuatu yang khusus, untuk memiliki yang khusus di tanganmu, kamu salah.

KRISTUS KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN

1. “Dia melakukan dan mengajar”

Kita mengawali dengan dua pertanyaan ini; apakah Allah bagi manusia dan bagaimanakah kita mengenali Dia demikian, untuk apa yang kita katakan bahwa kita mengenali-Nya?

Jawaban pertama adalah ontologis, yaitu dimulai dari kenyataan apa adanya, dari kenyataan Allah apa adanya, dari apakah Allah itu, untuk menyarankan kita bagaimana berperilaku dengan-Nya. Sekarang, bagaimanakah mengenali Dia supaya kenyataan Allah mengasumsikan makna etis bagi kita, menunjukkan kita bagaimana berperilaku dan perilaku apakah yang harus dimiliki di hadapan-Nya?

Titik awalnya adalah ontologis, dimulai dari kenyataan apa adanya. Bagi manusia, Allah adalah semuanya! Dan keberadaan, apa adanya, adalah Allah, karena “Allah adalah semua”, semua keberadaan. Di luar Allah tidak ada apa-apa, tidak ada yang lain, bukan yang lain, bukan sesuatu dari yang lain.

Maka, manusia sungguh mengakui apakah Allah hanya jika di dalam segalanya yang dikerjakannya dia memohon kepada Allah untuk berada, dan jika setiap tindakannya adalah memohon kepada Allah untuk berada, yaitu, untuk kebahagiaan (masing-masing memiliki tujuan di mana dia akhirnya dan sepenuhnya menjadi dirinya sendiri). Setiap tindakan adalah permohonan kepada Allah untuk berada, yaitu merupakan doa, karena setiap tindakan dari “aku”, sebagai fenomena yang menjadi kenyataan, mencoba agar keberadaan makhluk ciptaan menjadi kenyataan, itu adalah upaya untuk menegaskan pemenuhannya sendiri. “Kalian [orang-orang Kristen] – kata Péguy – menyentuh Allah di mana-mana”.⁷⁰ Apa pun yang kita sentuh, dengan apa pun kita memasuki hubungan, kita mencari pemenuhan kita. Oleh karena itu, setiap kesadaran dari tindakan, ketika tindakan itu dikerjakan, itu adalah permohonan untuk berada kepada Yang Ada, itu adalah permohonan dari pihak yang berpartisipasi untuk berada, untuk selalu ada, untuk semua yang telah diterimanya, untuk semua yang ada itu.

Jawaban kedua diambil dari penemuan ontologis – Allah adalah semua dan manusia adalah makhluk yang berpartisipasi, itu adalah sebuah komunikasi bahwa Yang Ada menjadikan Diri-Nya sendiri sebagai Misteri – sebuah pertanyaan tentang hati nurani etis, yaitu tentang perilaku. Faktanya, jika Allah adalah semua (tidak dapat digunakan kata-kata lainnya), jika Allah adalah segalanya bagi manusia dan tampak bagi akal sebagai sumber keberadaan, tetapi manusia tidak mau memahami dan tidak mengingat itu, maka seolah-olah Allah tidak ada. Untuk kebanyakan dari kita, setiap hari yang berlalu sedikit dipenuhi dengan dosa ini. Di mana istilah “dosa” itu sendiri tepat, dan tidak mengandung sifat yang baik, tetapi melankolis ketika seseorang mengatakan: “Lihatlah, orang itu melakukan ini dan itu: sayang sekali, dia telah kehilangan akal sehat!”. Dalam cara yang sama juga untuk Allah: “IA tidak diakui: sayang sekali!”

Bagaimanakah kita mengenali Allah demikian? Bagaimana kita mengetahui dengan pasti dan jelas bahwa Dia adalah semua, yang karenanya manusia tidak dapat bertindak kecuali dengan menanyakan apa yang telah diperolehnya dari-Nya: keberadaan, partisipasi dalam keberadaan, makhluk ciptaan, yaitu kehadiran atau partisipasi?

Bagaimanakah kita mengenali Dia? Kita harus menyadarinya. Ini menyangkut kekuatan kognitif dari orang yang berakal. Akal adalah kesadaran akan kenyataan menurut totalitas faktor-fak-

⁷⁰Bdk. Ch. Péguy, *Véronique. Dialog tentang sejarah dan jiwa mendaging*, Piemme, Casale Monferrato (AL) 2002, hlm. 256.

tornya. Oleh karena itu, menjadi sadar akan sesuatu berarti menemukan hal itu menurut totalitasnya. Dalam kasus kita, obyek yang sedang kita bicarakan, obyek yang menarik, obyek yang menjadi tema adalah Allah: bagaimana manusia memahami Allah dan bagaimana Allah tampak, dia harus menampakkan diri kepada manusia.

Maka akal, menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu, bahwa Sang Misteri adalah asal mula dari segala sesuatu, juga bertujuan untuk menemukan bagaimana berperilaku dengan Allah, bagaimana memperlakukan Allah, dan oleh karena itu, untuk menemukan rencana perjalanan dari mana hukum-hukum moral berasal.

Tapi di sini kita telah harus menandai sebuah lompatan berkualitas yang sungguh penuh teka-teki. Sang Misteri, sumber dan takdir dari semua kenyataan yang diciptakan, telah menginginkan adanya seorang manusia yang lahir dari seorang perempuan, yang telah membuat karya manusia seperti setiap orang, manusia Yesus dari Nazaret, dan hendak mengkomunikasikan diri-Nya kepada semua orang melalui manusia ini, Dia telah menjadikan-Nya milik-Nya sejak saat pertama pembuahan, yang secara misterius mengasumsikan Diri-Nya dalam Sabda, sebagai pribadi kedua dari Tritunggal Mahakudus, sehingga membuat-Nya menjadi partisipan langsung dalam kodrat Allah: misteri tertinggi di dalam sejarah manusia dan alam semesta. Karena alasan inilah Yesus dari Nazaret adalah “Yesus yang disebut Kristus”.

Melihat, mendengar, dan mengikuti Manusia ini merupakan seluruh sumber dari moral Kristen. Sang Misteri telah menginginkan manusia Yesus sehingga Dia pertama-tama menjadi alat pengajaran bagi semua orang – pengajaran yang tertinggi dari kehidupan, yaitu tentang Allah –, satu-satunya Guru (“Tetapi janganlah kamu mau disebut Guru, karena Gurumu hanya satu dan kamu semua adalah saudara”⁷¹) dan karena itu merupakan contoh di dalam apa yang dilakukan-Nya tentang apa yang dikatakan-Nya dengan kemahiran, yang dikomunikasikan-Nya sebagai pengajaran: dia melakukan dan mengajar. Tuhan Yesus melakukan dan mengajar.

Berbicara tentang Allah, seseorang tidak dapat mengajarkan kecuali sesuatu yang telah merasuki sebelumnya, yang telah menempati jiwanya terlebih dahulu, seluruh jiwanya.

Hal yang paling luhur tentang sikap moral seperti yang diajarkan Kristus kepada kita adalah bahwa setiap tindakan, sebagai hubungan dengan Allah, dengan Yesus, dengan kemanusiaan individu dan masyarakat, adalah persahabatan. Faktanya, setiap hubungan manusia adalah ataukah itu persahabatan atau suatu kehilangan, kekurangan, kebohongan.

Untuk inilah manusia Yesus berkata: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi”.⁷² Dan demikianlah Dia telah menjadi Guru dan dosen, guru bagi semua orang, yang berjalan melewati kematian-Nya, menerima kematian untuk umat manusia. “Dia telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban demi kita”,⁷³ kata Santo Paulus.

Setiap hubungan adalah persahabatan sejauh itu adalah karunia, mewakili atau memiliki kemungkinan menjadi sebuah karunia, yang datang dari Allah, atau dari Kristus, atau dari Gereja, atau dari sejarah manusia: itu adalah karunia, persahabatan, yang kita sambut. Segala sesuatu yang diberikan kepada kita oleh Allah, Kristus, Gereja, atau oleh sejarah umat manusia sebagai hal yang dapat dikomunikasikan kepada semua orang, untuk semua orang, adalah sebuah karunia yang kita sambut dan kita terima. Dan dengan menerima dan menyambut karunia ini, membuat cinta timbal balik yang diberikan kepada kita, memiliki dan menunjukkan: menerimanya adalah cinta yang kita tunjukkan kepada siapa yang telah memberi kita karunia itu. Dalam pengertian ini, persahabatan

⁷¹ Bdk. Mat 23:8.10.

⁷² Bdk. Luk 22:42.

⁷³ Bdk. Ef 5:2.

adalah sesuatu yang timbal balik dari karunia, dari cinta, karena bagi makhluk ciptaan, seperti manusia, bentuk tertinggi dari cinta kepada Allah adalah menerima untuk menjadi ciptaan-Nya, menerima untuk berada, menerima keberadaan yang bukan miliknya: itu diberikan.

2. Sebuah Peristiwa di masa kini

Kehadiran Yesus Kristus, yang ada setiap hari dan setiap jam dalam kehidupan orang-orang yang dibaptis, yaitu yang telah dipilih oleh Dia sendiri, yang ke dalam tangan-Nya Bapa telah menyerahkan semua orang, adalah sebuah peristiwa.

Kehadiran ini adalah oleh karenanya untuk semua umat manusia, karena orang yang dibaptis adalah orang yang dipilih sebagai titik perjalanan dan komunikasi dari apa yang Allah tawarkan kepada manusia, dari karunia yang dibuat oleh Diri-Nya kepada manusia, kepada seluruh umat manusia. Mari kita pikirkan, misalnya, akan hal tertentu ini: jika saya telah dibaptis itu karena kekuatan Sang Misteri yang telah mengubah saya di dalam Pembaptisan, ingin berjalan melalui diri saya, untuk banyaknya rencana perjalanan dan kesempatan, kepada orang lain. Ini adalah ontologi dari hubungan baru dengan segala sesuatu: hubungan antara yang dibaptis dan semua orang muncul dari tujuan ini yang telah dikomunikasikan kepada kita oleh Sang Misteri di dalam Pembaptisan. Dan Sang Misteri telah memulai membuat kita mengetahui, dengan tenaga yang telah diberikan-Nya kepada kita di dalam Pembaptisan, tujuan yang dimiliki-Nya dalam memilih kita. Dari sini lahir etika, perilaku yang harus diikuti, yang harus saya ikuti ketika saya menyadari akan Pembaptisan saya, yang tidak dapat dilupakan dalam tindakan apa pun; tidak ada hari dan tidak ada saat di mana manusia memiliki hak untuk melupakan pilihan ini. Tujuannya yang berjalan melalui seluruh tubuh dari fenomena manusia, dari gerakan dan dari komitmen manusia, melampaui mereka di semua sisi. Dalam pengertian ini kita selalu mengatakan bahwa momen memiliki nilai abadi, itu adalah hubungan dengan Yang Tak Terbatas yang dilaksanakan, sebagai tindakan terbesar, epik terbesar, sejarah terbesar.

Sekarang, *kehadiran Yesus Kristus adalah sebuah peristiwa*, menurut sejauh apa karisma yang diberikan kepada kita membuat kita peka untuk memahami (dan yang kita yakini!), ini adalah sebuah Peristiwa yang dijumpai di masa kini, pada waktu, dalam keadaan-keadaan, yang memperluas bukti dari sebuah perkawanan yang “memiliki panggilan” sebagai kemunculan dari misteri Gereja, tubuh mistik Kristus.

Supernatural, telah kita katakan berkali-kali, adalah kenyataan manusia di mana misteri Kristus hadir, itu adalah kenyataan yang alami – dalam arti bahwa itu ditunjukkan dan ditentukan dengan wajah manusia – di mana misteri Kristus hadir. Ini adalah Gereja yang muncul di sisi saya. Dia muncul mendampingi saya di dalam keadaan tertentu, dengan ayah dan ibu saya, kemudian di seminari, kemudian lagi ketika saya mulai berjumpa dengan orang-orang yang menjadi perhatian dan teman-teman bagi saya karena saya mengatakan hal-hal tertentu dan, akhirnya, saya seperti disalurkan ke dalam sebuah perkawanan yang menjadikan dan yang segera menjadikan untuk saya, misteri Gereja; oleh karenanya, ini merupakan kemunculan Tubuh Kristus. Ini adalah perkawanan yang “memiliki panggilan”, yaitu, perkawanan yang melibatkan kita, sejauh itu melahirkan pengalaman dan dilahirkan oleh pengalaman yang di dalamnya karisma telah menyentuh kita.

Santo Agustinus mengatakan “*In manibus nostris sunt codices, in oculis nostris facta*”.⁷⁴ *In manibus nostris sunt codices*, bacaan-bacaan Injil untuk dibaca, Alkitab untuk dibaca; tetapi

⁷⁴Santo Agustinus, *Kothbah 360/B,20: Sermo sancti Augustini cum pagani ingrederentur*.

kita tidak akan tahu bagaimana membacanya, tanpa klausul lainnya: *in oculis nostris facta*. Kehadiran Yesus dipelihara, didukung, ditunjukkan oleh bacaan-bacaan Injil dan Alkitab, tetapi dijamin dan menjadi nyata di antara kita melalui sebuah fakta, melalui fakta-fakta selaku kehadiran. Untuk kita masing-masing ada satu fakta yang memiliki makna, satu kehadiran yang telah mempengaruhi seluruh kehidupan: yang telah menerangi cara untuk memahami, merasakan dan melakukan. Ini disebut peristiwa. Apa yang di dalamnya kita diperkenalkan, tetap sungguh hidup, ia menjadi kenyataan setiap hari; oleh karenanya, setiap hari kita harus menyadari, kita harus menyadari tentang peristiwa seperti yang terjadi pada diri kita, tentang perjumpaan yang telah terjadi.

Saya menyimpulkan penggarisbawahan dari keprihatinan saya dengan mengatakan: Kristus, ini adalah nama yang menunjukkan dan mendefinisikan sebuah kenyataan yang saya jumpai dalam hidup saya. Saya telah berjumpa: saya telah mendengar tentang Dia sebelumnya sebagai seorang anak, sebagai remaja, dll. Kita bisa menjadi hebat dan kata ini menjadi terkenal, tetapi bagi banyak orang kata itu tidak dijumpai, tidak sungguh dialami sebagai saat ini; sementara Kristus menjumpai hidup saya, hidup saya berjumpa dengan Kristus sehingga saya dapat belajar untuk memahami bagaimana Dia menjadi saraf pusat dari segala sesuatu, dari seluruh hidup saya. *Kristus adalah kehidupan dari kehidupan saya*. Di dalam Dia diringkas semua yang saya inginkan, semua yang saya cari, semua yang saya korbankan, semua yang berkembang dalam diri saya demi cinta kepada orang-orang dengan siapa Dia menempatkan saya. Seperti yang dikatakan Möhler dalam sebuah kalimat yang telah saya kutip berkali-kali: “Saya berpikir tidak bisa lagi hidup jika saya tidak lagi mendengar-Nya berbicara.”⁷⁵ Itu adalah kalimat yang saya letakkan di bawah lukisan dari Carracci yang menggambarkan Kristus, ketika saya di Sekolah Menengah. Mungkin salah satu kalimat yang paling saya ingat dalam hidup saya.

Kristus, kehidupan dari kehidupan, kepastian akan takdir yang baik dan perkawanan untuk kehidupan sehari-hari, perkawanan yang akrab dan pengubah dalam kebaikan: ini mewakili kemampuan-Nya di dalam hidup saya.

Moral bukan hanya berangkat dari sini, tetapi hanya di sini benang dari moralitas dibuktikan dan diselamatkan.

Santo Petrus tidak menempatkan sebagai alasan akan cintanya kepada Kristus, fakta bahwa dia diampuni dalam begitu banyak kekurangannya, dalam begitu banyak kesalahannya, dalam banyak pengkhianatannya; dia tidak mencantumkan kesalahan-kesalahannya. Ketika dia berhadapan dengan Kristus, setelah Kebangkitan-Nya, saat itu ketika dia berhadapan muka dengan Kristus dan Kristus bertanya kepadanya: “Simon, apakah kamu mencintainya?”, ia berkata kepada-Nya: “Ya”. Hubungan dengan sabda-Nya inilah, yang paling manusiawi dan paling ilahi, yang membuat kita merangkul segala sesuatu dalam keberadaan kita sehari-hari. Kenangan akan Dia harus ada setiap hari, dorongan yang membuat-Nya menjadi akrab harus ada setiap hari, perkawanan dengan-Nya harus menjadi membahagiakan, dan kenangan akan Dia harus membuat kita bahagia, dalam keadaan apa pun, dalam kondisi apa pun, karena di dalam Engkau, ya Tuhan, diwujudkan kebaikan yang diinginkan Sang Misteri untuk saya. Dengan cara ini kita memiliki keyakinan untuk mencapai takdir yang bahagia dan kita memiliki harapan untuk seluruh perjalanan hidup.

“Ya, Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mencintaimu.” Saya telah berbuat salah dan mengkhianati ribuan kali dalam tiga puluh hari, ini pasti! Tampaknya bagi saya bahwa ini bukan sebuah praduga, tetapi merupakan rahmat yang mengejutkan, tak terbayangkan, dan tak terlukiskan, se-

⁷⁵ Bdk. J.A. Möhler, *Dari kesatuan Gereja*, Tipografia e libreria Pirotta e C., Milano 1850, hlm. 52.

perti yang dikatakan Michelangelo Buonarroti: “Tetapi saya bisa apa, ya Tuhan, jika Engkau tidak datang kepada saya / dengan menggunakan kesopanan yang tak terlukiskan?”⁷⁶

Kristus dan ya kepada-Nya: ini, secara paradoks, adalah aspek yang paling mudah secara manusiawi – saya mengatakannya dengan sedikit congkak, sedikit antusias – atau, bagaimanapun, lebih dapat diterima daripada semua kewajiban moral yang kita miliki di dunia. Karena Kristus adalah sabda yang mengungkapkan segalanya: Kristus adalah seorang manusia yang hidup dua ribu tahun yang lalu seperti orang lain, tetapi yang bangkit dari kematian, dengan campur tangan dari kuasa Sang Misteri di dalam diri-Nya, di mana IA ikut serta di dalam kodrat-Nya, IA menyergap kita hari demi hari, waktu demi waktu, tindakan demi tindakan.

Totalitas dari kehadiran dan tuntutan dari Sang Misteri atas hidup kita (“Allah adalah semua di dalam semua”) dan dari Kristus, dari Yesus dari Nazaret, dari pemuda dari Nazaret, Yesus, yang adalah Sang Misteri yang menjadi Kristus, Kristus-Nya, totalitas dari sosok yang agung, dari sosok yang sangat besar, dari petunjuk besar bahwa Allah, nama Allah ada di dalam hati kita dan di bibir kita, totalitas dari kehadiran yang akrab ini, setiap hari dan efektif ini, dari perkawanan ini yang begitu aneh dan jelas tak tertandingi, totalitas ini menjelaskan panggilan kita “Engkau”: “Engkau” kepada Allah harus kita katakan dan “Engkau, ya Kristus” harus kita katakan kepada manusia Yesus dari Nazaret.

Baik Misteri maupun kehadiran fisik-Nya dalam hidup kita adalah sumber dari hubungan yang kita miliki dengan kebenaran dan dengan kenyataan secara keseluruhan, dan semua ini juga menjadi sumber dari apa yang kita katakan sebagai persahabatan. Tidak ada hubungan di hadapan-Mu, ya Kristus, ketika saya berjumpa dengan-Mu menghidupi kenangan akan Engkau, saya tidak dapat memiliki hubungan manusiawi apa pun, dalam bentuk apa pun, dengan siapa pun, tanpa tema, cita-cita dari persahabatan yang tidak diupayakan. Jika seperti Engkau menatap semua orang yang Kau ajak bicara atau dengan siapa tidak terjadi dialog apapun – juga Pilatus, juga para imam besar –, jika hubungan yang Kau miliki dengan mereka, yang, seperti yang ditunjukkan dalam semua sengsara-Mu, penuh cinta untuk takdir mereka, untuk takdir dari orang-orang mereka, penuh cinta untuk mereka, jika cinta itu telah diterima oleh mereka, jika mereka bersepakat dan berhubungan dengan-Mu, kata persahabatan akan menjadi satu-satunya yang dapat mereka gunakan untuk hubungan dengan-Mu. Kata persahabatan adalah satu-satunya yang dapat kita gunakan untuk hubungan antara kita dan Dia.

St Maksimus Sang Pengaku Iman, seorang Bapa Gereja yang agung, memberikan sintesis mengagumkan yang telah kita ingat: “Kristus adalah [...] semua di dalam segala sesuatu [entah kita baik, entah kita jahat, entah kita terganggu, entah kita di luar atau di dalam permainan]. Dia yang mengandung segala sesuatu di dalam diri-Nya, menurut kekuatan yang unik, tak terbatas dan paling bijaksana dari kebaikan-Nya – sebagai pusat di mana bertemunya jalur-jalur [semua jalur ciptaan: ini adalah kelahiran ontologis, adalah pandangan ontologi dari mana perilaku kita di dalam kehidupan harus lahir] – sehingga makhluk-makhluk dari Allah Yang Esa tidak tetap menjadi orang-orang asing dan musuh-musuh satu sama lain, tetapi memiliki tempat bersama di mana mereka dapat mewujudkan persahabatan dan kedamaian mereka”.⁷⁷ Ini adalah sintesis dari roh yang dengannya kita telah berbicara dan berpikir pada hari-hari ini.

⁷⁶ M. Buonarroti, *Puisi*, Laterza, Bari 1967, n. 286, vv. 5-6, hlm. 136.

⁷⁷ St. Maksimus Sang Pengaku Iman, *Mistagogi*, I.

KEAJAIBAN DARI PERUBAHAN (1998) *

“Sebuah awal yang baru”, merupakan judul majalah *Tracce*, dalam edisi pertama tahun ini, yang mengacu pada presentasi dari buku *The Religious sense di Perpustakaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York*. Seperti “*Santo Petrus di Roma*”,¹ komentar Pastor Giussani, dengan menggarisbawahi karakteristik ganda dari misi Kristen: kebebasan untuk terlibat bahkan dalam situasi yang paling sulit (“di pusat kekaisaran”) dan pembaruan dari “aku”, sebagai subjek yang menghadirkan peristiwa Kristus.

Latihan-latihan dari *Fraternitas* dibaktikan kepada pertobatan yang mengubah manusia pada akhirnya. Pendalaman kesadaran diri itu begitu erat kaitannya dengan persepsi tentang penilaian iman atas dunia. Pembacaan dari modernitas, dalam aspek-aspeknya yang kontras – “kelaziman etika atas ontologi”,² nihilisme dan skeptisisme, kekerasan dan, di sisi lain, kemunculan terus-menerus dari kemungkinan akan kebaikan dan kebenaran, yang meminta ekumenisme sejati –, merupakan sebuah topik yang sering ada di dalam meditasi-meditasi serta di dalam intervensi-intervensi publik di surat kabar. Selama beberapa tahun, sebenarnya, banyak surat kabar nasional yang penting telah menjadi tuan rumah, dengan frekuensi tertentu, dari artikel-artikel dan surat-surat dari Pastor Giussani dan masyarakat pembaca mulai mengenalnya lebih dekat, menghargai nilainya dan mengatasi prasangka-prasangka yang tidak mendasar.

Semangat untuk saling bertemu dan berdialog dengan orang lain melahirkan serangkaian teks, dalam seri “*Quasi Tischreden*”, yang kembali mengusulkan sastra klasik Eropa: percakapan dengan teman-teman, secara spontan dan bebas, dengan tema kehidupan, iman dan komitmen dalam masyarakat.

Kecintaan pada musik – “ia dibesarkan di sebuah rumah yang miskin akan roti, tetapi kaya akan musik”³ dikatakan oleh Kardinal Ratzinger tentang masa kecilnya – memimpin Pastor Giussani untuk meresmikan serangkaian CD musik yang sukses, yang memungkinkan banyak orang mengetahui saat-saat yang lebih indah dan intens dari lagu, melodi dan karya musik itu.

Pada bulan April Pastor Giussani berpartisipasi untuk terakhir kalinya dalam *Equipe* dari para pelajar universitas, setelah mengikuti selama lebih dari dua puluh tahun apa yang dianggapnya sebagai titik yang paling hidup dari pengalaman dari Gerakan CL. Dia berbicara tentang “perjalanan *Leopardi*”⁴ dan meluncurkan sebuah undangan yang terdengar seperti sebuah kiriman: “Kalian memenuhi semua dinamika [...] tentang alasan utama dari persahabatan kita, [...] yang merupakan pemenuhan hati, dari kebutuhan hati, yang tanpanya nihilisme akan menjadi satu-satunya konsekuensi yang mungkin”.⁵

* Latihan-latihan Rohani dari *Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL)*, 24-26 April 1998, Rimini.

¹ A. Savorana, *Kehidupan dari Pastor Giussani*, hlm. 1010.

² L. Giussani, *Manusia dan takdirnya. Dalam perjalanan*, Marietti 1820, Genoa 1999, hlm. 63.

³ J. Ratzinger dikutip dalam A. Savorana, *Kehidupan dari Pastor Giussani*, hlm. 1188.

⁴ Bdk. A. Savorana, *Kehidupan dari Pastor Giussani*, hlm. 1018.

⁵ L. Giussani, *Dalam perjalanan (1992-1998)*, BUR, Milano 2014, hlm. 344.

Berkembangnya kemanusiaan dan komitmen ini merupakan “pantulan kembali” yang mengejutkan terhadap kondisi fisik yang semakin melemah, yang antara lain membuat pengucapan kata menjadi sulit. Itu adalah keadaan-keadaan konkret yang bisa saja menghentikan, menjadi penghalang atau bahkan keberatan, tetapi yang sebaliknya dianggap sebagai “faktor esensial dan bukan sekunder dari panggilan kita”.⁶ Penyakit membawa Pastor Giussani semakin dekat dengan Yohanes Paulus II, yang, dalam beberapa kesempatan, secara publik dan pribadi, dianggapnya sebagai “bapak dan guru” dan yang didukungnya sehubungan dengan Yubileum agung tahun 2000, yang menjadi topik kontroversi dan kritik di surat kabar.

Meditasi dari Latihan-latihan, juga pada kesempatan ini, telah direkam beberapa hari sebelumnya. Refleksi tentang sifat iman dan konteks intelektual zaman modern mencapai sebuah kedalaman dan kejelasan yang mengejutkan: “ketiga reduksi” dari agama Kristen dan “kelima tanpa” dari rasionalisme modern akan menjadi bab-bab penting bagi kesadaran diri Kristen.

Pastor Giussani hadir dalam Latihan-latihan dan berpartisipasi dalam pertemuan, ia menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan bagian-bagian yang belum dipahami dengan baik. Itu merupakan awal dari pekerjaan panjang tentang pemahaman yang akan berlanjut selama bertahun-tahun.

Hampir sepuluh negara Eropa mengikuti meditasi dan pertemuan secara langsung melalui satelit; 24 negara non-Eropa lainnya, dengan zona waktu berbeda, melihat dan mendengarkan rekaman beberapa jam kemudian.

Sejak beberapa tahun, dan selama beberapa tahun lagi, perayaan Ekaristi pada hari Sabtu dipimpin oleh Kepala dari Dewan Kepausan untuk Kaum Awam, yang juga memberikan homili: pertama Kardinal Eduardo Pironio, kemudian Kardinal James F. Stafford, dan terakhir Monsignor Stanisław Ryłko. Itu merupakan tanda yang penting dari perhatian yang dimiliki oleh Gereja dan, khususnya, Paus terhadap Gerakan-gerakan gerejawi dan dari penghargaan, oleh pihak otoritas gerejawi, atas apa yang lahir dari bawah, sebagai karunia, bukan sekunder, untuk seluruh Gereja.

Pada akhir bulan Mei berlangsung Kongres Gerakan Gerejawi Sedunia di Roma dan pada akhir acara dilakukan pertemuan di Lapangan Santo Petrus dengan Paus. Di dalam konferensi pembukaan Kongres, Kardinal Joseph Ratzinger berbicara tentang “peristiwa luar biasa” dari pertemuannya dengan gerakan-gerakan, dalam tahun-tahun “musim dingin” Gereja.⁷ Yohanes Paulus II menggarisbawahi esensialitas yang sama dari dimensi kelembagaan dan dari sisi karismatik. Dalam kesaksiannya di Lapangan Santo Petrus, Pastor Giussani menekankan bahwa “sang protagonis sejati dalam sejarah adalah pengemis: Kristus pengemis dari hati manusia dan hati manusia pengemis Kristus”.⁸ Dia akan mengingat hari pada tanggal 30 Mei itu sebagai “yang terbesar dalam sejarah gerakan ini”.⁹

⁶ L. Giussani, *Manusia dan takdirnya. Dalam perjalanan*, hlm. 63.

⁷ J. Ratzinger, «Gerakan-gerakan gerejawi dan posisi teologisnya», dalam Dewan Kepausan untuk Kaum Awam, *Gerakan-gerakan di dalam Gereja*. Akte dari Kongres Gerakan Gerejawi Sedunia, Roma 27-29 Mei 1998, LEV, Città del Vaticano 1999, hlm. 23-24.

⁸ L. Giussani-S. Alberto-J. Prades, *Menoreh jejak dalam sejarah dunia*, BUR, Milano 2012, hlm. 11.

⁹ L. Giussani, «Milan, 3 Juni 1998», dalam Id., *Karya dari gerakan. Fraternalitas Persekutuan dan Pembebasan (CL)*, San Paolo, Cinisello Balsamo (MI) 2002, hlm. 271-272.

ALLAH DAN KEBERADAAN

1. Sebuah Masalah tentang pengetahuan

“Allah adalah semua di dalam semua”.¹⁰ Bagaimana ini menjadi sah dan berdampak pada kehidupan? Sebuah pernyataan yang tidak mempengaruhi kehidupan adalah sesuatu yang abstrak, tetap abstrak, atau tampak agak tak masuk akal. “Allah adalah semua di dalam semua” adalah konsekuensi mengesankan yang dibawa oleh akal, ketika dipahami menurut pengalaman yang alami secara realistis yang kita miliki tentangnya, oleh karena itu sebagaimana yang ditegaskan oleh filosofi yang sehat dan cocok untuk manusia. Akal, mari kita ingat, adalah kebutuhan akan makna yang total, keterbukaan terhadap kenyataan dalam totalitas faktor-faktornya. Bahwa “Allah adalah semua di dalam semua” bagi kita merupakan ekspresi mendalam dari akal, sebuah kesempatan untuk sepenuhnya menegaskan nilainya; itu bukan formulasi yang tak masuk akal, bukan juga sebuah pernyataan abstrak, itu hanyalah sesuatu yang dapat dinilai dan dipahami – atau tidak dapat dipahami – sebagai faktor nyata dalam kehidupan.

Jika “Allah adalah semua di dalam semua”, kita perlu melihat bagaimana hal ini mempengaruhi hidup kita. Bagaimana cara menyadarinya? Apa artinya menyadari? Pertama-tama, itu berarti *mengetahui Allah sedemikian rupa sehingga mempengaruhi kehidupan*. Yang Ada mengungkapkan diri sejauh IA berkarya dalam masa kini kita: Ada, jika IA berkarya di mata kita. Oleh karena itu, mengetahui Dia menyiratkan suatu perubahan, yang konotasinya yang pertama adalah perubahan gambaran itu sendiri tentang kecerdasan manusia dalam aktivitasnya. Hal pertama yang penting untuk sebuah konstruksi yang bermartabat secara etis, faktor pertama untuk sebuah keinginan untuk mengubah diri sendiri, sehingga kehadiran kita menjadi lebih bermanfaat dalam dunia dan oleh dunia, adalah oleh karenanya *di dalam urutan pengetahuan*. Bahkan sebelum melakukan atau berkarya, itu adalah masalah pengetahuan. Aktivitas dari kecerdasan mengungkapkan pikiran dari suatu subjek karena menciptakan satu titik baru dan tepat dalam menangani segala sesuatu, menjadikannya baru; dalam pengertian ini kita dapat mengatakan *facta sunt omnia nova*.¹¹

Penting untuk menyadari konsekuensi-konsekuensi etis dari fakta bahwa “Allah adalah semua di dalam semua” dan, terlebih lagi, kekuatan estetika yang dimiliki “Allah adalah semua di dalam semua”. Faktanya, dari kekuatan estetika inilah lahir kemungkinan dari etika; hanya jika Yang Ada itu menarik barulah IA mampu memperoleh perhatian manusia sampai ke titik pengorbanan. Oleh karena itu, manusia tidak diminta selain untuk memelihara dengan kesetiaan dan loyalitas di dalam dirinya, keinginan dan kemauan untuk menjadi rendah hati dan patuh di hadapan keagungan dari Yang Ada yang membuatnya. Sekarang, untuk menyadari konsekuensi-konsekuensi etis ini, kita harus *menyadari mentalitas* yang, tampaknya memuji kelahiran kembali dari keagamaan, namun sebenarnya ingin menyensor “Allah adalah semua di dalam semua”, menjadikan-Nya abstrak, melupakan-Nya atau, bahkan lebih lagi, menyangkal Dia. Penting untuk menyadari kenyataan di mana kita hidup, tentang momen “budaya”, dalam arti yang kuat dari istilah ini, dari perjalanan kita.

Merupakan sesuatu yang mustahil untuk hidup dalam konteks umum tanpa dipengaruhi olehnya; kita sendiri berpartisipasi dalam mentalitas yang menurutnya Allah dianggap abstrak atau

¹⁰ Kor 15:28.

¹¹ Bdk. 1Kor 2:12; 2Kor 5:17; Kol 1:16.

dilupakan atau bahkan ditolak. Jadi, dalam praktiknya, secara eksistensial, kita menyangkal bahwa “Allah adalah semua di dalam semua”. Dalam jiwa kita yang gelisah dan bingung terdapat kebohongan dari mentalitas hari ini di mana kita sendiri berpartisipasi, karena kita adalah anak-anak dari kenyataan bersejarah yaitu manusiawi dan kita harus melalui semua kesulitan, godaan, hasil yang pahit, dengan tetap menjaga pengharapan yang merupakan kehidupan dari kehidupan. Karena itu, marilah kita melihat bagaimana diukur dalam diri kita, kebohongan yang datang kepada kita dari dunia di mana kita berada.

2. *Pengalaman dan akal*

Penyangkalan terhadap fakta bahwa “Allah adalah semua di dalam semua” bergantung pada ketidakberagamaan yang tidak ada hubungannya dengan pembentukan bangsa-bangsa Eropa. Ada ketidakberagamaan dalam dunia kita yang dimulai, tanpa ada yang menyadarinya, dari keterpisahan yang terjadi antara Allah sebagai asal mula dan makna kehidupan (karena itu berkaitan dengan hal-hal yang terjadi, dengan urusan manusiawi) dan Allah sebagai fakta pemikiran, terbuat dari pikiran, yang disusun menurut kebutuhan dari pikiran manusia. Ini mengarah kembali kepada sebuah *keterpisahan makna kehidupan dari pengalaman*. Penyangkalan akan Allah, hingga penolakan akan konsekuensi yang cukup ekstrem dan nyata bahwa “Allah adalah semua di dalam semua”, menyiratkan sebuah keterpisahan makna hidup dari pengalaman: makna kehidupan adalah Allah dan pengalaman adalah hubungan antara kebebasan manusia dan kenyataan yang di dalamnya ia menemukan dirinya tenggelam. Jika Allah dipahami sebagai yang terlepas dari pengalaman, jika tidak mempengaruhi kehidupan, maka ada keterpisahan makna kehidupan dari pengalaman. Makna kehidupan, artinya, tidak lagi memiliki hubungan apa pun atau memiliki hubungan yang hampir tidak dapat ditentukan dengan momen keberadaan di mana seseorang juga tengah berjalan. Tetapi kita tidak bisa mencabik hubungan antara langkah yang diambil manusia sekarang dan mengapa dia bergerak! Dan untuk apakah dia berjalan? Menuju kemana? Ia berjalan menuju makna kehidupan dan takdirnya.

Terlepasnya makna kehidupan dari pengalaman juga menyiratkan sebuah pelepasan moralitas dari tindakan manusia: moralitas, yang dipahami dengan cara ini, tidak memiliki akar yang sama dengan tindakan. Dalam arti apa? Dalam arti bahwa moral memang memiliki hubungan dengan tindakan manusia, ia berkaitan dengan pengalaman, tetapi tanpa memiliki akar yang sama dengan tindakan; itu tidak menanggapi fisionomi, wajah yang diberikan pengalaman kepada kita.

Demikian, antara lain, kita memahami kelahiran dari moralisme: ia adalah moralitas yang, secara paradoks, tidak ada hubungannya dengan tindakan, dalam arti ia tidak lahir bersamaan dengannya. Moralisme adalah seperangkat prinsip yang mendahului dan mempengaruhi tindakan manusia, menilainya secara teoritis, abstrak, tanpa memotivasi mengapa itu benar atau tidak, mengapa manusia harus atau tidak harus melakukan suatu tindakan. Dengan mendefinisikan secara a-priori tindakan yang dilakukan manusia, seseorang menilai apa yang dilakukan manusia, tanpa dia telah menyadarinya, atau tanpa dia telah memahami perbuatannya di dunia dan perjalanannya dalam jalan waktu dan ruang sebagai hal yang dapat dipraktikkan. Moralitas demikian tidak memiliki akar yang sama dengan tindakan. Oleh karena itu pada akhirnya ia menekankan nilai-nilai umum, nilai-nilai yang dirasakan secara umum; karenanya, prinsip-prinsipnya baik berasal dari mentalitas umum atau dipaksakan oleh Negara.

Substansi dari pertanyaan itu diperjelas dalam perjuangan yang berkembang atas cara memahami *hubungan antara akal dan pengalaman*. Untuk memahami hal ini, cukup dengan melihat rumusan “Allah adalah semua di dalam semua”, yang menggoyahkan rumusan paling umum ten-

tang keberadaan Allah (“Allah ada”). Faktanya selalu tenang penegasan tentang Entitas tertinggi, tentang keberadaan Allah, yang tertutup dalam diri-Nya sendiri, yang tidak berhubungan dengan tindakan manusia, kecuali, pada akhirnya, sebagai hakim yang menghancurkan atau menyetujui apa yang telah dicapai manusia. Dalam cara memahami hubungan antara akal dan pengalaman, tatanan rancangan besar Allah, yaitu alam semesta, dapat dirusak sampai ke akar-akarnya. Moralitas yang direduksi menjadi moralisme menandakan hubungan antara tatanan rancangan Allah dan peristiwa gerak tubuh manusia dalam pengertian dari sebuah prasangka yang ideal. Sebaliknya, melalui pengalamanlah manusia mengungkapkan dirinya dalam kekekatannya, yaitu, dalam menghubungkan tindakannya dengan rancangan total, dengan totalitas, atau dalam tidak menanggapi referensi tersebut yang jelasnya final dan menentukan ini.

Jean Guitton, membenarkan kita dalam ketidaknyamanan kita yang gelisah, memberikan kita kenyamanan yang membuat kita merasakan kebenaran dari sikap kita tentang hubungan antara akal dan kehidupan ketika dia mengatakan bahwa ““masuk akal” adalah menyerahkan akal kepada pengalaman”.¹² Pengalaman adalah timbulnya kenyataan dalam kesadaran manusia, adalah kenyataan yang menjadi transparan dalam pandangan manusia. Sehingga, kenyataan adalah sesuatu yang ditemui seseorang, itu diberikan, dan akal adalah tingkat penciptaan yang di dalamnya ia menjadi sadar diri. Ini bukan terutama suatu filosofi, tetapi adalah suatu urgensi eksistensial. Mengapakah “masuk akal untuk menyerahkan akal kepada pengalaman”? Karena pengalaman mengatakan kepada kita kenyataan bahwa kita ada dan di mana kehadiran kita berada; itu adalah kenyataan yang diberikan kepada kita, yang kita temui, itu tidak diciptakan oleh kita, itu tidak ditemukan oleh kita. Di sisi lain, akal adalah tingkat penciptaan yang di dalamnya ia menyadari dirinya sendiri, menjadi sadar tentang pemberian, tentang “sesuatu” yang ditemui manusia di dalamnya. Kesadaran diri ini menghasilkan definisi dari akal.

Untuk membela Allah dalam kebenaran-Nya dan untuk membela kebutuhan agar manusia memahami kehidupan sebagai milik-Nya dan karena itu cenderung untuk menyenangkan pencipta dan pengelola tertinggi ini dari semua yang ada, pertama-tama diperlukan pemulihan yang ramah terhadap kata “akal”, yang merupakan kata yang paling membingungkan dalam pidato modern. Jika akal digunakan secara tidak benar, maka akan terlibat semua pengetahuan manusia sebagai konstruksi atas kenyataan dan dari kenyataan. Jika akal disalahgunakan, yaitu, jika akal diterjemahkan sebagai “ukuran” dari kenyataan – dan ini selalu menyiratkan akal sebagai sebuah prasangka, sebagai sesuatu yang anehnya turut campur dalam pengalaman untuk mengurangi dan tidak mengenali apa yang ada dalam hidup kita –, ada tiga kemungkinan reduksi serius yang mempengaruhi semua perilaku kehidupan. Dalam ketiga reduksi inilah kita dapat melihat dan memahami perbedaan mendalam yang terjadi antara budaya Kristen dan budaya non-Kristen yang tidak sakral.

Berbicara tentang budaya sebenarnya berbicara tentang seluruh struktur manusia dari kehadiran kita di dunia, karena budaya bukanlah hasil yang dicari oleh para peminat atau ahli: budaya adalah apa yang darinya manusia menarik semua perilakunya, yang menginspirasi dia dalam perilakunya sebagai asal mula segala sesuatu, dalam merumuskannya dan membukanya mengikuti evolusi dari hal-hal dan kehidupan, dan dalam menegaskan tujuan akhir dari apa yang dia capai, yaitu takdirnya.

Jika akal digunakan secara tidak benar, jika digunakan sebagai ukuran, maka ada tiga kemungkinan reduksi serius yang mempengaruhi semua perilaku. Untuk berbicara tentang moral, oleh karena itu sangat penting untuk memahami dan menyadari jenis budaya yang kita miliki, apakah itu duniawi atau Kristen.

¹² Bdk. J. Guitton, *Seni baru untuk berpikir*, San Paolo, Cinisello Balsamo (Mi) 1991, hlm. 71.

3. Tiga reduksi serius

a) Reduksi pertama – saya tengah menggambarkan asal mula dari perilaku kita dalam aspeknya yang dramatis dan kontradiktif –: *alih-alih sebuah peristiwa, ideologi*.

Hubungan dengan kenyataan yang dialami manusia dari pagi hingga malam dapat berupa prakarsa yang berkesinambungan, suatu upaya yang berkesinambungan dalam menghadapi apa yang terjadi dan apa yang dialaminya; atau manusia dapat digerakkan, ia dapat membiarkan dirinya digerakkan oleh sesuatu, ia dapat mematuhi sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak muncul oleh cara-nya sendiri bereaksi terhadap hal-hal yang dijumpainya, yang ditemuinya, tetapi dari *prasangka-prasangka*.

Titik awal orang Kristen adalah sebuah Peristiwa. Titik awal dari semua sisa pemikiran manusia adalah kesan dan penilaian tertentu tentang berbagai hal, suatu posisi tertentu yang diambil seseorang “sebelum” menghadapi sesuatu, terutama sebelum menilainya: juga kebutuhan-kebutuhan manusia, yang ditemuinya dan dicobanya untuk dibagikan dalam konkretnya, dapat dipikirkan dan dipahami dengan cara yang telah terbentuk sebelumnya. Misalnya, terjadi bencana di suatu pertambangan atau di jalur kereta api: menghadapi fakta-fakta yang menantang manusia cenderung untuk tidak lahir dari refleksi manusia, dari apa yang dirasakan manusia sebagai manusia di hadapan peristiwa-peristiwa ini. Tanpa manusia menyadarinya, seolah-olah sebuah wacana yang sudah didengar, sesuatu yang dialami, yaitu sebuah prasangka, menerobos masuk ke dalam penilaiannya tentang hal-hal; bermula dari prasangka, sehingga surat kabar dari partai republik atau *liberal* akan memberikan nada tertentu dan sebagai gantinya surat kabar dari partai yang berkuasa dalam pemerintahan akan menyerang yang lain. Dan prasangka – yaitu titik awal dari mana seseorang memulai – untuk turun dalam sejarah dan untuk bertahan dalam waktu, untuk menjadikan dirinya jalan di antara pemikiran orang-orang dan di antara penilaian masyarakat, ia harus dikembangkan. Perkembangannya merupakan logika dari sebuah wacana yang menjadi ideologi. Logika dari sebuah wacana yang berangkat dari sebuah prasangka dan ingin mendukungnya serta memaksakannya disebut ideologi.

Sebaliknya, jika asal mula, fondasi, prinsip dasar dari seluruh pengalaman manusia adalah suatu peristiwa – satu-satunya alternatif sejati dari prasangka, sesuatu yang terjadi dan yang ditemui manusia –, jika kriteria yang menunjukkan perilaku manusia itu adalah peristiwa, ia disusun ulang, ia terus-menerus mengajukan kembali dirinya dalam sejarah, dalam waktu, hari demi hari, jam demi jam: peristiwa ini dapat dipahami karena “sesuatu sedang terjadi” sekarang. Kenangan adalah kebalikan dari ideologi.

Kehidupan iman kita, sebagai orang Kristen di hadapan dunia terletak pada alternatif penting ini, yang tidak kita sadari jika kita tidak memperhatikan siapa yang telah ditempatkan Allah sebagai pemimpin Gereja-Nya. Sebuah tulisan terkenal oleh Alexis Carrel mengingatkan kita akan hal ini: “Banyak pengamatan dan sedikit penalaran mengarah pada kebenaran [yaitu, mereka memelihara kontak nyata dengan apa yang ada], sementara banyak penalaran dan sedikit pengamatan mengarah pada kesalahan [dan pembubaran]”.¹³ Kehidupan Kristen kita, iman kita dan moral konkret kita, cara hidup kita ditentukan baik oleh arus ideologi saat ini atau oleh faktualitas, oleh supremasi keberadaan kita, dari hal-hal yang terjadi, dari hal-hal yang kita hadapi, dari hal-hal yang ditanggapi seseorang dengan cara tertentu, dari fakta-fakta: fakta-fakta seba-

¹³ Bdk. A. Carrel, *Refleksi tentang perilaku hidup*, Cantagalli, Siena 2004, hlm. 35; bdk. L. Giussani, *Makna beragama*, Rizzoli, Milano 2010, hlm. 3.

gai peristiwa-peristiwa. Kelahiran seorang anak, misalnya, adalah sebuah peristiwa. Ada peristiwa-peristiwa besar dan peristiwa-peristiwa yang sangat kecil artinya.

Jika, kemudian, asal mula, fondasi, prinsip dasar dari semua pengalaman manusia adalah suatu peristiwa, itu dipahami, itu membuat dirinya dipahami, karena dalam beberapa hal itu tengah terjadi saat ini, sekarang. Kita tidak dapat berbicara tentang masa lalu yang menentukan bagi seseorang yang hidup hari ini, jika dalam beberapa hal, masa lalu ini tidak menjadi masa kini. Jika itu adalah ingatan murni – tetapi tidak mungkin itu menjadi ingatan murni – itu tidak meninggalkan jejak; tetapi, jika itu bukan ingatan murni, itu adalah sesuatu dari masa lalu yang mempengaruhi masa kini. Jadi, agama Kristen adalah sebuah peristiwa dan karena itu ia hadir, ia hadir sekarang, dan karakteristiknya adalah ia hadir sebagai kenangan; di mana kenangan Kristiani tidak identik dengan ingatan, memang, itu bukan ingatan, tetapi itu adalah terjadinya kembali dari Kehadiran itu sendiri.

Hanya pengakuan atas peristiwa ini yang mencegah kita menjadi pelayan dari ideologi. Mari kita mengingat bahwa semua ideologi memiliki sistem diskursif dan dalam logika yang mendukungnya, mereka cenderung berkuasa atau memiliki kekuasaan (semua orang dapat dihalangi oleh ideologi), yang merupakan prevalensi, pada saat tertentu, dari satu ideologi di atas yang lain.

Sebaliknya, agama Kristen lahir sebagai peristiwa yang menjelma di masa sekarang sebagai kenangan.

b) Pengamatan ini membawa kepada reduksi kedua yang signifikan secara budaya dan serius secara etis. Serius secara etis karena etika, sejauh ia berasal dari estetika, sebagaimana ia diluncurkan dalam rangkuman perjalanannya, oleh faktor estetika, menyiratkan sebuah definisi besar dari konsep tentang Yang Ada, yaitu konsep tentang Allah.

Jika manusia menyerah pada ideologi yang dominan, yang muncul dari mentalitas umum, terjadi perjuangan, ada pembagian, ada suatu pemisahan antara tanda dan penampilan; dari sini berlanjut dengan *reduksi dari tanda menjadi penampilan*. Semakin seseorang menyadari tentang apa tanda itu, semakin dia memahami kekotoran dan bencana dari suatu tanda yang direduksi menjadi penampilan.

Tanda adalah pengalaman dari sebuah faktor yang ada dalam kenyataan yang merujuk saya kepada sesuatu yang lain. Tanda adalah sebuah kenyataan yang dapat dialami yang maknanya adalah kenyataan yang lain; itu mengungkapkan maknanya dengan mengarahkan kepada kenyataan yang lain.¹⁴

Menghabiskan pengalaman akan tanda dalam aspeknya yang langsung dirasakan atau *penampilannya* akan menjadi tidak masuk akal. Aspek langsung menurut persepsi dari apa pun, penampilan ini, tidak mengatakan semua pengalaman yang kita miliki tentang hal-hal, karena tidak disebutkan nilai tandanya.

Godaan besar manusia adalah untuk menghabiskan pengalaman akan tanda, akan sesuatu yang merupakan tanda, menafsirkannya hanya dalam aspeknya yang langsung secara persepsi. Ini tidak masuk akal, tetapi semua orang dibawa, oleh beban dosa asal, untuk menjadi korban dari apa yang terlihat, dari apa yang muncul, karena tampaknya itu adalah bentuk akal yang paling mudah. Sikap batin tertentu kurang lebih melakukan seperti ini dengan kenyataan dunia dan keberadaan (keadaan-keadaan, hubungan dengan hal-hal, memelihara keluarga, mendidik anak-anak...): pukulannya terasa, tetapi menghentikan kapasitas manusia untuk mencari makna, di mana tidak dapat disangkal bahwa fakta tentang hubungan kita dengan kenyataan mendesak kecerdasan ma-

¹⁴ Bdk. L. Giussani, *Makna beragama*, hlm. 155.

nusia. Menghentikan kemampuan kecerdasan manusia untuk mencari makna di mana hubungan kita dengan apa yang membuat kita terpukul mendesak secara tidak dapat disangkal. Sementara kecerdasan manusia tidak dapat menemukan sesuatu tanpa memahami bahwa itu, dalam beberapa hal, adalah tanda dari kenyataan lain, sindiran dilanjutkan dari kenyataan lain.

Gema dari konsep-konsep ini dapat ditemukan dalam pernyataan Finkelkraut yang mengambil pemikiran Hannah Arendt: "Ideologi [...] bukanlah penerimaan yang naif dari yang terlihat, tetapi penolakannya yang cerdas".¹⁵ Ideologi adalah penghancuran dari yang terlihat, penghapusan dari yang terlihat sebagai makna dari hal-hal yang terjadi, pengosongan atas apa yang dilihat, disentuh, dirasakan. Sehingga seseorang tidak lagi memiliki hubungan dengan apa pun. Ketika Sartre berbicara tentang tangannya – "Tangan-tanganku, apakah mereka?" – ia mendefinisikan mereka sebagai "jarak yang tak terukur yang memisahkan saya dari dunia obyek dan memisahkan saya dari mereka selamanya",¹⁶ dengan demikian menghapuskan yang terlihat dari aspek kemungkinan. Penghapusan dari kemungkinan, contohnya, menegaskan bahwa apa yang terjadi "itu terjadi karena terjadi", sehingga menghindari dampak dan kebutuhan untuk melihat masa kini, masa kini tertentu, dalam hubungannya dengan totalitas.

Gagasan tentang tanda, sebaliknya, memungkinkan makna dari hal-hal masuk secara operasional ke dalam kehidupan.

Misteri (yaitu, Allah) dan tanda (yaitu, kenyataan yang mungkin yang selalu mengacu pada sesuatu yang lain; bahkan sebuah batu yang sangat kecil, untuk menjadi dirinya sendiri, mengacu pada sumber dari Keberadaan). Misteri dan tanda, dalam arti tertentu, mereka berhubungan: dalam arti bahwa Sang Misteri adalah kedalaman dari tanda, tanda itu menunjukkan kehadiran dari Misteri yang mendalam, dari Allah Pencipta dan Penebus, Allah Bapa. Tanda itu menunjukkan kepada mata kita kehadiran dari Yang Lain, dari Misteri yang mendalam, untuk semua hal, ia menandakannya ke mata kita, ke telinga kita, ke tangan kita. Sang Misteri menjadikan diri-Nya pengalaman melalui tanda.

Kepekaan dalam memahami segala sesuatu sebagai tanda dari Misteri adalah kebenaran yang tenang dari manusia. Ini ditentang oleh tirani dari mereka yang memegang kekuasaan, dimotivasi oleh ideologi, yang menyangkal pertimbangan yang diberikan manusia terhadap sesuatu. Begitu pula kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa kemudian menjadi begitu cepat dalam kemungkinannya sehingga mereka tidak mendikte perubahan apa pun dalam hidup, mereka tidak lagi menyarankan apa pun yang ekspresif dalam hidup.

Ideologi cenderung menegaskan apa yang tampak sebagai sesuatu yang konkret, dan yang tampak hanyalah apa yang dilihat, didengar, disentuh. Tetapi cara pandang manusia sendiri adalah akal, yang (membiarkannya utuh) menanamkan hubungan antara "aku" dengan apa yang ditemuinya, memperjelasnya dan menilainya, artinya, mengenali hal itu dalam referensinya kepada sesuatu yang lain; pada kenyataannya, seseorang hanya dapat menilai jika ada sebuah kedalaman yang dapat dibayangkan.

Misteri dan tanda, oleh karena itu, dalam arti tertentu saling bertepatan dan Sang Misteri menjadikan diri-Nya pengalaman melalui tanda. Dan ketika orang Kristen menemukan bahwa seluruh kenyataan dibangun oleh metode Allah ini, dia lebih memahami nilai dari sakramen-sakramen. Kenyataan berasal dari Sang Pencipta, di dalam dirinya sendiri mengacu pada Sang Pencipta dan menunjukkan Dia; kenyataan memunculkan, di kedalaman dari hubungan kita dengan hal-hal, pemahaman tentang sesuatu yang lain, tentang Yang Lain.

¹⁵ A. Finkelkraut, *Kemanusiaan yang hilang. Esai tentang abad XX*, Liberal, Roma 1997, hlm. 88; bdk. H. Arendt, *Asal-usul dari totalitarisme*, Edizioni di Comunità, Milano 1996, hlm. 645, 649.

¹⁶ Bdk. J.-P. Sartre, *Kemualan*, Einaudi, Torino 1990, hlm. 166.

Sakramen berbeda dari semua tanda lainnya. Dalam sakramen-sakramen, yang dibuat dan diciptakan oleh Kristus untuk melahirkan orang baru di dunia – yang mengalir seperti sungai di perairan lautan umat manusia, sebagai pembukaan awal dalam sejarah Misteri yang tak terbatas yang ditemui manusia pada akhir hayatnya: itu adalah awal, dalam sejarah, dari yang kekal –, dalam sakramen-sakramen, diciptakan oleh Kristus, oleh manusia Allah, oleh Allah yang menjadi manusia, Yesus dari Nazaret (Dia yang membangun sakramen-sakramen, Dia yang menyarrankan), tanda mencapai hingga identitas yang lengkap dengan Misteri. Seperti dalam Ekaristi. Tetapi dalam semua sakramen ada rujukan yang mencakup segalanya ini: tanda itu bersamaan dengan Misteri dalam arti yang tepat. Sakramen-sakramen menghadirkan ini: dari Pembaptisan, yang merupakan transformasi total keberadaan kita, kepada Ekaristi yang merupakan kepenuhan ekspresif dari ketepatan ini, kepada Pertobatan, hingga identifikasi dengan sebuah tugas dalam Imamat dan Perkawinan. Dalam sakramen, manusia dengan demikian dibersihkan dari beban yang menahannya dan cenderung membuatnya hidup sebagai binatang.

Oleh karenanya dalam kehidupan, kita bertaruh atas keuntungan dari kurangnya kemenangan dari penampilan atas perspektif yang diteruskan oleh tanda; kita bertaruh demi moralitas baru, moralitas yang lebih sempurna, yang dikatakan Yesus: “Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi melainkan untuk menggenapinya”.¹⁷ Ini adalah keselamatan manusia: “Jika saya tidak bertemu Engkau, ya Kristus, saya tidak akan lagi menjadi manusia”, bisa dikatakan. “Ketika saya bertemu Kristus, saya menyadari bahwa saya adalah seorang manusia,”¹⁸ kata ahli retorika Mario Vittorino.

Sakramentalitas adalah cara di mana Sang Misteri memberikan diri-Nya sendiri, mengaruniakan diri-Nya kepada ketiadaan, menciptakan alam semesta-Nya, pribadi dan alam semesta-Nya. Metode yang digunakan Allah untuk mengkomunikasikan keberadaan-Nya, memberikan keberadaan-Nya, berpartisipasi dalam keberadaan-Nya, adalah sakramentalitas: komunikasi dari Sang Misteri menyiratkan metode sakramental. Segala sesuatu adalah tanda dari-Nya, dan ujung ekstrim dari metode ini, menurut analogi antara hal-hal, antara makna hal-hal, adalah sakramen kehadiran-Nya di dunia, karena setiap sakramen adalah kehadiran di dunia dari Kristus yang mati dan bangkit. Namanya Gereja, Tubuh Mistik Kristus, adalah apa yang dilahirkan dan diubah di bawah dorongan, terang dan kelembutan dari Pembaptisan dan sakramen-sakramen lainnya.

Allah memahami hubungan dengan ciptaan sebagai hubungan dengan sebuah pasukan yang sangat besar dari tanda-tanda: segala sesuatu adalah tanda dari-Nya. Kristus datang untuk mengatakan ini kepada kita, karena Allah menginginkan segala sesuatu dari kita. Oleh karena itu, kenyataan yang dibuat sebagai tanda dari Allah mengarahkan semuanya kembali kepada visi Kristus. Memperlakukan dengan baik, menggunakan ciptaan dengan baik berarti mengenali Kristus untuk mengenal Allah. Inilah awal dari perubahan manusia.

c) Penghapusan nilai dari tanda menyiratkan, di satu sisi sebagai penyebab dan di sisi lain sebagai akibat, *reduksi dari hati menjadi perasaan*.

Kita mengambil perasaan daripada hati sebagai mesin utama, sebagai alasan utama untuk tindakan kita. Apa artinya? Tanggung jawab kita dibuat sia-sia justru dengan mengalah pada penggunaan perasaan yang lazim atas hati, sehingga mereduksi konsep hati menjadi konsep perasaan. Sebaliknya, hati mewakili dan bertindak sebagai faktor dasar dari kepribadian manusia; perasaan sebaliknya tidak, karena diambil sendiri, perasaan bertindak sebagai reaktivitas, pada dasarnya

¹⁷ Bdk. Mat 5:17.

¹⁸ «Cum cognoscimus Christum, viri efficitur et iam non parvuli» (Gaius Mario Vittorino, *Commentarii in epistulas Pauli ad Galatas, ad Philippenses ad Ephesios*, buku II, bab. 4, ayat.14).

bersifat kebinatangan. “Saya belum lagi mengerti – kata Pavese – apakah tragisnya keberadaan [...]. Namun itu sangat jelas: kita harus mengatasi penelantaran yang menggiurkan, berhenti menganggap suasana-suasana hati yang bertujuan untuk diri mereka sendiri.”¹⁹ Suasana hati memiliki tujuan yang sangat berbeda untuk menjadi bermartabat: ia memiliki tujuan dari suatu kondisi yang ditempatkan oleh Allah, oleh Sang Pencipta, yang melaluinya seseorang dimurnikan. Sementara hati menunjukkan kesatuan perasaan dan akal. Ini menyiratkan sebuah pemahaman tentang akal yang tidak terhalang, suatu alasan seturut kemungkinannya yang sepenuhnya: akal tidak dapat bertindak tanpa apa yang disebut kasih sayang.

Hati – sebagai akal dan rasa kasih sayang – adalah syarat untuk pelaksanaan yang sehat dari akal. Syarat supaya akal menjadi benar adalah bahwa rasa kasih sayang memeram dia dan dengan demikian menggerakkan seluruh manusia. Akal dan perasaan, akal dan kasih sayang: inilah hati manusia.

4. Korupsi dari keagamaan

Sejauh ini saya ingin bersikeras atas fakta bahwa dalam beberapa cara, pengertian kehidupan yang kita jalani, yaitu, apa yang mengilhami kita untuk bertindak dengan cara tertentu atau untuk mencapai penguasaan tertentu dari keberadaan kita dan hidup berdampingan kita dengan orang lain, menemukan dalam akal, senjatanya untuk menyerang dan pertahanannya. Kita tidak dapat memulai kecuali dari cinta kepada akal, dari kepercayaan dalam akal. Ini membuat kita melihat dari awal gerakan kita, nilai dari akal sebagai hal pertama yang harus diklarifikasi.

Saya juga ingin menggarisbawahi sikap dunia saat ini, dunia yang diartikan Yesus “semua di bawah kuasa kebohongan”.²⁰ Kebohongan adalah mengatakan: “Allah ada, tetapi “Allah semua di dalam semua” adalah abstrak”. Ini pada dasarnya berarti menolak Dia, karena semua orang yang menyangkal “Allah semua di dalam semua” menyangkal Allah. Situasi ini, yang dijelaskan di atas, mencirikan tren kebudayaan, dan karena itu sosial, dari politik zaman kita. Ini adalah perjalanan panjang yang mampu, perlahan tapi pasti, menjejalkan semua jiwa dengan prasangka tertentu, baik sebagai prinsip maupun sebagai indikasi dari tindakan-tindakan yang telah terbentuk sebelumnya.

Di akhir dari jalan panjang kelupaan akan “Allah semua di dalam semua”, di abad terakhir *perasaan beragama* kita yang sesuai dengan sifat manusia menegaskan dirinya dengan kebebasan yang tidak masuk akal, merusak dirinya sendiri, dalam *penghapusan dari keagamaan yang tepat tentang Kristus* yang progresif dan oleh karena itu dari keagamaan yang dimiliki-Nya dalam sejarah bangsa Yahudi, dengan cara yang mengagumkan, manifestasi-Nya, mencontoh kebenaran-Nya, implikasi utama-Nya. Sama seperti orang-orang Yahudi yang ditentang oleh mereka yang tidak menerima Allah, satu-satunya Allah yang telah menciptakan segala sesuatu, demikian pula keagamaan yang tepat tentang Kristus ditentang oleh situasi hari ini, pewaris dari semua fenomena bangsa Yahudi yang tidak dapat dipahami secara manusiawi – sejarah bangsa Yahudi adalah pengaturan kenabian dari apa yang akan dijelaskan Kristus dengan diri-Nya sendiri. Inilah keagamaan yang menyentuh kita. Perjuangan, oleh karena itu, ada di dalam diri kita, antara keagamaan yang tepat tentang Kristus dan Alkitab, tentang tradisi Kristen dan tradisi Yahudi, dan dewa anti-kristen.

¹⁹ C. Pavese, *Kerajinan hidup. Catatan harian 1935-1950 dengan buku catatan rahasia*, BUR, Milano 2021, hlm. 66.

²⁰ Bdk. 1Yoh 5:19.

Penyangkalan terhadap “Allah semua di dalam semua” mengungkapkan kehadiran dari anti agama Kristen dalam pembentukan manusia dan oleh karena itu, masyarakat; itu mengarah pada penghapusan makna beragama yang tepat tentang Kristus dan Gereja dan oleh karena itu tentang kemanusiaan yang ditanamkannya dan yang menerimanya.

Ketidakhahaman ini juga telah difasilitasi di dalam Gereja, sejauh para imam dan umat yang dibaptis telah dipengaruhi dan membiarkan diri mereka dipengaruhi oleh budaya lain. Hal ini dapat dilihat dalam pengembangan misionari (perutusan) itu sendiri, baik yang berkaitan dengan pribadi maupun masyarakat. Pengembangan misionari (perutusan), yang pada dasarnya merupakan tujuan akhir dari keberadaan individu Kristen dan kemajuan dari semua perubahan dalam masyarakat, telah mencapai jalan buntu, yang memuncak di dalam kritik dari masa pra dan paska Konsili tertentu, di mana bahkan telah menegaskan bahwa tindakan misionari (perutusan) itu bertentangan dengan kebebasan manusia, padahal tindakan misionari (perutusan) adalah buah terutama dari kesetiaan kepada Kristus.

Dalam *Surat kepada Umat Kristen Barat*, yang tidak akan pernah cukup dibaca dan dibaca ulang, Josef Zvěřina, seorang teolog Bohemia yang besar, yang dikutuk selama bertahun-tahun oleh rezim Praha, salah seorang teolog paling akurat dan yang amat disayangkan tidak banyak dimiliki oleh Gereja sebagai pembela-pembelanya, menulis pada tahun 1970: “Saudara-saudara, kalian beranggapan bahwa dengan merekrut sebanyak mungkin sang abad, hidupnya, perkataannya, *slogan*-nya, caranya berpikir, membawa manfaat bagi Kerajaan Allah. Tapi pikirkanlah, saya mohon, apa artinya menerima sabda ini. Mungkinkah itu berarti kalian perlahan-lahan kehilangan diri di dalamnya? Amat disayangkan, tampaknya kalian memang melakukan demikian.

Sekarang sulit bagi kami untuk menemukan kalian dan membedakan kalian dalam dunia kalian yang aneh ini. Kami mungkin masih mengenali kalian karena dalam proses ini kalian membutuhkan waktu lama, untuk fakta bahwa kalian berasimilasi dengan dunia, lambat laun, tetapi selalu terlambat. Kepada kalian kami banyak berterima kasih, bahkan untuk hampir semuanya, tetapi dalam sesuatu hal kami harus membedakan diri kami daripada kalian. Kami memiliki banyak alasan untuk mengagumi kalian, untuk inilah kami dapat dan harus menyampaikan peringatan ini kepada kalian: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini [kata St. Paulus], tetapi ubahlah dirimu dengan memperbaiki pikiranmu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah, apa yang baik, apa yang berkenan kepada-Nya, apa yang sempurna” [“Allah semua di dalam semua”, kami katakan dan kami anjurkan].

“Janganlah kamu menjadi serupa! *Mé syskhematízesthe!* Seperti yang ditunjukkan dengan baik dalam kata ini, akar yang verbal dan abadi: skema. Singkatnya, setiap skema, setiap model eksternal [yang tidak berasal dari iman, yang tidak lahir dari pengalaman iman] adalah kosong. Kita harus menginginkan lebih, rasul itu memaksa kita: “Ubahlah caramu berpikir ke dalam sebuah bentuk yang baru!” [...]. Berbeda dengan *skhêma* atau *morphé* – bentuk permanen – ada *metamorphé*, perubahan makhluk [*skhêma* atau *morphé* berarti sebuah bentuk permanen, mereka menegaskan sebuah bentuk permanen; *metamorphé* menegaskan sesuatu yang ditakdirkan untuk berubah, yang berubah, yang menghasilkan perubahan terus-menerus dalam diri makhluk]. Tidak berubah menurut suatu model apa pun, yang selalu ketinggalan zaman, tetapi itu adalah suatu keseluruhan hal baru dengan segala kekayaannya [seperti Kristus]. Itu tidak mengubah kosa kata, tetapi artinya.

“[...] Kita tidak dapat meniru dunia justru karena kita harus menilainya, bukan dengan kesombongan dan keunggulan, tetapi dengan cinta, sama seperti Bapa telah mengasihi dunia dan untuk ini Dia telah menyatakan penilaian-Nya di atasnya [Kristus, penilaian -Nya adalah Kristus.

Dan Paus, dalam ensikliknya *Dives in misericordia*, mengatakan bahwa belas kasihan dalam sejarah manusia memiliki nama: Yesus Kristus. Penilaian Allah adalah belas kasihan].

“Kami menulis sebagai orang yang tidak bijaksana kepada kalian yang bijaksana, sebagai orang yang lemah kepada kalian yang kuat, sebagai orang yang menderita kepada kalian yang bahkan lebih sengsara. Dan ini bodoh karena sesungguhnya di antara kalian ada laki-laki dan perempuan yang sangat baik [ada seseorang yang sangat baik di antara kalian, yang tetap setia dalam iman, tidak mengejar hal-hal baru duniawi]. Tetapi justru karena ada seseorang, maka perlu untuk menulis sebagai orang bodoh, seperti yang diajarkan rasul Paulus ketika ia mengambil kata-kata Kristus, bahwa Bapa telah menyembunyikan kebijaksanaan dari mereka yang tahu banyak tentang ini”.²¹

Oleh karena itu, ini menjelaskan bagaimana ketidakpahaman atas masalah difasilitasi dalam Gereja: masalah tentang pendidikan Kristen, tentang misi, tentang pertobatan, tentang pembangunan Gereja. Masalah-masalah ini menuntut dan dimulai dari suatu perubahan yang harus terjadi dalam diri manusia: melalui perubahan yang terjadi pada orang-orang lain yang ditemuinya, orang Kristen dibantu untuk memahami dan maju dalam perubahan dirinya sendiri. Keajaiban adalah perubahan diri sendiri ini.

5. Tradisi dan karisma

Kesetiaan kepada Kristus dan Tradisi perlu didukung dan dihibur oleh lingkungan gerejawi yang sungguh menyadari kesetiaan yang diperlukan ini. Ini adalah titik terakhir dari semua pengamatan saya.

Lingkungan gerejawi yang perlu didukung dan dihibur harus sungguh menyadari apa arti kesetiaan kepada Kristus dan Tradisi, tentang bagaimana kenangan Kristen hidup – dan bukan kenangan akan orang-orang mati yang malang –. Dari sini kebesaran moral dari keikutsertaan dalam gerakan gerejawi sebagai *persekutuan* dari suatu lingkungan di mana karunia Roh yang berasal dari Pembaptisan mengambil bentuk konkret dalam bentuk demonstratif dan persuasif. Karunia Roh ini disebut *karisma*. Tetapi itu bukanlah karisma kecuali diakui oleh otoritas Gereja, yaitu oleh Paus.

Undangan untuk secara sadar menghidupi karunia yang telah kita terima ini memiliki konsekuensi moral pertama untuk menunggu dengan sepenuh hati akan indikasi dari gerakan: menjadi bagian dari Gerakan, yang dijalani dengan kesederhanaan dan kemurahan hati, adalah sumber cahaya dan hiburan bagi seluruh hidup kita, memperkenalkan, memfasilitasi dan memastikan sebuah mentalitas yang berbeda dan melibatkan sebuah moralitas yang berbeda. Persekutuan pada Gerakan, sejauh merupakan sebuah pengalaman yang konkret secara eksistensial untuk menghidupi mentalitas baru dalam Kristus dan moralitas baru, membawa kepada pembaharuan iman, sebuah iman yang cenderung berkurang di hati umat manusia ketika orang yang bertanggung jawab atas diri mereka berkhianat: itu adalah *trahison des clercs*, seperti kata Julien Benda, pengkhianatan dari kaum intelektual – seorang intelektual adalah ia yang mengajar, yang mendidik, dokter yang membantu dan turut bertindak.

Tidak ada cara lain yang dengannya Roh dapat menjangkau kita dengan lebih sederhana, lebih persuasif, lebih kuat, daripada dalam kenyataan pada masa kini, dalam konteks masa kini.

Ini sama sekali tidak bertentangan dengan keharusan ketaatan kita kepada uskup atau pastor paroki, sebaliknya, itu adalah faktor yang mencerahkan dari ketaatan ini, itu adalah dukungan

²¹ J. Zvěřina, «Surat kepada Umat Kristen Barat», dalam *Tulisan-tulisan untuk sebuah “Gereja belas kasihan”*, hlm. 177ss.

untuk ketaatan ini; ketaatan, yang antara lain, melekat pada dinamika itu sendiri terhadap kesetiaan kepada Kristus dan kepada Tradisi. Sebuah karisma yang diakui oleh Gereja adalah karunia dari Roh Kristus yang menuntun pada penghayatan institusi secara integral, sebagai tempat di mana Kristus merupakan peristiwa pada saat ini. “Sebuah gerakan yang otentik” kata Yohanes Paulus II “karenanya ada sebagai jiwa yang memelihara di dalam Institusi. Ini bukan sebuah struktur alternatif baginya. Sebaliknya, ia adalah sumber dari sebuah kehadiran yang secara terus-menerus meregenerasi keaslian eksistensial dan historisnya”.²² Seorang imam, yang menghayati persekutuan ini dalam gerakan secara bersemangat dan cerdas, dengan caranya menjalani hidup dan memperkuat paroki dengan kontribusi orang lain, menjadikannya indah dan sederhana.

Pada kesempatan lain, Paus masuk ke dalam inti dari penilaian ini: “Di dalam Gereja, baik aspek kelembagaan maupun karismatik [...], keduanya sama esensial dan berkontribusi pada kehidupan, pada pembaruan, pada pengudusan, meskipun dengan cara yang berbeda”.²³ Karisma, yang diikuti dengan kesetiaan, membawa kepada kesetiaan kepada Kristus dalam kesetiaan kepada institusi. Karisma dan institusi, keduanya sama esensial di dalam definisi kehidupan Kristen dalam Gereja, kehidupan gerejawi. Oleh karena itu, sebuah gerakan merupakan teladan dan demonstratif, persuasif dan berguna di dalam keuskupan-keuskupan dan paroki-paroki sendiri bagi kehidupan pastoral.

Cara menghayati karunia Roh harus mencapai secara ekstensif kepribadian dari setiap individu. Untuk mengingat hal ini, Roh memanggil masing-masing kepada karisma yang satu atau yang lain. Semua karisma yang diakui oleh Gereja Kudus adalah sama esensial bagi institusi Kristen.

Seseorang sungguh menghayati karisma, ia semakin membandingkan seluruh hidupnya dengan cita-cita karisma itu sendiri, sebagaimana yang ditegaskan oleh mereka yang telah diakui oleh Gereja sebagai penjamin baginya atas kebenaran karunia dari Roh; mengikuti mereka adalah ketaatan tertinggi yang berusaha untuk mewujudkan peniruan Kristus dan kesetiaan kepada Gereja sampai kepada kapiler terakhir. Iman dengan demikian dimanifestasikan dalam sumber yang berkelanjutan dan dalam istilah berkelanjutan dari Inkarnasi sebagai metode utama dari Sang Misteri. Karena misi itu ada dan hidup sebagai saksi, hanya iman yang hidup yang menyadari misi itu, karena hanya iman yang hidup yang mengubah, dari perubahan yang dapat ditemui siapa pun dan, dengan perasaan terkejut, mulai mengikutinya. Hal ini membuat kita memahami bagaimana iman membuka kepada sebuah mentalitas dan sebuah moralitas yang berbeda, baik di hadapan dunia maupun di dalam Gereja itu sendiri sebagai kenyataan manusia dan, oleh karena itu, dapat dipengaruhi oleh konteksnya.

Apa yang berubah dalam diri kita, melalui campur tangan dari Gerakan di dalam hidup kita dan karena hubungan yang diminta olehnya, harus dimulai secara sadar dan wajar, artinya memiliki pengetahuan sebagai tempat pertama dari peristiwa, karena segala sesuatu yang dilakukan manusia bergantung pada cara dia memahaminya. Oleh karena itu, sebuah cara dari pengetahuan inilah yang dapat membatasi atau menghilangkan pemahaman yang diberikan dunia kepada kita, yang untuknya Allah diperlakukan dengan buruk, Dia tidak ditegaskan sebagaimana ingin menegaskan diri-Nya sendiri, karena Allah menegaskan diri-Nya di dalam Kristus. Kita tidak dapat mengetahui Sang Misteri jika Kristus tidak mengatakan kepada kita. Dan Gereja – itu adalah perbandingan dan bukan penghujatan – menyadari Kristus dengan lebih jelas, dengan kepersuasifan dan dengan dukungan untuk pelaksanaan kehidupan, melalui gerakan-gerakan. Roh Kristus,

²² Yohanes Paulus II, *Pidato kepada para imam peserta dari pengalaman dari gerakan «Persekutuan dan Pembebasan (CL)»*, 12 September 1985, 3.

²³ Yohanes Paulus II, *Pidato kepada gerakan-gerakan gerejawi yang berkumpul untuk pertemuan internasional II*, 2 Maret 1987, 3.

yang telah menciptakan Gereja dan mengutusnyanya ke dunia, menghiburnya, meneguhkannya dan menguatkannya dengan karisma-karisma: ia menggenggam orang-orang tertentu, dalam karisma yang satu atau lainnya, sehingga seluruh Gereja dapat menjadi hidup kembali dan lahir kembali dengan kesadaran di mata semua orang.

IMAN DALAM ALLAH ADALAH IMAN DALAM KRISTUS

1. Sebuah mentalitas baru

Iman membuka kepada sebuah “mentalitas yang berbeda” dari yang kita masuki setiap pagi, ketika kita bangun dan keluar rumah (tetapi juga di rumah): sebuah mentalitas yang berbeda (mentalitas adalah sudut pandang dari mana manusia memulai semua tindakannya) dan, oleh karena itu, sebuah “moralitas yang berbeda”, karena tindakan di mana manusia menyadari dirinya, bisa lebih kurang atau tidak sama sekali, berkaitan dengan totalitas dari hal-hal. Dan sebagaimana akal adalah kesadaran akan realitas menurut totalitas faktor-faktornya, demikian pula moralitas adalah hubungan tindakan tunggal dengan totalitas faktor-faktor yang diimplikasikan oleh alam semesta. Seperti yang telah dikatakan, iman mengawali sebuah mentalitas dan moralitas yang berbeda, baik di hadapan dunia maupun di dalam Gereja itu sendiri sebagai kenyataan manusia dan, oleh karena itu, dapat dipengaruhi oleh kenyataan duniawi.

“Kristus adalah semua dalam segala sesuatu”; Mari kita mengambil kembali formula tematik ini dengan bertanya apa dampaknya terhadap kehidupan. “Kristus adalah semua dalam segala sesuatu” berarti bahwa perilaku Yesus dari Nazaret – sikap-Nya dalam hubungan dengan Bapa, dengan misteri Bapa, yang dimulai dengan pengenalan-Nya tentang Bapa – harus mempengaruhi kehidupan semua orang, harus ditiru, harus dikenakan oleh setiap orang.

Seperti Yesus, kita harus berada demikian di hadapan Bapa. Oleh karenanya ini adalah tema yang umum: “Kristus semua di dalam segala sesuatu” sehingga “Allah menjadi semua di dalam semua”. Maka rumus sintetis yang harus kita kembangkan adalah: *iman dalam Allah adalah iman dalam Kristus*. Penting untuk melihat bagaimana makna serius dari pernyataan ini mempengaruhi kehidupan. Untuk memahami apa artinya bagi kehidupan manusia dan sejarah manusia, kita masing-masing harus mengetahui, mencoba untuk berempati, meniru dan mengikuti Yesus Kristus. Dampak pertama pada kehidupan manusia yang dimiliki oleh peniruan Kristus (Kristus harus menjadi “semua dalam segala sesuatu”) adalah sebuah *mentalitas baru*, kesadaran baru, tidak dapat direduksi menjadi beberapa hukum Negara atau kebiasaan sosial, sebuah kesadaran baru sebagai sumber dan sebagai gaung dari hubungan otentik dengan kenyataan, dalam semua detail yang tersirat dari keberadaan.

Mentalitas duniawi bekerja pada cakrawala total dari apa yang manusia, saat ia tumbuh dewasa, mendidik dirinya sendiri. Mentalitas baru menggantikannya dengan usaha dan perjuangan: kesadaran baru orang Kristen, peniru Kristus, seluruhnya dipertanyakan di hadapan apa yang dikatakan mentalitas dominan. Yang terakhir ini, pada kenyataannya, memainkan semua penipuannya dengan berpura-pura bahwa kita dapat berbicara tentang Allah terlepas dari Kristus.

Ini adalah prinsip dari hubungan dengan yang nyata yang mendefinisikan pertentangan antara Kristus dan dunia. “Kristus masuk ke dalam dunia dalam kontroversi dengan dunia”,²⁴ kata Monsinyur Garofalo. Atau lebih tepatnya: Dia tidak masuk ke dalam dunia “dalam kontroversi” dengan dunia, Dia masuk ke dalam dunia dengan menyatakan dan mengkomunikasikan diri-Nya sendiri, misteri-Nya, oleh karena itu untuk sebuah penawaran: dunialah yang berdiri melawan.

Tuntutan dari mentalitas yang dominan adalah bahwa kita dapat berbicara tentang Allah terlepas dari Kristus. Tetapi, tentang Misteri, apa yang telah dikomunikasikan kepada kita oleh Sang

²⁴ Bdk. S. Garofalo, *Kerajaan yang bukan dari dunia ini*, Kehidupan dan Pemikiran, Milano 1962, hlm. 25-33.

Misteri itu sendiri, apa yang telah diberikan kepada kita dalam Wahyu adalah manusia Yesus Kristus. Manusia ini adalah sintesis dan pusat dari semua komunikasi diri-Nya yang ingin dilakukan Sang Misteri terhadap makhluk manusia. Inilah sebabnya Sabda menjadi daging. “Filipus, barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”.²⁵ Kita tidak dapat mengenal Allah jika tidak melalui Kristus.²⁶ Tidak ada pengenalan tentang Misteri, yang bukan merupakan interpretasi reduktif tentang manusia, jika tidak dalam diri Manusia itu, Yesus dari Nazaret, yang telah diambil Allah menurut kodrat-Nya untuk mengatakan diri-Nya kepada manusia, untuk mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia sebagai Misteri. Manusia dan Misteri: dulu ini adalah Yesus, sekarang adalah Yesus, dan akan menjadi Yesus. “Kristus [...] dahulu, sekarang, dan sampai selama-lamanya”.²⁷

Iman, sebagai sikap nyata yang dijalani manusia terhadap Allah, bukanlah hal yang generik: itu adalah iman dalam Kristus, Tanda dari segala tanda, Manusia yang melalui diri-Nya terungkap Sang Misteri. Yesus adalah seorang manusia seperti yang lainnya, dia adalah seorang manusia tanpa kemungkinan pengecualian terhadap definisi manusia; tetapi manusia itu mengatakan hal-hal tentang diri-Nya yang tidak dikatakan orang lain, dia berbicara dan bertindak dengan cara yang berbeda dari semua orang. Tanda dari semua tanda. Kenyataan-Nya, setelah diketahui, dirasakan, dilihat dan diperlakukan, oleh mereka yang telah dikejutkan oleh tuntutan-Nya, sebagai tanda dari yang lain, yang mengacu pada sesuatu yang lain. Sebagaimana jelas dalam Injil Yohanes, Yesus tidak menganggap ketertarikan-Nya kepada orang lain sebagai referensi utama kepada diri-Nya sendiri, tetapi kepada Bapa: kepada diri-Nya sendiri sehingga IA dapat memimpin kepada Bapa, sebagai pengenalan dan sebagai ketaatan.

Dalam pengertian ini, iman dalam Kristus mengatasi dan memperjelas makna beragama dari dunia. Iman mengungkapkan objek dari makna beragama, yang tidak dapat diakses oleh akal.

Akal saja tidak dapat memahami segala sesuatu yang dikatakan Kristus, karena Kristus mengungkapkan, menyingkap hal yang baru dan yang tak terbayangkan, dan mengungkapkannya setelah orang-orang terikat kepada-Nya: “Dia datang ke tempat itu dan tidak melakukan banyak mukjizat”. Mengapa? “Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya”.²⁸ Dia menemukan sedikit iman; maka, di mana tidak ada pendengar, tidak ada gunanya berbicara. Iman dalam Kristus, sebagaimana terbukti dari kebangkitan fakta Kristen, adalah mengenali sebuah Kehadiran sebagai sesuatu yang luar biasa, merasa dikejutkan oleh-Nya dan, oleh karena itu, mengikuti apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri. Ini adalah fakta: ini adalah fakta yang memungkinkan kebangkitan Kristen di dunia. Sekarang, kami tidak ingin selain mengenali dan mengalami apa yang terjadi, seperti yang dikatakan Laurentius seorang Pertapa di awal Abad Pertengahan yang lampau, ketika dia merangkum motif dan cara hidupnya dalam istilah-istilah ini: “Lalu saya mengerti bahwa seluruh hidup saya akan dilalui dengan membuat diri saya memperhitungkan apa yang telah terjadi. Dan “sabda”-Mu memenuhiku dengan keheningan”.

Iman adalah mengenali sebuah kehadiran yang luar biasa, merasa terkesan, terkesan olehnya, tanpa membandingkannya dengan kesempatan lain yang sudah dialami dan mungkin bahkan di masa depan, dan mengikuti apa yang dikatakannya tentang dirinya sendiri, karena jika seseorang tidak mematuhi akan ada kontradiksi dengan penilaian tentang kekhususan yang telah diberikan kepada dirinya, yang dipaksa untuk memberikan. Iman, oleh karena itu, adalah sikap yang memiliki akal sebagai titik tolaknya. Akal bukan sebagai kemampuan atau tuntutan untuk

²⁵ Bdk. Yoh 14:9.

²⁶ Bdk. Yoh 1:18.

²⁷ Ib 13:8.

²⁸ Bdk. Mat 13:58.

menggambarkan Allah, berbicara tentang Allah, dengan menggantikan Wahyu, tetapi akal karena menegaskan bahwa Sang Misteri adalah sebuah kenyataan yang ada, yang tanpanya manusia tidak dapat melihat kenyataan secara wajar. Artinya, titik tolak iman adalah akal sebagai kesadaran akan kenyataan, yaitu makna beragama manusia.

Iman adalah suatu penilaian dan bukan suatu emosi; itu bukan perasaan yang berubah-ubah yang mengidentifikasi keberadaan Allah semauanya dan menjalani praktik agama sesukanya. Iman adalah suatu penilaian yang menegaskan sebuah kenyataan, Sang Misteri saat ini.

Iman itu rasional, karena ia berkembang pada batas ekstrim dari dinamika rasional seperti sekuntum bunga rahmat, yang dianut manusia dengan kebebasannya. Dan bagaimana manusia dapat dengan kebebasannya melekat pada perkembangan yang tidak dapat dipahami ini sebagai asal-usul dan pembuatannya? Menganut dengan kebebasannya sendiri berarti, bagi manusia, menerima dengan kesederhanaan apa yang dianggap oleh akal sebagai luar biasa, dengan kelekasan yang pasti itu, seperti yang terjadi dengan bukti yang tak tergoyahkan dan tak dapat dihancurkan dari faktor-faktor dan momen-momen kenyataan, sebagaimana mereka memasuki cakrawala pribadi seseorang. Ini adalah fenomena yang merupakan bagian dari dinamika manusia. Menyadari dan mengetahui kenyataan memiliki modalitas yang berbeda atas hasil yang tergantung pada hubungan-hubungan yang dibangun. Sebuah penilaian yang benar lahir dari kesederhanaan hati. Maka, peristiwa Kristus segera dialami sebagai sesuatu yang luar biasa karena itu memang luar biasa; tetapi untuk memahaminya dalam keragamannya, diperlukan akal, dengan kesederhanaan, segera menerimanya, mengenali apa yang terjadi, apa yang telah terjadi, dengan kelekasan pasti yang dimiliki seseorang dalam menghadapi setiap bukti kenyataan. Karena pertama-tama, sebelum penilaian yang diberikan Yohanes atas Manusia itu, yang diberikan Petrus atas Manusia itu, sebelum penilaian dan ketaatan mereka, pertama ada kesederhanaan ini, ada hati yang sederhana ini, ada mata yang sederhana ini, keteguhan ini, keinginan sederhana ini yang terbuka untuk menerima, yang ada dalam kemungkinan untuk menerima dengan jelas apa yang telah ditemuinya, aspek kenyataan yang ditemuinya.

Kardinal Ratzinger, seorang pembela iman yang hebat di masa-masa yang jahat ini, menulis: “Salah satu fungsi iman, dan bukan salah satu yang paling tidak relevan, adalah untuk menawarkan suatu penyembuhan bagi akal sebagai akal, tidak menggunakan kekerasan kepadanya, untuk tidak tetap asing baginya, tetapi untuk membawanya kembali kepada dirinya sendiri. Alat bersejarah dari iman sekali lagi dapat membebaskan akal seperti itu, sehingga akal – yang diletakkan di jalan yang benar iman – dapat melihat sendiri [...]. Akal tidak dapat sembuh tanpa iman, tetapi iman tanpa akal tidak menjadi manusiawi [...]. Mengapa iman masih bertahan?”. Fakta bahwa ada orang-orang muda yang percaya, yang bijaksana secara budayawi, tidak bisa tidak mengangkat pertanyaan ini. “Menurut saya,” Ratzinger menjawab, “itu karena iman menemukan kesesuaian dengan sifat manusia [...]. Di dalam diri manusia ada keinginan yang tak terpadamkan akan yang tak terbatas. Tak satu pun dari jawaban yang dicari mencukupi. Hanya Allah yang menjadikan diri-Nya terbatas, untuk mematahkan keterbatasan kita dan membawanya ke dalam dimensi dari ketidakterbatasan-Nya, yang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari keberadaan kita”.²⁹

Dalam era modern, rasionalisme, yang kehilangan sifat akal yang sejati, membuat *kebingungan antara makna beragama dan iman* menjadi kebiasaan, dengan demikian juga mengungsikan sifat iman yang sejati. Ini adalah pernyataan yang paling mendorong asal-usul dan merangkum

²⁹ J. Ratzinger, “Iman dan teologi untuk zaman kita”, dalam *Ensiklopedia dari agama Kristen*, De Agostini, Novara 1997, hlm. 30.

dokumentasi dari semua keburukan yang dialami dunia modern dari sudut pandang hubungan dengan Allah dan sejarah beragama umat manusia. Rasionalisme modern, yang dipaksakan kepada manusia saat ini, dalam masyarakat saat ini, sebagai kriteria yang diistimewakan, membuat kebingungan antara makna beragama dan iman menjadi normal, juga menyangkal sifat sejati iman, yaitu penilaian yang menyatukan kebebasan: afektivitas memenuhi isi dari penilaian ini.

Kebingungan antara makna beragama dan iman membingungkan segalanya. Runtuhnya iman dalam sifat sejatinya, seperti halnya dalam Tradisi, yaitu dalam kehidupan Gerejawi, runtuhnya iman sebagai pengakuan akan “Kristus semua di dalam segala sesuatu”, sebagai penyesuaian terhadap Kristus dan imitasi Kristus, telah memunculkan asal-usul dari *kekacauan modern*, yang terungkap dalam aspek-aspek yang beragama dan yang dapat dikenali. Sekarang mari kita merinci aspek-aspek ini yang dengan menjadi ciri dari kekacauan modern, dapat mengungkapkan kelelahan dan ketidakakuratan setiap orang.

2. Iman yang kosong: kelima “tanpa” dari rasionalisme modern

a) Akibat pertama dari rasionalisme dapat diringkas dalam rumusan: Allah tanpa Kristus. Ini adalah penyangkalan terhadap fakta bahwa hanya melalui Kristus memungkinkan bagi Allah, Sang Misteri, untuk menyatakan diri-Nya kepada kita apa adanya. “Allah tanpa Kristus”, atau *fideisme*: ini mencirikan seluruh posisi yang dengan menghilangkan rasionalitas dari iman, menuntut untuk mendefinisikan Allah sebagai penyembahan berhala tertentu, yang dirasakan atau diwarisi oleh tradisi etnis atau budaya tertentu, atau ditetapkan oleh imajinasi atau pemikiran sendiri. Fideisme mengosongkan dengan teknik-teknik dan pernyataan-pernyataan rasional yang formal, landasan dari seluruh pengalaman Kristen, dari pertobatan beragama dalam hidup kita, dari makna akan Allah yang kita miliki dan dari semua upaya moral kita.

b) Akibat kedua: *Kristus tanpa Gereja*. Jika aspek pertama dapat diidentikkan dengan fideisme, aspek kedua, yang segera menjadi konsekuensinya, dapat disebut *gnosis*, *gnostisisme*, dalam berbagai versinya.

Jika di dalam Kristus dihilangkan fakta menjadi seorang manusia, seorang manusia sejati, bersejarah, maka dihilangkan kemungkinan itu sendiri akan pengalaman Kristen. Pengalaman Kristen adalah suatu pengalaman manusia, oleh karena itu, ia terbentuk dari ruang dan waktu seperti kenyataan apa pun, bahkan jasmaniah. Tanpa aspek jasmaniah ini, pengalaman yang dijalani manusia tentang Kristus tidak memiliki kemungkinan untuk membuktikan kebaruannya, yaitu kebenaran dari apa yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya sendiri. Dalam lingkungan yang dipengaruhi secara rasionalistik, kenyataan yang terbentuk dari ruang dan waktu dipandang rendah sebagai sumber kemunculan dari pengalaman makna tertinggi manusia: makna tertinggi manusia tidak masuk ke dalam pengalaman sehari-hari.

Seseorang tidak dapat memikirkan Kristus tanpa perwujudan itu; karena itu akan mereduksi dan mengubah apa yang dikatakan Kristus tentang diri-Nya sendiri, mengubah diri Kristus, sebagai pewahyu, dalam tangan Allah. Tertullian menegaskan: “*Caro cardo salutis*” (“Daging adalah landasan keselamatan”).³⁰ Pendahuluan dan poros keselamatan ada di dalam daging: Allah masuk bersama Kristus ke dalam pengalaman manusia. *Caro cardo salutis* berarti bahwa, jika landasan keselamatan ada di dalam daging, jika pendahuluan dan poros penebusan ada di dalam daging

³⁰ Tertullian, *De carnis resurrectione*, 8,3.

(Kristus yang mati dan bangkit kembali), Allah, sebagai Kristus, sebagai sifat Kristus, seperti dalam sifat-Nya sendiri IA telah “mengambil alih” Yesus dari Nazaret, IA memasuki pengalaman manusia: Allah masuk bersama Kristus ke dalam pengalaman manusia.

Penghapusan dari kedagingan yang tersirat di dalam setiap pengalaman manusia, bahkan dalam pengalaman Yesus Kristus, menempatkan Dia – dan Gereja – dalam sebuah abstraksi, mereduksi dia menjadi salah satu dari banyak model keagamaan. Ratzinger sekali lagi menulis: “Identifikasi dari seorang tokoh sejarah, Yesus dari Nazaret, dengan *kenyataan itu sendiri* [kenyataan adalah Yang Ada, oleh karena itu di sini, identifikasi Yesus dari Nazaret dengan Sang Misteri, dengan asal-usul dari kenyataan itu sendiri], yaitu dengan Allah yang hidup, ditolak sebagai suatu kekambuhan dalam mitos; Yesus dengan jelas diperlakukan relatif sebagai salah satu dari banyak tokoh agama yang jenius. Apa yang absolut, atau Dia yang absolut, tidak dapat hadir dalam sejarah, di mana hanya ada model-model, hanya sosok-sosok ideal yang merujuk kita kepada yang lain secara total, yang tidak dapat dipahami seperti itu dalam sejarah”.³¹ Rasionalisme mendukung “secara dogmatis” bahwa Kristus Allah, sebagaimana demikian, tidak dapat dipahami dalam materialitas manusia, yaitu, dalam sejarah (yang alirannya justru dipimpin oleh Misteri).

Oleh karena itu, ketidakmungkinan menerima agama Kristen di dalam dunia saat ini diidentifikasi dengan penyangkalan ini: Yesus tidak dapat menjadi Allah, karena kita tidak dapat berbicara tentang Allah yang menjadi manusia. Ini adalah penghapusan agama Kristen, yang mana tidak dapat hidup dalam sebuah interpretasi yang membatasi sifat dan akibat-akibat dari penegasan yang sangat besar ini: Allah menjadi manusia. Karenanya “Yesus” ini adalah panggilan yang dengan lebih tenang dikenali oleh orang merakyat, orang sederhana, orang dalam kesederhanaannya: memanggil Yesus. Namun, jika kita tidak mengingat bahwa Yesus adalah Kristus, Anak Allah, manusia yang dikuduskan, ditakdirkan sebagai sifat, sebagai asal-usul, untuk menjadi bagian dari misteri Allah, maka panggilan “Yesus”, atau kasih sayang kepada Yesus dikosongkan: Yesus sebagai manusia tidak menjadi “tempat” dari suatu daya tarik yang terbuka secara tak terduga, tak terbayangkan kepada Yang Tak Terbatas. Sebaliknya, kata “ya” dari Petrus adalah kebalikannya. Kata “ya” dari Petrus didasarkan pada ketertarikan dan kasih sayang yang dibangkitkan Yesus dalam dagingnya. Yesus adalah seorang manusia yang di hadapan-Nya Yohanes dan Andreas merasa terkesan.

St. Bernardus berkata: “Apa yang diketahui-Nya dari kekekalan oleh kodrat-Nya, dipelajari-Nya dari pengalaman manusia”.³² Ini adalah kalimat sintetis yang jelas dari Yesus “Allah yang menjadi manusia”. Kristus, mengetahui dari kekekalan oleh kodrat ilahi-Nya, mempelajari dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, dari pengalaman manusiawi Yesus-lah kita harus memulailah untuk sampai di mana Dia ingin mengarahkan kita, kepada ketaatan-Nya kepada Bapa dan kepada cara-Nya memandang dan menilai sesuatu, kepada cara-Nya menegaskan keindahan dan kebajikannya, karena, seperti yang dikatakan Kitab Sirakh, “Allah mencintai apa yang diciptakan-Nya, Dia membuat baik semua yang diciptakan-Nya”.³³ Dimulai dari pengalaman manusia dari Yesus, kita dapat sampai pada peniruan Kristus sebagai ketaatan kepada Bapa, ketaatan pada Sang Misteri.

c) Aspek ketiga dari dampak yang dibawa dunia rasionalis ke dalam kehidupan menggereja kita, individu atau kolektif, adalah *Gereja tanpa dunia*. Dari sini bergantung *Klerikalisme dan spiritualisme*, sebagai reduksi ganda dari nilai Gereja sebagai Tubuh Kristus.

³¹ J. Ratzinger, “Iman dan teologi untuk zaman kita”, dalam *Ensiklopedia dari agama Kristen*, hlm. 24.

³² «*Quod natura sciebat ab aeterno, temporalis didicit experimento*», Bernardus dari Clairvaux, *Tractatus de gradibus humilitatis et superbiae*, bab. III, par. 6.

³³ Bdk. Sir 39:33; 1Tim 4:4.

Kehidupan beragama Kristen ditentukan oleh etatisme (pusat segala kekuasaan) yang secara sepihak disebut juga “klerikalisme”. Praktik agama Kristen dengan demikian terjadi dalam kerangka aturan-aturan yang dipahami secara legalistik (*Pharisaism*), yang dengannya seseorang secara praktis dijadikan ahli kekuasaan (sipil, politik atau agama). Pada zaman Yesus mereka adalah orang-orang Farisi (kekuasaan agama) dan orang-orang Romawi (kekuasaan politik), hari ini pax romana memiliki infleksi lain dan melekat pada nama-nama bangsa lainnya. Tapi, hari ini seperti dulu, semua agama diterima selama melibatkan pemujaan terhadap kaisar, pemujaan terhadap kekuasaan yang memerintah.

Inilah mengapa kita merasakan semua ironi yang dengannya Péguy tahu berbicara tentang kebenaran yang dijalaninya, yang dicobanya untuk diadaptasikan: “Jadi kami terus-menerus bernavigasi di antara dua kurator, kami melangkah di antara dua kelompok kurator: kurator awam dan kurator gerejawi; kurator klerikal antiklerikal, dan kurator klerikal yang klerikal; kurator awam yang menyangkal yang abadi dari yang duniawi, yang ingin membatalkan, membongkar yang abadi dari duniawi, dari dalam duniawi; dan para kurator gerejawi yang menyangkal keduniawian dari yang abadi, yang ingin membatalkan, membongkar yang duniawi dari yang abadi, dari dalam yang abadi. Jadi yang satu dan yang lain sama sekali bukan orang Kristen, karena teknik kekristenan itu sendiri, teknik dan mekanisme dari mistisismenya, dari mistisisme Kristen, adalah ini; itu adalah penggabungan dari sepotong, dari mekanisme, ke dalam yang lainnya; ini adalah pencangkokan dua bagian, hubungan tunggal ini; bersama; unik; timbal balik, yang tidak dapat dibatalkan: tidak dapat dibongkar; [dari satu dan yang lain] dari satu di dalam yang lain dan dari yang lain di dalam satu, dari yang duniawi di dalam yang abadi, dan (*tetapi di atas segalanya*, apa yang paling sering ditolak) (apa yang sebenarnya adalah hal yang paling indah), dari abadi di dalam duniawi”.³⁴

“Gereja tanpa dunia!” Sebaliknya, seperti yang ditegaskan oleh Santo Agustinus, Gereja adalah dunia yang didamaikan dengan Allah: “*Reconciliatus mundus, Ecclesia*”.³⁵ Agar dunia diperbarui, diperlukan misteri Kristus, dalam kehadiran-Nya yang sementara, secara aktif memasuki dunia menurut semua aspeknya, sama seperti Kebangkitan Kristus yang menyiratkan keselamatan dari semua faktor manusiawi. Kebangkitan Kristus adalah keselamatan dari umat manusia sebagai manusia, dari seluruh umat manusia.

“Spiritualisme” adalah iman yang disandingkan dengan kehidupan; dengan demikian iman tidak lagi menjadi alasan yang menerangi dan kekuatan yang bekerja dalam kehidupan. Setiap spiritualisme hanya dapat berbicara tentang Kebangkitan Kristus dengan cara yang sentimental: devosi akan sebuah ingatan, bukan kenangan akan sebuah kehadiran. Jadi, Kristus tidak akan bangkit sungguh-sungguh dengan tubuh-Nya: Kebangkitan bukanlah suatu masa kini, keselamatan belum telah dimulai (di mana kehidupan masa kini adalah perkembangan dari benih awal yaitu Kristus yang telah bangkit). Cara yang sentimental, berdevosi, dengan mana Kebangkitan Kristus diperlakukan dan direduksi adalah gejala spiritualisme yang paling serius dan mencolok dalam dampaknya terhadap umat dan seluruh Gereja. Jika Kebangkitan bukan sekarang, keselamatan belum dapat menjadi sekarang dan Kebangkitan Kristus akan menjadi seperti titik yang berbicara tentang masa depan, dari masa depan terakhir yang tidak diketahui yang disediakan untuk langkah terakhir sejarah.

Péguy mengamati dengan tajam: “Materialisme memiliki mistisisme, tetapi mistisisme yang tidak berbahaya sama sekali. [...] Ia tidak dapat menyinggung karena kekasarannya. [...] Mistis-

³⁴ Ch. Péguy, *Dia ada di sini*, BUR, Milano 2009, hlm. 92.

³⁵ St. Agustinus, «Kothbah 96,7.8», dalam *Kothbah-kothbah*.

me yang berlawanan sebaliknya sangat berbeda, mistisisme yang menyangkal yang duniawi dari yang abadi, itu lebih tepatnya anti-Kristen. [...] Menyangkal langit hampir pasti tidak berbahaya. Ini adalah bid'ah tanpa masa depan. Menyangkal bumi, di sisi lain, menggoda. Pertama-tama, itu bukan hal kecil. Yang berarti lebih buruk. [...] Dengan cara ini kita sampai pada spiritualisme, idealisme, immaterialisme, religiusitas, panteisme, filsafat yang samar-samar ini yang sangat berbahaya, karena tidak kasar. [...] Membantah yang duniawi, materi, kekasaran, ketidakmurnian, membantah mereka, menyangkal yang duniawi, ini adalah tujuan akhir: yang murni, kemurnian, yang murni luhur”.³⁶

Keselamatan dipahami “secara eskatologis”, hanya pada hari terakhir. Dengan cara ini, keselamatan manusia sepenuhnya dievakuasi seperti yang didefinisikan oleh iman, karena iman mengumumkan, cenderung untuk mewujudkan dan ia mewujudkan, sejauh mungkin, keselamatan saat ini. Jika keselamatan terbatas pada akhir zaman, kewajaran iman dihancurkan secara efektif, yaitu kemanusiaannya, kekonkretan manusiawi dari hubungan kita dengan Kristus dan, pada akhirnya, alasan sendiri dari Gereja di dunia, “siapakah” orang Kristen di dunia. Dengan demikian Gereja tidak akan menjadi protagonis, tetapi pelacur dari sejarah budaya, sosial dan politik. Seorang individu Kristen tidak akan lagi mengalami suatu persekutuan, tetapi afiliasi melalui sensus dan pelayanan sukarela, yaitu homologasi yang telah selalu kita bicarakan.

Dengan demikian dibatalkan fakta bahwa agama Kristen adalah pengumuman tentang kenyataan baru yang mendalam, yang menyiratkan dalam dirinya sendiri semua sifat manusia dengan sebuah resolusi lebih lanjut pada tingkat lain, pada tingkat yang tidak diramalkan dan tidak dapat diramalkan, juga tidak dapat diuraikan, atau segera dan karenanya itu bisa dilakukan, dari kesadaran manusia yang biasa. Dengan cara ini, ontologi Kristen dihancurkan oleh etika yang dipahami sebagai kesadaran dan penggunaan kenyataan yang dimulai dari konsep tentang apakah manusia dan dari sebuah ontologi manusia yang tidak terpengaruh oleh pesan Kristen (seperti yang tampak saat ini, misalnya, dari sebuah pemahaman tentang dimensi politik yang terlepas dari religiusitas Kristen). Sebagaimana sifat manusia diselamatkan oleh sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri – di mana manusia adalah utuh, kemanusiaan adalah utuh, tetapi membawa kekuatan dari subyek yang tak tertandingi, jauh lebih besar –, demikian pula pemahaman moral, yang lahir sebagai penerapan sebuah ontologi, diselamatkan oleh ontologi yang tepat untuk wacana Kristen, karena wacana yang dibawa oleh Kristus adalah cara lain untuk berpikir, memahami dan menghidupi kenyataan. Etika yang bersumber dari naturalisme dan rasionalisme, sebaliknya, menjadi destruktif terhadap etika yang lahir dan mengalir dari ontologi wacana Kristen, yang adalah pengumuman tentang wujud baru, tentang wujud yang adalah kemanusiaan baru, dari sebuah kemanusiaan baru.

Kehancuran ini membawa kita kembali kepada etatisme, dalam versinya dari klerikalisme. “Mereka yang menjauhkan diri dari dunia,” tulis Péguy, “mereka yang menggapai ketinggian dengan menurunkan dunia, tidak naik. Karena mereka tidak memiliki kekuatan dan rahmat untuk berada dari alam, mereka percaya bahwa mereka adalah dari rahmat. [...] Karena mereka tidak memiliki keberanian akan yang duniawi, mereka percaya bahwa mereka telah memasuki ke dalam penetrasi dari yang abadi. Karena mereka tidak memiliki keberanian untuk berada dalam dunia, mereka percaya bahwa mereka adalah milik Allah. Karena mereka tidak memiliki keberanian untuk menjadi bagian dari salah satu pihak manusia, mereka percaya bahwa mereka adalah bagian dari pihak Allah. Karena mereka tidak mencintai siapa pun, mereka percaya bahwa mereka mencintai Allah”.³⁷

³⁶ Bdk. Ch. Péguy, *Véronique. Dialog tentang sejarah dan tentang jiwa mendaging*, hlm. 121-123.

³⁷ Bdk. Ch. Péguy, *Dia ada di sini*, hlm. 485-486.

d) Dari “Gereja tanpa dunia”, sebuah dunia tanpa “aku”: ini adalah “tanpa” yang keempat di mana kita mengumpulkan refleksi tentang situasi dunia saat ini. Seperti yang telah kita amati, Gereja tanpa dunia menjadi “klerikalisme” – hukum-hukum yang memaksakan ditetapkan dengan baik untuk setiap hal dalam kehidupan, cenderung menggambarkan sikap yang harus dimiliki dalam setiap keadaan, untuk menentukan semua perubahan urusan manusia, seperti yang terjadi hari ini –, atau sebuah “spiritualisme” – “Gereja tanpa dunia” berarti, pada kenyataannya, “Gereja Tubuh Kristus” dan “Kristus” tanpa versi harian di mana diri manusia turun dan mengambil bentuk: dalam pengertian ini, ia tetap merupakan Gereja abstrak atau sebuah pemahaman abstrak tentang kehidupan. Tetapi jika Gereja tanpa dunia, dunia ini cenderung tanpa “aku”: yang berarti, sebuah *pengasingan*. Dunia ini memiliki karakteristik dan sebagai hasilnya – diharapkan atau tidak diharapkan, diinginkan atau tidak diinginkan, biasanya diinginkan oleh kekuasaan, oleh mereka yang memiliki kekuasaan budaya pada saat tertentu – pengasingan.

Maka, singkatnya, dunia berakhir menjadi lingkup keberadaan yang ditentukan oleh kekuasaan dan hukum-hukumnya. Sementara dunia adalah lingkup di mana Kristus mewujudkan dari waktu ke waktu penebusan manusia dan sejarah. Dalam belahan atau dalam antitesis rasionalis, dunia direduksi menjadi lingkup keberadaan yang ditentukan oleh kekuasaan dan hukum-hukumnya, yang menjadi instrumen kekerasan. Beberapa tahun yang lalu telah ada suatu intervensi dari seorang hakim yang meninggikan asas legalitas sebagai yang “absolut”, yang menegaskan bahwa Hari Natal tidak boleh menjadikan Kristus sebagai obyeknya, melainkan legalitas, tatanan Negara. Ini mengingatkan pada sebuah perikop oleh Miłosz yang telah kita refleksikan berkali-kali: “Kita telah berhasil membuat manusia mengerti / bahwa, jika dia hidup, itu hanya karena anugerah dari yang berkuasa. / Jadi pikirkan tentang minum kopi dan berburu kupu-kupu. / Siapa pun yang mencintai urusan publik akan dipotong tangannya”³⁸

Konsekuensi yang jelas dan pamungkas dari ini adalah: hilangnya kebebasan. Keberadaan yang ditentukan oleh kekuasaan dan hukum-hukumnya memiliki konsekuensi pamungkas hilangnya kebebasan, suatu tanpa pertimbangan atau penghapusan kebebasan, sebuah penghapusan yang tidak diumumkan secara teoretis, tetapi faktanya dilaksanakan: dan karena kebebasan, bagaimanapun ia didefinisikan, merupakan wajah dari diri “aku” manusia, ini masalah tentang hilangnya pribadi manusia. Ini disebut, faktanya, pengasingan.

“Dunia yang ditempatkan dalam kebohongan” adalah dunia yang dikatakan Yesus untuk tidak didoakan; Yesus tidak bisa tidak berdoa untuk dunia sebagai makhluk yang menunggu keselamatan;³⁹ dia tidak berdoa untuk “dunia”⁴⁰ sejauh ia didominasi dan membiarkan dirinya didominasi oleh pemahaman lain, seperti yang diserbu oleh kebohongan: “Apakah menurutmu jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?”⁴¹ “Dunia” ini adalah dunia yang negatif dan mengasingkan, di mana “aku” disangkal dan diasingkan, di mana makna-makna kehidupan, waktu, ruang, pekerjaan, kasih sayang, masyarakat, tidak lahir dari persekutuan kepada Kristus melalui persekutuan kepada Gereja, tetapi dari budaya lain; sebuah budaya yang mengacu pada permulaannya, mencoba mengembangkannya sampai pada menentukan wajah dari tujuan akhir, dari sebuah “kealamian” yang mengecualikan (karena “terlalu sulit”) atau mendiskusikan (karena “tidak jelas” atau karena “ingin menjadi bebas” dalam pengertian naluriah) misteri Allah yang menjadi manusia, peristiwa-Nya saat ini. Kealamian itu berlaku, itu berlaku di dalam dunia budayawi tempat kita hidup.

³⁸ C. Miłosz, «Nasihat-nasihat», dalam *Puisi-puisi*, Adelphi, Milano 2000, hlm. 116.

³⁹ Bdk. Yoh 3:16dst.

⁴⁰ Bdk. Yoh 17:9.

⁴¹ Bdk. Luk 18:8.

Itu adalah persekutuan yang bukan kepada masyarakat, bukan kepada Negara, tetapi kepada Kristus di dalam Gereja-Nya, itu persekutuan kepada Kristus melalui persekutuan kepada Gereja-Nya, ini juga merupakan asal mula dari memahami bagaimana seharusnya suatu politik yang menyebut dirinya Kristen, atau yang bisa dikatakan Kristen.

e) “Aku” ini, “aku” yang diasingkan, adalah suatu “aku” tanpa Allah. “Aku” tanpa Allah adalah suatu “aku” yang tidak dapat menghindari kebosanan dan rasa mual. Karenanya dia membiarkan dirinya hidup: dia bisa merasakan unsur dari segalanya (panteisme) atau menjadi mangsa dari keputusan (meluasnya kejahatan dan ketiadaan: nihilisme).

“Tidak ada yang lebih jauh dariku,” kata Claudel, “daripada paham panteistik, gagasan untuk menjadi tenggelam di dalam dunia di mana seseorang larut dengan kesenangan [tampaknya definisi dari New Age (gerakan Zaman Baru)]. Paham ini selalu asing bagi saya; saya memiliki perasaan yang sangat kuat tentang kepribadian saya, perasaan bahwa saya tidak dibuat untuk ditelan secara keseluruhan, tetapi, sebaliknya, untuk mendominasi dan merebut makna yang dimilikinya”.⁴²

3. Moralitas baru

Lima aspek yang telah kita jabarkan tentang kebingungan modern, yang berasal dari keruntuhan iman pada sifat aslinya, menjelaskan, atau lebih tepatnya, harus memperjelas juga perilaku kita dalam hidup, hingga menjadi tema-tema dari pemeriksaan hati nurani yang bermotivasi baik (“Siap sedialah untuk memberi jawaban kepada siapa pun yang menuntutmu mengenai pengharapan yang kamu miliki”).⁴³

Kita telah melihat apa yang dikatakan iman dalam Kristus kepada kita sebagai pengamatan terhadap dunia di mana kita hidup dan sebagai kemungkinan untuk membawa kita kembali kepada kebebasan di dalamnya, untuk membuat diri kita mampu akan kejelasan dan kesesuaian dengan diri kita sendiri lagi. Faktanya, akibat-akibat dari situasi yang kita hadapi adalah pahit. Untuk ini saya telah sebagai contoh merangkum lima aspek: “Allah tanpa Kristus”; “Kristus tanpa Gereja”; “Gereja tanpa dunia”; “Dunia tanpa aku”; “Aku tanpa Allah”. Sekarang kita ingin melihat secara singkat bagaimana iman dalam Kristus tidak hanya menghasilkan mentalitas baru, tetapi juga *moralitas* baru.

“Orang benar akan hidup oleh iman,”⁴⁴ menurut Kitab Suci. Bagaimanakah iman, sebagai sumber hukum-hukum moral, melahirkan moralitas baru? Bagaimanakah sebuah moral baru lahir dari persekutuan kepada Kristus yang dihidupi di dalam Gereja? Dunia dengan rela menggunakan istilah “keadilan” untuk mengidentifikasi moralitas. Dalam pengertian ini, godaan itu mudah, di mana keadilan berarti nilai-nilai yang ditetapkan menurut kenyamanan diri sendiri. Moralitas baru yang muncul dari peristiwa Kristen adalah pengakuan penuh kasih akan sebuah Kehadiran yang terhubung dengan takdir. Kemudian seseorang memahami, menjadi dewasa, tinggal di dalamnya, bahwa Kehadiran ini berkelanjutan. Moralitas baru adalah pengakuan penuh kasih akan sebuah Kehadiran yang terhubung dengan takdir yang berlanjut di dalam sejarah. Semua sejarah sebelumnya memberikan kekuatan pada bukti ini – karena ini adalah bukti! –. Dari sebuah bukti maka kata “ya” Petrus muncul, terbentuk.

Dalam pengertian ini, kata “kasih” yang mendefinisikan konsep tentang keadilan Kristen. Di

⁴² P. Claudel, *Mémoires improvisés*, Gallimard, Paris 1954, hlm. 290.

⁴³ 1Ptr 3:15.

⁴⁴ Bdk. Hab 2:4; Rm 1:17.

dalam kasih, nilai sejati seseorang pada akhirnya ditentukan, korespondensinya dengan Yang Ada: jika seorang istri memperlakukan suaminya tanpa memiliki perspektif ini, setidaknya tersirat, dia tidak dapat memperlakukannya dengan baik; jika seorang anak melihat orang tuanya tanpa siratan ini, hubungan tidak dapat berjalan dengan baik. Adalah kasih sebagai hubungan dengan Yang Ada: memandang yang lain sebagai istilah hubungan yang dipahami sebagai korespondensi dengan Yang Ada dan subjek yang lain sebagai korespondensi dengan Yang Ada. Seperti kepada Yudas Yesus berkata: “Teman, engkau mengkhianati Aku dengan ciuman?”⁴⁵ Ini adalah keadilan Allah dan menjadi bagian dari Misteri. Kasih dan keadilan bertepatan, di dalam Misteri mereka adalah satu, meskipun terdiri dari dua kata, masing-masing dengan sendirinya, benar.

Tetapi keadilan Allah bukanlah keadilan manusia (karena kasih Yesus berbeda dari kasih manusia): itu membawa perubahan. Keadilan Allah, dalam kasih yang diakui sebagai kata ekspresif tertinggi dari sikap Allah dengan manusia dan dari manusia dengan Allah, membawa perubahan radikal, yaitu, sampai ke akar kedalaman dari hati: “Manusia melihat apa yang di depan mata, Allah melihat hati”,⁴⁶ keadilan-Nya tidak membatasi atau memenjarakan dirinya dalam penampilan. Oleh karena itu keadilan Allah selalu merupakan perubahan dari kebutuhan konstitutif yang asli dari hati di dalam totalitasnya, sampai kepada kebahagiaan dan kesempurnaan.

Apa yang memprovokasi kata “ya” dari Petrus adalah kasih Kristus, yang telah mengubah penyesalan atas pengkhianatan menjadi rasa sakit yang positif. Penyesalan atas pengkhianatan telah ditanamkan oleh kasih Kristus, dan perubahan menjadi rasa sakit yang positif adalah kasih yang digemakan oleh Petrus; bergema dalam arti bahwa itu diterima oleh Petrus, dilaksanakan, mungkin tanpa memikirkannya, oleh dirinya sendiri. Kata “ya” dari Petrus adalah ekspresi terbesar dari karya penebusan Kristus pada manusia, itu adalah ledakan dari yang positif dari Yang Ada terhadap yang negatif dari kebohongan tindakan manusia.

Untuk alasan ini, perubahan yang menunjukkan kehadiran Kristus disebut “kesaksian”: itu adalah karya diri sendiri sebagai karya Allah, *opus Dei*, sesuai dengan kebebasan yang dituntut Allah; itu menyangkut kehidupan, waktu dan ruang, cinta, pekerjaan dan masyarakat: itu bukan penindasan sesuatu dari “aku”, tetapi kepositifan tertinggi dari seluruh “aku” dalam keberadaannya.

Perubahan adalah buah, karya dari Sang Misteri dalam waktu – dari rancangan Allah. Bagian yang menjadi hak dari kebebasan manusia adalah mengemis. Ini adalah faktor-faktor dari rancangan Allah. Mengemis menjadi bagian dari kebebasan manusia, karena segala kekuasaan adalah milik Allah. “Allah adalah semua di dalam semua”: Dia menciptakan alam, Dia berbagi keberadaan-Nya kepada makhluk yang, seperti Kristus, jika direfleksikan, kemegahan, kesadaran akan apa yang adalah Bapa, pengakuan penuh akan Bapa; demikian mengemis adalah ekspresi dari pengakuan penuh yang dibuat manusia tentang ketergantungannya pada Allah, tentang pengakuannya akan apa yang adalah Allah.

Keberatan yang besar adalah bahwa agama Kristen tidak menepati janjinya. Dalam doa Malaikat Tuhan kita menanggapi undangan dari siapa yang memimpin doa, dengan mengatakan: “Supaya kita menjadi layak untuk menerima janji-janji Kristus”. Janjinya adalah: *Mecum eris in paradiso* (“Engkau akan bersama-Ku di Surga”),⁴⁷ kata Kristus kepada pembunuh yang disalibkan di samping-Nya, dan “*seratus kali lipat di sini*”,⁴⁸ yang telah dinubuatkan-Nya sebelumnya. Keberatan muncul dari aspek lain dari kesadaran kita, itu lahir dari rasa takut akan pengorbanan. Eliot

⁴⁵ Bdk. Mat 26:50.

⁴⁶ 1Sam 16:7.

⁴⁷ Luk 23:43.

⁴⁸ Bdk. Mat 19:29; Mark 10:30.

menulis: “Saya percaya bahwa musim kelahiran adalah musim pengorbanan.”⁴⁹ Musim kelahiran, untuk ibu dan untuk apa yang dia ciptakan, adalah sebuah pengorbanan. Merupakan sebuah pengorbanan untuk mengembangkan kasih sayang yang kita miliki untuk seseorang menuju kebenaran. Merupakan sebuah pengorbanan ketika orang-orang tidak terbawa oleh kecurangan atau penipuan uang. Merupakan sebuah pengorbanan ketika seorang hakim yang, dalam mencari petunjuk dan di atas segalanya di dalam sarannya kepada otoritas masyarakat tentang apa yang harus dilakukan dengan seorang individu, mempertimbangkan orang tersebut; karena seorang hakim tidak dapat menumbuhkan kecenderungan aktif yang membantai harapan rakyat. Osserva Mauriac: Mauriac mengamati: “Salib [pengorbanan] bertentangan dengan kehidupan [...] seperti yang [kita] impikan [...]. Ia tidak bertentangan dengan kehidupan *seperti apa adanya*.”⁵⁰ Pengorbanan bertentangan dengan mimpi, tidak bertentangan dengan kehidupan seperti apa adanya.

Pengorbanan: kondisi dari kepemilikan sejati. Berjalannya waktu tidak membatalkan, tetapi memperdalam kebenaran dari kepemilikan segalanya, di dalam hubungan apa pun: tidak ada yang lebih keberatan. Jika Allah menjadi manusia dan mati di kayu salib untuk saya, di mana saya dapat menemukan keberatan?

Memudarnya pengorbanan membuka kepada sebuah gambaran yang lebih indah. Seperti dalam sebuah film ketika, pada titik tertentu dalam cerita, pengambilan gambar berubah melalui pemudaran dan adegan yang sama menjadi lebih jelas. Sementara ada yang memudar, orang terkesiap, tetapi kemudian ada lukisan lain di mana yang sebelumnya menjadi lebih indah. Ini merupakan, seperti yang telah kita renungkan berkali-kali, makna dari *Masa mudaku*,⁵¹ sebuah puisi oleh Ada Negri yang, dalam pendewasaan pengalaman imannya, pada usia tujuh puluh tahun, telah mengajari kita dan menunjukkan kepada kita bagaimana misteri dari Yang Ada menyiratkan konversi ini tentang konsep pengorbanan dan sikap terhadapnya. Misteri dari Yang Ada yang terlaksana di dalam peningkatan dari pengorbanan ini, lebih dari situasi atau posisi lain mana pun, adalah penegasan atas kepositifan dari semua yang dimiliki manusia di hadapannya. Ungkapan terbaik dari hal ini kita rasakan kembali lahir di dalam diri kita ketika kita membaca Mazmur 8:

Ya TUHAN, Tuhan kami,
betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi:
Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.
Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu
telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu,
untuk membungkamkan musuh dan pendedam [kewajaran...].
Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan,
apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya?
Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?
Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah [seperti-Mu],
dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat:
Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu,
segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya;
kambing domba dan lembu sapi sekalian,
juga binatang-binatang di padang;

⁴⁹ T.S. Eliot, «Reuni keluarga», dalam Id., *Karya-karya 1939-1962*, ed. II, Bompiani, Milano 1993, hlm. 145.

⁵⁰ F. Mauriac, *Santa Margherita dari Cortona*, Arnoldo Mondadori, Milano 1952, hlm. 84.

⁵¹ A. Negri, *Masa mudaku. Puisi-puisi*, BUR, Milano 2010, hlm. 78.

burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut,
dan apa yang melintasi arus lautan.⁵²

Manusia bukanlah apa-apa jika ia menyadari hubungannya dengan Yang Ada. Manusia bukan apa-apa, namun Allah membuatnya, dia merasa dirinya dibuat, dia memahami dirinya dibuat, dibangun, untuk suatu hal yang besar (“Engkau telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat: Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu”). Bukti, tanda bahwa manusia telah dibuat penuh kemuliaan dan kehormatan, yang tidak layak dari sudut pandang ontologis, adalah bahwa Engkau, ya Tuhan, “membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu”, atas semua ciptaan: ilmu, setiap tingkat dari ilmu pengetahuan dan kekuasaan bergantung pada ini: “Ya TUHAN, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi.”

Tanpa kreativitas yang positif, gigih, tanpa lelah, tidak dapat direduksi, yang pada setiap saat, dalam menghadapi kesulitan apa pun, menemukan asal-usulnya, sumbernya dalam kenyataan Kristus yang hadir di dalam Gereja-Nya, tidak mungkin untuk hidup. Dari belas kasihan yang tiada habisnya yaitu Kristus, harapan dari perjalanan manusia, marilah kita memohon bersama Allah untuk menyadari kembali setiap hari akan rasa syukur kita kepada kepada Kristus dan kepada Gereja, bunda kita, tetapi di atas semua itu, akan penyerahan total kepada Allah, akan penyerahan total yang membuat kita berkata dalam Ibadat Completorium: “*In pace in idipsum obdormiam et requiescam*”:⁵³ di dalam Dia sebagai Misteri, di dalam Dia sebagai Allah, di dalam Kristus sebagai Tuhan, di dalam Allah, suatu penyerahan total. Ini adalah nafas terakhir manusia yang mungkin: di dalam Dia dalam kedamaian aku tenang sampai aku tertidur, berserah untuk tidur. Dalam tidur, manusia menemukan, secara paradoks, citra dari keberadaannya, dari kesadaran akan keberadaannya, untuk kemuliaan manusiawi Kristus dalam sejarah. Bahwa dalam tindakan-tindakan kita, subjek kita mengalami penyerahan kepada Sang Misteri, kepada Kristus, kepada Sang Misteri yang diungkapkan dalam Manusia itu, dan, oleh karena itu, yang dengan terheran kita mendengar “ya” dari St. Petrus (“Ya, aku mencintai-Mu”)⁵⁴ muncul dari lubuk hati yang paling dalam, sikap ini adalah hal baru yang mengagumkan yang harus dicatat oleh orang Kristen ke mana pun ia pergi, demi kemuliaan manusiawi Kristus dalam sejarah: semakin banyak perubahan ini terlihat, semakin akan ada kemuliaan bagi Kristus, kemuliaan Kristus di dalam sejarah akan mengejutkan, diinginkan, dicintai secara sadar, di atas segalanya. Seperti yang dikatakan seorang teman kepada saya, kemuliaan Kristus dapat menjadi tepatnya semangat dari seorang pemuda atau pria dewasa.

⁵² Maz 8:2-9.

⁵³ Bdk. Maz 4:9.

⁵⁴ Bdk. Yoh 21:17.

Pertemuan

Pst. Pino. Tugas dalam pertemuan-pertemuan di hotel-hotel mengungkapkan sebuah fakta yang sangat penting: isi dari kedua pelajaran memiliki dampak langsung dan mendalam pada kehidupan kita masing-masing. Tandanya adalah banyaknya pertanyaan yang masuk, tetapi, saya ingin mengatakan, juga kualitas dari pertanyaan-pertanyaan itu, yang merujuk secara tepat pada poin-poin kunci dari pelajaran-pelajaran. Kami akan memilih beberapa diantaranya, empat, yang ingin kami ajukan kepadamu.

Luigi Giussani. Sangat baik.

Giancarlo Cesana. Tampaknya memahami, dari hal-hal yang engkau, Pastor Giussani, telah katakan kepada kami, bahwa sekarang bukan lagi waktunya hanya untuk “melakukan” atau menjadi anggota secara formal: apakah arti dari desakanmu ini kepada perubahan sebagai perubahan akan pengenalan?

Giussani. Kita memahami hal ini jika kita memikirkan fakta bahwa itu adalah perubahan dari diri saya, dari pribadi saya, dari pribadi kamu; pribadi yang memahami totalitas dari hubungan-hubungannya, dari kemampuannya untuk berhubungan dengan segala sesuatu, dengan langit dan bumi, dengan musim yang baik dan buruk, dengan teman dan musuh, ketika setuju atau ketika marah dengan istri. Perubahannya adalah dari “aku” yang bertanggung jawab: bervariasi, tetapi selalu bertanggung jawab. Sekarang, perubahan ini, justru karena adalah dari “aku”, dimulai dalam pengenalan. Faktanya, untuk bertindak dan menyebabkan tindakan, “aku” dimulai dari alasan-alasan yang rasional, meskipun alasan-alasan dan prinsip-prinsip yang rasional ini lebih sering kali diimplikasikan, tersirat, lebih daripada tereksplisit dan disadari secara kritis. Sehingga Yesus berkata, mengacu kepada mereka yang membunuh-Nya, kepada mereka yang meletakkan-Nya di kayu salib: “Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”.⁵⁵

Perubahan juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan kehidupan; memang, kita cenderung memahami perubahan dari ke-aku-an kita dan dari hidup kita sebagai perubahan dari keadaan-keadaan di mana kita hidup. Memang benar bahwa itu selalu menyiratkan keadaan-keadaan, tetapi perubahan yang nyata terletak pada komitmen kita terhadap keadaan-keadaan itu, dalam jenis sikap kita terhadap mereka. Oleh karena itu, sejauh itu adalah perubahan dari “aku”, maka hanya dapat dimulai sebagai ketergantungan pada pengenalan. Perubahan dari “aku” tergantung pada pengenalan berbeda yang ke dalamnya “aku” memasukkan dirinya, di mana ia diperkenalkan. Misalnya, kemarin pagi kita berbicara tentang penampilan. Perubahan berarti, itu bisa berarti sebuah cara untuk dikejutkan secara berbeda oleh penampilan. Menghadapi penampilan-penampilan, manusia dapat mengasumsikan perilaku yang berbeda; dia dapat berpikir: “Hal ini ada di dalam apa yang tampak” – ini adalah kesalahan mendasar yang dilakukan manusia –, atau dia dapat berkata: “Hal ini tidak ada hanya dalam penampilan”. Di sini perubahan dari pemahaman tentang sesuatu dipertaruhkan, tepatnya dalam cara memahaminya.

Dengan demikian Yesus (seperti yang dikatakan oleh rektor asal Milan empat puluh tahun yang lalu di seminari), mengatakan kalimat itu kepada Bapa – “Bapa, ampunilah mereka sebab

⁵⁵ Luk 23:34.

mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” –, dalam batas singkat dari ketidaktahuan mereka Dia membangun pembelaan mereka, pembelaan atas kelemahan orang-orang itu, atas keterbatasan orang-orang yang membunuh-Nya. Inilah kesempatan di mana Tuhan, Bapa telah menjadikan tindakan mereka itu sebagai awal dari misteri Gereja.

Tanpa pengenalan tidak ada pengalaman, ada tingkat kehidupan manusiawi yang hilang (karena pengalaman secara tepatnya dan definitif adalah tingkat kehidupan manusia), dan oleh karena itu tidak ada perubahan manusia. Keadaan-keadaan dapat dibuat untuk berubah bagi setiap orang, Allah dapat menggunakan setiap orang, tetapi dalam “aku” yang bertanggung jawab, Allah tidak dapat untuk tidak menggunakan, sebagai alat-Nya bagi perubahan, sebuah pengalaman yang entah bagaimana baru: sebuah pengalaman. Oleh karena itu seluruh metode pedagogis dari gerakan kita, yang mencoba untuk meniru sebanyak mungkin apa yang digunakan oleh Yesus untuk membuat Gereja, adalah memperkenalkan kita dalam sebuah pengalaman. Jika kita tidak memperkenalkan diri ke dalam sebuah pengalaman, perubahan sejati tidak mungkin terjadi.

Pst. Pino. Tampaknya menarik dan penting bagi saya untuk menekankan aspek ini yang mengawali perubahan dalam pengenalan. Khususnya, ada pertanyaan yang sering muncul kembali. Dalam sebuah bagian dari kemarin, engkau mengatakan bahwa salah satu hasil yang paling mengesankan dari mentalitas modern, dari rasionalisme modern, adalah kebingungan antara pemahaman beragama dan iman. Dapatkah engkau membantu kami memperdalam aspek ini?

Giussani. Jika manusia tidak diminta untuk kesadaran diri, jika dia tidak dididik, diprovokasi dan dididik untuk kesadaran diri, jika oleh karenanya dia bukan dirinya sendiri, dia ditinggalkan pada sebuah masukan naluriah, sebuah reaksi, sebuah reaktivitas, di mana aspek kebinatangan mendominasi, sebagai tingkat pembuatan. Rasionalisme cenderung menganggap akal sebagai tempat kebenaran: kebenaran adalah apa yang diakui oleh akal (di mana mengakui adalah lebih banyak apa yang telah kita katakan sebelumnya, yang tidak seperlu sebuah penilaian), dan maka ia akhirnya mengidealkan apa yang dirasakannya. Kita selalu berakhir dengan kecenderungan mengidealkan apa yang kita rasakan atau, terlebih lagi, mengidentifikasi kebenaran dengan apa yang kita rasakan. Makna beragama dengan demikian diidentikkan dengan perasaan: itu adalah perasaan, samar-samar atau menentukan, tetapi itu adalah perasaan, itu bukan alasan, tidak memiliki alasan-alasan khusus, artinya itu bukan sebuah kenyataan yang dicapai sebagai pengenalan, meninggalkan langkah-langkah pertama yang lebih naluriah, lebih mekanis.

Makna beragama, di sisi lain, bukanlah sebuah perasaan, itu bukan sebuah penggabungan perasaan-perasaan. Oleh karena itu, berhubungan dengan akal. Makna beragama pada mulanya berada pada awal kehidupan akal, yaitu kehidupan sadar manusia, pada awalnya: ia tersirat dalam identifikasinya dengan hakikat manusia. Makna beragama bukanlah sebuah perasaan dan akal bukanlah aktivitas yang asing baginya.

Sekarang, iman adalah pengakuan akan sebuah Kehadiran. Kita saat ini sudah terbiasa mengatakan: iman adalah pengakuan akan sebuah Kehadiran, sebuah kehadiran yang luar biasa. Iman adalah pengakuan akan Kehadiran. Ini bukan perasaan; meskipun menyiratkan banyak perasaan, itu tidak dapat didefinisikan sebagai perasaan. Kehadiran menyangkut mata, emosi yang ditimbulkannya: ada mata yang terlibat, hati dalam apa yang dirasakan; tetapi sebuah evaluasi tentang itu, evaluasi yang paling penting, yang paling menentukan untuk seluruh sisa kehidupan, untuk seluruh ekspresi kehidupan, definisi dari pengakuan akan sebuah Kehadiran adalah bagian dari tahap asli kesadaran manusia yang, dalam menghadapi pertunjukan alam, seorang anak pun berkata: “Betapa indahnyalah!”. Dengan mengatakan “Betapa indahnyalah!”, dia tidak mengungkapkan

caranya merasakan, tetapi caranya melihat, yang rasional, itu adalah awal dari sebuah kehidupan, dari sebuah perjalanan yang rasional.

Cesana. Pertanyaan-pertanyaan yang masuk, seperti yang benar dikatakan Pastor Pino di awal, telah sedikit menyentuh semua poin. Tetapi, tentu saja, yang paling sering adalah pada masalah tentang pengorbanan, sehingga menunjukkan bahwa terlepas dari apa yang kita katakan, kita sebenarnya memiliki masalah etika. Kita telah memilih sebuah formulasi yang sekarang dibacakan Pastor Pino dan yang bagi kita tampaknya paling bahagia dalam mendefinisikan apa masalahnya.

Pst. Pino. Poin terakhir dari pelajaran hari Sabtu pagi mengingatkan kembali menjadi bagian dalam gerakan. Apa artinya menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari? Itu muncul sebagai ketakutan akan janji yang diingkari. Bagaimana dapat membantu kita mengatasinya? Dalam makna ini, apakah artinya bahwa pengorbanan adalah syarat untuk mengatasi ini?

Giussani. Ini adalah kata yang paling menarik dan paling menentukan suasana hati kita atau kesan kita atau definisi dari gerakan kita: adalah pengorbanan yang dibuat dengan menempatkan hidup kita sendiri di dalam kenyataan dari sebuah kawan – dari keluarga, secara alami, atau dari kawan manusia –. Karena keluarga dan kawan manusia menunjukkan sesuatu Yang Lain sebagai syarat hidup. Inilah sebabnya kita telah mengatakan bahwa “tidak ada pengorbanan yang lebih besar daripada memberikan kehidupan sendiri untuk karya dari Yang Lain”.

“Memberikan kehidupan sendiri untuk karya dari Yang Lain” adalah sebuah pengorbanan yang besar: itu adalah pengorbanan yang terbesar. Tetapi ada sesuatu yang lebih yang dapat dikatakan di hadapan kalimat ini: jika menjadi dasarnya memberikan kehidupan sendiri untuk karya dari Yang Lain, pengorbanan adalah sebuah tindakan kasih. Karena ini adalah kasih: memberikan kehidupan untuk karya dari Yang Lain adalah kasih. Pengorbanan adalah sebuah tindakan kasih, selaku penegasan akan kepositifan seluruh kehidupan, baik sebagai pengakuan terhadap Yang Maha Esa, maupun dalam melaksanakan pengakuan atas hidup sendiri sebagai cermin atas seluruh alam semesta. Menjalani kehidupan sendiri sebagai cermin atas seluruh alam semesta membutuhkan tindakan kasih: memahami seluruh kehidupan, kehidupan sendiri, sebagai cermin atas seluruh alam semesta, sebagai titik acuan untuk semua masukan yang diberikan alam semesta kepada kesadaran manusia, itu adalah tindakan kasih, itu adalah untuk menegaskan Yang Lain.

Ruang dan waktu mengkodekan analogi dari karakteristik keberadaan ini: ruang dan waktu mengkodekan semua kesulitan sebagai penegasan positif atas Yang Ada. Pengorbanan bukanlah kesulitan, tetapi itu adalah titik awal untuk menghadapi semua karya kita, di dalam hubungan-hubungan dengan hal-hal dan dengan orang-orang. Pengorbanan, saya tegaskan, bukanlah kesulitan, tetapi adalah titik awal untuk menghadapi semua kesulitan, yaitu, penegasan positif atas Yang Ada. Untuk melakukan sebuah pengorbanan diperlukan melihat, sekilas, sebuah kepositifan. Pengorbanan untuk pengorbanan, sebagai penolakan, sebagai mutilasi, tidak dapat dibayangkan. Bahwa sebagian besar waktu kita semua merasakan ini menjadi lazim, itu karena kita tidak menyadari...

Cesana. ... dan dengan demikian kita tidak melakukan pengorbanan!

Giussani. Tetapi barang siapa tidak melakukan pengorbanan di dalam sebuah hubungan, dia tidak memiliki hubungan itu, dia belum menerapkannya!

Mengapa menjadi bagian dari suatu gerakan memfasilitasi evolusi dari kesadaran kita, kebangkitan dari kesadaran kita, sehingga ia memandang pengorbanan bukan sebagai fenomena negatif dari kehidupan? Menjadi bagian dari suatu gerakan, atau suatu realitas sosial sejauh ia mempengaruhi kehidupan dan “menuntut” untuk memutuskan dalam kehidupan, memungkinkan suatu pendidikan (pengembangan kesadaran manusia) untuk memahami bahwa kenyataan, dalam ajakannya atau dalam provokasinya, itu bertujuan positif: kepositifan dari Yang Ada. Mengikuti karisma membuat pengakuan atas kepositifan ini menjadi lebih layak. Sebuah karisma yang dimulai, sebagai asal, dari makna beragama yang diwujudkan dan menjadi nyata, yang dicapai melalui perjumpaan dengan Kristus, faktanya membuat lebih layak pengakuan atas kepositifan dari segala sesuatu, dari segala sesuatu, bahkan atas kematian. Bahkan kematian: satu-satunya kemungkinan, satu-satunya potensi bahwa kematian menjadi hal yang sangat positif diberikan oleh Yang Ada sebagai Misteri. Santo Paulus mengatakannya di dalam banyak suratnya, dia mengatakannya dengan kasual, seperti yang dikatakan dalam serangkaian kasus, studi kasus, kesulitan atau ketidakadilan yang diderita, termasuk kematian: “Baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”.⁵⁶

Bagaimanapun, faktor obyektif yang ditempatkan Misteri di dalam dinamika dari segala sesuatu, modalitas yang dengannya Misteri mengkomunikasikan dinamika dari segala sesuatu, memang adalah pengorbanan. Pengorbanan yang dijalankan memastikan – seperti yang jelas bagi kesadaran manusia itu sendiri – kepositifan dari kehidupan, dari yang ada, dari keberadaan.

“Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk”:⁵⁷ kamu tidak akan pernah mengenal dan tidak akan pernah memiliki apa pun. Mengikuti karisma membuat undangan dari Injil ini menjadi aktual. Karena cara Misteri mengkomunikasikan dinamika yang dimiliki segala sesuatu tidak bisa tidak dimulai dari mata seorang anak. Mata seorang anak menunjukkan a-priori yang positif, yang belum berkembang, belum sadar, tetapi dikomunikasikan sebagai kepositifan (sebuah kepositifan dari mana dapat segera muncul sebuah gigitan, sebuah kepalan tangan, sebuah luka kecil).

Untuk inilah pengorbanan adalah mematuhi: dalam arti bahwa saya tidak membuat kenyataan, saya tidak membuat diri saya, segala sesuatu yang diberikan kepada saya (oleh Misteri seperti oleh ibu saya) adalah syarat untuk kesadaran yang lebih besar, yang lebih mendalam dari semua yang kita lakukan. Untuk inilah pengorbanan adalah mematuhi, dan dimulai dari “pra-pemahaman” atau “pra-penilaian” ini: “yang diberikan”, karya dari Yang Lain.

“*In simplicitate cordis mei laetus obtuli universa*”:⁵⁸ dalam kesederhanaan hatiku, dengan sukacita aku mempersembahkan segalanya kepada-Mu. “Persembahan” berarti, seperti yang kita katakan dalam definisi kita, bahwa tidak ada pengorbanan yang lebih besar daripada memberikan kehidupan kita sendiri untuk karya dari Yang Lain.

Pengakuan atas kepositifan dari keberadaan, dari semua hal, sebagai petunjuk pertama atau awal dari kesadaran yang diambil atas hal-hal, adalah tepatnya intuisi dari apa yang kemudian disebut “kepatuhan”: ketika seseorang tumbuh dewasa, ia memahami bahwa itu adalah sebuah kepatuhan.

Untuk alasan ini, “jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini” bukan berarti “jika kamu tidak menyadari atau tidak mampu memahami”, tetapi “jika kamu tidak seperti yang telah dibu-

⁵⁶ Rm 14:8.

⁵⁷ Mat 18:3.

⁵⁸ «*Domine Deus, in simplicitate cordis mei laetus obtuli universa. Et populum Tuum vidi, cum ingenti gaudio Tibi offerre donaria. Domine Deus, custodi hanc voluntatem cordis eorum*» (Antifon Persembahan dari liturgi kuno dari Hari Raya Hati Yesus Yang Maha Kudus, dalam *Buku Misa ritus Ambrosian. Dari masa Paskah sampai masa Adven*, Milano 1942, hlm. 225).

at”, yaitu, jika kamu tidak berjalan menghadapi hal-hal, kehidupan, seperti kamu telah dibuat: dibuat oleh Yang Lain, oleh sesuatu dari Yang Lain. Jadi, bahkan fakta bahwa ibumu telah memberimu kehidupan dan rasa sakit dari kehidupan ini, dari kehidupan yang kamu jalani, bukanlah kemarahan yang muncul dalam dirimu terhadap ibumu. Pengamatan tentang anak-anak sungguh menarik, karena semua perlawanan mereka terhadap rasa sakit yang berasal darinya tidak hilang, tidak merobek dampak pertama yang mereka miliki di hadapan hal-hal: mereka masuk ke dalam hal-hal dengan mata terbelalak, dengan semua dorongan mereka, dan ketika rasa sakit menyerang mereka, mereka tidak serta merta meninggalkan kesederhanaan asal-usul ini. Jika menjadi dewasa mereka mengeluh, tetapi sebagai anak-anak mereka mengeluh tanpa...

Pst. Pino. tanpa berkeluh-kesah...

Giussani. Bukan, mereka mengeluh juga dengan berkeluh-kesah, tetapi...

Cesana. ... mereka tidak berputus-asa.

Giussani. Mereka tidak putus-asa.

Pst. Pino. Ada satu pertanyaan terakhir. Kami ingin engkau berbicara tentang kemuliaan Kristus: apa yang membuatnya menjadi semangat dari hidup kami?

Giussani. Sifat sejati dari akal adalah untuk menggenggam keberadaan segala sesuatu, atau lebih tepatnya, ia diungkapkan, disadari pertama-tama sebagai meninjau atau melihat, menggenggam keberadaan segala sesuatu, segala sesuatu sebagai makhluk. Ini adalah argumen pertama yang dimiliki akal: kepositifan tertinggi dari keberadaan segala sesuatu adalah satu-satunya definisi yang membuat manusia benar. Akal dibuat untuk menggenggam keberadaan segala sesuatu: Kristus, momen tertinggi dari penciptaan, “omnia in ipso constant”, “semuanya terdiri dari Dia”,⁵⁹ dalam penampilan apa pun “semuanya” ini diterjemahkan.

Sejarah Kristen mengatakan ini kepada kita pada asal-usulnya – lebih daripada anak-anak, orang dewasa: Paulus, Petrus, sosok para rasul bukanlah sosok anak-anak; mereka kembali menjadi anak-anak ketika mereka telah melihat Yesus, tetapi anak-anak secara etis, dalam sikap mereka terhadap apa yang mereka temui –, dari konteks ini kita telah diajarkan tentang kebenaran ini, yang merupakan puncak dari misteri Kristen dalam keberadaan manusia: “Semuanya terdiri di dalam Dia”. Ini adalah penegasan yang memasuki hidup kita dengan modalitas yang sama yang dengannya “bagaimana” dari keberadaan segala sesuatu memasuki hidup kita: itu adalah obyektivitas yang tak terbantahkan sebagai titik awal, kata *Il senso religioso*.

“Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil.” Jika Paulus atau Petrus atau Yakobus atau Yohanes, untuk menyebut para penulis yang telah memberikan kepada kita catatan-catatan pertama dari fakta Kristen, mereka tidak memiliki kekanak-kanakan ini dari semangat yang diperbarui, dibangkitkan, yang dilahirkan kembali oleh perjumpaan dengan Kristus, jika mereka tidak telah menjadi seperti itu, mereka tidak akan mengatakan kepada kita apa-apa yang baru. Bahkan pada orang dewasa, buah pertama yang mutlak dari hubungan dengan hal-hal memberikan kesan konsistensi yang tidak dapat kita sangkal, yang kemudian menjadi lebih rumit, selalu karena sebuah prasangka.

⁵⁹ Kol 1:17.

Kristus, sebagai manusia yang berakal, telah dipahami oleh Misteri sebagai momen yang mencakup segalanya dalam sejarah alam semesta, dalam ruang dan waktu dari alam semesta dan dalam seluruh sejarah manusia. Kristus adalah Tanda yang dengannya Misteri bertepatan secara total, secara nyata. Menolak Kristus berarti jatuh, menjadi tawanan dari sebuah prasangka dalam penggunaan hal-hal.

Menegaskan Kristus berarti menegaskan keindahan obyektif yang membuat kita penuh semangat pada kehidupan dan semua menjadi transparan di mata kita. Bukan tanpa alasan bahwa kesukacitaan di mata, di wajah, adalah argumen utama bagi sebuah kesaksian Kristen kepada seluruh dunia, di hadapan semua orang. Kesukacitaan hati kita adalah, semakin kita dewasa, seiring waktu oleh karenanya, sebuah konfirmasi kepada diri kita sendiri tentang apa yang kita katakan dan apa yang kita yakini. Tetapi kesukacitaan itu keluar, itu dapat keluar hanya dari keindahan yang obyektif, dari hal yang indah dan baik secara obyektif. Kesukacitaan tidak dapat ada dengan sesuatu yang tidak indah atau tidak baik. Maka kita dapat berbicara tentang kesenangan, tentang kepuasan, tetapi bukan kesukacitaan.

Kristus adalah Tanda yang dengannya Misteri bertepatan, di dalam kenyataan dan di dalam sejarah, di dalam seluruh alam semesta dan di dalam sejarah bangsa-bangsa. Untuk inilah menegaskan Kristus adalah menegaskan sebuah keindahan obyektif yang membuat kita penuh semangat pada kehidupan, dan semuanya menjadi transparan di mata kita. Karena selama sesuatu, suatu kenyataan, tidak mencapai transparansi, pada transparansi tertentu, itu seperti memilikinya tanpa memilikinya, nilainya tetap samar-samar.

Menegaskan Kristus bertujuan pada gerbang pertama dari mana Misteri dimulai sebagai Misteri yang membuat segala sesuatu: apa yang Allah lakukan menjadi pengalaman. Kristus adalah gerbang pertama, Dia adalah bagian pertama, Dia adalah kehadiran pertama: hubungan dengan Kristus membuat semua kehidupan transparan di mata kita. Dan verifikasi tepatnya terletak pada kenyataan bahwa, dari semua yang sungguh ada dalam hal-hal, kita menjadi peneliti dan aktor yang bersukacita: "Aku akan membuktikan kekuatan nama-Ku dari kesukacitaan di wajah mereka".⁶⁰ Pengalaman sukacita yang diberikan kehidupan kita adalah hal positif yang mutlak, yang bekerja dalam diri kita dalam hubungan dengan orang-orang lain.

⁶⁰ «*Populus Sion, ecce Dominus veniet ad salvandas gentes: et auditam faciet Dominus gloriam laudis suae in laetitia cordis vestri*» (Confratorium dari Hari Minggu Adven ke-IV ritus Ambrosian, *Buku Misa ritus Ambrosian. Dari masa Adven sampai Hari Sabtu Suci*, Milano 1942, hlm. 78; bdk. juga *Vulgata*, Yes 30:30).

«HANYA KEHERANAN MENGETAHUI»

“Konsep-konsep menciptakan berhala, hanya keheranan mengetahui.”⁶¹ Kalimat dari St. Gregorius dari Nyssa ini, seorang tokoh besar dari abad Kristen perdana, sesuai dengan pemahaman kita tentang mengetahui dan mengenali Kristus, yang ditemukan dalam teks-teks kita dan dalam bahasa kita. Bagaimana kita dapat mendefinisikan alasan kita mengatakan “ya” kepada Kristus? Alasan untuk mengatakan “ya” kepada sesuatu yang memperkenalkan dirinya ke dalam hidup kita dengan mengatasi semua prasangka adalah suatu keindahan: suatu keindahan dan suatu kebaikan yang mungkin tidak dapat kita definisikan, tetapi yang kita rasakan sebagai isi dari alasan kita atas keputusan yang paling “serius” yang di dalamnya ia terlibat, yaitu iman, karena iman lahir sebagai pengakuan dari akal.

“Konsep-konsep menciptakan berhala, hanya keheranan mengetahui.” Kesederhanaan dari anak-anak adalah kebenaran dari kesetiaan kita pada iman, kesetiaan dari iman kita pada apa yang dikatakan Gereja, apa yang dibawa oleh tradisi Kristen kepada kita, apa yang dikatakan Gereja dalam Gerakan kepada kita: kesederhanaan adalah sikap seorang anak, yang berjalan di depan hal-hal tanpa “tetapi”, “jika” dan “namun”, berjalan di depan hal-hal, menyentuh atau memperlakukan mereka, dengan segera. Untuk inilah Yesus berkata: “Jika kamu tidak menjadi seperti anak kecil ini, jika kamu tidak seperti ini sebagai orang dewasa, kamu tidak akan pernah masuk, kamu tidak akan pernah mengerti, kamu tidak akan pernah mendengar”.⁶² Inilah mengapa kita juga menegaskan bahwa “Konsep-konsep menciptakan berhala, hanya keheranan mengetahui”.

Bagaimana kita dapat mengenali bahwa kita diminta untuk mengikuti Kristus oleh gerakan dan oleh Gereja Allah, oleh Gereja Katolik, alih-alih oleh versi lain? “Hanya keheranan”: adalah keheranan, seperti halnya bagi Yohanes dan Andreas. Ini adalah kata yang menjelaskan semua yang kita katakan tentang permulaan iman. Sikap dari iman diidentifikasi, muncul dan “di-kelola” di dalam diri Yohanes dan Andreas (betapa pentingnya halaman pertama Injil Yohanes ini bagi kita!) untuk sebuah Kehadiran: itu adalah Kehadiran yang sugestif, Kehadiran yang mengejutkan, Kehadiran yang mencengangkan: “Tapi bagaimana dia bisa seperti ini?”. Begitu pula dengan apa yang dikatakan di dalam semua ungkapan yang dapat dikatakan oleh orang-orang yang tinggal bersama kita, yang dapat dikatakan dengan “dipaksa” oleh karena teladan kita masing-masing, oleh kesaksian kita, “Bagaimana mereka bisa begitu bahagia?”, “Tetapi kamu bagaimana kamu bisa begitu tenang?”.

Dari iman – yang merupakan penegasan dari sebuah fakta, dari obyektivitas sebuah fakta, Kristus – sebuah estetika berkembang, yaitu sebuah sugestivitas, yang mengungkapkan sebuah alasan yang memadai yang sungguh ada di tempat: itu adalah alasan yang memadai yang melahirkan estetika dalam sebuah hubungan. Karena kebaikan, atau lebih tepatnya, etika, berasal dari estetika. Dari sugestivitas sosok Kristus itulah, yang mengejutkan saya sejak masa remaja, ketika saya masuk seminari, dan berlipat ganda setelahnya, menjadi lebih serius setelahnya, “keras kepala” saya atau kelalaian saya dipaksa untuk selalu melihat yang baik, sampai saya menyadari di hadapan Allah bahwa saya melakukannya, atau saya mencoba melakukannya.

Jika kita tidak menjaga dan tidak mencoba mengikuti peraturan ini, kebaikan, kesetiaan pada moral, pada apa yang dikatakan Gereja sebagai moral, tidak persuasif, karena itu bukan proposisi yang berlaku tentang sifat manusia.

⁶¹ Bdk. Gregorius dari Nyssa, *Kehidupan Musa*, Hlm 44, 377B; Id., «Homilia XII», dalam *Cantica Canticorum* Hlm 44, 1028D.

⁶² Bdk. Mat 18:3.

“Konsep-konsep menciptakan berhala, hanya keheranan mengetahui”: mengetahui dan karenanya memahami. Jika tidak, kita menjadi korban prasangka. Tidak ada keadilan dalam cara kita berpikir, jika tidak menyadari prasangka dari mana ia memulai. Jika kita bukan seperti anak kecil, seperti yang dikatakan Injil, kita memulai dari sebuah prasangka. Dan kita tidak dapat mengikuti sesuatu yang meminta pengorbanan dari kita berdasarkan prasangka: kita harus mengikutinya karena kekuatan daya tarik yang dimilikinya. Seperti Yohanes dan Andreas: “Betapa besar daya tarik yang dimiliki Manusia itu!”. Maka timbul pertanyaan dalam diri mereka: “Apakah arti dari yang dikatakan-Nya tentang diri-Nya? Apa yang dikatakan-Nya tentang Allah?”.

Oleh karena itu perlu untuk menemukan dalam pendidikan kita, cara untuk memahami, membawa ke permukaan dan menegaskan sugestivitas dari sebuah proposal. Hanya jika proposal itu sugestif, kita menganggapnya serius. Jika tidak, kita hanya mengambil darinya apa yang kita putuskan, yaitu, kita menghapus proposal itu. Reduksi iman menjadi rasa beragama terjadi dengan cara ini.

Tidak ada filsuf modern atau seniman kontemporer yang dapat mengatakan atau memikirkan apa yang telah dikatakan St. Gregorius dari Nyssa: saat ini kita sebagian besar berbicara tentang munculnya sebuah preferensi, sebuah pilihan, menempatkan perasaan sendiri sebagai satu-satunya alasan yang memadai, sebuah keberangkatan dalam kehidupan dan dalam dunia dari diri sendiri.

Untuk inilah Yesus mengutip anak yang paling kecil sebagai contoh bagi orang dewasa, karena pertama-tama kita harus menjadi bebas dan benar, transparan. Secara berbeda, keberatan muncul dalam segala hal: semua keberatan kita dimulai dari sebuah prasangka dan tertanam di dalamnya, sehingga menjadi tidak dapat disangkal dan kemudian mencegah setiap upaya apa pun untuk mengidentifikasi sebuah kebenaran sejati dari pihak akal. Hanya keheranan “meyakinkan”, yaitu, mengetahui sampai pada titik keyakinan, sampai pada titik menghasilkan keyakinan. Prasangka adalah penghapusan estetika sejati dan cita rasa kehidupan yang sebenarnya.

KRISTUS ADALAH SEMUA DALAM SEGALA SESUATU (1999) *

Tulisan-tulisan pertama dari Pastor Giussani tentang ekumenisme dan pendidikan kaum muda, dikumpulkan dalam sebuah jilid baru (Bawalah Pengharapan. Tulisan-tulisan pertama) dipresentasikan di Universitas Katolik Milan oleh Rektor, Adriano Bausola, oleh Nikolaus Lobkowitz dan oleh Monsignor Carlo Caffarra. Ini adalah tahun-tahun di mana kesempatan-kesempatan berlipat ganda, di berbagai belahan dunia, untuk berdiskusi dan belajar tentang perjalanan intelektual Pastor Giussani, kontribusinya terhadap pemahaman pengalaman manusia dan Kristen, metode dari pemikirannya dan dari hubungannya dengan budaya modern dan kontemporer. Di Buenos Aires, presentasi buku Makna Beragama edisi Spanyol dibuat oleh Monsignor Jorge Mario Bergoglio, yang baru-baru ini menjadi Uskup Agung ibukota Argentina. Di Washington, di Universitas Georgetown, David Schindler menyelenggarakan bersama beberapa rekannya, sebuah konferensi tentang pemikiran Luigi Giussani. Stanley Hauerwas, dalam pidato pembukaannya, menyatakan bahwa ia ingin menulis lembaran-lembaran dari buku Risiko Pendidikan.

Saat Fides et ratio diterbitkan, Pastor Giussani mengomentari ensiklik itu pada kolom surat kabar "la Repubblica", mengingat tahun-tahun pertama ketika ia mengajar di sekolah Berchet dan "betapa perlunya membuat orang memahami apakah akal itu, karena tanpa akal bahkan iman pun tidak ada".¹

Beberapa bulan sebelumnya, kebutuhan untuk memberikan bentuk yang lengkap kepada seluruh jalan yang diambil dalam dua puluh tahun terakhir telah terpenuhi, dengan mengumpulkan renungan-renungan, meditasi-meditasi, intervensi-intervensi dalam jilid baru, yang merupakan pada saat yang sama, kesadaran akan jalan yang telah diikuti dan saran darinya masih harus dijalankan. Jejak Pengalaman Kristen adalah sebuah buku kecil yang ditulis oleh Pastor Giussani bersama murid-muridnya pada tahun 1960, sebagai renungan atas pengalaman dan indikasi dari metode sebuah kehadiran Kristen di lingkungan, terutama di sekolah. "Jejak-jejak baru" adalah proyek untuk memenuhi perumpamaan, dengan mengumpulkan perkembangan langkah-langkah pertama dan kontribusi kedewasaan yang dicapai selama bertahun-tahun. Pastor Giussani memikirkan sebuah karya kolektif, yang merupakan hasil dari pengalaman yang telah dijalankan secara bersama, dan ia menginginkan Pastor Stefano Alberto dan Pastor Javier Prades sebagai rekan penulis buku baru (Menoreh jejak dalam sejarah dunia). Itu merupakan tanda tanggung jawab bersama dan, pada saat yang sama, ekspresi dari metode persekutuan yang dengannya gerakan itu telah dijalankan dan dibimbing.

Untuk terakhir kalinya, Latihan-latihan diadakan oleh Pastor Giussani, sekali lagi dalam bentuk rekaman konferensi video yang telah dicoba dan diuji. Orang-orang lain akan melakukan meditasi-meditasi pada tahun-tahun berikutnya, dalam kesinambungan wacana, kepekaan dan penilaian dengan jalan yang telah dilalui.

* Latihan-latihan rohani dari Fraternitas Persekutuan dan Pembebasan (CL), 23-25 April 1999, Rimini.

¹ L. Giussani, *Akal melawan kekuasaan*, «la Repubblica», 24 Oktober 1998, hlm. 13.

Dalam suratnya yang terakhir kepada Yohanes Paulus II, pada bulan Januari 2004, Pastor Giussani menulis: “Saya tidak hanya tidak pernah bermaksud untuk “mendirikan” apa pun, tetapi saya percaya bahwa kejeniusan dari gerakan yang telah saya lihat lahir adalah karena telah merasakan desakan untuk menyatakan perlunya kembali kepada aspek-aspek dasar agama Kristen, yaitu, hasrat akan fakta Kristen sebagaimana adanya dalam unsur-unsur aslinya, dan hanya itu. Dan mungkin memang ini telah memunculkan kemungkinan tak terduga untuk bertemu dengan orang-orang dari dunia Yahudi, Muslim, Budha, Protestan dan Ortodoks, dari Amerika Serikat hingga Rusia, dengan segera memeluk dan menghargai semua yang benar, indah, baik, dan adil yang tetap ada dalam diri siapa pun yang menjadi anggotanya”.²

Kedalaman dari pemikiran, yang ditemukan pada lembaran-lembaran berikutnya, mencatat tekanan pada faktor-faktor dasar dan asli dari agama Kristen, sebagai sumber kelahiran dari “aku” dan dari pelukan kepada yang lain.

Buku-buku Pastor Giussani yang sekarang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, memungkinkan banyak orang, dari latar belakang dan pendapat yang paling beragam, untuk menemukan “karisma itu yang merupakan sebuah sejarah” dan yang ditawarkan kepada siapa pun sebagai kemungkinan untuk kehidupan dan pembangunan manusiawi.

Semangat Pastor Giussani akan kesatuan Tubuh Kristus di dalam dunia yaitu Gereja, yang lahir di Seminari Venegono dan matang pada tahun-tahun pertama imamatnya, menemukan penegasan yang mengejutkan dalam sebuah dimensi ekumenis yang diperbarui dan orisinal.

² «Surat kepada Yohanes Paulus II dalam rangka 50 tahun perayaan kelahiran CL», A. Savorana, *kehidupan dari Pastor Giussani*, op. bdk., hlm. 1138.

SEBUAH KATA PENENTU UNTUK KEBERADAAN

1. *Kebutuhan dan bukti dari persekutuan*

“Pandanglah, Allah Yang Maha Kuasa, kami sering gagal karena kelemahan. Kami mohon semoga kami dapat menimba kekuatan dari sengsara Putera-Mu yang tunggal”.³ Ini adalah sudut pandang dari mana hati kita tergerak dan berkomitmen lagi dengan Pembaptisannya.

Tahun lalu kita telah mengatakan: “Kristus adalah semua dalam segala sesuatu”. Sekarang kita harus mencoba untuk memahami lebih mendalam, lebih berhati-hati, lebih menyadari apa artinya, yaitu, lebih baiknya, apa yang harus dilakukan agar bukti seperti itu – karena sudah jelas bagi seorang Kristen bahwa “Kristus adalah semua dalam segala sesuatu” – diwujudkan dalam kehidupan. Kita harus membaca sesuatu yang diizinkan oleh Allah untuk dijalani dalam pengalaman kita, kepada diri kita atau kepada saudara-saudara kita yang lain.

Agar lebih jelas bagi kita apa arti dari “Kristus semua dalam segala sesuatu”, kita juga harus mengingat metode, fenomena, cara berperilaku dari mana dimulai sebuah jalan baru yang akan mewujudkan cita-cita ini – yang “duniawi” menurut sudut pandang tertentu, tetapi “abadi” sebagai nilainya. Kita ingat judul tahun lalu: Keajaiban dari perubahan. Tetapi untuk mengubah diperlukan mengalihkan sebuah hubungan, membatalkan sebuah hubungan, menggantinya dengan yang lain, atau diperlukan memperdalam hubungan, menjalani hubungan lebih serius, mencoba untuk lebih memahaminya, mencoba untuk lebih membuka diri kepada komunikasi tentang dirinya yang dilakukannya kepada kita. Untuk alasan ini, kata yang digunakan oleh Alkitab, yang dibaca dalam Alkitab dan dalam tradisi agama Kristen kita untuk mengatakan bagaimana terjadinya keajaiban dari perubahan, di satu sisi merupakan ekspresi dari suatu kondisi, di sisi lain itu menunjukkan kekuatan dari perubahan, kekuatan dan arah dari perubahan: *persekutuan*. Perubahan, oleh karena itu, memiliki sebuah persekutuan sebagai kondisi, ia memunculkan “persekutuan” sebagai kata yang menentukan untuk keberadaan.

Tetapi apakah artinya persekutuan? Manusia menyadari akan kemanusiaannya, dan kemudian menggunakan kata-kata untuk menggambarkannya, melukiskannya sebagai makna dari pengalamannya. Manusia menggunakan akal, perasaan-perasaan, kecenderungan- kecenderungan yang membentuk pengalaman dan belajar darinya. Kata-kata yang digunakan oleh manusia menerangi kesadarannya tentang pengalaman dari mana ia dilahirkan. Sebuah mazmur yang kita kenal baik, bab 32, mengatakan: “Janganlah seperti kuda atau bagal yang tidak berakal, yang kegarangannya harus dikendalikan dengan tali les dan kekang, kalau tidak, ia tidak akan mendekati engkau”.⁴ Manusia – kita telah mengatakan – ingin memiliki kesadaran, dia dipaksa untuk menyadari kemanusiaannya (dalam pemahaman tertentu, dia dipaksa bukan untuk menjadi “lengkap”, terpenuhi atau tepat dengan cara apa pun, melainkan untuk menjadi “sadar”). Manusia menyadari kemanusiaannya dengan memperhatikan pengalaman yang merupakan bentuk di mana ia mengungkapkan dirinya dan yang membangun kenyataan manusia di dalam relasi dengan apa yang ditemuinya. Dengan akal, dia memiliki tugas yang tepat untuk menjelaskan apa yang mampu dilihatnya dan dipahaminya dalam pengalamannya. Jika tidak, itu adalah prasangka, atau rakitan, yang memaksakan dirinya.

³ «Doa penutup», Madah pujian hari Senin dari Pekan Suci, dalam Ibadat Harian, ritus roma.

⁴ Maz 32 (31):9.

Cinta yang dimiliki manusia untuk dirinya sendiri, yang dibawanya kepada dirinya sendiri, membuatnya sadar, mencoba membuatnya sadar akan siapa dirinya. Karena ia berakal, manusia mencari kejelasan dari apa yang mampu dilihatnya dan dipahaminya dalam pengalaman dari kenyataan.

Bagaimanapun, jika kita tidak memulai dari pengalaman untuk memahami diri sendiri dan kenyataan sendiri, itu berarti bahwa kehidupan berlangsung dengan ditentukan oleh prasangka atau dengan mengadopsi sebuah rakitan yang memaksakan dirinya. Mari kita mengingat pengamatan Alexis Carrel, pada bagian awal dari buku *Makna beragama*, bahwa adalah sangat mendasar sekaligus sintetis, yang mengatakan semuanya, semua obyektivitas yang diperlukan, karena manusia mencapai obyektivitas dari hal-hal untuk sebuah sikap moral bahkan lebih daripada untuk sebuah kecerdasan yang dapat dipertanyakan: “Sedikit pengamatan dan banyak penalaran menyebabkan kesalahan. Banyak pengamatan dan sedikit penalaran mengarah pada kebenaran”.⁵ Oleh karena itu, akal memiliki tugas yang tepat untuk menjelaskan apa yang mampu dilihatnya dan dipahaminya.

Namun, oleh karenanya, apakah artinya “persekutuan” bagi pengalaman dirinya yang dilakukan manusia – dan di mana ia dapat sungguh memahami apa arti kata ini? Hal pertama yang muncul dari pemeriksaan pengalaman adalah sebuah bukti yang masih bawah sadar dan kemudian semakin tidak menyadari tentang fakta bahwa manusia *bergantung*, itu telah dilakukan. Buku *Makna beragama* segera mengatakan, dalam bab pertama: “Sebenarnya, manusia sungguh menegaskan dirinya hanya dengan menerima kenyataan, sedemikian rupa sehingga manusia mulai menegaskan dirinya sendiri dengan menerima keberadaannya: yaitu, dengan menerima kenyataan yang tidak diberikan oleh dirinya sendiri”.⁶ Inilah alasan yang menuntun kita untuk mengatakan: manusia adalah milik Allah. Alasan yang sama kemudian mendorong bukti pamungkas ini akan ketergantungan pada Allah, sebagai ketergantungan manusia pada Yang Lain, pada Yang Lain dari dirinya sendiri, sampai kepada persekutuan pada alat-alat yang dapat digunakan Allah, yaitu keluarga dan masyarakat. Persekutuan ini sering tampak tidak selaras: misalnya ketika orang tua dapat menjadi tidak berwibawa dan bertentangan dengan hati “aku”; atau, di atas segalanya, ketika masyarakat mengambil kekuasaan yang berupaya dan menuntut untuk “mendeteksi” manusia dari setiap pengaruh lain yang menentukannya, bahkan dari orang tuanya sendiri. Negara dibawa untuk melihat manusia sebagai seorang individu, sebuah faktor dalam fungsinya.

Dalam makna ini, doa yang berdasarkan mazmur alkitabiah sungguh terpuji dan menghibur. Mazmur 139 mengatakan: “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah. Mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satupun dari padanya.”⁷ Diri manusia bergantung, dan dari pengalaman manusia mengidentifikasi *kebutuhan dan bukti dari sebuah ketergantungan menyeluruh*. Sama seperti akal secara struktural, secara alami berusaha untuk memahami kenyataan menurut totalitas dari faktor-faktornya, demikian pula pengalaman manusia mengidentifikasi kebutuhan dan bukti dari sebuah ketergantungan menyeluruh, sebuah ketergantungan pada sumber keberadaannya seperti adanya, sebuah ketergantungan yang total. Kurang daripada itu, manusia “terganggu” dan tidak lagi menggunakan dirinya sendiri.

⁵ Bdk. A. Carrel, *Refleksi-refleksi tentang perilaku hidup*, op. bdk., hlm. 35; bdk. L. Giussani, *Makna beragama*, op. bdk., hlm. 3.

⁶ L. Giussani, *Makna beragama*, op. bdk., hlm. 12.

⁷ Maz 139 (138):13-16.

Alkitab membantu perasaan-perasaan manusia tentang pengalamannya: kata-kata yang ditemukan manusia di dalam relasinya yang diketahui dan sadar dengan lingkungannya memfokuskan persekutuan radikal manusia pada Penciptanya, mereka mengatakan sesuatu yang tak terelakkan untuk “aku” manusiawi, untuk puncak dari penciptaan yang adalah “aku”. Jelaslah bahwa “aku” (manusia) tidak dapat diperlakukan sebagai sebuah penampakan yang tidak konsisten dari alam semesta, tetapi, seperti yang dikatakan Mazmur bab 8 tentang dia, sebagai nilai yang tertinggi, nilai yang baginya Allah senang menciptakan alam semesta: “Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.”⁸

Persekutuan yang dimiliki oleh makhluk (dalam pengertian umum) pada faktanya menyiratkan sebuah perkembangan yang nyata dan dapat dilihat secara sadar oleh manusia. Maka, perubahan – untuk semua alam, untuk semua makhluk, tetapi juga untuk manusia – adalah terutama sebuah perbedaan dari momen sebelumnya, yang secara sadar dapat dideteksi oleh manusia. Gagasan tentang perubahan mendominasi seorang yang beragama, seperti halnya Santo Agustinus, misalnya, yang membayangkan bahwa Allah telah menciptakan dunia dengan menciptakan “*rationes seminales*”;⁹ menciptakan sebagai benih dari segala sesuatu (yang, bagaimanapun, sangat mirip dengan penjelasan yang diberikan oleh para ilmuwan tentang evolusi bumi dan alam semesta).

Tetapi hanya bagi manusia suatu peristiwa terjadi di mana Sang Misteri dari mana dia datang secara menyeluruh diungkapkan kepadanya di dalam misteri dari keberadaan-Nya, di dalam misteri-Nya untuk Berada; sehingga, dalam hubungannya dengan Yang Ada, misteri Allah, manusia, dengan kekuasaan untuk mengenalnya, juga memiliki kekuasaan untuk berkarya di seluruh alam semesta sebagai sosok yang bergerak serupa Allah. Pada faktanya, Mazmur bab 8 berlanjut dan tiba-tiba berkata: “Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya; kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, dan apa yang melintasi arus lautan.”¹⁰

“Engkau telah memberikan kepadanya semua di tangannya.” Tulisan oleh Marco Bersanelli pada majalah *Tracce* adalah suatu konfirmasi yang menarik, meskipun diisyaratkan, dari apa yang dikatakan dalam Mazmur bab 8. Berbicara tentang alam semesta yang berkembang, terbukti, sejauh ini tidak mungkin untuk tidak mengatakan bahwa jagat raya ini akan telah dibuat dalam fungsinya dengan kemunculan “aku”, sehingga dapat timbul di dalam keberadaan hal-hal yang membingungkan, di dalam alam semesta yang luas dan pada saat yang sama terbatas, titik yang disebut “aku” itu, di mana seluruh alam semesta menjadi sadar. Seluruh alam semesta dengan demikian menjadi sadar akan dirinya sendiri, ia memahami dirinya dan untuk apa ia ditakdirkan, dalam titik ini yang merupakan “aku”, yaitu manusia. Tetapi “aku” juga adalah milik dari Yang Lain, milik Dia yang memiliki alam semesta.

Sifat dasar manusia, pada titik ini, menjelaskan akibat-akibat pertama yang menentukan dari kepemilikan Allah ini. Misalnya, sifat dasar manusia adalah kebebasan karena asal mulanya sepenuhnya ada di dalam Yang Ada, di dalam Sang Misteri. Sifat dari kebebasan adalah justru untuk mengenali asal mula yang mencakup semuanya ini, asal mula yang mencakup semuanya yaitu tentang hubungan dengan Allah (untuk alasan ini saya mengutip Mazmur bab 8). “Aku” meru-

⁸ Maz 8:5-6.

⁹ Bdk. Santo Agustinus, *De Genesi ad litteram libri duodecim*, IV, 33; IX, 17; X, 20; bdk. juga Santo Agustinus, *Confessiones*, XIII, 4; *De Trinitate libri quindecim*, III, 8,13; 9,16; VI, 7,8; *De Civitate Dei contra Paganos*, XI, 21; XII, 2.

¹⁰ Maz 8:7-9.

pakan hubungan dengan yang tak terbatas, tidak ada apapun yang terlibat; artinya, ia diciptakan, dibuat sebagai hubungan dengan Diri-Nya oleh Misteri. Kebebasan adalah mengikuti Yang Ada. Maka, semua peristiwa penciptaan menegaskan kepada manusia bahwa ia berasal dari “sesuatu” yang mendahuluinya, yang mana kepemilikan kenyataan adalah tak terbantahkan, yaitu dari Sang Misteri.

“Manusia tidak dapat mencukupi dirinya sendiri; sebaliknya, ia tidak akan ada. Di sinilah letak misteri keberadaan manusia,”¹¹ kata Berdiaev. Untuk menjadi bebas, manusia tidak dapat mencukupi dirinya sendiri: ini adalah kontradiksi yang menghebohkan atau pertanyaan yang memupuk hasrat manusia untuk mendalami. Tetapi makhluk adalah milik dari Misteri ini, oleh karenanya itu jelaslah bukan kontradiksi: mengatakan bahwa manusia tidak dapat mencukupi dirinya sendiri berarti mengatakan bagaimana manusia itu. Misteri dari keberadaan terletak pada kenyataan bahwa manusia ada dengan tidak mampu mencukupi dirinya sendiri.

Sang Misteri adalah apa yang ada di luar, nanti, di akhirat, apakah dekat atau jauh, bagaimanapun hal itu dapat dipikirkan. Makhluk adalah milik dari Sang Misteri ini. Bahwa makhluk adalah milik Misteri tidak hanya diatur dalam fibrilasi oleh fakta kebebasan; karena kebebasan juga berarti kemungkinan akan ekspresi yang asli, yaitu kreativitas dari pihak manusia. Menurut pendapat saya, inilah yang menjelaskan keseluruhan kedelapan Mazmur Daud. Manusia lebih besar dari apapun lainnya, memang itulah titik di mana visi dari totalitas alam semesta menjadi transparan, atau cenderung menjadi transparan. Allah bisa saja menciptakan alam semesta hanya untuk satu “aku” saja. Di sisi lain, semakin banyaknya orang berkumpul, semakin banyak jumlah tak terhitung orang-orang yang melakukan kemuliaan Allah! Manusia itu besar karena hubungan dengan Allah membuatnya besar. Bahkan jika, di mata kita, dengan sentuhan tangan manusia yang ingin mengambilnya, di hadapan kebutuhan-kebutuhan yang tampaknya dimiliki oleh masyarakat, apakah manusia itu? Jika dia menjadi orang lanjut usia, apakah itu manusia? Pemikiran seperti ini juga ditujukan kepada anak, tidak hanya dengan orang lanjut usia. Kemudian kita melupakan masa kanak-kanak dan usia lanjut, selama bertahun-tahun di mana manusia secara total terganggu dan tertarik pada apa yang dilakukannya atau yang tampaknya dilakukannya. Tetapi “Allah adalah semua dalam semua”.

2. Penolakan dari persekutuan dan akibat-akibatnya

Manusia – manusia nyata, saya, kamu – dulu tidak ada, sekarang ada, besok tidak akan ada lagi: oleh karena itu tergantung. Atau itu tergantung pada aliran dari para pendahulu dari waktunya, dan merupakan budak kekuasaan, yaitu dari siapa pun yang memiliki lebih banyak ruang untuk suatu kepemilikan; atau itu tergantung pada apa yang terletak pada asal mula dari aliran hal-hal, melampaui semua itu, yaitu dari yang Ilahi. Hanya yang Ilahi yang dapat menyelamatkan, yang dapat menempatkan manusia di tempat yang layak.

Dengan sebuah kepekaan yang ekstrim terhadap penopang yang kita rasakan milik kita, Hannah Arendt seorang Yahudi menyatakan: “Tanpa tindakan, tanpa kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru dan dengan demikian mengartikulasikan awal baru yang datang di dalam dunia dengan kelahiran setiap manusia, kehidupan manusia yang terbentang antara kelahiran dan kematian, akan benar-benar dikutuk tanpa kemungkinan akan keselamatan [...]. Dengan segala ketidakpastiannya, tindakan seperti pengingat yang selalu hadir bahwa manusia, bahkan jika me-

¹¹ N.A. Berdiaev, *Kerajaan Roh dan kerajaan Cesar*, Edizioni di Comunità, Milano 1954, hlm. 28.

reka harus mati, tidak dilahirkan untuk mati tetapi untuk memulai sesuatu yang baru. *Initium ut esset homo creatus est*, kata Agustinus. Dengan penciptaan manusia, prinsip untuk memulai telah memasuki dunia – yang, tentu saja, hanyalah cara lain untuk mengatakan bahwa dengan penciptaan manusia, prinsip kebebasan telah muncul di bumi.”¹² Manusia menjadi manusia ketika memulai sesuatu; tetapi manusia selalu memulai sesuatu, selalu: makhluk yang baru lahir memulai sesuatu, dan perkembangan dari permulaan ini ada di tangan Allah, mereka ada di tangan Dia yang memiliki manusia.

Budaya modern, dari sayap kanan atau kiri, yang telah menggulingkan semua keberadaan dari nilai kuno dunia sebelumnya yang diakui, memiliki makna pendidikan yang berpuncak pada penghapusan masa lalu, yang sebelumnya, oleh karena itu penghancuran dari nilai sebuah persekutuan. Nilai persekutuan digantikan – peradaban modern, budaya modern – oleh sebuah kebebasan yang merupakan tidak mengikuti keberadaan sebagai Misteri, sehingga merupakan sebuah sumber kebohongan. Faktanya, Yesus mengatakan bahwa iblis adalah “bapa dari kebohongan”.

Tidak mengikuti keberadaan adalah pembunuhan atas kebebasan. Oleh karena itu, budaya modern, dengan menegaskan manusia sebagai ukuran segala sesuatu, secara efektif menekan kebebasan, mencekik kebebasan, karena tidak membiarkan kebebasan, tidak bisa membiarkannya, memahaminya atau memilikinya kecuali sebagai kebohongan. “Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa-Ku?” Yesus berkata “Sebab kamu tidak dapat menangkap firman-Ku. Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta.”¹³

Selain sebagai pembohong, manusia budaya modern juga bersifat keras: penyangkalan teoritis, tetapi di atas semua itu penyangkalan praktis dari kepemilikan kita oleh Allah adalah kebohongan, sumber dari kebohongan dan oleh karena itu sumber dari *kekerasan*, dari sebuah kekerasan sepanjang waktu sejarah, dalam semua bidang dan hubungan masyarakat (oleh karena itu juga dalam keluarga, juga dalam persahabatan yang paling lengkap, juga dengan mereka yang berjuang bersama kita, dengan mereka yang bekerja sama dengan kita di tempat kerja). Setiap hubungan manusia yang tidak menyadari takdir, yang bukan, oleh karenanya, kesadaran untuk menjadi milik dari sesuatu yang lain, adalah kekerasan.

Kekerasan ini mencapai titik di mana ia bisa disebut “keadilan”, di mana hukum cenderung menjadi solusi bagi semua masalah manusia dalam masyarakat, hampir seolah-olah manusia sepenuhnya menjadi bagian dari masyarakat di mana dia berada. Tetapi jiwa, atau hubungan dengan Allah, tidak keluar dari tempat manusia duduk dengan tubuhnya, makan atau menerima teman-teman, itu tidak keluar dari sana: jiwa bukanlah suatu hal lain, dan ini harus dikatakan tentang semua karya manusia, tentang semua tindakan manusia, karena perhatiannya yang paling primitif atau paling kuat seharusnya adalah kaitan dengan Allah, hubungan dengan Allah.

Namun dewasa ini, banyak orang, termasuk para imam dan teolog, cenderung meninggikan “pendidikan legalitas” sebagai nilai fundamental; dan sementara mereka mengatakan hal-hal semacam ini, mereka melupakan bahwa hukum manusia selalu parsial dan selalu dihakimi oleh hukum Allah. Kita tidak dapat mengasingkan keadilan, merampasnya dari semua aspek, dari semua faktor yang dapat dijatuhkan oleh keputusan hakim pada seseorang.

“Oleh karena mereka tidak melakukan peraturan-peraturan-Ku” kata nabi Yehezkiel “dan menolak ketetapan-ketetapan-Ku [...],matanya selalu tertuju kepada berhala-berhala ayah-ayah

¹² H. Arendt, *Pekerjaan, karya, tindakan. Bentuk-bentuk kehidupan yang aktif*, Ombre corte, Verona 1997, hlm. 70.

¹³ Yoh 8:43-44.

mereka [mereka mewarisi kesalahan ayah-ayah mereka]. Begitulah Aku” kata Allah “juga memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik dan peraturan-peraturan, yang karenanya mereka tidak dapat hidup”.¹⁴

Kekuasaan masyarakat, yang juga menjelma menjadi hukum, harus dapat dinilai oleh hukum lain yang tepatnya adalah hukum kepemilikan Allah: yang mencakup semua, karena semua partisipasi fana dalam kepemilikan Allah yang agung (termasuk keluarga dan masyarakat, Negara) dapat terjadi hanya dalam perbandingan yang mereka miliki dengan Yang Kekal, dengan hukum yang abadi, dengan hukum Allah. Oleh karena itu, sekalipun ada keheranan dan kekaguman dari para pembaca surat kabar, mereka tidak akan dibiarkan tenang-tenang saja oleh Allah. Mungkin juga ada perubahan yang tampaknya dipastikan oleh hukum, tetapi itu tidak akan benar, itu tidak akan bermoral, karena manusia bukan sebuah produk masyarakat, dan itu tidak dapat ditafsirkan hanya sebagai pendapat dari Negara yang digerakkan secara keras oleh keadilan, di mana Negara berdiri sebagai hak kekuasaan, hampir seperti dewa.

Kekerasan dan perbudakan. Kurangnya identitas antara kebebasan dan persekutuan, yaitu sebuah kebebasan yang tidak dimotivasi oleh rasa persekutuan, merupakan pertanda dari perang-perang yang besar-besaran.

“Saya tidak menyukai keadilan kalian yang dingin dan di mata hakim-hakim kalian, selalu bersinar bagi saya sang algojo dengan pedangnya yang dingin. Kalian berkata: di manakah keadilan yang adalah cinta dan memiliki mata untuk melihat? Karena itu, ciptakan untukku cinta yang tidak hanya menanggung semua rasa sakit, tetapi juga semua dosa,” kata Nietzsche, anehnya, dalam *Così parlò Zarathustra (Demikian Zarathustra Berbicara)*.¹⁵

“Sangat menarik fakta,” Arendt masih dengan cerdas mengamati, “bahwa upaya untuk menyelamatkan sifat manusia dengan mengorbankan kondisi manusia datang pada saat kita semua sangat mengetahui [...] upaya-upaya untuk mengubah sifat manusia dengan mengubah secara radikal kondisi-kondisi tradisional. Berbagai eksperimen yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan dan politik modern untuk “membentuk” manusia tidak memiliki tujuan selain transformasi sifat manusia atas nama masyarakat”.¹⁶ Sifat manusia diidentifikasi sebagai ketertiban, oleh karena itu sebagai kekuasaan, oleh masyarakat.

“Orang bebal berkata dalam hatinya: “Tidak ada Allah, Allah tidak ada””¹⁷ Kebebalan ini telah menjadi teori dunia. Sehingga kita juga terombang-ambing, kita bisa terombang-ambing, merasa kewalahan oleh sebuah gelombang di mana semua orang setuju atau tampaknya setuju. Tapi itu bebal! Faktanya, dalam sebuah Negara mereka dapat membunuh semua orang yang percaya akan Allah (seperti yang telah mereka lakukan terhadap orang-orang Kristen berkali-kali), tetapi Dia tidak dapat disingkirkan, karena Dia berada di dalam struktur kesadaran kita dan merupakan satu-satunya sumber dari kesadaran diri, di mana kesadaran diri adalah suatu pengayaan terus-menerus, dapat menjadi sebuah peristiwa berkelanjutan tentang penemuan menuju kebenaran, yang tidak pernah menjadi obyek dari kemampuan kita untuk memahami.

Masalahnya radikal, karena ada dua dunia yang saling berhadapan: satu yang menerima kepemilikan dirinya oleh Allah dan satu yang tidak menerimanya. Siapa pun yang mengatakan untuk tidak menerima, menolak, bahkan merasa terkejut dengan konsep kepemilikan yang kita tekan sekarang, menegaskan kembali manusia sebagai ukuran segala sesuatu. Tetapi jika manusia adalah ukuran segala sesuatu, dengan melupakan tragedi yang dialami oleh semua peradaban

¹⁴ Yeh 20:24-25.

¹⁵ Bdk. F.W. Nietzsche, *Così parlò Zarathustra (Demikian Zarathustra Berbicara)*, Adelphi, Milano 1996, hlm. 76.

¹⁶ H. Arendt, *La lingua materna (Bahasa ibu)*, Mimesis, Milano 2005, hlm. 77.

¹⁷ Bdk. Maz 14 (13):1; Maz 53 (52):2.

Barat kita karena penegasannya yang berpijar dan tidak teratur, ia hanya dapat ditemukan sebagai penyangkalan persekutuan; dan penyangkalan persekutuan ini sebagai penyangkalan terhadap Allah cenderung menjadi penyangkalan dari persekutuan pada segala sesuatu yang lain (sebuah komunitas, sejarah tanah air, persahabatan). Namun, manusia sebagai ukuran segala sesuatu, untuk menyangkal persekutuan kepada Allah, tidak bisa lepas dari persekutuan kepada prasangka-prasangka (yang hanya dapat dihalangi dengan kata-kata), yang mana, bahkan jika tidak sadar, mereka membuatnya bertindak menurut pengaruh-pengaruh non-rasional.

Kita mengatakan kepada mereka yang menghindari persekutuan kepada Allah bahwa tanpa itu, tidak ada sejarah ataupun tradisi (sebaliknya, jika persekutuan kepada Allah diakui, tidak mungkin untuk tidak merasakan masa yang lalu, apa yang diciptakan oleh Allah sebelum kita ada). Sehingga, tidak ada lagi drama dari diri sendiri, karena tidak ada kebebasan. Faktanya, kita tidak membandingkan diri kita dengan yang tiada atau yang tak berguna, atau dengan sebuah moralitas abstrak! Seperti yang dikatakan Camus, "Seseorang harus bertemu cinta sebelum bertemu moral. Jika tidak, penderitaan".¹⁸ Tetapi apakah cinta? Cinta hanya bisa menjadi upaya untuk memiliki untuk tujuan fana sendiri atau kebersamaan dalam perjalanan, di jalan – dalam semua kasus, tanpa keterlambatan apapun – yang dimulai dari keinginan akan takdir orang lain. "Sebelum menemukan moral, seseorang harus menemukan cinta"; artinya, perlu "menegakkan kembali moral melalui dirimu".¹⁹ Kedua pernyataan dari Camus ini sangat penting dan benar dan dekat dengan pemahaman kita tentang moral Kristen, karena tanpa mengatakan "ya", ya kepada Yesus, Petrus tidak berada dalam moralitas yang tenang: moralitasnya akan membayar harga yang matang kepada tempat beribadah dan kepada konteks Yahudi.

Siapa pun yang keluar dari persekutuan kepada Allah, maka, ia adalah asing bagi semua orang. Hanya, sebagian besar ditentukan oleh parameter ekonomi dan komersial, ia menjalani persekutuan yang lain, tampak, yang tidak ada, yang merupakan satu-satunya posisi untuk menyangkal persekutuan kepada Allah: itu adalah persekutuan kepada dunia, yang untuknya Yesus berkata: "Bukan untuk dunia Aku berdoa."²⁰

"Ketiadaan – kata Arendt lagi – menjadi sebuah pengganti global atas kenyataan, karena ketiadaan membawa kelegaan. Kelegaan, tentu saja, tanpa kenyataan; itu murni psikologis, suatu obat penenang untuk kecemasan dan ketakutan."²¹ "Ketika manusia kehilangan semua sarana untuk memahami peristiwa-peristiwa, dia dibiarkan tanpa memiliki makna tentang kenyataan."²² Suatu rezim memiliki efek ini.

Sehingga, seperti yang dikatakan oleh Mario Luzi, "pada manusia modern, ajakan dan undangan dari ingatan tidak lagi bertepatan dengan ajakan dan undangan dari pengharapan, tetapi mereka hidup secara mandiri".²³ Manusia diundang untuk sesuatu yang tidak menanggapi harapannya, harapan yang sebenarnya ada di dalam dirinya; dia segera melakukan hal-hal yang tidak disarankan oleh harapannya, dan oleh karena itu sesuatu yang asing yang merusak langkahnya.

Sekarang saya ingin mengarahkan pada kelengkapan dari apa yang telah saya katakan, menunjukkan karakteristik yang paling mengesankan di mana pemahaman Kristen tentang persekutuan kepada Allah, persekutuan kepada Sang Misteri yang menjadikan segala sesuatu, diterjemahkan:

¹⁸ A. Camus, *Taccuini (gennaio 1942-marzo 1951)/Buku catatan (Januari 1942-Maret 1951)*, vol. II, Bompiani, Milano 1992, hlm. 217.

¹⁹ *Idem*, hlm. 82.

²⁰ Yoh 17:9.

²¹ H. Arendt, *La vita della mente (Kehidupan pikiran)*, il Mulino, Bologna 1987, hlm. 249.

²² H. Arendt, *Ebraismo e modernità (Yudaismo dan modernitas)*, Feltrinelli, Milano 1993, hlm. 127.

²³ M. Luzi, *L'inferno e il limbo (Neraka dan tempat penantian orang mati)*, ilSaggiatore, Milano 1964, hlm. 17.

itu seperti suatu cahaya yang harus menerangi semua hubungan, sehingga hubungan itu menjadi proporsional dan dijalani dengan baik.

3. *Historisitas dari persekutuan*

Kita bersekutu kepada Sang Misteri, kita bersekutu kepada Allah. Tetapi melalui jalan apa kita berjalan menuju Dia, menuju Sang Misteri? Jika suatu persekutuan kepada Misteri dikenali dalam diri kita, melalui jalan apa kita dapat menemui-Nya, dapatkah kita pergi kepada-Nya? Bagaimana kita dapat mengetahui jalan yang telah ditelusuri-Nya sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan persekutuan ini? Karena sebuah persekutuan dibuat dari sebuah proposal, sebuah pengakuan, membungkukkan hidup kita pada pengakuan itu dan pada pengalaman langsung dari persekutuan dengan titik tumpu yang ditunjukkan. Apakah Sang Misteri telah menemukan jawaban atas gagasan ini, terhadap kebutuhan akan persekutuan ini? Apakah Sang Misteri telah menelusuri cara tertentu? Kita bersekutu kepada Sang Misteri; dan, oleh karena itu, melalui jalan apa Dia menginginkan kita? Bagaimana seseorang dapat menjalani persekutuan kepada Misteri ini?

Persekutuan kepada Allah, sebagai faktor esensial-Nya, menyiratkan *historisitas*; *historisitas* berarti orang-orang, hal-hal yang kita ketahui, yang dapat disentuh, dilihat; itu berarti hal-hal yang merupakan milik kita dan bahwa, karena menjadi milik kita, dapat dimanipulasi. Persekutuan kepada Allah, sebagai faktor esensial-Nya, menyiratkan *historisitas*: ini adalah dan merupakan kejeniusan Sang Pencipta, yang telah membuat ketuhanan-Nya terasa dengan cara tertentu. Inilah sebabnya mengapa dia disebut Tuhan: Dia adalah Tuhan. Mari kita mengingat tentang waktu di mana Musa berbicara dengan Allah di gunung, dan Allah lewat di dekatnya tersembunyi dalam awan menyatakan: "Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih..."²⁴

a) *Pilihan akan suatu umat*

Umat Yahudi dan orang-orang Kristen menegaskan dengan jelas Allah sebagai dasar persekutuan dari setiap diri: sebuah persekutuan dari siapa pun, bahkan jika dia bukan orang Yahudi atau Kristen. Tetapi ada sebuah perbedaan radikal (juga di antara keduanya: Yahudi dan Kristen).

Seseorang tidak dapat berbicara tentang persekutuan kepada Allah tanpa menggenggam, mengikuti, dan meniru segala sesuatu yang telah diputuskan oleh-Nya untuk diberitahukan kepada manusia, karena Allah membuat diri-Nya diketahui di dalam sejarah. Sejarah adalah ruang dan waktu yang berlayar dengan menyeret manusia menuju takdirnya.

Seluruh sejarah dari seluruh dunia menjadi jelas dalam sebuah nada yang dimulai dari seorang manusia dari Mesopotamia, Abraham. Allah telah memilih dia untuk membuat diri-Nya diketahui oleh umat manusia dan untuk menyelamatkan umat manusia yang berlayar dalam sebuah ke-lupaan total atau dalam sebuah penegasan totalitas menurut ukuran mereka sendiri. Agama-agama lain merupakan sebuah penafsiran yang diberikan manusia tentang Sang Misteri. Sebaliknya, pilihan akan Abraham adalah momen pertama di mana kita dapat menerima sebuah penafsiran yang dikandung secara konkret tentang hubungan kita dengan Sang Misteri. "Allah," kata Martin Buber seorang filsuf Yahudi, "ingin memasuki dunia milik-Nya, tetapi Dia ingin melakukannya melalui diri manusia: inilah misteri dari keberadaan kita, kesempatan manusia super bagi umat manusia!"²⁵

²⁴ Bdk. Kel 34:5-7.

²⁵ M. Buber, *Il cammino dell'uomo. Secondo l'insegnamento chassidico (Perjalanan manusia. Menurut ajaran Hasid)*, Edisi Qiqajon - Comunità di Bose, Magnano (Bi) 1990, hlm. 63-64.

Abraham meninggalkan negerinya karena kepercayaan yang murni kepada Allah. Kepada orang itu Allah mengomunikasikan diri-Nya sendiri dan, dalam misteri kehadiran-Nya kepadanya, dua ribu tahun sebelum Kristus, Dia memunculkan kemampuan berpikir, intuisi dari sebuah ikatan dengan Diri-Nya yang tidak ada di tempat lain di dunia. Hal ini sangat tidak dapat terpikirkan, tidak dapat dibayangkan, sehingga sulit untuk menemukan penerjemah yang tepat. Abraham adalah sumber dari gagasan yang sangat murni ini tentang Allah yang telah dimiliki oleh semua sejarah Yahudi.

Pusat dari hubungan yang dibangun Allah dengan Abraham dan keturunannya ini adalah *pemilihan*. Abraham telah dipilih, ia dipilih sebagai bapa dari suatu aliran baru, dari suatu umat baru.

Modalitas dari pemilihan, atau pilihan, atau hak istimewa, mengungkapkan cara tertentu, yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang nyata, tentang komunikasi kepada manusia mengenai apakah Sang Misteri itu. Sang Misteri dikomunikasikan kepada seorang manusia yang dipilih-Nya, kepada umat yang diistimewakan-Nya, dengan mengungkapkan tentang diri-Nya sendiri apa yang di inginkan-Nya. Kebebasan Allah bahkan kita tidak bisa membayangkan bagaimana membatasinya!

Proses pemilihan memasuki sejarah dengan tuntutan yang kuat untuk menjadi magisterium bagi seluruh dunia. Dari mazmur-mazmur dapat dilihat bahwa umat Yahudi, juga pada zaman Yesus, memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk pergi melakukan misi. Kehidupan mereka, kehidupan dari kelompok mereka, adalah alat misi yang harus membuat dunia mengetahui Allah ini, yang dari-Nya mereka telah mewarisi suatu konsep yang jelas, di atas segalanya sebagai kekuatan total, sebagai hal yang tidak dapat dipahami (“rancangan-Ku bukanlah rancanganmu”)²⁶ dan sebagai keadilan.

Proses pemilihan mengajarkan bahwa Allah membuat diri-Nya diketahui melalui sebuah kontingensi yang nyata dalam ruang dan waktu (beruntunglah ruang dan waktu di mana Allah masuk: tidak ada hal lain yang lebih indah di dunia). Orang-orang Yahudi menyebut tempat ini sebagai Bait Suci di mana Allah mengkomunikasikan diri-Nya kepada umat manusia dan menghakimi mereka.

Tidak ada bangsa di dunia ini yang telah memiliki hubungan seperti itu dengan Allah. Bangsa-bangsa lain terkesan, mereka menarik cahaya untuk memahami dalam keberadaan mereka apa yang sudah jelas di sana. Oleh karena itu bacaan dari perjanjian lama, dari apa yang lahir jauh, dari asal-usul hal-hal, menempatkan seorang Yahudi pada pusat alam semesta untuk kesadaran manusia. Kesadaran manusia telah dikenakan dan diperkaya oleh terjemahan eksistensial, dalam tindakan, tentang persekutuan kepada Allah, kepada Allah dari Bait Suci, karena cara memahami hubungan antara Allah dan manusia dalam masyarakat Yahudi adalah Bait Suci: nasehat atau pertolongan, Allah memberinya dalam Bait Suci.

“Beginilah firman TUHAN: “Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan””²⁷

Masa lalu bukanlah “masa lalu”; masa lalu adalah pembentukan masa kini. “Ingatlah – kata Musa menjelang akhir hidupnya – kepada zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun keturunan yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya kepadamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu.”²⁸ Tetapi semua budaya modern yang merasa persekutuan sebagai musuh, karena “zaman dahulu kala, tahun-tahun keturunan yang

²⁶ Yes 55:8.

²⁷ Yer 6:16.

²⁸ Ulangan 32:7.

lalu” adalah kata-kata untuk menunjukkan asal mula yang bermisteri dari apa yang menjiwai kita dan yang, kita tahu, membuat kita bertindak.

Umat itu berusaha lebih keras daripada semua aliran agama lainnya, karena kesatuan dan kekudusan Allah, yaitu Sang Misteri, “jatuh” pada perbuatan setiap hari. Jiwa, kesadaran memahami campur tangan Allah ini, tetapi badan memperburuk jiwa, badan yang fana membebani keluasan jiwa (*“et corpus quod corrumpitur aggravat animam”*).²⁹ Tetapi Allah, Allah dari alkitab memaksakan diri-Nya. Kesatuan dan kekudusan Allah masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa. Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan; haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”³⁰ Ini untuk mengatakan apakah makna dari persekutuan kepada Sang Misteri, ini menyiratkan bahwa Sang Misteri menembus semua tulang kita dan semua daging kita dan semua yang kita lakukan. Allah adalah semua dalam semua.

Keputusan dari Sang Misteri untuk memilih bagi-Nya sebuah umat sebagai sarana untuk diri-Nya masuk ke dalam dunia, sebagai pengetahuan dan tindakan, adalah sebuah risiko yang diambil oleh Sang Misteri itu sendiri untuk memperdalam dan mematangkan persekutuan kepada Diri-Nya sendiri dari keberadaan manusia dan dengan demikian memastikan kesadaran akan durasi dari fakta bahwa orang-orang dan individu adalah kepunyaan-Nya, dalam kemungkinan-kemungkinan yang diinvestasikan-Nya.

Singkatnya, seolah-olah Sang Misteri telah berkata: “Aku ingin, kami menginginkan sebuah pengakuan dari ketiadaan”. Bagaimana mewujudkan sebuah pengakuan dari ketiadaan? Apa yang seharusnya dikatakan oleh ketiadaan di hadapan Yang Ada? Sedemikian rupa sehingga cara kita berbicara juga imajinatif! Seolah-olah Tritunggal Maha Kudus telah berkata: “Mari kita melakukan sesuatu yang dengannya kita dapat diketahui.” Seolah-olah Allah telah dengan senang hati berkata: “Bahkan ketiadaan diwajibkan untuk mendengar dan menyetujui kita. Ketidadaan harus mengatakan: “Aku bukan apa-apa, tetapi Engkau Ada.”” Dan bagaimana Allah melakukan itu, menciptakan hal seperti itu? Dia telah membuat manusia, “aku” manusiawi, yang adalah kebebasan. Tapi apakah kebebasan? Kebebasan adalah mengenali Yang Ada, mengikuti Yang Ada. Oleh karena itu, tidak mengenali Yang Ada “meremas” keberadaan yang telah diberikan-Nya kepada kita, memaksanya, mencekiknya, melemahkannya; dan dengan bodohnya, kemudian, dari kelemahan ini, dari kontradiksi-kontradiksi yang ditempatkan Allah dan kehidupan di hadapannya, manusia menemukan alasan untuk berfilsafat dan menarik banyak konsekuensi: seolah-olah ada api di dalam rumahnya dan, ia tidak menyiramkan air ke atas api, melainkan membuang air ke arah yang berlawanan dengan api.

Keputusan dari Sang Misteri untuk memilih bagi-Nya sebuah umat untuk dirinya sendiri adalah sebuah “risiko” yang diambil oleh Sang Misteri itu sendiri. Berjalannya waktu menjadi kemajuan sejarah. Sejarah terbentuk dari peristiwa-peristiwa: Abraham, Ishak, Yakub. Itu adalah su-ngai, itu adalah sebuah kenyataan yang bergerak yang muncul dari inisiatif Sang Misteri, melalui satu mata air bersejarah, Abraham, melalui mata air bersejarah, para pemimpin umatnya setelah

²⁹ Kebijakan Salomo 9:15.

³⁰ Ulangan 6:4-9.

dia. Oleh karenanya, merupakan suatu hal yang mengesankan bahwa Allah menggunakan suatu umat dan bahwa umat ini “menuntut” telah dipilih (kami juga telah harus memberi judul buku tentang agama Kristen *All'origine della pretesa cristiana (Pada asal mula tuntutan Kristen)*).³¹ Peristiwa demi peristiwa ditegaskan keberadaan keluarga-keluarga tertentu, suku-suku tertentu, semuanya ditentukan oleh kedudukan asli orang tua. Dengan cara yang sama seperti suku sebelumnya, mereka membangun intensitas terakhir dari hubungan-hubungan yang penuh dengan makna. Semua ini memiliki sebagai porosnya titik yang paling terkenal dan terbesar: Musa. Pada zaman Musa, sejarah sudah begitu jenuh dengan faktor-faktornya sendiri, sehingga ia menjadi pemimpin terbesar, guru terbesar, pembangkit dari hubungan dengan Allah, dari rasa hormat dan cinta untuk memiliki tempat di mana persekutuan itu diingat dan di mana ada tanda-tanda dan gejala-gejala dari pengharapan, yang darinya umat itu telah memulai dan untuk itu mereka telah menerima perjalanannya.

Oleh karena itu, persekutuan menandakan modalitas tertinggi dari hubungan antara manusia dan Allah, antara manusia terpilih dan Allah (sehingga manusia terpilih akan memberikan kabar tentang ini kepada seluruh dunia: kepada umat-Nya dan, melalui umat-Nya, kepada seluruh dunia). Modalitas ini, yang dimulai dengan umat Alkitab, diselesaikan sebagai realisasi akhir, dalam diri umat Kristen. Oleh karena itu siapa pun yang dipilih oleh Allah, untuk bersekutu kepada Allah harus bersekutu dengan umat ini (untuk alasan ini kita juga menyebut diri kita orang Yahudi). “Akulah Allah Yang Mahakuasa: hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak”. Lalu sujudlah Abram, dan Allah berfirman kepadanya.³² Tidak ada cerita sastra apapun yang mengisahkan hal-hal yang lebih dramatis dari semua ini.

“Tidak ada bangsa di dunia yang memiliki hubungan seperti itu dengan Allah. Itu adalah bangsa kuno yang telah sekian lama mengenal Allah! Mereka telah mengalami kebaikan-Nya yang luar biasa dan kebenaran-Nya yang tiada henti, mereka sering kali berbuat dosa dan sangat ditebus, dan mereka tahu bahwa mereka dapat dihukum, tetapi tidak ditinggalkan,” kata Joseph Roth dalam bukunya *Ebrei erranti (Orang-orang Yahudi pengembara)*.³³

“Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. [...] Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja. Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun menjadi perjanjian yang kekal, supaya Aku menjadi Allahmu dan Allah keturunanmu.”³⁴ “Allah-mu...” Milikmu! Engkau adalah milik Allah, Sang Misteri, karena Dia telah membuatmu segalanya! Allah berkata “Allahmu” kepada seseorang yang baginya Sang Misteri adalah semua: ia berasal dari Allah dan karena itu milik Allah.

“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa manapun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu.”³⁵ Cinta dan kesetiaan ini bertahan dari waktu ke waktu.

³¹ Bdk. L. Giussani, *All'origine della pretesa cristiana (Pada asal mula tuntutan Kristen)*, Jaca Book, Milano 1988. Diterbitkan kembali oleh Rizzoli tahun 2011.

³² Kej 17:1-3.

³³ J. Roth, *Ebrei erranti (Orang-orang Yahudi pengembara)*, Adelphi, Milano 1995, hlm. 33.

³⁴ Kej 17,4.6-7.

³⁵ Ulangan 7:7-8.

Kata “Persekutuan” berarti janji akan kebahagiaan bagi setiap orang dan akan kemenangan akhir dari umat-Nya di hadapan semua bangsa. Oleh karena itu Persekutuan (yaitu hubungan antara Allah dan umat pilihan-Nya) adalah definisi yang menarik dari perilaku yang dimiliki Allah dengan dunia yang diciptakan: Allah ingin menyelamatkan semua manusia yang ditakdirkan untuk mati (karena ini adalah bacaan yang dibuat oleh umat manusia tentang konsistensi mereka yang genting). Tanpa hubungan dengan Allah, faktanya, manusia berakhir.

Persekutuan menunjukkan, menentukan, “bagaimana” Allah Sang Pencipta berdiri di samping umat manusia (dan alam semesta), milik-Nya. “Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh. Tidak di langit tempatnya, sehingga engkau berkata: “Siapakah yang akan naik ke langit untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya?” Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau berkata: “Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita melakukannya?”. Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.”³⁶ Bab dari Kitab Ulangan ini selalu menjadi makanan dan hiburan.

Oleh karena itu, Persekutuan menyiratkan: 1) bahwa seluruh umat manusia adalah kepunyaan dari misteri Allah, yang memasuki kehidupan manusia yang diliputi oleh kejahatan, yang ingin diselamatkan oleh-Nya (kejahatan adalah dosa asal, yang kepadanya manusia ciptaan-Nya jatuh, dan Dia bermaksud untuk menyelamatkan manusia); 2) bahwa cara dari keselamatan ini adalah dengan semakin meneguhkan nilai Allah melalui orang-orang yang dipilih-Nya terlebih dahulu, sehingga mereka menjadi sadar akan Dia dan karena itu menjadi misionaris tentang hal ini di dunia, sehingga semua orang menjadi sadar akan Dia. Ini adalah konsep yang benar, lengkap, total dari persekutuan. (Karena ada juga penyebut umum dari persekutuan; seseorang bersekutu kepada anjingnya: jika tidak ada seorang pun di malam hari kecuali anjing itu dan dia mendengarnya menggonggong, ia tergantung padanya. Tapi ini sedikit berbeda!). Tidak ada kehidupan manusia yang tidak memiliki motif ini, yang tidak memiliki tujuan ini, yang tidak perlu melakukan ini: menjadi misionaris Allah, karena Allah adalah Yang Ada, Ia adalah semua, Ia adalah Yang Ada yang dari-Nya segala sesuatu dibuat; dan Yang Ada berarti kepositifan, akhir-akhir ini adalah kepositifan (seperti yang sangat jelas dalam gagasan belas kasihan, yang telah kita bicarakan di lain waktu).

b) *Yesus dari Nazaret*

Untuk poin kedua ini – setelah menyebutkan awal yang aneh dan pemahaman yang aneh tentang bangsa Yahudi sebagai tempat yang berkaitan dengan kehadiran Allah, di mana hubungan dengan Allah dapat dijalani – termasuk kelahiran, dalam suatu momen sejarah yang khusus, tentang masalah Mesias, tentang Dia yang melalui-Nya Allah akan menyelamatkan manusia. Para nabi memanggilnya Hamba Allah.

Ada kehampaan dalam hidup dan kesadaran bangsa Yahudi: penantian tentang bagaimana Allah akan menggunakan mereka untuk menjangkau orang lain. Jawaban dari Allah lebih kuat daripada pengetahuan murni tentang Allah dan tentang peristiwa dosa asal yang mengerikan dan tidak dapat dipahami: pewartaan tentang sebuah faktor baru memasuki sejarah manusia. Hal-hal ini adalah isi dari kesadaran dan penantian yang ditakdirkan untuk dikomunikasikan kepada seluruh dunia.

Persekutuan tetap merupakan modalitas tak terbayangkan yang dimiliki hati manusia sebagai jalan tertinggi untuk hidupnya dan untuk kesetiaan umat kepada Allah yang setia: kesetiaan

³⁶ Ulangan 30:11-14.

umat yang akan melaksanakan janji yang dibuat Allah kepada Abraham dan akhirnya dibawa kepada dunia oleh Sang Mesias, yaitu oleh Kristus, Yesus dari Nazaret. Allah tidak pernah meminta selain mengulang peristiwa awal dengan sebuah cakrawala yang lebih mendalam dan lebih luas.

Tahun-tahun, milenium berlalu dan itu mengesankan, di tengah-tengah semua orang pilihan, bagian tereduksi yang tetap menghidupkan, sebagai makna hidup, janji yang dibuat oleh Sang Misteri. Khususnya dengan menggunakan isi dari kesadaran para nabi, orang-orang dahulu dan para nabi, “sisa” ini melekat dan dikejutkan oleh fakta bahwa suatu aliran tertentu, suatu arus tertentu memberi sinyal, sebagai momen dari definisi tentang apa yang merupakan Allah bagi mereka (yaitu, “semua dalam semua”), sebuah tanggal. Pada titik tertentu muncul sebuah tanggal. Bahkan beberapa ratus tahun sebelum Kristus, orang-orang dahulu dan para nabi mengatakan ini: bahwa akan ada seorang utusan dari Allah yang akan menjadikan benar orang-orang; dan di antara orang-orang Yahudi itu adalah sebuah mimpi, yang melekat pada penantian tentang Mesias, tentang kemenangan politik yang akan dimiliki orang-orang Yahudi. Arus itu menandakan, sebagai momen dari definisi tentang apa yang merupakan Allah bagi mereka, sebuah tanggal, dekat dengan Yerusalem dari Herodes, dan juga (dalam kekejangan beberapa nabi) nama dari kota di mana Sang Mesias akan muncul.

Kita tidak dapat untuk tidak menerapkan semua ini kepada kita! Tiga puluh tahun yang lalu seorang Kristen dapat menghabiskan penilaiannya terhadap dunia sesuai dengan takdirnya dalam komitmen moral dari kesadarannya. Tidak sekarang: kita dipanggil untuk menyadari semua aspek di mana Sang Misteri menginginkan sebuah pengakuan, yang untuk itu, martabat ilahi-Nya ditebus dari kelupaan, dari kerusakan dan keasingan, di mana kesalahan-kesalahan ditemukan, bersama-sama dengan orang lain, mereka yang terpilih sebagai suku atau bangsa baru di dunia, terbuang – begitu tampaknya bagi mereka – dan dihukum karena kejahatan mereka.

Makna dari Sang Misteri, dari Yang Tak Terbatas menjadi keragaman perilaku dalam sejarah. Itu adalah belas kasihan yang bertindak atas orang-orang dan atas Persekutuan dengan keadilan (keadilan adalah alam semesta di mana rencana Allah dipahami sebagai yang diwujudkan di dalam dunia dan diakui oleh orang-orang pilihan). Allah tidak dapat untuk tidak mendukung manusia yang diciptakan-Nya untuk memiliki yang “terbatas”, suatu makhluk yang terbatas di mana Dia berpartisipasi dan yang mengakui Dia sebagai Tuhan dari diri-Nya sendiri. Semua ciptaan berlaku untuk pengakuan ini!

Seluruh umat manusia tidak mengenali Allah, mengkhianati dirinya sendiri: bahkan jika Allah telah membuat niat-Nya, cara-Nya mendominasi, muncul ke permukaan dalam sebuah “sisa”. Orang-orang Yahudi menyadarkan umat manusia bahwa ada kejahatan misterius di hati manusia. Dosa asal terus berlanjut, keadilan tidak akan mungkin terjadi, tetapi “sisa dari bangsa Israel” tidak dapat menyaksikan matahari terbenam yang indah di malam hari atau membenamkan diri di fajar pagi hari, jika tidak dengan menunggu, dengan mengetahui untuk menunggu.

Untuk semua yang darurat dari penantian ini, dari keinginan yang murni dan benar-benar saleh, Tuhan Allah, Sang Misteri telah menjawab dengan positif: “Aku bersamamu”. Sementara yang lain, seperti yang saya katakan sebelumnya, menyerah pada godaan dunia, kepada bangsa ini Allah telah memberikan jawaban positif: Kristus. Jawaban Allah memperkenalkan suatu kebaruan, suatu kepositifan yang besar ke dalam pandangan manusia, meskipun orang-orang, sebagaimana demikian, tidak mengenali Kristus di dalam Yesus dari Nazaret. Sebuah “sisa” bangsa Israel menyadari, bagaimanapun, pada hari anak itu dipersembahkan kepada Bapa di Bait Allah: seorang makhluk yang dihasilkan dalam diri seorang perempuan, manusiawi sepenuhnya, yang akan tumbuh dan memahami apa yang telah dilakukan Sang Misteri di dalam diri-Nya dan

dengan Dia. Kemudian anak itu akan menjadi lebih besar dan akan berkata di hadapan semua orang: “Aku dan Bapa adalah satu”.³⁷

Namun kehadiran Yesus, sebagai jawaban atas penantian panjang bangsa itu dan semua bangsa, memiliki durasi yang mencakup seluruh sejarah. Kita tahu bahwa penantian itu untuk menantikan Sang Penebus dan, oleh karena itu, untuk kebahagiaan sendiri. Penantian dari setiap manusia adalah menantikan Sang Penebus. “Jika Allah ini berhasil menggerakkan, itu karena rupanya sebagai manusia,”³⁸ kata Camus. Yesus dari Nazaret, kepada siapa Bapa telah memberikan segalanya ke dalam tangan-Nya, menegaskan diri-Nya dalam Tubuh yang misterius, ketika Ia berasimilasi dengan diri-Nya semua orang pilihan, yaitu, semua orang yang dipilih-Nya dalam Pembaptisan (Dialah yang memilih), membuat mereka menjadi bagian dari Tubuh-Nya, menegaskan diri-Nya seperti itu di mana ada dua atau tiga orang yang berkumpul untuk-Nya: Tubuh Kristus ada di sana. Kesatuan ini di sepanjang sejarah disebut Perjanjian yang baru dan abadi.

“Orang Kristen tidak didefinisikan menurut suatu tingkat minimum – kata Péguy –, tetapi oleh persekutuan. Kita bukan orang Kristen karena kita telah mencapai tingkat moral, intelektual, atau mungkin tingkat rohani tertentu. Kita adalah orang Kristen karena kita “bersekutu” kepada suatu ras tertentu yang naik [...] kepada suatu ras rohani dan duniawi tertentu, yang temporal dan abadi, kepada suatu *darah* tertentu”.³⁹

³⁷ Yoh 10:30.

³⁸ A. Camus, *Taccuini (maggio 1935-febbraio 1942)/Buku catatan (Mei 1935-Februari 1942)*, vol. I, Bompiani, Milano 1992, hlm. 161.

³⁹ Ch. Péguy, *Un nouveau théologien, M. Fernand Laudet*, «Cahiers de la Quinzaine», n. 2, vol. XIII, 25 September 1911, in Id., *Charles Péguy. Oeuvres en prose complètes*, vol. III, Gallimard, Paris 1992, hlm. 573-574; terjemahan sendiri.

JIKA SESEORANG ADA DI DALAM KRISTUS IA ADALAH CIPTAAN BARU

1. Peristiwa dari sebuah kemanusiaan yang berbeda

Saya ingin memulai dengan membacakan kepada kalian dua bagian dari *Canzone dell'appartenenza* (Lagu tentang Persekutuan) oleh Gaber, yang diketahui banyak orang: “Persekutuan / bukan kesatuan dari sekelompok orang yang acak / bukan persetujuan atas agregasi yang jelas / persekutuan / adalah memiliki orang lain di dalam diri sendiri”. Tetapi bagaimana cara mewujudkan hal ini (menurut saya sebuah fatamorgana) “memiliki orang lain di dalam diri sendiri”? Kalimat terakhir dari lagu tersebut berbunyi: “Aku akan dapat yakin untuk mengubah hidupku / jika aku bisa memulai / mengatakan kita”.⁴⁰

Persekutuan adalah sintesis dari sikap yang harus dimiliki manusia terhadap Allah; dan itu adalah bukti alami yang memungkinkan terciptanya sudut pandang ini, yang kemudian menjadi sangat berguna bagi ingatan kita. Jika manusia tidak memiliki persekutuan kepada apa pun, dia akan menjadi bukan apa-apa. Persekutuan menyiratkan secara alami, setidaknya secara alami, fakta bahwa seorang manusia yang sebelumnya tidak ada, sekarang ada. Jika manusia tidak memiliki persekutuan kepada apa pun, dalam kesadaran dirinya, gambar ketiadaan akan ada di depannya atau di belakangnya, ketika ingatan terfokus pada sesuatu yang lain, untuk sesaat atau beberapa saat. Jika tidak ada kesadaran tentang sebuah persekutuan, dia – jika dia berpikir, jika dia merenungkan – dia akan berada di hadapan tepatnya bukan apa-apa.

“Siapa pun yang menginginkan Kebenaran tidak dapat menemukan kedamaian dalam nihilisme sederhana”, kata Pavel Florenskij dengan benar. “Karena jika akal”, lanjutnya, “tidak berpartisipasi dalam keberadaan, maka keberadaan tidak berpartisipasi dalam akal.”⁴¹ Tindakan mengetahui bukan hanya gnoseologis, tetapi juga ontologis; itu bukan hanya ideal, tetapi juga nyata. Jika akal tidak berpartisipasi dalam keberadaan, jika ia tidak mengenali bahwa sesuatu sebelum dia memaksakan diri kepadanya, memang, jika ia tidak mengenali bahwa ia dibuat untuk pertemuan lebih lanjut ini, lebih lanjut kepada kesadaran diri, ia bahkan tidak dapat mulai mengetahui. Sungguh, St Thomas telah menggarisbawahi hal ini dengan baik, dengan mengatakan bahwa yang nyata, perjumpaan dengan yang nyata, segera membangkitkan “aku” dan bahwa “aku” dipengaruhi dan diingat oleh yang nyata.

Persekutuan kepada Allah adalah hal yang paling jelas yang harus diakui oleh manusia yang sadar secara alami (“dia harus” mengakui: dia dapat mengenali!). Hal yang paling nyata adalah totalitas dari persekutuan, yang tepatnya adalah persekutuan kepada Allah: manusia tidak ada, ia diciptakan oleh Allah, oleh Yang Lain, oleh sesuatu Yang Lain, sama seperti alam semesta. Tidak ada dalam alam semesta yang dibuat dengan sendirinya, terdapat sesuatu yang ada “sebelumnya” yang menanamkannya dari dasar, dari dalam, dan mendirikan dia semuanya: “dibuat oleh” dan karena itu “kepunyaan dari”. Allah adalah Sang Pencipta, ciptaan adalah kepunyaan dari Sang Pencipta. Ini bukan gambaran yang dapat diidentifikasi dengan pemahaman kita akan hal-hal, kepemilikan kita terhadap hubungan yang kita tuntut untuk diisolasi sebagai satu-satunya hal di dunia yang menarik bagi kita!

⁴⁰ G. Gaber, “Canzone dell'appartenenza” (Lagu tentang Persekutuan), dari album ganda *Un'idiozia conquistata a fatica* (Sebuah kebodohan ditaklukkan dengan jerih payah). Gaber 98-99, © GIOM, 1999.

⁴¹ P.A. Florenskij, *Il cuore cherubico. Scritti teologici e mistici* (Hati yang murni. Tulisan-tulisan teologis dan mistis), Piemme, Casale Monferrato (AL) 1999, hlm. 203, 204.

Seperti yang telah kita katakan di penghujung pagi ini, persekutuan kepada Allah diidentikkan dengan persekutuan yang total, secara menyeluruh kepada manusia, jika Allah telah menjadi manusia itu. Jika manusia itu telah dipadukan, digenggam dan dipadukan oleh Allah, persekutuan kepada Allah bertepatan persekutuan kepada Dia. Tidak ada akal manusia, meskipun hipotesisnya tampak tidak masuk akal baginya, dapat melarang Yang Tak Terbatas untuk “melakukan” sebuah batas.

Kita ingin melihat sekarang apa artinya persekutuan kepada Kristus dalam semua keberadaan seseorang (“Allah adalah semua dalam semua” dan kemudian “Kristus adalah semua dalam segala sesuatu”). Ini adalah peristiwa dari sebuah kemanusiaan yang berbeda: di dalam Kristus itu adalah peristiwa dari sebuah kemanusiaan yang berbeda, di dalam Kristus kita lahir kembali sebagai manusia baru, yang berbeda dari orang-orang lain. Peristiwa ini memiliki tempat di mana ia diberikan dan muncul: Pembaptisan, karena Pembaptisan adalah tindakan yang dengannya Kristus mengambil sebuah kehidupan, menunjuk dan memilih sebuah kehidupan. Di dalam Kristus kita lahir sebagai manusia baru, yang berbeda dari orang-orang lain, karena dibaptis. Pembaptisan, sebagai tempat di mana Sang Misteri mati di dalam kejahatan manusia dan bangkit oleh kuasa Ilahi yang dimiliki-Nya, itu adalah tempat di mana persekutuan kepada Allah memperoleh dari Allah sendiri suatu supra-kodrat, suatu kodrat yang lebih agung.

Santo Paulus menulis: “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya”,⁴² dari kehendak Kristus, karena yang memilih adalah Kristus, itu adalah Allah di dalam diri Yesus dari Nazaret. “Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus”.⁴³

Oleh karena itu, dalam Pembaptisan, bagi manusia dimungkinkan untuk menjadi hebat, menyadari dirinya sendiri, sebuah kesadaran diri yang mengalir ke dalam pewartaan suatu hubungan, juga mengalir ke dalam jiwanya sebagai pewartaan suatu hubungan yang luar biasa dan berlebihan yang “akan berlebihan” kapasitasnya. “Siapakah yang akan pernah bisa berbicara kepada kita tentang kasih Kristus tepatnya bagi manusia yang dipenuhi dengan kedamaian?”.⁴⁴ Tetapi manusia baru telah lahir, ia dikandung dan dilahirkan, tidak seperti yang secara alami: kelahiran kedua tiba pada kelahiran pertama.

Sekarang, hal yang menarik, yang masih menarik adalah bahwa setiap orang yang dibaptis memiliki ikatan yang kuat dengan yang lain, dalam kemampuan untuk muncul sebagai satu kesatuan dalam menghadapi semua keragaman: di sini kesatuan diberikan oleh fakta bahwa setiap orang yang dibaptis menggemakan kesatuan Allah sebagai misteri. Oleh karenanya, itu adalah misteri, itu adalah peristiwa yang misterius.

Jika Allah telah menjadi salah satu dari kita untuk membuat kita mampu hidup dengan baik, yaitu hidup dalam iman dalam Kristus, syaratnya adalah penerimaan akan Kristus dan hidup berdampingan dengan-Nya, ikut serta secara intim di dalam hidup-Nya dan oleh karena itu, di dalam salib-Nya dan dalam kebangkitan-Nya (dan secara intim ikut serta dalam hidup-Nya memiliki sebagai jalannya di atas segalanya: liturgi Gereja). Hal ini memungkinkan manusia untuk memenuhi dirinya sendiri di kedalaman dari sebuah persekutuan (oleh karena itu Gaber tidak akan pernah menemukan di jalan itu apa yang akhirnya dia katakan: “Aku akan dapat yakin untuk mengubah hidupku / jika aku bisa memulai / mengatakan kita”; kita, sebaliknya, kita “di-

⁴² Ef 1:4-6.

⁴³ Rm 8:9.

⁴⁴ Bdk. Dionigi Areopagita, *De divinis nominibus*, XI, 5, 953 A.

wajibkan”, itu adalah definisi sendiri dari sejarah kita). Jika Allah telah menjadi salah satu dari kita untuk membuat kita mampu hidup dengan baik, yaitu hidup dalam iman dalam Kristus, syaratnya adalah penerimaan akan Kristus, mengakui akan persekutuan kita kepada Kristus, dan oleh karena itu, hidup berdampingan dengan-Nya, yaitu dengan intim ikut serta dalam peristiwa-peristiwa hidup-Nya (melalui kenangan dan liturgi Gereja), untuk melihat orang lain sebagai bagian dari dirinya yang diwujudkan dalam kedalaman persekutuan: dari kedalaman diri kita yang disatukan secara ontologis oleh Misteri yang dikomunikasikan dalam tanda sakramental, persekutuan itu diatur dalam tanda sakramental tertinggi yaitu Gereja.

“Jika Dia datang sebagai Allah – kata Santo Agustinus – Dia tidak akan dikenali. Jika Dia datang sebagai Allah, faktanya, Dia tidak akan datang untuk mereka yang tidak dapat melihat Allah. Sebagai Allah, tidak dapat dikatakan bahwa Dia telah datang atau pergi, karena, sebagai Allah, Dia hadir di mana-mana, dan Dia tidak dapat ditahan di tempat mana pun. Bagaimana Dia datang sebagai gantinya? Dalam kemanusiaan-Nya yang terlihat.”⁴⁵

Salah seorang dari bapa awal sejarah Gereja, Santo Irenaeus dari Lyons, menegaskan: “Sabda Allah menempatkan kediaman-Nya di antara umat manusia dan menjadi Anak Manusia untuk membiasakan manusia untuk menyambut Allah dan membiasakan Allah untuk menempatkan tempat tinggal-Nya dalam diri manusia, menurut kehendak dari Sang Misteri”,⁴⁶ dari Bapa.

Dan Santo Bernardus berkata: “Allah datang dalam daging untuk menyatakan diri-Nya juga kepada umat manusia yang berdaging, dan agar kebaikan-Nya dapat dikenali dengan menunjukkan diri-Nya dalam kemanusiaan. Allah dengan menunjukkan diri-Nya dalam diri manusia, kebaikan tidak bisa lagi disembunyikan. Bukti terbaik manakah dari kebaikan-Nya yang bisa dia berikan selain dengan mengambil kemanusiaan saya? [...] Saat Dia membuat diri-Nya kecil dengan menjelma menjadi manusia, maka Dia menunjukkan diri-Nya agung dalam kebaikan; dan bagi saya Dia menjadi semakin terkasih semakin Dia menurunkan diri-Nya untuk saya.”⁴⁷

Persekutuan kepada Allah tidak mungkin seperti itu, jika tidak menjadi persekutuan kepada Kristus. Bangsa terpilih, orang-orang yang dipanggil bertaruh, mereka semua dipertaruhkan dalam persekutuan kepada Kristus ini, Allah yang menjadi manusia, Allah yang muncul dalam sejarah manusia sebagai manusia biasa, yang dibunuh untuk orang-orang dan bangkit kembali dari kematian, yang kepada-Nya Sang Misteri telah menyatakan kekuatan, yaitu, Roh, Dia telah menyatakan diri-Nya sendiri, Dia telah menyatakan kuasa atas segalanya. Inilah mengapa kita mengatakan bahwa makna dari sejarah adalah Kristus, Yesus dari Nazaret.

Persekutuan kepada Kristus adalah sesuatu yang tidak lagi membiarkan “aku” di dalam dirinya sendiri, tertutup, untuk memiliki perhatian dan kepedulian seperti orang-orang lain. Itu adalah sebuah Kehadiran untuk apa ia dibuat dan untuk apa ia melakukan segalanya. Manusia yang dipilih oleh Allah, seorang yang dibaptis, tidak lagi dapat tinggal di dalam dirinya sendiri, untuk memiliki perhatian dan kepedulian seperti orang-orang lain. Untuk sebuah Kehadiran – untuk apa dia dibuat dan dengan apa dia merasa dibuat, dia menyadari telah dibuat: kehadiran Kristus di dalam Gerejanya – dia hidup dan melakukan segalanya.

Inilah mengapa Santo Paulus, kepada jemaat Gereja pertama di Korintus, menulis: “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah

⁴⁵ Santo Agustinus, *Commento al Vangelo di San Giovanni (Komentari atas Injil St. Yohanes)*, Homili 2,4.

⁴⁶ Santo Irenaeus dari Lyons, *Contro le eresie (Melawan ajaran-ajaran sesat)* III,20,2.

⁴⁷ Santo Bernardus dari Clairvaux, *Discorso 1 per l'Epifania (Kotbah 1 untuk HR Epifani)*, 1-2.

mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.”⁴⁸ Beginilah cara orang-orang Kristen diperlakukan pada awalnya, dalam penyebaran pertama itu. Dalam Surat kepada Jemaat di Roma, dalam bab 14, dia berkata: “Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri. Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.”⁴⁹ Dan, dalam Surat kepada Jemaat di Galatia, Paulus merincikan: “Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”⁵⁰ Tidak ada kemungkinan imajinasi manusia yang dapat memberikan hipotesis akan hal-hal ini.

Maka manusia baru tentu memiliki kepedulian seperti semua yang lain, tetapi berbeda dan teratur di hadapan alat-alat yang diperlukan untuk bekerja, bekerja karena persekutuan kepada Kristus yang dialami, kesadaran akan persekutuan kepada Kristus yang dialami. Dalam semangat ini, sama halnya untuk mati bagi Kristus dan menyusui seorang bayi. “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”⁵¹

Dalam kepemilikan oleh Allah ini, yang diakui manusia sebagai milik-Nya karena segala sesuatu berasal dari-Nya, ia menemukan Dia sebagai peristiwa bersejarah. Maka, segala sesuatu dialami oleh orang pilihan sebagai dinamika dari kepemilikan ini; oleh karena itu, dalam diri orang-orang Kristen yang disusun dengan ritual, segala sesuatu menjadi bukti yang hampir indah (tidak ada yang tidak dipakai, tidak ada yang tidak berguna, tidak ada hubungan apa pun yang mengurangi derajat jiwa dan hati); semuanya menjadi bukti yang hampir indah, yaitu dramatis, dan dramatisitas selalu menjadi ciri orang Kristen. Semuanya adalah karya Kristus, melalui dialog dengan Kristus dan dengan cara kehadiran-Nya, dengan mereka yang dekat dengan-Nya atau dengan mereka yang asing: dialog dan jawaban.

Kita tidak malu atau ragu untuk mengatakan bahwa kita adalah makhluk yang berbeda: kita memiliki cara untuk melihat dan memahami tindakan yang sama sekali berbeda dari orang-orang lain.

Ketika pada tanggal 30 Mei lalu kita telah mengidentifikasi kehidupan dalam rekomendasi mengemis, kebutuhan tertinggi yang dimiliki manusia di dalam kesadaran paling hidup untuk menjadi milik Kristus dan Allah, kita berbicara tentang doa sebagai ekspresi tertinggi dari kebebasan kita, karena doa adalah pengakuan dari Yang Ada dari mana segala sesuatu dibuat.⁵² Ini memberikan sebuah kapasitas yang kuat tentang kepositifan untuk semuanya: untuk semuanya, bahkan kematian. Terhadap seruan putus asa dari Pendeta Brand, dalam sandiwara dengan nama yang sama oleh Ibsen (sering kali dikutip!) – “Jawablah aku, ya Allah, pada saat kematian menguasaiku: oleh karena itu apakah tidak cukup semua kehendak seorang manusia untuk mencapai setuas benang saja akan keselamatan?” –,⁵³ ini dijawab oleh kepositifan yang rendah hati dari Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus yang menulis: “Ketika saya dermawan, hanya Yesus yang bertin-

⁴⁸ 2Kor 5:14-15.

⁴⁹ Rm 14:7-8.

⁵⁰ Gal 2:20.

⁵¹ Ef 2:10.

⁵² Di sini dibuat rujukan kepada pertemuan dari Bapa Suci Yohanes Paulus II dengan gerakan-gerakan gerejawi dan komunitas-komunitas baru. Lapangan Santo Petrus, Roma, 30 Mei 1998. Bdk. L. Giussani - S. Alberto - J. Prades, *Generare tracce nella storia del mondo (Menoreh Jejak dalam sejarah dunia)*, op. cit., hlm. 7-11.

⁵³ Bdk. H. Ibsen, *Brand. Poema drammatico in cinque atti (Puisi dramatis dalam lima babak)*, BUR, Milano 1995, hlm. 240.

dak di dalam diri saya”.⁵⁴ Ini adalah ungkapan di mana diri dari Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus mengakui nilainya dalam menegaskan bahwa semua kebbaikannya, kemampuannya untuk kebaikan, sebagaimana seluruh hidupnya, adalah milik Tuhan yang berinkarnasi, yang mati dan bangkit untuk kita. “Ketika saya dermawan, hanya Yesus yang bertindak di dalam diri saya.”

2. Tujuan dari persekutuan

Untuk apakah makhluk baru ini diciptakan? Untuk apakah Allah telah ikut bertindak dan tetap bertindak di dalam dunia untuk mewujudkan makhluk baru ini? Artinya, mari kita pertimbangkan tujuan dari persekutuan.

Hal pertama yang kita lihat hari ini adalah bahwa persekutuan kepada Allah harus menjadi persekutuan kepada Kristus dan dengan ini manusia baru, makhluk ciptaan yang berbeda memasuki dunia (ketika, pada tahun-tahun pertama di seminari, saya mendengar kata-kata ini: “manusia baru”, saya tidak memahaminya dan saya tidak memahaminya dengan baik bahkan ketika saya keluar; saya akan memahaminya nanti, waktu sangat berharga sebagai alat Allah).

a) Untuk kemuliaan Bapa

Makhluk ciptaan baru dihasilkan supaya rencana misterius Bapa, melalui Kristus, dengan dedikasi tanpa syarat kepada Bapa, tercapai. Kristus, dengan dedikasi-Nya yang tanpa syarat kepada Misteri itu sendiri, juga mengubah saya dengan semua kerumunan manusia yang sangat besar, yang menurut rencana misterius Allah, berduyun-duyun memasuki sungai yang airnya adalah sejarah keselamatan, sehingga semua dari Diri-Nya yang diungkapkan dengan orang Yahudi dari Nazaret mengalir ke dalam lautan Kristus: agar misteri Bapa dapat digenapi di dalam Aku, dan karena itu di dunia. Itulah alasan mengapa Bapa menciptakan manusia, karena Dia ingin dikenali dari ketiadaan, dari yang nihil. Karunia yang mutlak ini – di mana ditempatkan tindakan dari makhluk yang sadar, yaitu makhluk yang mengakui bahwa hanya Allah ada – telah menemukan sebuah modalitas yang memungkinkan untuk melipatgandakan pertemuan paradoks ini secara tanpa batas.

Kata pertama yang dapat dikatakan sebagai tujuan dari keperluan menjalani kesadaran akan persekutuan adalah ini: kemuliaan Bapa, di mana menjadi jelas hubungan antara Yang Ada dan ketiadaan, antara Allah dan makhluk ciptaan (selalu menekankan bahwa “aku” adalah kesadaran diri dari seluruh alam semesta, dari penciptaan).

Sang Misteri telah menciptakan secara misterius, telah menginginkan sebuah dialog dengan ketiadaan, dengan pengemis. Kita bukan apa-apa. Sang Misteri telah menciptakan secara misterius, telah menginginkan sebuah dialog dengan ketiadaan, untuk hal yang tak terbayangkan, dan yang tidak dapat kita artikan, kesatuan antara kehendak Allah yang bertanya kepada manusia: “Siapakah Aku bagimu?” dan manusia yang berkata: “Engkau adalah semua”, atau: “Aku tidak mengenali Engkau, aku tidak tahu siapakah Engkau. Aku bebas”. Hanya ungkapan yang pertama yang benar, itu benar, itu bukan dusta. Untuk alasan ini, kita mengatakan di Lapangan Santo Petrus pada tanggal 30 Mei, manusia sejati adalah pengemis.

Sang Misteri telah menciptakan secara misterius, telah menginginkan sebuah dialog dengan ketiadaan, dengan pengemis, untuk kemuliaan-Nya – untuk kemuliaan Allah. Ini adalah hal-hal

⁵⁴ Teresa dari Lisieux, *Storia di un'anima (Kisah sebuah jiwa). Manoscritti autobiografici (Naskah otobiografis)*, Ancora, Milano 1997, hlm. 291.

yang pengerjaannya, kepentingannya, kebesarannya dapat dirasakan, tetapi tidak jelas bagaimana hal itu terjadi. “Bagaimana” ini akan diterangi dalam kekekalan; untuk saat ini mulai menjadi setidaknya judul dari sebuah masalah yang faktor-faktornya dijelaskan.

b) *Umat baru*

Pengemis ini, orang yang dibaptis, tidak tetap satu, tetapi menjadi “hampir seperti pasir di tepi laut”,⁵⁵ menjadi suatu umat, “suatu kenyataan etnis yang sangat khusus”, kata Paus Paulus VI kita.⁵⁶ Umat ini diciptakan oleh beberapa orang yang menyatakan diri mereka dan menyebarkan banyak hal yang diberikan Allah kepada mereka; suatu umat, oleh karena itu, yang diciptakan dan dipimpin oleh Allah melalui beberapa orang yang diizinkan oleh Allah untuk bersaksi dengan kekuatan yang menyebar.

Umat ini, pada puncaknya, adalah tanda sakramental dari kehadiran Kristus (tanda sakramental berarti bahwa tanda itu tidak hanya menyatakan dirinya dalam ruang dengan Sang Misteri, tetapi bahwa isi dari tanda itu terlaksana, telah dilaksanakan). Untuk alasan ini, ia memiliki aspek yang dapat dirasakan, terlihat, nyata, serupa dengan apa yang telah dilakukan Allah dalam penjelmaan, dengan menjelmakan diri-Nya sendiri. Jika itu bukan kenyataan yang menjelma, itu bukan tempat di mana Allah bertindak sebagai Kristus. Kemanusiaan dari Yesus dari Nazaret, yang telah dipanggil untuk mengambil bagian dalam misteri kodrat Ilahi, diperpanjang, sehingga modalitas yang telah didirikan oleh Bapa dapat terjadi, dalam kenyataan yang dapat dirasakan, terlihat dan nyata: suatu umat, yang memiliki aspek cerdas, dan berperasaan. Ini adalah Tubuh mistik Kristus, yaitu Tubuh Kristus yang nyata di mana keilahian yang tidak terlihat menanamkan tambalan yang diberikan oleh Bapa kepada Anak. Invasi ini menghasilkan umat dengan mentalitas baru dan kesuburan baru.

“Rahmat itu yang menjadikan Gereja sebagai Tubuh Kristus memastikan bahwa semua anggota dari kasih [yaitu, cinta, semua anggota dari tempat di mana Allah telah menunjukkan bahwa Ia mencintai manusia] tetap kompak dan bertahan dalam kesatuan Tubuh. Semoga ini menjadi doa kita”,⁵⁷ kata Santo Fulgentius dari Ruspe.

Kita orang Kristen memiliki asal usul kita dari Gereja, tempat Kristus hari ini, dari inisiatif bebas oleh Roh Kristus yang membuat persekutuan kepada-Nya menjadi hidup, dipahami dan diinginkan. Syarat bersejarah agar bagian ini terjadi (syarat “bersejarah”, “pada faktanya”) adalah *karisma*. Karisma adalah tindakan oleh Roh Kristus untuk meningkatkan persekutuan kepada Kristus di dalam dunia: itu adalah fakta sejarah di mana kita dilahirkan, di mana Roh melanjutkan kita, di mana Bapa telah menempatkan kita. Rancangan yang berasal dari Sang Misteri, dari Bapa, telah menempatkan kita pada jalan tertentu, pada jalan tertentu di dalam Gereja, telah menempatkan kita dalam fakta Kristus, telah membuat kita mengambil bagian dalam menjadikan diri kita milik-Nya sebagai pengetahuan dan kasih sayang. Dengan demikian karisma adalah kasih yang dimiliki Kristus bagi kita dalam menjadikan kita milik-Nya: sebagai kesadaran dan sebagai kasih sayang, yaitu sebagai mentalitas dan sebagai cara untuk menghadapi dan mewujudkan afektivitas manusia.

Oleh karena itu, pembaruan terletak pada pemahaman bagaimana Kristus, Roh Kristus, bertujuan untuk memenuhi *mentalitas yang berbeda* dalam diri kita, cara melihat, tetapi juga menilai dan menarik konsekuensi dari penilaian ini, cara untuk mengetahui, dalam arti kata yang

⁵⁵ Kej 22:17.

⁵⁶ Paulus VI, *Proyeksi Tahun Suci menuju masa depan Gereja*, Audiensi Umum, 23 Juli 1975, «L'Osservatore Romano», 25 Juli 1975, hlm. 1.

⁵⁷ Santo Fulgentius dari Ruspe, *Ad Monimum libri III*, II, 11-12.

sepenuhnya, yang berbeda dan baru, dan *cara akan kasih sayang*, dalam arti yang paling luas dari istilah itu, yang memungkinkan sebuah pengetahuan yang jelas dan benar tentang hubungan kita dengan setiap hal, tetapi, di atas segalanya, sebuah modalitas yang berbeda tentang dinamika, tentang getaran alam itu sendiri dari cinta yang alami.

Kita orang Kristen memiliki asal usul kita dari Gereja, tempat Kristus hari ini, dari inisiatif bebas oleh Roh Kristus yang membuat persekutuan kepada-Nya menjadi hidup, dipahami dan diinginkan. Ini menunjukkan suatu kewajiban, sebuah hukum tertinggi dari kesadaran kita, yang menjangkau seluruh lingkaran cakrawala manusia.

c) Untuk kemuliaan kemanusiaan Kristus

Tujuan dari semua ini, tujuan mengapa manusia baru masuk ke dunia, adalah kemuliaan kemanusiaan Kristus. Invasi yang dilakukan Kristus terhadap kenyataan tidak dapat disangkal secara manusiawi, tetapi dengan menciptakan situasi fisik seperti sebuah tubuh – dalam individu dan dalam kelompok, dalam komunitas – secara fisik dapat dianiaya, justru karena kebenaran dan cinta yang dibangkitkan Kristus, karena kekuatan dari kebenaran, kekuatan dari kebesaran dan kesetiaan dari cinta yang dibangkitkan Kristus.

Apa sebenarnya dapat terjadi lagi, seperti yang dikatakan Eliot ketika dia berbicara tentang keperluan bagi umat Kristen untuk mendirikan altar, untuk membangun altar yang akan dihancurkan oleh musuh-musuh; atas kehancuran ini akan diikuti oleh waktu lain untuk membangun. Selama Allah berkehendak, alternatif ini akan ada.⁵⁸

Oleh karena itu, bagi orang Kristen – dan ini penting sebagai kriteria mental dan sebagai kualitas sejati dari cinta – ada kemustahilan terhadap rasa hegemoni, untuk mengambil kekuasaan, karena ini dari Allah, adalah Allah yang memberikan sinyal.

Dalam setiap saat dari perkembangan Tubuh ini, penganiayaan mungkin terjadi, tetapi juga pendakian kemanusiaan, yang dengan demikian menjadi dipenuhi dengan pemahaman akan kehadiran Kristus, akan mukjizat sebagai perubahan moral dan komitmen estetika. Bersama dengan kebenaran yang diakui oleh kecerdasan, kemanusiaan ini dapat melahirkan sebuah masyarakat baru, yang dapat mengakses tingkat tertentu yang hasilnya biasanya tidak dapat dipahami oleh manusia dan ukurannya. Ini adalah masyarakat yang dapat tampil sebagai sakramental dalam sejarah dari banyak sudut pandang, seperti pada abad pertengahan, dalam bagian tertentu dari sejarah abad pertengahan.

Makna tertinggi dari alam semesta (di mana sejarah manusia ini berada), yang “terjadi” pada sepanjang jalan kehidupan dari umat ini – yang dimulai dari Andreas dan Yohanes hingga Anak Manusia yang akan datang di akhir zaman – adalah Yesus dari Nazaret, yang kepada-Nya diberikan semua ke dalam tangan-Nya oleh Bapa.⁵⁹ Adalah Bapa yang memilih umat, mengakui kekuasaan-Nya dalam diri mereka yang mengakui pemenuhan atas perjanjian-Nya, melihat dalam diri mereka yang menghidupkan dengan kesungguhan persekutuan kepada-Nya (seperti, misalnya, Anna dan Simeon, di antara sisa bangsa Israel lainnya, Maria dan Yosef...). Namun, karena Bapa telah memberikan semua kepada Anak ke dalam tangan-Nya, asal mula dari panggilan individu, awal dari umat Gereja dan pemenuhannya adalah seorang manusia, Yesus dari Nazaret, kehadiran bagi saya dari Yang Ada, dari Sang Misteri, dari Allah. Ini adalah kenyataan yang dimulai dua ribu tahun yang lalu. Oleh karena itu, kehidupan dari orang Kristen adalah kenangan, sebagai suatu dinamika, dan adalah kepastian, yaitu pengharapan, dalam janji-janji yang Yesus perkenalkan, sehingga dapat diwujudkan dalam setiap orang yang dipanggil-Nya. Saya selalu berpikir de-

⁵⁸ Bdk. T.S. Eliot, «Coro VI», dalam Id., *Paduan suara dari "The Rock"*, op., hlm. 87-89.

⁵⁹ Bdk. Yoh 17:1-10; Mt 11:27; Luk 10:22; Yoh 16:15.

mikian ketika, dalam doa Malaikat Tuhan, doa yang indah itu diucapkan, di mana kita memohon kepada Allah agar kita, yang melalui kabar malaikat itu telah mengetahui tentang inkarnasi-Nya, tentang kematian dan kebangkitan-Nya, dijadikan bagian dalam kemuliaan Kristus. Kemuliaan dari tindakan kita, yaitu, pembentukan prinsip yang untuknya kita hidup, dari Kehadiran yang kepada-Nya kita dibaktikan, ada di dalam diri seorang manusia, Yesus dari Nazaret, yang oleh karenanya disebut Kristus, sebagai Mesias yang ditunggu-tunggu oleh orang-orang Yahudi: dan sebagai gantinya, untuk menyelamatkan orang-orang, mereka membunuh-Nya.

“Aku” yang baru ini mengetahui dengan cara yang berbeda, menyukai semua makhluk secara positif, dalam suatu batas (batas yang ditetapkan oleh penciptaan, yaitu, menurut sifat aslinya), dalam segala hal yang dilakukannya sesuai dengan rancangan dari Allah, yaitu, dari Kristus.

Bagi seorang Kristen, oleh karena itu, perlu untuk mencintai Kristus. Bagi seorang Kristen yang menyadari, yang menerima semua keadaan yang tak terelakkan dalam hidupnya sebagai pernyataan akan persekutuan kepada Sang Misteri, kepada Allah, pernyataan dari kesadaran akan persekutuan ini, semuanya perlu dituntun kembali dan lahir, bangkit, dari mencintai Kristus. Maka, cinta kepada Kristus adalah jalan dari dinamika semua hubungan dengan segala sesuatu, dengan semua orang, itu adalah kriteria dan ukuran segala sesuatu, tujuan akhir dari setiap tindakan: cinta kepada Kristus memiliki sebagai konsekuensinya menghadapi semuanya menurut mentalitas Kristus, mengambil mentalitas Kristus, bertindak menurut mentalitas Kristus.

Ada masalah-masalah, yang secara ringkas dikemukakan, yang merupakan faktor-faktor mendasar dari kehidupan sosial, dari kehidupan manusia dalam masyarakat: pekerjaan, masalah perasaan (kepuasan dari masalah perasaan), keadilan. Tiga kata di mana kita telah mencoba untuk menentukan semua semangat, kapasitas untuk beraktivitas, semua komitmen dari kebebasan manusia – pekerjaan, kasih sayang atau masalah perasaan, keadilan – adalah tema-tema yang telah disentuh dalam beberapa cara dan yang sudah kita ketahui perkembangannya; tetapi, saya berharap, dalam kehidupan komunitas-komunitas kita mereka akan diperdalam.

d) *Bagian menuju makna tertinggi: iman, harapan, kasih*

Satu pengamatan terakhir. Kita telah mengatakan bahwa perlu untuk mencintai Kristus dalam semua keadaan yang tak terhindarkan dalam hidup kita, dalam cara-Nya bertindak dan dalam cara-Nya mengasihi. Dengan demikian dipahami bagian ekstrem dari kesadaran akan persekutuan kepada makna keberadaan, alam semesta dan semua sejarah, yang merupakan Penghakiman Terakhir. Tidak ada yang tahu hari Penghakiman ini, hanya Bapa yang mengetahuinya, Sang Misteri sebagai asalnya. Adalah Bapa yang menetapkan rancangan misterius, di mana sejarah umat Kristen mengetahui masa-masa baik dan buruk, sama halnya dengan alur sejarah umat Yahudi. Ini adalah, atau harus menjadi sebuah prinsip yang sangat nyata dalam kehidupan seorang Kristen.

Perbedaan yang paling nyata antara seorang Kristen sebagai mentalitas (artinya sebagai kecerdasan dan kasih sayang, karena karakteristik dari pemahaman Kristen, dari mentalitas Kristen, adalah menunjukkan hubungan yang mendalam dan asli antara mengetahui dan mencintai; untuk itu kami mengatakan, kami biasanya mengatakan bahwa cinta yang dibagikan, yaitu sebuah persahabatan, hanya dapat timbul dari sebuah penilaian: cinta yang tidak berasal dari penilaian bukanlah manusiawi), perbedaan yang paling jelas antara seorang Kristen, sebagai mentalitas, yaitu kecerdasan dan cinta, dengan mereka yang tidak bersekutu kepada Kristus adalah fakta bahwa dia menjalani kondisi-kondisi keberadaan dan sejarah dimulai dari sebuah kepastian yang positif tentang semuanya: tidak mungkin mempertahankan posisi ini, selain dalam peristiwa Kristen.

Mari kita pikirkan, misalnya, tentang orangtua dalam menghadapi kehilangan seorang anak,

atau tentang komunitas Kristen yang pada awalnya antusias dan kemudian menjadi suam-suam kuku, seperti yang sudah beberapa yang pertama dijelaskan di dalam kitab Wahyu oleh Santo Yohanes (“ Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku. Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang.”).⁶⁰

Mari kita pikirkan tentang keluarga kita, tentang seorang lajang, ketika hal serius terjadi dalam hidupnya; dia selalu berpikir bahwa bagi orang percaya kehidupan tidak dapat memiliki kontradiksi yang begitu keras, tetapi sekarang dalam percobaan itu ia dituntun untuk menegaskan harapannya. Itu selalu merupakan penambahan dari kekudusan, itu adalah penambahan dari kesadaran akan persekutuan yang tepat, yaitu dengan kecerdasan menerima juga percobaan-percobaan yang dikirimkan Allah dan memahami bahwa Tuhan mengirimkan percobaan ini kepada kita supaya rasa kasih sayang kepada-Nya dapat tumbuh.

Jika kapasitas akan harapan ini berkurang, maka pengalaman tertentu Gereja juga mencoba untuk menyelamatkan tempat di dunia, dengan mengambil kriteria-nya sebagai sumber martabat dan rasa hormat (kebalikan dari semua ini terletak pada fakta bahwa seorang Kristen mencoba untuk menegaskan harapannya dalam dunia). Ini akan menjadi gejala dari persekutuan kepada Kristus yang lenyap, dan melaluinya bergema kembali pertanyaan dramatis tentang Kristus mengenai harinya dan waktunya yang bahkan Anak pun tidak tahu: “Akan tetapi, ketika Anak Manusia datang, apakah Ia akan menemukan iman di bumi?”⁶¹

Ini adalah ujian utama dari iman! Iman di dalam Kristus adalah mengenali kehadiran Kristus, dasar dari pengharapan kita: dalam kasus apa pun, bahkan dalam menghadapi kematian. Dengan demikian dipahami bagian ekstrem dari kesadaran akan persekutuan kepada makna keberadaan, alam semesta dan semua sejarah, yang merupakan Penghakiman Terakhir: bagian ekstrem menuju makna, artinya jawaban ekstrem terhadap seluruh masalah tentang persekutuan. Dan mencapai pada tingkat ini, pada pengenalan akan tujuan akhir dari persekutuan, adalah sebuah hadiah, itu adalah hadiah yang membuktikan dan menegaskan, menegaskan dan membuktikan nilai besar dari persekutuan sebagai sebuah kata yang mematangkan kita dalam jiwa.

Menjadi seorang Kristen adalah bersekutu kepada Kristus, kepada “bagaimana” pribadi Kristus menunjukkan diri-Nya kepada manusia. Sosok Kristus menyatakan dirinya, berkembang dalam sejarah suatu umat. Karena itu, persekutuan kita kepada Kristus bertepatan dengan persekutuan kepada umat Kristus, kepada Gereja Allah. Dan cara kita menghidupi Gereja Allah adalah karisma.

Santo Paulus berkata kepada umat Kristen pertama di Tesalonika: “Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, yang sudah mati untuk kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia. Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan [...] Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. Janganlah padamkan Roh, dan janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.”⁶² Ini adalah penemuan dari budaya Kristen. Pada masa awal dari Gioventù studentesca yang kecil, definisi budaya yang segera kita berikan adalah tu-

⁶⁰ Why 3:15-17.

⁶¹ Luk 18:8.

⁶² 1Tes 5:9-11,16-21.

lisan dari Santo Paulus ini: “Janganlah anggap rendah nubuat-nubuat. Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik”. Tetapi mengapa membandingkan segala sesuatu dengan pertemuan ini sedemikian rupa sehingga nilai menjadi satu kata yang berlaku untuk itu? Ini adalah penemuan abadi yang lahir dari persekutuan kepada Kristus, dari menjadi kepunyaan Kristus: suatu perasaan kasih terhadap segala sesuatu.

Kepositifan yang disebutkan sebelumnya adalah perasaan kasih untuk segala sesuatu, sebuah partisipasi, yaitu, dalam *caritas*, dalam karya tanpa pamrih yang dengannya Allah telah melihat semuanya dan telah melakukan semuanya dan melakukan semuanya untuk makhluk-Nya.

Doa lainnya yang didaraskan oleh Gereja pada hari Sabtu dalam Minggu kelima Prapaskah mengatakan: “Allah yang rahim dan setia, yang menciptakan keberadaan manusia dan membaruinya [dengan ujung jari Abraham, yang berkembang, dan berkembang dalam sejarah umat Yahudi, Allah menantikan saat dari jawaban totalnya terhadap kesetiaan yang ada pada umat-Nya, saat Kristus datang: Allah menjadi manusia, Kristus datang, ini adalah pembaharuan dari manusia, dari keberadaan manusia], pandanglah dengan pertolongan kepada umat yang telah Kau pilih dan panggil tanpa Kau pernah lelah terhadap generasi baru perjanjian-Mu, sehingga, sesuai dengan janji-Mu, mereka dapat bersukacita untuk menerima sebagai karunia, martabat sebagai anak-anak Allah yang melampaui lebih dari setiap harapan, kemungkinan sendiri dari sifat mereka “.⁶³

Dan doa Gereja ini justru merupakan sebuah sintesis dari apa yang harus dimiliki seorang Kristen sebagai isi dari kesadaran diri dan sebagai pedoman untuk mendalaminya, sebagai pengetahuan tentang apa yang telah terjadi dan sebagai ikatan kasih kepada Kristus. Karena, jika masalah manusia adalah cinta kepada Bapa, cinta kepada Sang Misteri, masalah seorang Kristen menjadi cinta kepada Kristus. Tetapi cinta kepada Kristus adalah cara dengannya Sang Misteri ingin mendidik umat manusia: melalui apa yang telah kita sentuh, yang kita sentuh, karena cinta kepada Yesus adalah cinta yang sadar, sebuah perasaan kasih yang besar untuk tubuh-Nya, dan cinta kepada tubuh-Nya, kasih sayang bagi tubuh-Nya adalah kehidupan dari komunitas-komunitas kita.

⁶³ «Awal pertemuan liturgi», hari Sabtu dalam Minggu kelima Prapaskah «*In traditione symboli*», dalam *Buku Misa harian Ambrosian. Masa Advent, Natal, Prapaskah, Paskah*, vol I.

Pertemuan dan sintesis

Giancarlo Cesana: Tadi malam kami telah melakukan pekerjaan lanjutan tradisional di hotel-hotel; tahun ini pertemuan-pertemuan telah melakukan upaya nyata untuk mengumpulkan diskusi yang diadakan dalam satu pertanyaan. Catatan pertama: hampir semua pertanyaan yang datang berkaitan dengan pelajaran pertama; ini berarti bahwa yang kedua harus dibaca dan dilanjutkan dengan hati-hati, mengingat sentralitas dan keringkasannya. Pertanyaan pertama adalah: mengapa istilah “persekutuan” lebih dipilih tahun ini, setelah desakan tahun lalu pada istilah “pengetahuan”?

Luigi Giussani: Ya. Istilah “persekutuan” ditekankan karena isi dari pengetahuan pertama-tama dikembangkan dan dibawa kepada pernyataan, yaitu, dikomunikasikan dengan kriteria, yang juga disebut mentalitas, tepatnya dari apa seseorang menjadi anggota. Entah disadari atau tidak, cara kita merasakan, melihat, menilai, berasal dari apa kita menjadi bagian. Inilah alasan mengapa agama Kristen tidak dibuat, kita tidak dapat menyebut diri kita orang Kristen, jika, dengan bantuan Allah, kita tidak mencoba untuk melihat hal-hal, semua hal – dari kehidupan kita sendiri, tetapi juga dunia, seperti keadaan darurat yang mengerikan pada hari-hari ini – dan, dengan berdoa kepada Allah, kita tidak mampu menanggapinya dengan kriteria yang telah kita terima dari Gereja tempat kita berada.

Stefano Alberto (don Pino): Ini adalah pertanyaan yang berulang kali muncul: “Dapatkah dijelaskan dengan lebih baik hubungan antara persekutuan dan kebebasan?”. Karena, menurut mentalitas umum – seperti yang ditulis oleh teman-teman dari salah satu hotel – persekutuan, “anggota dari”, dianggap sebagai pengingkaran kebebasan. Sementara engkau berbicara tentang kebebasan sebagai faktor penting dan konsekuensi pertama dari persekutuan. Dan kemudian: “Mengapa ada pemberontakan terhadap pemahaman tentang “aku” sebagai anggota?”.

Giussani: Jika menjadi anggota adalah ketergantungan, telah dibuat, kesadaran untuk tetap dibuat, terus-menerus dibuat oleh Sang Pencipta, oleh Allah, oleh Misteri Allah, apakah yang telah kita terima dari Misteri Allah? Semua! Dan karenanya juga apa yang bisa disebut “kebebasan”. Jadi persekutuan adalah sumber kebebasan. Ini bisa dilaksanakan lebih atau kurang; tetapi apakah pelaksanaannya lebih atau kurang tergantung tidak hanya pada kebebasan, tetapi juga pada faktor lain, yaitu kehendak Misteri, kehendak Allah yang misterius. Namun, bagi saya tampaknya berlebihan untuk memberi tahu kalian bahwa, jika persekutuan menunjukkan faktor yang telah diberikan kepada kita dan memberi kita keberadaan, energi yang membentuk sikap kebebasan dalam diri kita berasal dari persekutuan. Kebebasan, faktanya, tidak menciptakan dirinya sendiri.

Cesana: Tetapi, jika demikian, mengapa kita begitu memberontak?

Giussani: Kita begitu memberontak pertama-tama karena kita tidak tahu istilah-istilah pertanyaannya, kita tidak tahu apakah kebebasan, tidak pernah merenungkan hal ini. Namun, kata itu digunakan oleh semua orang, karena itu adalah kata yang muncul dari pengalaman kita (semua hal menarik yang harus dipahami manusia dalam pengalaman yang dimiliki manusia). Dan semua orang menggunakannya sesuai dengan arus pemikiran atau minat atau kekuatan. Tetapi, dengan “meruntuhkan” pengertian kata dan pergi kepada esensinya, tampak bagi saya bahwa kebebasan adalah (seperti yang kita katakan dua tahun lalu) mengakui Dia yang memberi kita keberadaan, Dia yang membuat kita, Dia

yang menciptakan kita, dan segala sesuatu yang secara tulus dan aktif berkolaborasi, yang diambil oleh Allah sebagai alat untuk mewujudkan gagasan-gagasan-Nya tentang hidup kita, gambaran-Nya tentang keberadaan kita. Untuk menjadi lengkap, ini memaksa kita untuk mengatakan: kebebasan adalah mengakui bahwa Allah adalah semua dalam semua, seolah-olah Allah telah menciptakan dunia dan ciptaan untuk menantang yang nihil, untuk menantang ketiadaan (ini adalah ungkapan-ungkapan, tetapi saya tidak tahu bagaimana menemukannya yang lebih baik untuk membuat orang mengerti apakah itu kebebasan, apakah itu penciptaan), seolah-olah Allah telah ingin agar makhluk-Nya menjadi kenyataan yang mengakui bahwa Dia adalah semua, seperti gema kemuliaan yang berada di dalam Sang Misteri.

Aspek terakhir dari pertanyaan yang diajukan adalah mengapa kita memberontak. Hampir konyol untuk menempatkan pertanyaan ini kepada diri kita sendiri, karena kita tidak menyentuh, kita tidak dapat menghabiskan Sang Misteri, hubungan antara Misteri dan makhluk. Akhir-akhir ini, menurut saya, tidak dikatakan oleh kita mengapa seseorang menolak bukti terbesar yang dimilikinya. Hal ini menjadi lebih mendesak dan mengejutkan karena ketika kita memikirkan iblis (*daimon*), malaikat pemberontak, yang tidak dapat dengan mudah diartikan sebagai makhluk yang tidak mengakui bahwa dia telah dibuat oleh Yang Lain (“Tidak, saya tidak mengenal Engkau, Engkau tidak memberikan keberadaan kepada saya”), itu tampak bagi kita sebagai suatu penyangkalan, suatu kebohongan yang menghasilkan penyangkalan. Ada sebuah aspek dari situasi ini yang tetap sepenuhnya tertutup misteri; dalam istilah lain, kebebasan tidak dapat diartikan. Pemberontakan tidak dapat dijelaskan; itu hanya dapat dijelaskan sebagai kesunyian yang suram bagi diri sendiri, di depan pintu terakhir yaitu perasaan untuk telah diciptakan, perasaan untuk telah dibuat: “Saya tidak mengenal Engkau”. Tapi tidak ada yang bisa menghilangkan apa yang ada sebelumnya, bahwa Allah adalah semua dalam semua; Yang Ada adalah semua dalam semua yang makhluk.

Cesana: Bagaimana menghindari godaan dari hegemoni dalam tanggung jawab bersejarah yang dimiliki umat Kristen?

Giussani: Hegemoni dihindari sebagai alasan dari komitmen sendiri, ketika seseorang tidak berkomitmen dengan kehausan akan kesuksesan karena cinta diri atau keegoisan atau suatu kepentingan (egoisme atau minat); maka pertentangan antara hegemoni dan tanggung jawab bersejarah menemukan solusinya. Setelah mengatakan ini tentang hegemoni, yang merupakan suatu *hy'bris* yang muncul dari plot kekerasan yang mendominasi hari-hari kita (sayangnya!), mari kita memperhatikan tentang tanggung jawab bersejarah dari seorang Kristen. Diperlukan sebuah nama lain untuk mengutipnya, bukan keinginan hegemonik untuk kesuksesan pribadi, untuk kebanggaan seseorang, sebagai pemenuhan dan sebagai kumpulan hal-hal yang menarik bagi kita. Tanggung jawab bersejarah dari seorang Kristen adalah yang lainnya: diberikan oleh fakta bahwa cinta kepada Kristus, yang mengambil bagian dalam Gereja, cinta kepada Kristus, yang secara pribadi menyerang jiwa kita, mengarah pada komitmen dari nama yang berbeda, dari sifat yang berbeda: itu adalah kepedulian kita dalam kehidupan orang lain, semua orang, menggunakan semua kelenturan dan alat yang diizinkan Allah untuk ditemukan manusia dan yang benar – benar! –. Tapi amal yang mendorong kita bukan, tidak bisa disebut sebagai ketegangan pada hegemoni. Orang Kristen harus berusaha untuk memperjuangkan imannya atau untuk kebebasan dan keadilan terhadap orang lain, juga berusaha untuk mendapatkan tempat dalam kekuasaan; tetapi jika dia tidak mencapainya, itu bukan tujuannya, itu bukan tugas utamanya untuk berhasil, karena keadaan di mana Allah meninggalkannya, yang membuatnya bertindak, mungkin tidak mengizinkannya. Bahkan Yesus, yang datang untuk membawa perdamaian ke dunia, disingkirkan!

Don Pino: Sekarang ada pertanyaan yang lebih khusus, yang mengacu pada bagian dari pelajaran pertama: “Apakah artinya bahkan keadilan harus dinilai dengan hukum persekutuan?”

Giussani: Keadilan bukanlah sesuatu yang ada di udara, sebuah bintang, ia tidak bertindak di udara tanpa subjek yang aktif. Oleh karena itu, seseorang yang menghakimi orang lain harus dapat melakukannya dengan kesadaran yang mengikuti hukum Allah, karena orang itu adalah kepunyaan Allah seperti saya dan seperti kamu. Tapi, jika dia memiliki kesadaran akan hal ini, dia tidak bisa menilai seseorang untuk memiliki keuntungan politik, misalnya, atau berkarier di pengadilan. Oleh karena itu, saya percaya bahwa sangat sulit dan sulit untuk mematuhi, untuk mematuhi hukum Allah dalam banyak hal, seperti bagi saya seorang imam begitu juga bagi mereka yang menjadi hakim (meskipun saya bukan hakim dari pengadilan kita, di hadapan Allah saya dapat melakukannya: pengakuan dosa adalah ini, bukan?). Ada suatu detail yang muncul ke permukaan dan membuat kita memahami bahwa ada sesuatu yang suram di bawahnya: yaitu tidak adanya cinta kepada pribadi sesama. Dalam hal ini saya mengutip ungkapan Nietzsche (“Di mata hakim-hakim kalian, selalu bersinar bagi saya sang algojo dengan pedangnya yang dingin”).⁶⁴ Juga karena selalu – selalu! – itu bertentangan dengan kepentingan utama, yang sebenarnya dari masyarakat, jika seorang hakim, yang mewakili masyarakat pada saat itu, memulai dengan pembacaan yang tampaknya pelik dan berlebihan tentang kode yang didikte, tanpa memperhitungkan hal-hal yang telah kita katakan: ketergantungan pada Allah itu yang adalah miliknya.

Cesana: Di sisi lain, dapat juga dikatakan bahwa, karena seseorang selalu bergantung kepada Allah atau kepada Mamon, seperti yang telah dikatakan, terutama jika seseorang tidak menyadari hal ini, dia menilai menurut kekuasaan yang dominan.

Giussani: Tentu saja! Tetapi, kekuasaan yang dominan “berhasil” – dengan segala cara, yang selalu semakin invasif kepribadiannya, secara psikologis, selalu semakin mampu memperkenalkan suatu dimensi umum untuk semua, dalam banyak hal –, jika kita belum memiliki ketergantungan kepada sesuatu, tidak untuk sementara, tetapi sebagai penilaian atas diri kita: tentang siapakah kita dan apakah yang kita lakukan di dunia, seperti kemarin kalian telah mendengar dari ungkapan para rasul pertama, Santo Yohanes, Santo Paulus: “Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak ada seorangpun yang mati untuk dirinya sendiri”; tetapi “jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan”.⁶⁵

Cesana: Pertanyaan yang saya baca sekarang menggambarkan suatu situasi yang meluas dan diungkapkan dalam istilah yang agak mendasar, tetapi jelas: “Ada persamaan yang membuat saya gemetar. Allah Abraham yang memanifestasikan dirinya di dalam Kristus, yang berlanjut di dalam Gereja dan yang menjangkau kita dengan karisma-mu, menjelma dalam diri orang-orang, para penanggung jawab dari kota saya, untuk dipatuhi: itu menyebabkan masalah bagi saya. Apa artinya menjadi bagian dengan mematuhi orang-orang ini?”

Giussani: “Kepatuhan” adalah kata yang harus muncul secara meluas dalam refleksi seperti yang telah kita perkenalkan tahun ini. Karena jika manusia dilahirkan dari Yang Lain – jika saya dibuat oleh Yang Lain –, jelaslah dia harus mematuhi Yang Lain ini. Jika dia ditempatkan di hadapan Apa

⁶⁴ Bdk. F.W. Nietzsche, *Così parlò Zarathustra (Demikian Zarathustra berbicara)*, hlm. 76.

⁶⁵ Bdk. Rm 14:7-8.

yang dari-Nya berasal, kepatuhan adalah kebajikan yang memastikan pengembangan dari apa yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, kepatuhan sangat dan dengan pahit ditolak, pertama-tama sebagai godaan kesadaran kita, di zaman kita ini, di mana data-data dan peristiwa-peristiwa kesadaran, yang alami dan diungkapkan oleh Allah, oleh Yesus, sama sekali tidak diamati, artinya, mereka tidak dipahami dan oleh karena itu diabaikan, karena mereka muncul sebagai penyangkalan dari kebebasan kita, dari suatu kebebasan atau kenikmatan, dan mereka tampak bertentangan dengan keberadaan. Tetapi justru pada Apa kita bergantung, pada Apa yang menciptakan kita, justru kepada Dialah kita berhutang kepatuhan. Karena tidak ada dari dirimu yang menjadi milikmu, awalnya milikmu, semuanya telah diberikan kepadamu. Dan itu diberikan kepadamu bukan tanpa kecerdasan dan cinta. Bapa yang ada di Surga memiliki rancangan atas dirimu; apa yang diberikan kepadamu untuk hidup dan berada ditandai oleh “sifat-sifat” dalam perkembangannya – terdiri dari apa itu dan bagaimana itu harus digunakan -: dan ini adalah hukum-hukum, hukum-hukum moral (hukum moral tidak ditemukan oleh manusia, tetapi dibuat oleh manusia yang mengetahui asal-usulnya). Pada awalnya, ditunjukkan fenomena dari perkembangan kemampuan yang harus dimiliki manusia. Oleh karena itu, kepatuhan sebagai suatu kebajikan adalah tepat bagi seorang Kristen. Faktanya, Kristus menjadi patuh bahkan sampai mati dan pada sebuah kematian seperti di kayu salib. Semua dalam hidup kita tampaknya dilakukan, tampaknya berbicara menentang kata ini. Di sisi lain, kriteria yang dengannya kita menjalani hal-hal, apa yang kita inginkan, bagaimana kita mencoba untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, apa yang berguna bagi kita, apa yang indah, kriteria (kita juga telah melihat ini dalam beberapa hari terakhir) adalah akhirnya dari Yang Lain. Kepatuhan adalah melakukan hal-hal dengan kriteria dari Yang Lain. Jika manusia diciptakan oleh Allah, seluruh hidupnya bergantung pada Allah. Inilah mengapa kita telah memulai, tiga tahun lalu, dalam Latihan Rohani, dengan mengatakan: “Allah adalah semua dalam semua”. Tetapi, dalam mentalitas modern, operator, yaitu manusia, manusia yang bekerja, yang dibentuk, yang diciptakan oleh Allah, diciptakan dari Allah, yang hadir di dalam dirinya sejak asalnya, seolah-olah telah meninggalkan asalnya: asal diberikan seperti begitu saja dan kemudian menjadi kabut dari waktu ke waktu, sampai akhirnya hilang. Di tempatnya, mulai dari taman kanak-kanak, teman-teman sekelas, hingga universitas, semakin banyak dengan kesombongan, “dunia” – kata Kristus – menyajikan penilaiannya, ajakannya, nasihatnya, dan daya tariknya. Dan menjadi tumbuh dewasa, kita tampaknya tumbuh tepatnya karena, setelah melupakan asal kita, kita melawan sebuah tugas, melawan tugas. Tidak mematuhi siapa pun, atau lebih tepatnya, tidak mematuhi ayah dan ibu sendiri, tidak mematuhi masa lalu dan usulan-usulan yang berdasarkan masa lalu, kita merasa seperti melakukan, melaksanakan, tidak mematuhi telah menjadi hal klasik bagi manusia. Pemutusan hubungan dengan masa lalu adalah kejeniusan dari Menteri-menteri Pendidikan dari pemerintahan-pemerintahan kita.

Cesana: Di sisi lain, siapa pun yang patuh mencari karisma, yaitu, ia mencari asalnya, dan siapa pun yang mengingatkan tidak melakukan kepada dirinya sendiri, ia mengingatkan pada karisma, pada apa yang diakui oleh Gereja.

Giussani: Saya berterima kasih kepadamu atas pengamatan ini, karena engkau telah menyentuh akibatnya yang wajar yang sangat menarik, yang menyangkut masalah kepatuhan kepada Gereja dan gerakan, yang seringkali tampak tidak sesuai, tidak meyakinkan. Tapi itu meyakinkan, apa yang kalian dengar dari kami, sebanding dengan kesederhanaan dan ketulusan kalian. Jika tidak demikian, Allah pasti telah membuat kesalahan dengan menjelma menjadi manusia! Karena jika Dia tidak menjadi manusia, tidak ada semua konsekuensi ini. Namun, seperti yang dikatakan Santo Gregorius dari Nazianzus: “Jika seandainya aku bukan milik-Mu, ya Kristus-ku, aku akan merasa seperti makhluk yang

terbatas”»,⁶⁶ aku tidak akan menjadi seorang manusia, karena menjadi seorang manusia Engkau telah memberikan semuanya. Allah telah ingin datang untuk berbicara di antara orang-orang yang putus asa, tetapi juga yang hancur, bimbang karena kebingungan; Allah telah menjadi seorang manusia, seorang manusia di antara kita: seperti dua ribu tahun yang lalu, Dia sekarang ada di antara kita. Dan di sinilah titik kebangkitan. Kristus dapat berkata dan berpikir sebagai seorang manusia: “Aku di sini untuk selamanya, Bapa telah menyerahkan seluruh dunia ke dalam tangan-Ku dan aku di sini untuk menyelamatkannya? Tetapi jika Aku menerima untuk mati, jika Aku menerima untuk disalibkan, lalu bagaimana melakukannya?”. Maka, di sanalah, pada titik ini, Dia membayangkan bagaimana untuk hadir, menurut cita-cita-Nya, cita-cita yang telah ditanamkan oleh Bapa, Misteri Allah, di dalam hati manusia, di dalam hati manusia-Nya: Dia telah memikirkan hal yang agung ini yang adalah Gereja; Gereja yang mulai menampilkan dirinya ketika dua atau tiga orang berkumpul di dalam nama-Nya (dan ini adalah prinsip dari fraternitas (persaudaraan) kita, dari Fraternitas). Tetapi pemimpin dari komunitasmu mungkin saja seorang miskin yang dianggap tidak berkualitas. Namun kita telah terbiasa untuk tidak menerima keberatan dari Allah dan juga dari para Paus yang kita kenal, yang sangat baik, sungguh-sungguh percaya dan percaya dengan cerdas. Sehingga sama seperti Gereja, terlebih lagi gerakan-gerakan di dalam Gereja, semua yang berpartisipasi dalam Gereja: keuskupan, paroki, gerakan-gerakan, ketiga hal ini dengan lebih jelas mencela bahwa sabda Allah dan rahmat Allah disampaikan dengan tangan gemetar, seperti ketika seseorang berusia tujuh puluh tahun, dan kemudian ada tangan yang gemetar: dan seseorang mengambil hosti dari tangan yang gemetar seperti yang seharusnya dia ambil ketika tangannya lurus! Tetapi Gereja itu sah karena Kristus yang membuatnya dan sejauh Kristus tidak dapat meninggalkannya; karena Roh turun ke atas para rasul dan Bunda Maria, pada mulanya, dan menyerahkan diri-Nya kepada seluruh umat manusia: Kristus tetap di sini untuk semuanya, sampai akhir dari segala abad.

Sehingga, di dalam masyarakat ada beberapa yang memiliki peran-peran; yang dibutuhkan adalah agar apa yang mereka katakan dilakukan mereka, sama persis dengan apa yang harus dihormati dan dicintai dengan sempurna oleh setiap orang Kristen sebagai kewajiban dari perannya, atau bahkan dari amal, dari hubungan-hubungan. Kepatuhan adalah hal yang paling sulit bagi para ksatria, bagi para biarawan dan bagi kaum awam dalam gerakan-gerakan.

* * *

Saya ingin meninggalkan kepada kalian sebuah harapan. Setelah semua yang kalian dengar, itu mungkin bisa disalahpahami, tetapi saya tetap melakukannya untuk kalian, karena saya tidak dapat mengatakan kepada kalian sesuatu yang lebih baik.

Saya berharap agar kalian dalam hidup, setelah mengalami hal yang besar ini, yang merupakan rahmat Allah, seperti yang sekarang kita saling dengar berbicara secara alami dan spontan di semua tempat di mana salah satu dari kita berada ... Atas rahmat yang diberikan kepada kita dari perjumpaan ini, sebenarnya ada potensi di dalam diri kalian, ada potensi di dalam diri kalian yang telah diberikan oleh Roh, secara implisit atau lebih eksplisit, menurut kisah masing-masing, sebuah kapasitas yang telah diberikan Roh ke dalam diri kalian untuk bersaksi tentang Kristus, yang adalah satu-satunya yang ditunggu oleh dunia, karena di mana Kristus berada, di sana hubungan-hubungan adalah perdamaian, persatuan dan perdamaian, termasuk hubungan-hubungan antara orang-orang yang menikah (persatuan dan perdamaian juga harus menjadi dua unsur dari keluarga; tetapi juga untuk semua orang seperti ini). .. Namun, apapun bentuk panggilan-

⁶⁶Santo Gregorius dari Nazianzus, «Carmina», II/I, carme LXXIV, vv. 4-12, dalam *Patrologia Graeca*, XXXVII, Paris 1862, coll. 1421-1422.

nya, saya berharap dalam hal besar ini, untuk hal besar ini yang diberikan Allah kepada kalian, jika hal besar ini menjadi selalu lebih pribadi, artinya semakin patuh (karena personalisasi juga merupakan suatu kepatuhan yang secara cerdas dibawa maju), semoga kalian bertemu seorang ayah, menjalani pengalaman seorang ayah. Karena persekutuan yang pertama, secara fisiologis dan sosial, dan juga di mata sendiri, adalah dari orang tua. Allah diberikan kepada kita melalui ayah dan ibu.

Semoga masing-masing dari kalian sungguh-sungguh menemukan kembali kehebatan dari peran ini, yang bukan suatu peran, itu adalah kondisi di mana manusia memandang, melihat Allah dan Allah mempercayakan apa yang diinginkan-Nya; ayah dan kemudian ibu, karena itu sama, itu bukanlah dua fungsi yang berbeda secara spiritual; hanya secara materi hal-hal berubah, ketika yang satu memiliki keterbatasan dan yang lain keterbatasan lainnya. Jadi, untuk inilah saya ingin datang ke sini untuk menyalami kalian. Semoga kalian dapat menjalani pengalaman seorang ayah; ayah dan ibu: saya mengharapkan ini untuk semua pemimpin, untuk semua penanggung jawab komunitas-komunitas kalian, tetapi juga untuk kalian masing-masing, karena masing-masing harus menjadi ayah dari teman-teman yang dia miliki di sana, dia harus menjadi ibu dari orang-orang yang dia miliki di sana; tidak dengan memberikan dirinya hawa superior, tetapi dengan sebuah amal-kasih yang efektif. Faktanya, tidak ada orang yang dapat menjadi seberuntung dan sebahagia ini sebagai seorang laki-laki dan seorang perempuan yang merasakan dijadikan ayah-ayah dan ibu-ibu oleh Tuhan. Ayah-ayah dan ibu-ibu dari semua yang mereka temui. Ingatkah kalian – seperti yang dijelaskan oleh buku kedua Sekolah Komunitas –, ketika Yesus melewati ladang bersama para rasul-Nya, melihat di dekat sebuah desa bernama Nain, seorang janda menangis dan terisak-isak di balik peti mati dari anaknya laki-laki yang meninggal? Dan Dia pergi ke sana; Dia tidak berkata kepadanya, “Aku akan membangkitkan anakmu.” Tetapi: “Ibu jangan menangis”, dengan sebuah kelembutan, menegaskan sebuah kelembutan dan cinta yang pasti kepada manusia! Dan nyatanya, setelah itu, Dia juga menyerahkan anak laki-laki yang hidup kepada ibunya.⁶⁷ Tetapi bukan ini, karena orang lain juga dapat melakukan mukjizat-mukjizat, tetapi ini, kasih ini, cinta ini yang tepatnya dari Kristus kepada manusia tidak ada bandingannya dalam hal apa pun! Mari kita pergi.

⁶⁷ Bdk. Luk 7:11-17.

PIDATO-PIDATO, SALAM-SALAM (2000-2004)

Sejak tahun 2000, Latihan-latihan Rohani dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL) tidak lagi dilakukan oleh Pastor Giussani. Bahkan bentuk konferensi video menjadi terlalu memberatkan, karena kondisi kesehatannya yang memburuk, dan “pidato panjang”, yang diperlukan untuk sebuah meditasi atau pelajaran, dihalangi darinya. Itu adalah pengorbanan yang sangat besar, bagi siapa yang telah menemukan, diantara penyebab-penyebab dari berkurangnya dampak iman atas kehidupan manusia modern, selain hilangnya alasan-alasan dengan mana pesan Kristen ditawarkan, juga ketidakmampuan untuk menyampaikannya sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia dan nyata tentang keberadaan.

Namun demikian, seperti kebiasaannya, dia tidak menyerah dan terus menyatakan, dalam berbagai bentuk, apa yang dia temukan dalam keadaan hidupnya, isi dari kesadaran dirinya, refleksi dari bacaan-bacaan, musik, peristiwa-peristiwa yang timbul dalam dirinya, reaksi-reaksi dan penilaian-penilaian atas kehidupan bersama, selalu sangat terasa. Itu adalah pidato-pidato dalam konferensi-konferensi, yang pembacaannya dipercayakan kepada para pembantunya, wawancara-wawancara dan tulisan-tulisan pada surat kabar-surat kabar nasional, pesan-pesan kepada komunitas-komunitas, pada kesempatan tertentu atau dalam hubungannya dengan pertemuan-pertemuan, surat-surat kepada Fraternitas – pada tahun 2002 dan 2004 –, laporan-laporan televisi. Setelah serangan teroris terhadap serdadu-serdadu Italia di Nasiriyah, dan setelah pemakaman di Roma, yang membangkitkan keharuan bersama, direktur Tg2 meminta Pastor Giussani untuk menulis teks dari bagian “Sampul” untuk pembukaan edisi pukul 20.30. Dalam teks yang mengudara, *Pianto antico* oleh Carducci, lagu XXXIII dari Paradiso, penilaian dari istri Brigadir Coletta, itu semua dikomentari, dan diharapkan untuk penebusan rakyat, “pendidikan hati rakyat”: “Seandainya ada pendidikan rakyat, semua orang akan menjadi lebih baik”.¹ Tg2 kembali melaporkan salah satu renungannya dalam edisi Malam Natal tahun 2004, sebuah pidato publik terakhir, di mana antara lain dikatakan bahwa “Natal adalah kasih Kristus kepada manusia. [...] Seorang Makhluk baru memasuki dunia”.² Sebulan sebelumnya dia telah memilih, sebagai teks dari poster Natal, sebuah frasa oleh Cesare Pavese: “Satu-satunya kegembiraan di dunia adalah memulai. Menyenangkan untuk hidup karena hidup adalah memulai, selalu, setiap saat”.³ Dalam doa untuk misa-misa dalam rangka peringatan ke XXIII (2005) dari pengakuan kepausan atas Fraternitas, Pastor Giussani telah mengundang untuk “mengambil risiko” melakukan seperti Kristus dan telah mengartikan Fraternitas sebagai “tempat berkumpul di mana kita segera memahami asal-usul kita sendiri”.⁴

¹ L. Giussani, *Gejolak hati*, «Tracce-Litterae communionis», n. 11, Nopember 2003, hlm. 26-27.

² L. Giussani, *Pertaruhan tentang kekuasaan Allah dalam perjalanan waktu*, «Tracce-Litterae communionis», n. 1, Januari 2005, hlm. 128.

³ C. Pavese, *Kerajinan hidup. Catatan harian 1935-1950 dengan buku catatan rahasia*, hlm. 96.

⁴ L. Giussani, dikutip dalam A. Savorana, *Kehidupan don Giussani*, hlm. 1166.

Latihan-latihan mengembangkan sebuah logika dari wacana yang tepat, seputar pertanyaan tentang diri (aku) dan personalisasi, dengan judul yang fasih: Apakah manusia dan bagaimana dia mengetahuinya (2000), Abraham: kelahiran dari aku (2001), Meskipun hidup dalam daging, aku hidup oleh iman dalam Anak Allah (2002), Peristiwa Kebebasan (2003), Takdir Manusia (2004).

Pastor Giussani mengambil bagian dari rumahnya dalam pertemuan-pertemuan, pada bagian akhir menyampaikan salam kepada para peserta yang telah berkumpul di Rimini atau melalui tautan video, kecuali pada tahun 2003.

Itu merupakan kata-kata yang hampir seadanya, yang mengungkapkan reaksi balik dari apa yang dia dengar, dan penuh pemikiran, emosi, cinta untuk semua orang yang, di dalam aula besar balai pertemuan Rimini, mendengarkan dia berkat sambungan telepon atau melihatnya berbicara di layar. Kata-kata yang berkesan (“Ibu jangan menangis”, “Veni Sancte Spiritus”, “kepositifan untuk hidup”), diulang berkali-kali oleh teman-temannya dan memasuki kesadaran individu, meninggalkan bekas yang tak terhapuskan. Kata-kata itu, seperti yang lainnya, membuat Pastor Giussani dirasakan dekat dengan kehidupan setiap orang, dulu dan masih hari ini.

Setelah berbagi dengan orang-orang lain, dengan pelajaran atau dalam pertemuan final, pelaksanaan dari edisi-edisi sebelumnya, Pastor Julián Carrón memimpin Latihan-latihan dari Fraternitas secara keseluruhan sejak tahun 2004. Dalam “serbuan” di dalam konferensi video, Pastor Giussani mengungkapkan antusiasme-nya dan keyakinannya yang sama untuk apa yang telah dia dengar.

Harapan tidak mengecewakan merupakan judul dari Latihan-latihan pada tahun 2005, setelah kematian Pastor Giussani tanggal 22 Februari pada tahun itu.

**PIDATO PENUTUPAN DARI PASTOR GIUSSANI
UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2000
«APAKAH MANUSIA DAN BAGAIMANA DIA MENGETAHUINYA» ***

Saya sedang berbicara dengan kalian... semuanya hari ini, semuanya kemarin, semuanya kemarin dulu, kita berbicara sepanjang hidup kita, karena tepatnya benar apa yang ada dalam isi dari lagu-lagu pertama kita, sejak dari isi dari lagu-lagu pertama kita.

1. “Saya tidak layak atas apa yang Kau lakukan untuk saya, Engkau yang sangat mencintai seseorang seperti saya”.⁵ Sungguh pahit faktanya bahwa Allah telah menumbuhkan kita dalam amal-kasih dan dalam sebuah kesadaran yang hidup tentang apa yang menjadi kehidupan manusia, tentang apa yang adalah gerakan, tentang seluruh Gereja, tentang apa yang menjadi akhir dari manusia, tujuan dari manusia – yang terakhir ini bertepatan dengan akhir dari manusia –, dan kita sangat tidak layak untuk itu.

“Saya tidak layak atas apa yang Kau lakukan untuk saya.” Pikirkan bagaimana, setiap hari berlalu, saya meningkatkan keheranan dalam diri saya atas apa yang Allah lakukan! Dan Allah melakukannya hari ini karena Dia telah melakukannya kemarin! Inilah mengapa itu adalah kenyataan baru di dunia, yang telah memasuki dunia; itu adalah kesatuan baru yang telah memasuki dunia dari Gereja – sehingga dapat, harus juga ditambahkan bahwa kenyataan baru di dalam Gereja bertambah, membuat melepaskan dengan lebih penuh kasih dan lebih cemerlang apa yang adalah Gereja.

Lihatlah, “Saya tidak layak atas apa yang Kau lakukan untuk saya, saya yang tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada-Mu.” Tetapi saya berkata kepada-Mu: “Jika Engkau mau, ambillah diri saya”.

2. Pada hari-hari ini saya memikirkan kembali tentang semua jumlah besar kehidupan dan pemikiran yang telah ada di antara kita. Karena sangat penting bahwa lagu pertama yang terjadi di antara kita (saya katakan “terjadi” karena memang demikian) sudah memberikan seluruh dimensi dari pertanyaannya – yaitu dari alasan – yang menggerakkan kita; dan, di sisi lain, dia sudah memberikan jawabannya.

Cobalah memikirkan tentang nyanyian pujian dari gerakan kita, tentang kata-kata yang didiktekan oleh Maretta Campi, dengan musik ciptaan oleh Adriana Mascagni: “Suara yang lemah dari seorang manusia yang tidak ada, suara kita kalau sudah tidak punya lagi sebuah alasan”.⁶ Tetapi “dia harus berteriak, dia harus memohon agar nafas kehidupan tidak pernah berakhir.” Gejolak yang kita miliki, yang mereka bicarakan dengan sangat baik dalam pertemuan pagi ini, gejolak besar dari keinginan untuk hidup, dengan emosi, dengan komitmen, dengan emosi perasaan, dengan komitmen kebebasan, bisa juga dirasakan sebagai suatu keharusan untuk diwujudkan.

“Suara yang lemah dari seorang manusia yang tidak ada”: jika suara ini tidak memiliki sebuah alasan, itu akan salah dan kosong. Untuk itu, jika ia harus berteriak dan memohon agar nafas kehidupan tidak pernah berakhir, dia juga harus “bernyanyi karena kehidupan ada”. Ini adalah

* Latihan-latihan rohani dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL), 19-21 Mei 2000, Rimini.

⁵C. Chieffo, «Io non sono degno», dalam *Canti*, Società Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milano 2014, hlm. 201-202.

⁶M. Campi – A. Mascagni, «Povera voce», dalam *idem*, hlm. 208.

alasan yang sangat besar, tanpa perbandingan dengan tiada kata lainnya. “Semua kehidupan meminta keabadian”. Kita bangun di pagi hari untuk sebuah hari yang sibuk, untuk sebuah hari yang melelahkan, untuk sebuah hari yang bebas dari pengaturan tertentu, “dia harus bernyanyi karena kehidupan ada; semua kehidupan meminta keabadian”.

Semua kehidupan meminta keabadian. Cobalah memikirkan tentang empat puluh tahun lamanya di mana semua kehidupan telah meminta keabadian! “Tidak bisa mati, tidak bisa berakhir, suara kita bahwa kehidupan meminta kepada cinta.” Inilah mengapa “itu bukan suara lemah dari seorang manusia yang tidak ada: suara kita bernyanyi dengan suatu alasan”.

Ketika saya memikirkan kembali di hari-hari ini tentang siapa yang menyusun lagu ini, dengan kata-kata dan musik – mereka adalah dua teman berusia 15-16 tahun –, saya bertanya-tanya: tetapi siapakah yang sekarang dapat menemukan sebuah ekspresi yang sintetis dan hidup, mampu untuk meminta, dan dikenali oleh semua orang sebagai yang serius dan tulus?

3. Ketika Yudas telah selesai bersama Yesus dan pergi untuk mengkhianati Dia, untuk pergi mengkhianati, Injil berkata: *Erat autem nox*,⁷ hari sudah malam.

Melupakan atau mengabaikan apa yang telah dikatakan kepada kita, apa yang dikatakan kepada kita, sama saja dengan menjerumuskan seluruh hidup kita ke dalam kegelapan yang tampaknya ditakdirkan bagi mayoritas kehidupan manusia.

Kita maju dalam keberadaan melalui sebuah keamanan yang membakar semua tugas kita dan semua ketakutan kita akan kekurangan kekuatan.

Harapan bagi kita adalah sebuah kepastian, sebuah kepastian untuk masa depan. Bagi seseorang yang berjalan tanpa kepastian tentang ke mana harus pergi, itu akan seperti tragedi seorang yang malang.

Tapi kita terlalu sering membiarkan kegelapan memikat kita, terutama lebih dari keinginan akan kebenaran ada kekecewaan dari ketidakpercayaan.

“Sekarang kamu katakan kepada saya bagaimana mungkin berharap seorang manusia yang memiliki segalanya di tangannya, tetapi tidak memiliki pengampunan”.⁸ Syair dari lagu Claudio Chieffo kita ini mungkin merupakan pengamatan paling manusiawi dan luar biasa yang pernah ada.

“Bagaimana mungkin berharap seorang manusia yang memiliki segalanya di tangannya, tetapi tidak memiliki pengampunan”; yang tidak mengakui pengampunan, yang merupakan aspek paling dramatis dan meyakinkan dari hubungan Sang Misteri dengan kita, sedemikian rupa sehingga tidak mengakui pengampunan sebagai bentuk tertinggi dari hubungan antara diri sendiri dan orang lain (doa *Bapa Kami* berkata: “Ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami”). Namun, orang yang dirinya dikalahkan oleh rasa tidak berharga, rasa putus asa, ia dikuasai, dan membiarkan dirinya dikuasai, menjadi budak dari apa yang dikatakan dunia. Dan dunia, cepat atau lambat, atas kepastian kebahagiaan manusia, membuat penyangkalan menang.

“*Erat autem nox*”, hari sudah malam. Kegelapan, dalam mana sumber harapan kita, kekuatannya jatuh, didukung oleh kita karena harapan itu bukanlah jawaban yang muncul dengan segera dan terpenuhi. Kita kemudian seperti kesadaran manusia ketika berada pada tingkat kepalsuan. Untuk alasan ini, juga menjadi buram seluruh keuntungan dari persahabatan kita, dari Fraternitas kita, semua keuntungan dari kehidupan Gereja dalam sejarah.

⁷ Yoh 13:30.

⁸ C. Chieffo, «Ballata del potere», dalam *Canti*, hlm. 219-220.

Semua kenegatifan menang ketika manusia itu adalah Yudas, ketika dia tidak dapat menghindari penentuan jati dirinya dengan Yudas, dengan si pengkhianat; tapi dia, kebalikan dari berte-riak, harus memohon agar takdir hidup tidak pernah berakhir.

Bagaimanapun, tidak akan ada apa pun di dunia ini yang benar-benar dapat membantu kita. Tetapi karena ada “kebutuhan akan seseorang untuk membebaskan kita dari yang jahat”,⁹ Allah menjadikan diri-Nya sendiri, Sang Misteri menjadikan diri-Nya hadir secara nyata, daging dari daging kita.

Tatapan kepada Yesus di dalam rahim Bunda Maria adalah hal yang paling membebaskan, yang terbesar, yang terbesar yang dapat kita bayangkan. Mari kita saling membantu untuk berja-lan dengan lebih lagi ke dalam terang ini, sehingga kantuk energi tidak memburamkan kebenaran dari cahaya.

⁹ Pada halaman ini.

**PIDATO PENUTUP DARI PASTOR GIUSSANI
UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2001
«ABRAHAM: KELAHIRAN DARI AKU» ***

Saya telah dapat mengikuti perjalanan kalian dengan cara yang diizinkan Tuhan kepada saya, lebih terbatas dan melelahkan daripada sebelumnya. Tapi semuanya adalah perjalanan Allah dalam hidup kita. Bagaimanapun, hanya ada formula ini untuk membuat hati kita secara moral, juga secara moral siap dan selalu mampu menderita, atas apa yang telah dilakukan Allah kepada kita.

Tetapi saya, agar tidak memperlama kalian tinggal di sana, hari ini saya mengatakan bahwa hanya ada satu hal yang tidak dapat dihindari – jangan biarkan itu jatuh ke dalam kemungkinannya –: diperlukan untuk berdoa dalam arti harafiah dari istilah tersebut, artinya, untuk memohon dengan sangat kepada-Nya yang memiliki kita, agar tidak memanggil kita dengan sia-sia.

Setiap hari kita dipanggil, setiap jam kita dipanggil, setiap menit, setiap saat kita dipanggil. Dan sebenarnya apa yang membuat “aku” memenuhi syarat, apa yang mendefinisikan “aku” di hadapan semua sikap manusia lainnya, yang membuat “aku” memenuhi syarat adalah tepatnya kesadaran yang merupakan hubungan dengan yang tak terbatas: misalnya, seorang wanita sedang menjahit, dia sedang menjahit atau memasak di dapur, dan itu adalah hubungan dengan yang tak terbatas. Yang memberikan karakter manusia adalah dimensi paradoks antara orang yang kecil, orang yang sangat kecil, orang yang “mudah mencair”, antara yang sedikit dan hubungan konstitutif, hubungan konstitutif yaitu hubungan dengan Allah.

Tapi sekarang saya tidak ingin membahas kembali hal-hal yang sudah dibahas bersama. Saya hanya ingin mengatakan: berdoa, berdoa, karena seseorang dapat melakukan ini bahkan saat melakukan pekerjaan lain. Itu adalah niat, membuka kepada niat, seperti di hari berhujan matahari menembus awan, menerobos awan dan memancarkan cahaya, membuat kita menjelaskan tentang diri kita semuanya dan apa yang kita lakukan.

Saya telah menerapkan di masa-masa ini, saya telah menemukan di masa-masa ini, dengan sepenuh hati, dengan tergerak, formula “doa permohonan” dapat dikatakan, formula paling lengkap yang dapat dipahami dari sudut pandang Kristen: “Datanglah Roh Kudus. Datanglah melalui Bund Maria”. *Veni Sancte Spiritus. Veni per Mariam*. Ulangilah formula ini setiap hari, setiap jam, ketika Tuhan memilih kalian untuk didengarkan: ini adalah saat di mana semuanya terhubung kembali dan ditaklukkan kembali, semuanya secara misterius menjadi satu dan indah.

Veni Sancte Spiritus, karena *Spiritus est Dominus, Spiritus est Deus* (Allah adalah Roh, Roh adalah Allah). Roh adalah Allah, yang memiliki kita. Karena roh adalah kesadaran diri; dan jika ini diterapkan dengan baik di dalam diri kita, membuat kita mengerti: manusia mengerti bahwa dia dimiliki, bahwa itu adalah persekutuan kepada Yang Lain. Itu adalah persekutuan kepada sebuah Kehadiran, sebuah Kehadiran, juga di sini, misterius (misterius karena bukan milik kita, Kehadiran ini, dalam arti tertentu bukan milik kita; karena jika berasal dari sumber lain, itu bukan dari sumber kita).

“Datanglah Roh Kudus” dalam setiap tindakan saya, “Datanglah Roh Kudus” dalam setiap waktu saya.

Veni per Mariam, dan inilah tepatnya ... Bunda Maria adalah tepatnya sentuhan manusiawi dan persuasif yang paling kuat yang telah dibuat Allah terhadap tindakan-Nya terhadap manusia.

* Latihan-latihan rohani dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL), 18-20 Mei 2001, Rimini.

Veni per Mariam. Mari kita pikirkan tentang evolusi dari perempuan ini dan caranya bertahan dalam sejarah! Tapi jelas itu dari Allah, dasar persekutuannya ada di dalam Allah. Tetapi, di pihak lain, Maria adalah totalitas manusia, totalitas manusia yang ditinggikan hingga membuatnya menjadi, hingga menjadikannya alat yang diperlukan untuk hubungan dengan Allah (diperlukan, bukan dalam pengertian istilah yang segera, tetapi dalam pengertian istilah yang terakhir). *Per Mariam*, karena dia tidak melakukan suatu kesalahan, Allah tidak mengizinkannya menjadi obyek serangan iblis yang menentang kebenaran. Perawan yang murni dan cantik: kecantikan adalah tandanya, dan itu hampir merupakan tanda sakramental dari keindahan yang untuknya Allah menciptakan dunia.

Jadi, saya senang telah meninggalkan kalian pengingat akan doa permohonan ini, akan kemunculan, kemuliaan kehidupan Kristen kita yang selalu muncul, *Veni Sancte Spiritus*. *Veni per Mariam* merupakan dukungan, mengungkapkan dirinya sebagai dukungan yang jelas secara psikologis, karena secara mendalam berakar pada asal usul sifat manusia.

Saya berharap agar doa permohonan ini, agar dorongan ketulusan dan kesederhanaan ini, menemukan ruang di dalam hati kalian setiap hari untuk menjadi pengingat terhadap kenyataan manusiawi kita untuk diubah sesuai dengan tatanan akhir yang untuknya kita diciptakan.

**PIDATO PENUTUP DARI PASTOR GIUSSANI
UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2002
«MESKIPUN HIDUP DALAM DAGING,
AKU HIDUP OLEH IMAN DALAM ANAK ALLAH»***

Malam itu Yesus terganggu, dihentikan dalam perjalanan-Nya ke desa yang ditakdirkan untuk-Nya, ke mana Ia ditakdirkan, karena ada tangisan yang keras dari seorang perempuan, dengan tangisan kesedihan yang melanda hati semua yang hadir, tetapi yang menyentuh, yang terutama menyentuh hati Kristus.¹⁰

“Ibu, jangan menangis!”¹¹ Perempuan itu tidak pernah dilihat-Nya, tidak pernah diketahui-Nya sebelumnya.

“Ibu, jangan menangis!” Dukungan apa yang dapat dimiliki oleh perempuan itu yang mende-ngarkan perkataan yang diucapkan Yesus kepadanya?

“Ibu, jangan menangis!”: Ketika kita pulang ke rumah, ketika naik trem, ketika naik kereta api, ketika melihat antrian mobil di jalanan, ketika memikirkan semua hal bermacam-macam yang mempengaruhi kehidupan jutaan dan jutaan manusia, ratusan juta manusia... Betapa menentu-kan tatapan yang dapat dibawa oleh seorang anak atau seorang dewasa “besar” kepada manusia itu, yang menjadi kepala dari sekelompok kecil teman-teman dan yang belum pernah melihat pe-rempuan itu, tetapi yang berhenti ketika suara, gema dari air mata itu mencapai Dia! “Ibu, jangan menangis!”, seolah-olah tidak ada yang mengetahui dia, seolah-olah tidak ada yang mengenali dia lebih sungguh-sungguh, lebih total, lebih tegas daripada Dia!

“Ibu, jangan menangis!”. Ketika kita melihat – seperti yang telah saya katakan sebelumnya – seluruh gerakan di dunia, di dalam sungainya, di dalam alirannya semua orang membuat diri mereka hadir untuk kehidupan, membuat kehidupan hadir untuk diri mereka sendiri, yang tak diketahui dari akhir tidak lain adalah yang tak diketahui tentang bagaimana kebaruan ini terjadi, kebaruan yang membuat kita menemukan seorang manusia, membuat kita bertemu seseorang yang belum pernah dilihat sebelumnya, yang dihadapan kesedihan perempuan yang dilihat-Nya untuk pertama kalinya, berkata kepadanya: “Ibu, jangan menangis!”. “Ibu, jangan menangis!”

“Ibu, jangan menangis!”: ini adalah hati yang dengannya kita ditempatkan berhadapan dengan tatapan dan dengan kesedihan, dihadapan rasa sakit dari semua orang kepada siapa kita menjalin hubungan, di jalanan atau dalam perjalanan, dalam perjalanan-perjalanan kita.

“Ibu, jangan menangis!”. Apa yang tidak terbayangkan adalah bahwa Allah – “Allah”, Dia yang membuat seluruh dunia pada saat ini –, melihat dan mendengarkan manusia, dapat berkata: “Manusia, jangan menangis!”, “Kamu, jangan menangis!”, “Jangan menangis, karena bukan untuk kematian, tetapi untuk kehidupan Aku telah menciptakan kamu! Aku telah menempatkan kamu ke dalam dunia dan aku telah menempatkan kamu dalam sebuah perkumpulan besar dari orang-orang!”

Laki-laki, perempuan, remaja laki-laki, remaja perempuan, kamu, kalian, jangan menangis! Jangan menangis! Ada sebuah tatapan dan sebuah hati yang menembusmu hingga ke sumsum tulang dan mencintaimu sampai di dalam takdirmu, sebuah tatapan dan sebuah hati yang tak bisa

* Latihan-latihan rohani dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL), 3-5 Mei 2002, Rimini.

¹⁰ Bdk. Luk 7:11-17.

¹¹ Luk 7:13.

disesatkan oleh siapapun, tak ada seorang pun yang bisa menahan untuk mengatakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan, tidak ada yang bisa membuat impoten!

«*Gloria Dei vivens homo*». ¹² Kemuliaan Allah, kebesaran Dia yang menciptakan bintang-bintang di langit, yang meletakkan ke dalam laut setetes demi setetes semua warna biru yang mendefinisikan dirinya, adalah manusia yang hidup.

Tidak ada yang dapat menanggukkan dorongan langsung dari cinta, dari keterikatan, dari penghargaan, dari pengharapan. Karena itu telah menjadi harapan bagi setiap orang yang telah melihat Dia, yang telah mendengar: “Ibu, jangan menangis!”, yang telah mendengar Yesus berkata: “Ibu, jangan menangis!”.

Tidak ada yang dapat menghentikan kepastian dari sebuah takdir yang misterius dan baik!

Mari kita bersama-sama saling mengatakan: “Kamu, saya belum pernah melihatmu, saya tidak tahu siapakah kamu: jangan menangis!”. Karena tangisan adalah takdirmu, sepertinya itu takdirmu yang tak terelakkan: “Manusia, jangan menangis!”

“*Gloria Dei vivens homo*”: kemuliaan Allah – yang untuknya Dia menopang dunia, alam semesta – adalah seorang yang hidup, setiap orang yang hidup: seorang yang hidup, perempuan yang menangis, perempuan yang tersenyum, seorang anak, perempuan yang ibunya meninggal.

“*Gloria Dei vivens homo*”. Kita menginginkan ini dan tidak ada yang lain selain ini, agar kemuliaan Allah diungkapkan ke seluruh dunia dan menyentuh semua wilayah bumi: daun-daun, semua daun dari bunga-bunga dan semua hati umat manusia.

Kita belum pernah saling bertemu satu sama lain, tetapi inilah yang kita lihat di antara kita, apa yang kita rasakan di antara kita.

Salam!

¹² St Ireneus dari Lyon, *Melawan ajaran-ajaran sesat*, IV, 20,7.

**PIDATO-PIDATO DARI PASTOR GIUSSANI
UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2004
«TAKDIR MANUSIA»***

Pidato setelah pelajaran pertama

Pelajaran dari Carrón ini adalah hal terbaik yang diberikan Tuhan kepada saya untuk dipahami dalam semua pertemuan dari Latihan-latihan rohani kita. Saya memohon kalian untuk meminta kepada para imam kalian, meminta kepada para pemimpin kalian untuk memberikan salinan dari pidato yang dibuat oleh Pastor Carrón. Itu adalah hal yang paling indah yang pernah saya dengar dalam hidup saya, undangan yang paling jelas dan paling indah, di mana seluruh subyek dari rahmat karunia yang telah diberikan Kristus kepada kita adalah dalam fakta tentang bangsa itu, yang dalam menghadapi hal-hal yang terjadi dalam kehidupan, akan memberikan sumbangan yang penuh semangat dari suatu hal yang besar, tanpa ada perbandingan yang besar.

Saya berharap bahwa Tuhan akan memberi saya, kemudian, rahmat untuk ikut serta dalam semua pertemuan kalian dan mendengarkan mereka memberikan kembali makna dari hal-hal yang telah kita dengar dikutip hari ini. Karena, percayalah – saya mengerti bahwa saya tidak dapat mengatakan dengan baik, karena saya harus dapat segera melakukan apa yang telah dilakukan pastor Carrón dengan sangat baik sekarang –, kita ingin menjadi setia kepada Kristus. Kesetiaan kepada Kristus adalah kesetiaan pada kenyataan bahwa makna kehidupan itu ada, terungkap, relevan dan terungkap bagi kita masing-masing, di mana sangat mengesankan bahwa kondisi kehidupan bagaimanapun menjadi tetap positif.

Saya berada dalam posisi untuk dapat “menghitung” juga kontribusi yang dapat diberikan oleh pengalaman saya kepada takdir yang untuknya kita telah diciptakan, yang kepadanya kita telah ditahbiskan: itu bukan tindakan tertentu, itu bukan kemenangan tertentu, tetapi itu adalah kemenangan sejati, yang meneriakkan kepositifan dari hidup kita. Karena kemenangan Kristus dalam kematian-Nya berasal dari ini: pembacaan-Nya tentang kehidupan tidak didominasi oleh yang jahat, tidak didominasi oleh kesulitan bahasa, tidak dijelaskan oleh kebaruan kosa kata, tetapi ditentukan dengan cara yang sempurna – ya, dengan cara yang sempurna – karena tidak dapat salah dengan cara ini, kepositifan dari zaman kita ini, kepositifan dari keberadaan kita ini.

Bahwa juga seorang kafir dipanggil untuk bersaksi tentang kebenaran, kemenangan Kristus dalam hidupnya, tentu saja adalah sesuatu yang akan perlu kita ingatkan. Kita harus saling mengingatkannya satu sama lain setiap hari, setiap hari kita harus saling mengingatkan kemenangan dari kekudusan, kemenangan dari kemenangan, kemenangan dari kebangkitan Kristus; kemenangan Kristus, yang akan menundukkan hati kita untuk menjadi perantara dari pengetahuan bahwa teman-teman kita dari masyarakat, teman-teman kita dalam komunitas, teman-teman kita dalam persekutuan akan memiliki hak dan kewajiban untuk berkomunikasi dengan kita, dengan membuat kepositifan dari kehidupan menjadi keselamatan dari apa yang selalu kita inginkan.

Masalahnya bukanlah sebuah kemenangan sebagai suatu kelegaan dalam sebuah kematian, tetapi makna dari kematian di dalam semangat kehidupan.

* Latihan-latihan rohani dari Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL), 23-25 April 2004, Rimini.

Saya memohon kalian untuk menghubungi saya, memberikan saya, secepat mungkin, kesempatan untuk mengagumi kesetiaan kalian, kesetiaan dari keputusan kalian, kesetiaan di dalam perkawanan kalian, kesetiaan di dalam perkawanan kita, karena ini adalah perkawanan yang menyelamatkan dunia.

Pidato Penutup

Ijinkanlah saya untuk menyapa kalian lagi. Semakin saya merenungkannya, semakin saya merasa ingin berterima kasih kepada Tuhan dan kalian masing-masing, karena tema dari Latihan-latihan tahun ini adalah yang paling indah dan tak terbatas yang bisa dibayangkan. Karena kemenangan Kristus adalah kemenangan atas kematian. Dan kemenangan atas kematian adalah kemenangan atas kehidupan. Semuanya memiliki kepositifan, semuanya adalah kebaikan yang begitu menarik sehingga, ketika Tuhan memberi kita pemberitahuan dan istilah, Ia akan membentuk sugestif besar yang untuknya dunia ini telah diciptakan.

Oleh karena itu ada keberanian yang harus dibawa kita masing-masing untuk kepositifan menjalani kehidupan, sedemikian rupa sehingga kontradiksi atau rasa sakit apa pun memiliki sebuah jawaban positif dalam “roda” kehidupan ini.

Dan sebagai contoh khusus saya berharap agar kita dapat berhubungan baik dengan Tuhan, agar Dia menerangi kita dalam segala hal yang akan ditempatkan-Nya untuk kita lakukan dalam kondisi-kondisi “baru”, karena kita harus melihat bagaimana kehidupan manusia semuanya positif, sangat positif dalam tujuan akhirnya.

Karena hidup itu indah: hidup itu indah, itu adalah janji yang dibuat oleh Allah dengan kemenangan Kristus. Oleh karena itu, setiap hari ketika kita bangun dari tempat tidur – apa pun situasi kita yang segera terlihat, dapat dicatat, bahkan yang paling menderita dan tidak terbayangkan – itu adalah kebaikan yang akan segera lahir di batas-batas cakrawala kita sebagai manusia.

Dan kita harus mencoba menerjemahkan ini juga ke dalam keselarasan bersejarah. Kita harus memastikan bahwa sejarah kehidupan kita sendiri sebagaimana kehidupan semua bangsa di dunia saling bersangkutan, dari yang awal sampai perbatasan yang ekstrim – kita katakan sebelumnya –, sampai perbatasan ekstrim kita, dari kenyataan yang adalah kehidupan manusia. Karena itu membutuhkan perhatian yang baru, perhatian yang membawa di dalam dirinya hadiah besar – hadiah besar! –, yang sudah membawa dalam dirinya hadiah besar yang ada di akhir dari segala sesuatu untuk setiap orang. Apa yang di dalamnya kita harus saling membantu, apa yang di dalamnya kita harus saling mendukung, apa yang di dalamnya kita harus menjadi bersaudara adalah kepositifan tertinggi di hadapan semua rasa sakit: adalah sebuah ketenangan yang melekatkan kepatuhan kita dalam kedamaian.

Dan “mempelajari” sejarah umat manusia dengan niat demonstratif ini akan menjadi sarana baru untuk berterima kasih kepada mereka yang membuat kita meledak dalam sukacita atas kebaikan Allah, di hadapan kebaikan-Nya.

Harapan terbaik untuk semua, agar setiap orang di jalan hidupnya menemukan kemunculan dari kebaikan yaitu Kristus yang bangkit, menemukan bantuan dari apa yang membangkitkan bagi umat manusia, kepositifan yang membuat masuk akal untuk terus menjalani kehidupan.

Terpujilah Tuhan yang berjaya atas kematian dan atas diri kita! Salam untuk semua!

SUMBER-SUMBER

Teks-teks yang dikumpulkan dalam edisi ini telah disusun, dan direvisi untuk penerbitan buku ini, dimulai dari rekaman audiovisual, yang disimpan dalam Arsip Fraternitas “Persekutuan dan Pembebasan” (CL).

Penerbitan-penerbitan parsial sebelumnya:

1997

“Pengantar dan Bagian Satu”, dalam L. Giussani, *Manusia dan takdirnya. Dalam perjalanan*, Marietti 1820, Genoa 1999, hlm. 7-60.

ENGKAU ATAU TENTANG PERSAHABATAN. Catatan-catatan dari meditasi oleh Luigi Giussani dan Stefano Alberto, Rimini, 16-18 Mei 1997; suplemen untuk «Tracce-Litterae communionis», n. 6 Juni 1997, hlm. 43-46.

1998

“Bagian Tiga”, dalam L. Giussani, *Manusia dan takdirnya. Dalam perjalanan*, hlm. 103-154.

Keajaiban dari perubahan. Catatan-catatan dari meditasi oleh Luigi Giussani, Rimini, 24-26 April 1998; suplemen untuk «Tracce-Litterae communionis», n. 7 Juli-Agustus 1998, hlm. 49-56.

1999

Kristus adalah semua di dalam segala sesuatu. Catatan-catatan dari meditasi oleh Luigi Giussani, Rimini, 23-25 April 1999; suplemen untuk «Tracce-Litterae communionis», n. 7 Juli-Agustus 1999, hlm. 12-40, 47-54.

2000-2004

2000

“Pidato penutup oleh Pastor Giussani”, dalam *Apakah manusia dan bagaimana dia mengetahuinya*, Rimini, 19-21 Mei 2000; Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milan, Juni 2000, hlm. 47-49.

2001

“Pidato penutup oleh Pastor Giussani”, dalam S. Alberto-J. Carrón, *Abraham: kelahiran dari aku*, Rimini, 18-20 Mei 2001; suplemen untuk «Tracce-Litterae communionis», n. 6, Juni 2001, hlm. 48-49.

2002

“Pidato penutup oleh Pastor Giussani”, dalam S. Alberto-J. Carrón, *Meskipun hidup dalam daging, aku hidup oleh iman dalam Anak Allah*, Rimini, 3-5 Mei 2002; Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milano, Juni 2002, hlm. 47-48.

2004

“Pidato-pidato oleh Pastor Giussani”, dalam S. Alberto-J. Carrón, *Takdir Manusia*, Rimini, 23-25 April 2004; Cooperativa Editoriale Nuovo Mondo, Milano, Mei 2004, hlm. 30-31, 48-49.

RINGKASAN

Penyusun: Julián Carrón

«KRISTUS ADALAH KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN SAYA».....	3
Engkau atau tentang persahabatan (1997)	16
Kata Pengantar.....	18
«ALLAH SEMUA DI DALAM SEMUA»	19
1. Sebuah awal yang baru: ontologi	19
2. Dua godaan: nihilisme dan panteisme.....	20
3. Keberadaan dari “aku”.....	21
4. Memohon untuk berada.....	24
5. Pilihan akan keterasingan	24
«KRISTUS SEMUA DI DALAM SEGALA SESUATU».....	26
1. Sifat dan takdir manusia.....	26
2. Meniru Kristus	27
3. Allah adalah Bapa	28
4. Perilaku Yesus terhadap Bapa.....	29
5. Dari persahabatan, moralitas.....	32
6. Cahaya, kekuatan dan bantuan untuk manusia	32
7. Di dalam sejarah dunia: ekumenisme dan perdamaian.....	35
Pertemuan	40
KRISTUS KEHIDUPAN DARI KEHIDUPAN	43
1. “Dia melakukan dan mengajar”	43
2. Sebuah Peristiwa di masa kini.....	45
Keajaiban dari perubahan (1998)	48
ALLAH DAN KEBERADAAN.....	50
1. Sebuah Masalah tentang pengetahuan.....	50
2. Pengalaman dan akal.....	51
3. Tiga reduksi serius	53
4. Korupsi dari keagamaan.....	57
5. Tradisi dan karisma.....	59
IMAN DALAM ALLAH ADALAH IMAN DALAM KRISTUS	62
1. Sebuah mentalitas baru	62
2. Iman yang kosong: kelima “tanpa” dari rasionalisme modern	65
3. Moralitas baru	70
Pertemuan	74
«HANYA KEHERANAN MENGETAHUI»	80
Kristus adalah semua dalam segala sesuatu (1999)	82
SEBUAH KATA PENENTU UNTUK KEBERADAAN	84
1. Kebutuhan dan bukti dari persekutuan	84
2. Penolakan dari persekutuan dan akibat-akibatnya	87
3. Historisitas dari persekutuan.....	91
JIKA SESEORANG ADA DI DALAM KRISTUS IA ADALAH CIPTAAN BARU	98
1. Peristiwa dari sebuah kemanusiaan yang berbeda	98
2. Tujuan dari persekutuan	102
Pertemuan dan sintesis	108

Pidato-pidato, salam-salam (2000-2004)	114
PIDATO PENUTUPAN DARI PASTOR GIUSSANI UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2000 «APAKAH MANUSIA DAN BAGAIMANA DIA MENGETAHUINYA».....	116
PIDATO PENUTUP DARI PASTOR GIUSSANI UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2001 «ABRAHAM: KELAHIRAN DARI AKU»	119
PIDATO PENUTUP DARI PASTOR GIUSSANI UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2002 «MESKIPUN HIDUP DALAM DAGING, AKU HIDUP OLEH IMAN DALAM ANAK ALLAH»	121
PIDATO-PIDATO DARI PASTOR GIUSSANI UNTUK LATIHAN-LATIHAN ROHANI TAHUN 2004 «TAKDIR MANUSIA»	123
SUMBER-SUMBER.....	125